

KAJIAN-KAJIAN

Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas

hafizhahullaah

1. Kajian Buku **“Panduan Menuntut Ilmu”**
2. Kajian Buku **“Syarah ‘Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah”**
[Bab II: Kaidah dan Prinsip Ahlus Sunnah Wal Jama’ah Dalam Mengambil dan Menggunakan Dalil (1 s/d 8)]
3. Kajian Buku **“Memahami Kalimat Syahadat”**
4. Kajian Buku **“Panduan Keluarga Sakinah”**
5. Nasehat-Nasehat

Daftar Isi

Daftar Isi.....	3
Muqaddimah.....	9
1. KAJIAN BUKU “PANDUAN MENUNTUT ILMU”	13
MUQADIIMAH	15
[Belajar Dari Awal Lagi]	15
[Menguatkan Pondasi]	15
[Tujuan Menuntut Ilmu]	15
[Pentingnya Menjaga Waktu].....	16
[Tidak Akan Bisa Mengamalkan Islam Kecuali Orang Yang Menuntut Ilmu].....	17
[Menuntut Ilmu Hukumnya Wajib].....	18
[Penjelasan Hadits Yang Di Dalamnya Terdapat Keutamaan Menuntut Ilmu].....	18
[Penuntut Ilmu Harus Menghafal Al-Qur-an].....	24
[Penjelasan Hadits Tentang Keutamaan: Menuntut Ilmu, Penuntut Ilmu & Ahli Ilmu	25
[Keutamaan-Keutamaan Menuntut Ilmu -secara ringkas-]	36
PENGERTIAN ILMU SYAR’I	37
[Hadits Tentang Keutamaan Faham Terhadap Agama & Faedah-Faedahnya].....	37
HUKUM MENUNTUT ILMU SYAR’I	41
[Keutamaan Ilmu & Orang-Orang Yang Berilmu]	41
[Orang Yang Tidak Mengambil Manfaat Dari Ilmunya Sendiri]	45
[Ilmu Yang Tercela].....	46
[Orang Yang Tahu Tentang Ilmu Dunia Tapi Lalai Dari Akhirat]	47
ILMU ADA YANG BERMANFAAT & ADA YANG TIDAK BERMANFAAT.....	47

[Pengertian Ilmu Yang Bermanfaat]	48
[Di Antara Tanda Ilmu Yang Bermanfaat]	48
KEUTAMAAN ILMU SYAR’I & KEUTAMAAN MEMPELAJARINYA	49
PERTAMA: KESAKSIAN ALLAH KEPADA ORANG-ORANG YANG BERILMU	50
KEDUA: ORANG YANG BERILMU AKAN ALLAH ANGKAT DERAJATNYA	54
KETIGA: ORANG-ORANG YANG BERILMU ADALAH ORANG-ORANG YANG TAKUT KEPADA ALLAH	56
KEEMPAT: ILMU ADALAH NIKMAT YANG PALING AGUNG	58
KELIMA: FAHAM DALAM MASALAH AGAMA TERMASUK TANDA KEBAIKAN	58
KEENAM: ORANG YANG BERILMU DIKECUALIKAN DARI LAKNAT ALLAH	59
KETUJUH: MENUNTUT ILMU DAN MENGAJARKANNYA LEBIH UTAMA DARIPADA IBADAH SUNNAH DAN WAJIB KIFAYAH	62
KEDELAPAN: ILMU ADALAH KEBAIKAN DI DUNIA	63
KESEMBILAN: MENUNTUT ILMU ADALAH JIHAD DI JALAN ALLAH DAN ORANG YANG MENUNTUT ILMU LAKSANA MUJAHID DI JALAN ALLAH	65
[Bersyukur Atas Nikmat Ilmu]	68
[Tingkatan Jihad]	69
[Di Antara Tafsir “ <i>Qaulan Layyinan</i> ”]	71
[Para Salaf Disibukkan Dengan Menuntut Ilmu]	71
[Menuntut Ilmu Untuk Diamalkan]	72
[Dakwah Harus Dengan Ikhlas & Dengan Ilmu]	75
[Harus Bersabar Dalam Mendakwahkan Tauhid & Memperingatkan Dari Syirik]	76

[Menuntut Ilmu Merupakan Nikmat Besar Yang Wajib Disyukuri].....	77
[Harus Bersungguh-Sungguh Dalam Menuntut Ilmu]	78
[Penjelasan Hadits: “Jika seorang manusia meninggal; maka pahala amalnya terputus, kecuali tiga hal...”]	79
ILMU LEBIH BAIK DARIPADA HARTA	94
[Kebenaran Ada Pada Al-Qur-an dan As-Sunnah ‘ <i>Alaa Fahmis Salaf</i> ’].....	103
[Ilmu Adalah Obat Bagi Semua Penyakit Hati (Penyakit Syubhat & Syahwat)].....	104
[Kebodohan Adalah Penyakit Yang Merusak]	106
[Perkataan Imam Ibnul Qayyim Dalam “ <i>An-Nuuniyyah</i> ” Tentang Kebodohan dan Obatnya].....	107
[Perkataan Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Dalam “ <i>Ighaatsatul Lahfaan</i> ” Tentang Fitnah Syubhat dan Fitnah Syahwat].....	109
[Al-Qur-an Sebagai Obat Bagi Penyakit Hati -dan Juga Penyakit Badan-]	111
[Dua Jalan Untuk Bisa Meraih Ilmu Syar’i].....	113
[Perkara-Perkara Yang Harus Diperhatikan Pada Setiap Disiplin Ilmu Yang Hendak Dipelajari]	116
KIAT-KIAT MERAIH ‘ILMU SYAR’I	117
KIAT PERTAMA: MENGIKHLASKAN NIAT DALAM MENUNTUT ILMU.....	117
KIAT KEDUA: MEMOHON ILMU YANG BERMANFAAT KEPADA ALLAH <i>Tabaaraka Wa Ta’aalaa</i>	122
KIAT KETIGA: BERSUNGGUH-SUNGGUH DALAM MENUNTUT ILMU SYAR’I DAN RINDU UNTUK MENDAPATKANNYA	126
[Penjelasan Hadits “Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah...”]	127

KIAT KEEMPAT: MENJAUHKAN DIRI DARI DOSA DAN MAKSIAT DENGAN BERTAQWA KEPADA ALLAH ‘Azza Wa Jalla.....	136
KIAT KELIMA: TIDAK BOLEH SOMBONG DAN TIDAK BOLEH MALU DALAM MENUNTUT ILMU	141
KIAT KEENAM: MENDENGARKAN BAIK-BAIK PELAJARAN YANG DISAMPAIKAN USTADZ, SYAIKH, ATAU GURU	143
KIAT KETUJUH: DIAM KETIKA PELAJARAN DISAMPAIKAN	145
KIAT KEDELAPAN: BERUSAHA MEMAHAMI ILMU SYAR’I YANG DISAMPAIKAN	146
KIAT KESEMBILAN: MENGHAFAKANKAN ILMU SYAR’I YANG DISAMPAIKAN	150
KIAT KESEPULUH: MENGIKAT ILMU ATAU PELAJARAN DENGAN TULISAN	151
KIAT KESEBELAS: MENGAMALKAN ILMU SYAR’I YANG TELAH DIPELAJARI.....	153
[Penjelasan hadits: “Tidak akan beranjak kedua kaki seorang hamba pada hari kiamat hingga ia ditanya...”].....	155
2. KAJIAN BUKU “SYARAH ‘AQIDAH AHLUS SUNNAH WAL JAMA’AH” [Bab II: Kaidah dan Prinsip Ahlus Sunnah Wal Jama’ah Dalam Mengambil dan Menggunakan Dalil (1 s/d 8)]	163
KAIDAH AHLUS SUNNAH WAL JAMA’AH DALAM MENGAMBIL DAN MENGGUNAKAN DALIL	165
PERTAMA.....	165
KEDUA.....	171
KETIGA	172
KEEMPAT	175
KELIMA	181
KEENAM.....	185

KETUJUH	187
KEDELAPAN	193
3. KAJIAN BUKU “MEMAHAMI KALIMAT SYAHADAT”	199
1. MUQADDIMAH.....	201
[Bersyukur Kepada Allah Atas Segala Nikmat]	201
[Adab-Adab Dalam Majlis Ilmu]	201
[Keutamaan Kalimat Syahadat]	202
[Alasan Pembahasan Kalimat Syahadat].....	206
2. MAKNA SYAHADAT.....	207
3. MAKNA <i>LAA ILAAHA ILLALLAAH</i>	209
4. RUKUN <i>LAA ILAAHA ILLALLAAH</i>	213
5. WAJIBNYA MENTAUHIDKAN ALLAH	220
[Bentuk-Bentuk Kesyrifan]	230
6. SYAHADAT MUHAMMAD RASULULLAH	233
7. PENUTUP	236
4. KAJIAN BUKU “PANDUAN KELUARGA SAKINAH”	239
[1]- MUQADDIMAH.....	240
[2]- PERNIKAHAN ADALAH FITRAH	240
[3]- TUJUAN PERNIKAHAN	244
[4]- HAK ISTRI YANG WAJIB DIPENUHI OLEH SUAMI ..	248
[5]- KEWAJIBAN UNTUK MENDIDIK ANAK.....	251
[6]- HAK SUAMI YANG WAJIB DIPENUHI OLEH ISTRI ..	255
5. NASEHAT-NASEHAT	259
1. DAKWAH YANG SAYANG KEPADA UMAT	261
2. JALAN KE SURGA DENGAN BERBAKTI KEPADA ORANG TUA.....	271
3. PENTINGNYA KEJUJURAN DALAM BERAGAMA	276

4. DUA PEMBAHASAN TENTANG KEMATIAN	281
5. MEMINTA DAN BERHARAP HANYA KEPADA ALLAH	291
6. NASEHAT UNTUK PARA DA'I (1).....	296
7. NASEHAT UNTUK PARA DA'I (2).....	320
8. HIDAYAH	325
9. NASEHAT TENTANG WABAH	333
10. LAKI-LAKI WAJIB UNTUK SHALAT BERJAMA'AH DI MASJID	338
11. ANCAMAN BAGI ORANG YANG MENINGGALKAN SHALAT JUM'AT	355
12. KHUTHBAH JUM'AT.....	367
13. KHUTHBAH 'IDUL FITHRI.....	376

Muqaddimah

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ
لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ.

Segala puji hanya bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya, kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan kejelekan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang menyesatkannya, dan barangsiapa Dia sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah saja, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad shallallaahu 'alaihi wa sallam adalah hamba dan Rasul-Nya.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ﴾



“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.” (QS. Ali Imran: 102)

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ

مِنْهَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ءِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ



“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Rabbmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya, dan dari

keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (QS. An-Nisaa’: 1)

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ

وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya; maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung.” (QS. Al-Ahzaab: 70-71)

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا، وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، كُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ

Amma ba'du. Sungguh, sebenar-benar perkataan adalah Kitabullah (Al-Qur-an), dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* (As-Sunnah). Seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan (dalam agama), karena setiap yang diada-adakan (dalam agama) adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka.

Ini merupakan transkrip ringkas dari kajian-kajian Fadhilatul Ustadz Yazid bin 'Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

Semoga bermanfaat.

Dikumpulkan oleh: Ahmad Hendrix

1. KAJIAN BUKU “PANDUAN MENUNTUT ILMU”

MUQADDIMAH

[Belajar Dari Awal Lagi]

Menuntut ilmu sangat dibutuhkan oleh manusia -terutama ilmu ‘aqidah & manhaj-. Ilmu adalah “*al-Ashlul Akbar*” (prinsip terbesar) dan “*al-Ashlul A’zham*” (prinsip paling agung).

Kita membahas buku “Panduan Menuntut Ilmu” agar kita kembali ke awal (dalam menuntut ilmu). Terkadang kalau kita sudah ceramah, khuthbah, belajar bahasa Arab: maka merasa sudah pintar, padahal (keilmuannya) masih jauh (dari sempurna).

[Menguatkan Pondasi]

Dan terkadang kita dapati pada orang-orang yang (sudah banyak) ceramah; tapi tidak memiliki “*ushuul*” (prinsip-prinsip dasar). Padahal dikatakan oleh para ulama:

مَنْ حُرِمَ الْأُصُولَ؛ حُرِمَ الْوُصُولَ

“Barangsiapa yang tercegah dari “*ushuul*”; maka tercegah dari tujuan.”

[Tujuan Menuntut Ilmu]

Dan tujuan kita dalam menuntut ilmu adalah: untuk menegakkan ibadah kepada Allah, menghilangkan kebodohan, dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat; bukan untuk berbangga-bangga.

Kita datang ke pengajian seperti ini: karena ini merupakan majlis penyubur iman. Dan kita juga merasakan sendiri bahwa iman kita bertambah, karena ini merupakan “*Riyaadhul Jannah*” (Taman Surga); sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:

((إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ)) فَارْتَعُوا قَالُوا: وَمَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ؟ قَالَ: ((حِلَقُ

الذِّكْرِ))

”Apabila kalian berjalan melewati taman-taman Surga; maka duduklah bersama mereka (perbanyaklah berdzikir).” Para

Shahabat bertanya: Wahai Rasulullah, apakah yang dimaksud taman-taman Surga itu? Beliau menjawab: "Yaitu halaqah-halaqah dzikir (majelis ilmu)." [HR. At-Tirmidzi, dan lainnya]

'Atha' bin Abi Rabah (wafat th. 114 H) *rahimahullaah* mengatakan:

"Majelis-majelis dzikir yang dimaksud adalah: majelis-majelis halal dan haram, bagaimana harus membeli, menjual, berpuasa, mengerjakan shalat, bersedekah, menikah, cerai, melakukan haji, dan yang sebagainya."

Dan tentu yang paling pokok dari majlis dzikir ini adalah: mempelajari Tauhidullah.

[Pentingnya Menjaga Waktu]

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

نِعْمَتَانِ مَعْبُودٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

"Dua nikmat yang banyak manusia tertipu di dalamnya: kesehatan dan waktu luang." [HR. Al-Bukhari]

Hendaknya kita manfaatkan dua nikmat ini untuk menuntut ilmu. Waktu termasuk "*Ushuul an-Ni'am*" (pokok-pokok nikmat), yang jika tidak digunakan untuk menuntut ilmu, beribadah, membaca buku-buku: pasti rugi. Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿ وَالْعَصْرِ ۝١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا

الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝٣﴾

"*Demi masa, sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.*" (QS. Al-'Ashr: 1-3)

Oleh karena itu, jika ada orang membuat kajian dengan membuang waktu -seperti motor-motoran, jalan-jalan-: maka ini tidak benar.

[Tidak Akan Bisa Mengamalkan Islam Kecuali Orang Yang Menuntut Ilmu]

Semoga melalui majelis taklim yang kita kaji di dalamnya kitab-kitab para ulama Salaf: Allah memberikan hidayah kepada kita di atas Islam, ditetapkan hati dalam beriman, istiqamah di atas Sunnah, serta diberikan hidayah taufik oleh Allah untuk dapat melaksanakan syari'at Islam secara "kaaffah" (menyeluruh).

Seorang Muslim tidak akan bisa melaksanakan agamanya dengan benar, kecuali dengan belajar Islam yang benar berdasarkan Al-Qur-an dan As-Sunnah menurut pemahaman Salafush Shalih. Agama Islam adalah agama ilmu dan amal; karena Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam diutus dengan membawa ilmu dan amal shalih.

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿ هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ ۚ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ﴾

"Dia-lah (Allah) yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai." (QS. At-Taubah: 33)

Yang dimaksud dengan "al-Hudaa" (petunjuk) dalam ayat ini adalah: ilmu yang bermanfaat. Dan yang dimaksud dengan "Diinul Haqq" (agama yang benar) adalah amal shalih. Allah *Tabaaraka Wa Ta'aalaa* mengutus Nabi Muhammad shallallaahu 'alaihi wa sallam untuk menjelaskan kebenaran dari kebathilan, menjelaskan Nama-Nama Allah, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, hukum-hukum dan berita yang datang dari-Nya, serta memerintahkan untuk melakukan segala apa yang bermanfaat bagi hati, ruh, dan jasad.

Beliau shallallaahu 'alaihi wa sallam menyuruh ummatnya agar mengikhlaskan ibadah semata-mata karena Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*, mencintai-Nya, berakhlak yang mulia, beradab dengan adab yang baik dan melakukan amal shalih. Beliau shallallaahu 'alaihi wa sallam melarang ummatnya dari perbuatan

syirik, amal dan akhlak yang buruk yang berbahaya bagi hati, badan, dan kehidupan dunia dan akhiratnya.

Dengan menuntut ilmu; maka kita akan tahu: mana yang haq mana yang bathil, mana yang Tauhid mana yang syirik, mana yang Sunnah mana yang bid'ah, mana yang ma'ruf mana yang mungkar, mana yang bermanfaat mana yang berbahaya, mana yang lurus mana yang bengkok, dan mana yang bersungguh-sungguh mana yang main-main.

[Menuntut Ilmu Hukumnya Wajib]

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim.” [HR. Ibnu Majah]

Karena menuntut ilmu itu wajib; maka harus dikedepankan dari yang lainnya (seperti: bekerja, tamasya, dan semisalnya).

Yang Allah perintahkan (dalam Al-Qur-an) kepada Nabi-Nya adalah: untuk meminta tambahan ilmu, bukan tambahan harta. Jadi setiap hari harus bertambah ilmu kita, harus kita luangkan waktu untuk baca; karena menuntut ilmu: jalan menuju Surga.

[Penjelasan Hadits Yang Di Dalamnya Terdapat Keutamaan Menuntut Ilmu]

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا؛ نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ؛ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا؛ سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَحِيهِ، وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا؛ سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ

وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ؛ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَعَشِيَّتُهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتُهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ؛ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

“Barangsiapa yang melapangkan satu kesusahan dunia dari seorang mukmin; maka Allah melapangkan darinya satu kesusahan di Hari Kiamat. Barangsiapa memudahkan (urusan) orang yang kesulitan (dalam masalah utang); maka Allah memudahkan baginya (dari kesulitan) di dunia dan di akhirat. Barangsiapa menutupi (aib) seorang muslim; maka Allah akan menutup (aib)nya di dunia dan akhirat. Allah senantiasa menolong seorang hamba selama hamba tersebut menolong saudaranya. Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu; maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju Surga. Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah (masjid) untuk membaca Kitabullah dan mempelajarinya di antara mereka; melainkan ketenteraman turun atas mereka, rahmat meliputi mereka, malaikat mengelilingi mereka, dan Allah menyanjung mereka di tengah para malaikat yang berada di sisi-Nya. Dan barangsiapa yang lambat amalannya; maka tidak dapat dikejar oleh nasabnya.” [HR. Muslim]

Dalam hadits ini ada beberapa pembahasan:

PERTAMA: Sabda Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا؛ نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

“Barangsiapa yang melapangkan satu kesusahan dunia dari seorang mukmin; maka Allah melapangkan darinya satu kesusahan di Hari Kiamat.”

Kalau ada seorang mukmin yang kesusahan dalam urusan agama, keluarga, atau *ma’iisyah*/pekerjaan; maka kita bantu. Siapa saja yang butuh bantuan; maka kita bantu. Dan ini bisa seperti jihad. Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

السَّاعِي عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمِسْكِينِ: كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

“Orang yang membantu janda-janda dan orang-orang miskin: seperti orang yang berjihad di jalan Allah.” [HR. Al-Bukhari dan Muslim]

Tapi bagi orang yang berada dalam kesusahan; maka dia jangan sampai minta-minta kepada manusia, tapi hendaknya ia adukan kesusahannya kepada Allah.

KEDUA: Sabda Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:

وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ؛ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

“Barangsiapa memudahkan (urusan) orang yang kesulitan (dalam masalah utang); maka Allah memudahkan baginya (dari kesulitan) di dunia dan di akhirat.”

Terkadang ada orang miskin yang dia benar-benar tidak mampu; tapi ia tidak mau minta-minta, dan dia lebih memilih pinjam. Jika dia tidak mampu membayar; maka kita bantu.

Tapi yang harus diingat bagi yang berhutang: dia harus bayar. Karena Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* sampai tidak mau menshalati jenazah orang yang belum membayar hutang ketika hidupnya. Dan orang yang mati syahid sampai terhalang dari masuk Surga dikarenakan hutangnya. Dan Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

نَفْسُ الْمُؤْمِنِ مُعَلَّقَةٌ بِدَيْنِهِ، حَتَّى يُقْضَى عَنْهُ

“Jiwa seorang mukmin tergantung dengan hutangnya sampai ditunaikan.” [HR. At-Tirmidzi & Ibnu Majah]

Maka jangan sampai orang yang berhutang dituntut pada Hari Kiamat. Lebih baik dia menjual apa yang dia miliki untuk membayar hutangnya.

KETIGA: Sabda Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:

وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا؛ سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

“Barangsiapa menutupi (aib) seorang muslim; maka Allah akan menutup (aib)nya di dunia dan akhirat.”

Kita harus menutup aib seseorang yang berkaitan dengan urusan pribadi. Tapi kalau kaitannya dengan masalah umat -seperti penyimpangan & kesesatan seseorang-; maka ketika kita membicarakannya: itu bukan termasuk ghibah.

KEEMPAT: Sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

“Allah senantiasa menolong seorang hamba selama hamba tersebut menolong saudaranya.”

Maka yang terbaik adalah kita tawarkan kepada orang lain: apa yang bisa saya bantu? Dan yang pertama kali adalah: orang tua kita. Allah berfirman:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا... ﴾

“Dan Rabb-mu telah memerintahkan agar kamu jangan beribadah kecuali hanya kepada-Nya, dan hendaklah kamu berbuat baik kepada kedua orang tuamu...” (QS. Al-Israa’: 23)

KELIMA: Sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا؛ سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu; maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju Surga.”

- ”Menempuh jalan untuk menuntut ilmu” mempunyai dua makna:

Pertama: menempuh jalan dengan artian yang sebenarnya; yakni: berjalan kaki menuju majelis-majelis para ulama.

Kedua: menempuh jalan/cara yang mengantarkan seseorang untuk mendapatkan ilmu; seperti: menghafal, belajar sungguh-sungguh), membaca, menela’ah kitab-kitab para ulama, menulis, dan berusaha untuk memahami apa-apa yang dipelajari. Dan cara-cara lain yang dapat mengantarkan seseorang untuk mendapatkan ilmu syar’i.

- ”Allah memudahkan baginya jalan menuju Surga” mempunyai dua makna:

Pertama: Allah akan memudahkan memasuki Surga bagi orang yang menuntut ilmu yang tujuannya untuk mencari wajah Allah, untuk mendapatkan ilmu, mengambil manfaat dari ilmu syar’i, dan mengamalkan konsekuensinya.

Kedua: Allah akan memudahkan baginya jalan ke Surga pada hari Kiamat ketika melewati ”ash-Shiraath” dan dimudahkan dari berbagai ketakutan yang ada sebelum dan sesudahnya. *Wallaahu A’lam*. [Lihat: “*Jaami’ al-Uluum Wal Hikam*” (II/297)]

Kalau menuntut ilmu adalah jalan menuju Surga; maka kita harus semangat, karena ini adalah hal yang bermanfaat. Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

اِحْرَصْ عَلَىٰ مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ

“Bersungguh-sungguhlah engkau dalam hal yang bermanfaat bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah, dan janganlah lemah.” [HR. Muslim]

Menuntut ilmu bukan sekedar main-main, tapi dengan semangat.

Imam Ibnu Jauzi *rahimahullaah* berkata dalam “*Talbiis Ibliis*”:

اعْلَمْ أَنَّ أَوَّلَ تَلْبِيسِ إِبْلِيسَ عَلَى النَّاسِ: صَدُّهُمْ عَنِ الْعِلْمِ، لِأَنَّ الْعِلْمَ نُورٌ، فَإِذَا أَطْفَأَ مَصَائِبِحَهُمْ؛ خَبَطَهُمْ فِي الظُّلْمِ كَيْفَ شَاءَ

“Ketahuilah bahwa “*Talbiis Ibliis*” (tipuan Iblis) yang pertama kali kepada manusia adalah: menghalangi mereka dari ilmu. Karena ilmu adalah cahaya, sehingga kalau Iblis bisa memadamkan cahaya mereka; maka dia bisa menyesatkan mereka dalam kegelapan sesuai keinginannya.”

Dan ilmu yang dimaksud adalah: mempelajari dalil, bukan kata orang.

Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah* menukil perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah*:

مَنْ فَارَقَ الدَّلِيلَ؛ ضَلَّ السَّبِيلَ، وَلَا دَلِيلَ إِلَّا بِمَا جَاءَ بِهِ الرَّسُولُ

“Barangsiapa meninggalkan dalil; maka dia telah tersesat jalan. Dan tidak ada dalil kecuali dengan apa yang dibawa oleh Rasul *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*.” [“*Miftaah Daaril Sa’adah*”]

KEENAM: Sabda Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ
بَيْنَهُمْ؛ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَعَشِيَّتْهُمْ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ،
وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

“Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah (masjid) untuk membaca Kitabullah dan mempelajarinya di antara mereka; melainkan ketenteraman turun atas mereka, rahmat meliputi mereka, malaikat mengelilingi mereka, dan Allah menyanjung mereka di tengah para malaikat yang berada di sisinya.”

Dengan kita berkumpul di rumah Allah (masjid); maka:

1. Kita akan mendapatkan ketenangan, dan jika kita ikhlas; pasti kita akan tenang.
2. Allah liputi dengan rahmat.
3. Dikelilingi oleh malaikat, sebagai bentuk penghormatan. Seperti disebutkan dalam hadits lain:

...وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ...

“...Sesungguhnya para malaikat akan meletakkan sayapnya karena ridha kepada orang yang menuntut ilmu ...” [HR, Abu Dawud dan lainnya]

4. Allah menyebut dan memuji: orang yang menuntut ilmu dengan niat ikhlas karena Allah.

KETUJUH: Sabda Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:

وَمَنْ بَطَّأَ بِهِ عَمَلُهُ؛ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

“Dan barangsiapa yang lambat amalannya; maka tidak dapat dikejar oleh nasabnya.”

Meski nasab tinggi -seperti keturunan Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*-, tapi kalau tidak beramal; maka nasabnya tidak bisa mengejanya. Karena Allah menghisab atas amal. Jadi keturunan Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* harus mengikuti Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

Sekali lagi bahwa yang harus terus diingat dalam menuntut ilmu adalah: agar menuntut ilmu ini mendekatkan diri kita kepada Allah.

[Penuntut Ilmu Harus Menghafal Al-Qur-an]

Juga yang perlu diperhatikan dalam menuntut ilmu adalah: harus menghafal Al-Qur-an. Imam Ibnu 'Abdil Barr (wafat th. 463 H) *rahimahullaah* berkata:

”Menuntut ilmu memiliki tingkatan dan tahapan yang tidak boleh dilanggar. Siapa yang melanggarnya secara keseluruhan; maka ia telah melanggar jalan para ulama Salaf. Dan siapa yang melanggar jalan mereka dengan sengaja; maka ia telah tersesat. Dan siapa yang melanggarnya lantaran ijtihadnya; maka ia telah tergelincir.

Awal dari ilmu adalah menghafalkan Kitabullah dan memahaminya. Segala apa yang dapat membantu untuk memahaminya (As-Sunnah, bahasa Arab, dan lain-lain -pent); maka wajib untuk mempelajarinya. Aku tidak mengatakan bahwa menghafal seluruh Al-Qur-an adalah fardhu, tetapi aku katakan bahwa hal itu adalah wajib (sunnah yang mendekati wajib) dan keharusan bagi siapa saja yang ingin menjadi seorang yang alim, bukan fardhu.” [“*Jaami' Bayaanil 'Ilmi wa Fadhlihi*”]

Banyak penuntut ilmu yang belajar bertahun-tahun tapi tidak bertambah hafalan. Banyak yang tidak mengalami peningkatan, sehingga kita harus belajar setiap hari dengan membaca agar ilmu kita meningkat.

Dan -sebelumnya-: hati kita harus bersih terlebih dahulu, karena ibarat mau menanam; maka tanahnya harus dibersihkan terlebih dahulu; baru kemudian ditanami. Ketika akan menuntut ilmu; maka harus bersih hati ini, karena betapa banyak orang yang kotor hatinya ketika menuntut ilmu.

[Penjelasan Hadits Tentang Keutamaan: Menuntut Ilmu, Penuntut Ilmu & Ahli Ilmu]

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ، وَإِنَّهُ لَيَسْتَغْفِرُ لِلْعَالِمِ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، حَتَّى الْحَيَاتَانِ فِي الْمَاءِ، وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، إِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، وَإِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَ بِهِ، أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

“Barangsiapa yang berjalan menuntut ilmu; maka Allah memudahkan jalannya menuju Surga. Sesungguhnya Malaikat akan meletakkan sayapnya kepada orang yang menuntut ilmu karena ridha’ dengan apa yang mereka lakukan. Dan sesungguhnya seorang ‘alim (yang mengajarkan kebaikan): akan dimohonkan ampun oleh makhluk yang ada di langit maupun di bumi hingga ikan yang berada di air. Sesungguhnya keutamaan orang ‘alim atas ahli ibadah seperti keutamaan bulan atas seluruh bintang. Sesungguhnya para ulama itu pewaris para Nabi. Dan sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar dan tidak juga dirham, yang mereka wariskan hanyalah ilmu. Dan barangsiapa yang mengambil ilmu itu; maka sungguh, ia telah mendapatkan bagian yang banyak.” [HR. Ahmad, Abu Dawud, At-Tirmidizi, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban]

DERAJAT HADITS:

Hadits ini dalam sanadnya ada dua orang perawi yang majhul; yaitu: Dawud bin Jamil dan Katsir bin Qais. Akan tetapi hadits ini dikuatkan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullaah* dalam “*Fathul Baari*” Syarah Kitabul ‘Ilmi “*Bab al-‘Ilmi Qablal Qauli wal ‘Amal*” karena adanya penguat. Dan dihasankan oleh Syaikh Al-Albani *rahimahullaah* dalam “*Shahiih at-Targhiib*” (no. 70) dan dishahihkan oleh beliau dalam “*Shahiihul Jaami*” (no. 6297).

PENJELASAN HADITS

PERTAMA: Sabda Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا

“Barangsiapa yang berjalan menuntut ilmu”

Ini sudah dijelaskan sebelumnya:

- ”Menempuh jalan untuk menuntut ilmu” mempunyai dua makna:

Pertama: menempuh jalan dengan artian yang sebenarnya; yaitu: berjalan kaki menuju majelis-majelis para ulama.

Dan dahulu para ulama berjalan kaki untuk menuntut ilmu, sebagian ada yang naik kuda, dan sebagian lagi ada yang naik unta.

Imam Baqi’ bin Makhlad *rahimahullaah* berjalan kaki dari Spanyol ke Baghdad untuk bertemu Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullaah* dan mengambil ilmu dari beliau.

Imam Ahmad *rahimahullaah* juga melakukan perjalanan dari Baghdad ke Yaman untuk bertemu dengan Imam ‘Abdurrazaq bin Hammam Ash-Shan’ani *rahimahullaah*.

Imam Adz-Dzahabi *rahimahullaah* menceritakan dalam biografi Muhammad bin Thahir Al-Maqdisi *rahimahullaah* bahwa beliau (Muhammad bin Thahir) berkata: “Saya tidak pernah naik kendaraan sama sekali ketika mencari hadits, saya pikul kitab-kitab di punggungku dan ... saya kencing darah dua kali ketika mencari hadits.” [“*Tadzkiratul Huffazh*”]

Dan Imam Al-Bukhari *rahimahullaah* berkata dalam “*Kitabul ‘Ilmi, Baab: Al-Khuruuj Fii Thalabil ‘Ilmi*”:

وَرَحَلَ جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ، إِلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أُنَيْسٍ، فِي حَدِيثٍ

وَاحِدٍ

“Dan jabir bin ‘Abdillah melakukan perjalanan selama satu bulan menuju ‘Abdullah bin Unais untuk mendapatkan satu buah hadits.”

Sehingga (bagi kita): kalau ada ustadz yang jelas ‘aqidah & manhajnya (di atas ‘aqidah & manhaj Salaf) dan jelas pula kitab

yang dikajinya; maka jangan lihat jauhnya jarak perjalanan untuk menuntut ilmu darinya. Yang penting adalah kejelasan ustadz & kitabnya, karena menuntut ilmu harus jelas. Muhammad bin Sirin *rahimahullaah* berkata:

إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ، فَانظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ

“Ilmu ini adalah agama; maka lihatlah dari siapa kalian mengambil agama kalian.”

Tidak seperti sekarang: lihat di Youtube ada yang bagus; langsung dipanggil untuk ceramah. Semestinya harus tahu dulu: manhaj dan ‘aqidah. Kalau tidak demikian; maka tidak akan mendapatkan keberkahan ilmu.

Walaupun jauh, kalau jelas ‘aqidah & manhajnya; maka datang. Para ulama dulu: punya istri dan banyak anak; maka mereka tinggalkan: untuk menuntut ilmu -sampai berbulan-bulan-.

Kedua: menempuh jalan (cara) yang mengantarkan seseorang untuk mendapatkan ilmu; seperti: menghafal, belajar sungguh-sungguh, membaca, menela’ah kitab-kitab para ulama, menulis, dan berusaha untuk memahami apa-apa yang dipelajari. Dan cara-cara lain yang dapat mengantarkan seseorang untuk mendapatkan ilmu syar’i.

Penuntut ilmu harus akrab dengan kitab-kitab. Ulama zaman dahulu ada yang membaca Shahih Bukhari sampai 100 (seratus) kali, ada yang 10 (sepuluh) kali, dan juga kitab-kitab yang lain. Karena kalau kita membaca sebuah kitab kemudian kita ulangi; maka pasti ada faedah baru -selama kitab yang dibaca adalah jelas dan dianjurkan oleh para ulama untuk membacanya-.

- “Barangsiapa yang berjalan menuntut ilmu; Allah mudahkan baginya jalan menuju Surga” mempunyai dua makna:

Pertama: Allah akan memudahkan memasuki Surga bagi orang yang menuntut ilmu yang tujuannya untuk mencari wajah Allah, untuk mendapatkan ilmu, mengambil manfaat dari ilmu syar’i, dan mengamalkan konsekuensinya.

Ilmu dicari untuk diamalkan, bukan hanya untuk dikoleksi. Karena hamba akan ditanya:

وَعَنْ عِلْمِهِ فِيمَ فَعَلَ

“Dan (ditanya) tentang ilmunya: apa yang dia amalkan?”

Kedua: Allah akan memudahkan baginya jalan ke Surga pada hari Kiamat ketika melewati "ash-Shiraath" dan dimudahkan dari berbagai ketakutan yang ada sebelum dan sesudahnya. *Wallaahu A'lam.*

KEDUA: Sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أجنحتها رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ

“Sesungguhnya Malaikat akan meletakkan sayapnya kepada orang yang menuntut ilmu karena ridha' dengan apa yang mereka lakukan.”

Malaikat ridha terhadap orang-orang yang menuntut ilmu. Dan ini penghormatan. Malaikat ridha, senang dan juga mendo'akan kebaikan bagi orang-orang yang beriman -dan yang pertama kali adalah: para penuntut ilmu-. Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿الَّذِينَ يَمْجُلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ
لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا
سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْحَجِيمِ ﴿٧﴾ رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّاتِ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدْتَهُمْ وَمَنْ
صَلَحَ مِنْ ءَابَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٨﴾
وَقِهِمُ السَّيِّئَاتِ وَمَنْ تَقِ السَّيِّئَاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ
الْعَظِيمُ ﴿٩﴾﴾

“(Malaikat-malaikat) yang memikul ‘Arsy dan (malaikat) yang berada di sekelilingnya bertasbih dengan memuji Rabb-nya dan mereka beriman kepada-Nya serta memohonkan ampunan untuk orang-orang yang beriman (seraya berkata): “Wahai Rabb kami, rahmat dan ilmu yang ada pada-Mu meliputi segala sesuatu, maka

berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan (agama)-Mu dan peliharalah mereka dari adzab neraka yang menyala-nyala. Wahai Rabb kami, masukkanlah mereka ke dalam surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka, dan orang yang shalih di antara nenek moyang mereka, istri-istri, dan keturunan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana, dan peliharalah mereka dari (bencana) kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (bencana) kejahatan pada hari itu; maka sungguh, Engkau telah menganugerahkan rahmat kepadanya dan demikian itulah kemenangan yang agung.” (QS. Ghafir: 7-9)

Masuk Surga adalah kesuksesan dan kemenangan yang besar, serta kebahagiaan yang hakiki. Orang yang diberikan kesenangan dunia; maka belum sukses. Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ



“Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga; sungguh, dia memperoleh kemenangan/kesuksesan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya.” (QS. Ali ‘Imran: 185)

Maka orang-orang yang sukses adalah:

1. Para nabi dan rasul
2. Para Shahabat
3. Orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik

KETIGA: Sabda Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:

وَإِنَّهُ لَيَسْتَغْفِرُ لِّلْعَالَمِ مِن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، حَتَّىٰ الْحَيَاتَانِ فِي الْمَاءِ

“Dan sesungguhnya seorang ‘alim (yang mengajarkan kebaikan) akan dimohonkan ampun oleh makhluk yang ada di langit maupun di bumi, hingga ikan yang berada di air.”

Ikan-ikan yang besar memohonkan ampunan, demikian juga yang ada di langit dan di bumi.

Yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah, sebagaimana firman-Nya:

﴿تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ...﴾

“Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah...” (QS. Al-Israa’: 44)

Dan selain bertasbih; semuanya juga memohonkan ampunan kepada Allah untuk orang-orang yang menuntut ilmu.

Maka bersyukurlah orang-orang yang menuntut ilmu dan mengajarkannya dengan ikhlas; karena dimohonkan ampunan oleh penduduk bumi dan langit. Sehingga orang yang berdakwah: janganlah mengharap apa pun dari manusia; karena dia telah mendapatkan yang terbaik. Dan dia juga menjadi manusia terbaik, Allah *Ta’alaa* berfirman:

﴿وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ

الْمُسْلِمِينَ﴾

“Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang berdakwah mengajak kepada Allah dan mengerjakan amal shalih dan berkata: “Sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?” (QS. Fushshilat: 33)

Al-Hiitaan yang disebutkan dalam hadits adalah jamak dari *al-Huut*; yang artinya: ikan besar. Seperti firman Allah tentang Nabi Yunus:

﴿فَالنِّعْمَةُ الْحَوْتُ وَهُوَ مُلِيمٌ﴾

“Maka dia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela.” (QS. Ash-Shaaffaat: 142)

Juga firman Allah:

﴿فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُنْ كَصَاحِبِ الْحُوتِ إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ﴾ (٤٨)

“Maka bersabarlah engkau (Muhammad) terhadap ketetapan Rabb-mu, dan janganlah engkau seperti (Yunus) orang yang berada dalam (perut) ikan ketika dia berdo’a dengan hati sedih.” (QS, Al-Qalam: 48)

Jadi: ikan-ikan yang besar memohonkan ampunan bagi orang ‘alim yang mengajarkan ilmu; sehingga kita harus jaga keikhlasan dan kejujuran dalam menyampaikan ilmu.

KEEMPAT: Sabda Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:

وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ

“Sesungguhnya keutamaan orang ‘alim atas ahli ibadah seperti keutamaan bulan atas seluruh bintang.”

Dalam hadits Abu Umamah *radhiyallaahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ

“Keutamaan orang ‘alim atas ahli ibadah; seperti keutamaanku atas orang yang paling rendah di antara kalian.”

Kemudian Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِينَ حَتَّى النَّمْلَةَ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْحُوتَ لِيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ

“Sungguh, Allah dan para malaikat-Nya serta penghuni langit dan bumi -sampai semut di liangnya, dan sampai ikan besar: bershalawat atas orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia.” [HR. At-Tirmidzi, dan beliau mengatakan: Hasan Shahih]

Orang ‘alim akan menunjukki manusia kepada: kebenaran, Tauhid, Sunnah, keta’atan, dan jalan ke Surga.

Dan ahli ibadah tetap ada kebaikan padanya sebagaimana bintang ada cahayanya, akan tetapi masih kurang terang dibandingkan dengan bulan.

Dan kenapa orang berilmu diumpamakan dengan bulan dan bukan dengan matahari: karena bulan berbeda-beda ukurannya (jika dilihat dari bumi): ada yang sabit, dan terus membesar sampai purnama. Demikian juga orang-orang yang berilmu: keilmuan mereka adalah berbeda-beda dan bertingkat-tingkat. Ada ulama kibar (besar), ada mujtahid, dan ada pula yang di bawahnya.

Dan yang harus diperhatikan: orang berilmu juga wajib untuk mengamalkan ilmunya dan wajib beribadah.

KELIMA: Sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

إِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

“Sesungguhnya para ulama itu pewaris para Nabi.”

Karena para ulama itu pewaris para Nabi; maka para ulama harus berdakwah seperti dakwah para nabi, yaitu: mendakwahkan Tauhid.

Akan tetapi yang kita lihat sekarang: para da'i dan ustadz-ustadz di negeri ini: menyimpang dakwahnya dari dakwah para Nabi yang Allah firmankan:

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

﴿...﴾

“Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan): “Beribadahlah kepada Allah, dan jauhilah Thagut”,...” (QS. An-Nahl: 36)

Inilah yang harus dilakukan oleh ulama.

Di samping dakwah Tauhid; ulama juga harus memiliki rasa takut kepada Allah, seperti yang Allah firmankan:

﴿...إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ...﴾

“...Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama...” (QS. Fathir: 28)

Karena “*Ashlul ‘Ilmi: Khasy-yatullaah*” (pokok ilmu adalah: takut kepada Allah).

Kemudian yang harus diperhatikan juga adalah: bahwa para Nabi ikhlas dalam berdakwah karena Allah dan tidak mengharapkan upah. Ketika Allah sebutkan para nabi dan rasul; maka Allah sebutkan di akhirnya:

﴿أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدَّتْهُمْ أُمَّتُهُمْ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا

إِنَّ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ ﴿٩٠﴾

“Mereka itulah (para nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah; maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah (Muhammad): “Aku tidak meminta imbalan kepadamu dalam menyampaikan (Al-Qur-an).” Al-Qur-an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh alam (segala umat).” (QS. Al-An’aam: 90)

Maka, para ulama harus mengikuti para nabi, karena para ulama adalah pewaris para nabi. Dan mereka berdakwah tidak meminta upah, seperti yang Allah firmankan tentang perkataan Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Shalih, Nabi Luth, dan Nabi Syu’aib ‘*alaihimus salaam*:

﴿وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٠٩﴾﴾

“Dan aku tidak meminta imbalan kepadamu atas ajakan itu; imbalanku hanyalah dari Rabb seluruh alam.” (QS. Asy-Syu’ara: 109, 127, 145, 164 & 180)

KEENAM: Sabda Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:

﴿إِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا

“Dan sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar dan tidak juga dirham,”

Para nabi bukan mencari dinar dan dirham dalam dakwah, mereka mangajak umatnya ke Surga. Oleh karena itulah warisan mereka adalah ilmu.

Secara umum kalau orang semakin banyak ilmu; maka akan semakin tunduk, sedangkan semakin banyak harta; maka akan semakin sombong.

KETUJUH: Sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

وَأَيْمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَ بِهِ، أَخَذَ بِحِظِّ وَافِرٍ

“Yang mereka (para nabi) wariskan hanyalah ilmu. Dan barangsiapa yang mengambil ilmu itu; maka sungguh, ia telah mendapatkan bagian yang banyak.”

Ilmu yang diwariskan oleh Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah: Al-Qur-an dan As-Sunnah, bukan ra'yu dan bukan pula pendapat.

Kita harus berusaha terus menuntut ilmu sampai diwafatkan oleh Allah. Harus terus menerus, dan bukan hanya sekali-kali saja dalam menuntut ilmu. Harus ada kesungguhan,

Ilmu Al-Qur-an dan As-Sunnah lebih baik dari istana, lebih baik dari emas: sehingga para ulama adalah orang-orang yang bahagia.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

اِحْرَصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ

“Bersungguh-sungguhlah engkau dalam hal yang bermanfaat bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah, dan janganlah lemah.” [HR. Muslim]

Dan di antara yang paling bermanfaat adalah: menuntut ilmu. Maka kita harus berkemauan keras dalam menuntut ilmu. Allah ridha terhadap orang yang menuntut ilmu; maka kita gunakan hidup kita untuk menuntut ilmu. Allah berfirman:

﴿قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾

“Katakanlah (Muhammad): “*Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb seluruh alam.*” (QS. Al-An’aaam: 162)

Kita gunakan waktu kita untuk menuntut ilmu, karena di antara “*Ushuulun Ni’am*” (pokok-pokok kenikmatan) adalah: waktu.

Waktu adalah modal, kalau seorang menggunakannya dalam kebaikan dan hal-hal yang manfaat; maka orang itu akan beruntung. Akan tetapi kalau dia gunakan untuk yang sia-sia; maka dia akan rugi.

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

نِعْمَتَانِ مَعْبُودُونَ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

“Dua nikmat yang banyak manusia tertipu di dalamnya: kesehatan dan waktu luang.” [HR. Al-Bukhari]

Di antara perkataan Syaikh Masyhur bin Hasan Alu Salman *hafizhahullaah* adalah: “Jika engkau (ingin) melihat orang-orang yang berakal; maka perhatikanlah waktu mereka.”

Yang kita lihat sekarang adalah: orang-orang yang motor-motoran, goes; maka berarti akalanya tidak ada.

Waktu sangatlah penting, sampai Allah bersumpah dengan waktu:

﴿ وَالْعَصْرِ ۝١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ۝٣ ﴾

“*Demi masa, sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.*” (QS. Al-‘Ashr: 1-3)

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* juga bersabda bahwa hamba akan ditanya tentang umurnya:

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ...

“Tidak akan bergeser kedua kaki seorang hamba pada Hari Kiamat sampai dia ditanya tentang: umurnya; untuk apa ia habiskan?...”

Main-main selama-lamanya tidak akan menjadi Sunnah, seperti bid'ah yang selama-lamanya tidak akan menjadi Sunnah; walaupun dilakukan oleh ulama.

Menuntut ilmu dari dahulu sampai sekarang adalah dengan cara seperti ini: duduk dan membaca kitab, tidak diiringi dengan main-main. Bahkan ketika Allah sebutkan bahwa dunia itu main-main; setelah itu Allah perintahkan untuk mohon ampun kepada-Nya. Allah berfirman:

﴿اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ فِيهَا مُمْتَازٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاتُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ بِنَائِهِ، ثُمَّ يَسِيحُ فترَهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا﴾
﴿وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَمَتَّةٌ غَيْرُورٍ ﴿٢٠﴾ سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ...﴾

“Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sendagurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu. Berlomba-lombalah kamu untuk mendapatkan ampunan dari Rabb-mu...” (QS. Al-Hadid: 20-21)

[Keutamaan-Keutamaan Menuntut Ilmu -secara ringkas-]

Menuntut ilmu adalah perkara yang agung, karena ilmu ini adalah agama dan ilmu adalah cahaya. Sehingga syaithan berusaha agar manusia tidak menuntut ilmu.

Menuntut ilmu merupakan kewajiban. Menuntut ilmu adalah jalan menuju Surga. Majelis-majlis ilmu adalah taman-taman Surga.

Malaikat ridha kepada orang yang menuntut ilmu. Dengan mempelajari Al-Qur-an di masjid; maka akan turun ketenangan, diliputi oleh rahmat, dikelilingi oleh malaikat, dan Allah sebut-sebut di sisi Malaikat.

PENGERTIAN ILMU SYAR'I

Secara bahasa “*al-ilmu*” adalah lawan dari “*al-jahl*” (kebodohan), yaitu: mengetahui sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, dengan pengetahuan yang pasti.

Secara istilah dijelaskan oleh sebagian ulama bahwa ilmu adalah “*ma'rifah*” (pengetahuan) sebagai lawan dari “*al-jahl*” (kebodohan). Menurut ulama lainnya, ilmu adalah sesuatu yang sudah jelas, sehingga tidak perlu untuk diberikan definisi (pengertian) lagi.

Adapun ilmu yang dimaksud adalah ilmu syar'i, yaitu ilmu yang diturunkan oleh Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* kepada Rasul-Nya berupa keterangan yang nyata dan petunjuk. Maka, ilmu yang di dalamnya terkandung pujian dan sanjungan adalah: ilmu wahyu, yaitu ilmu yang diturunkan oleh Allah.

[Hadits Tentang Keutamaan Faham Terhadap Agama & Faedah-Faedahnya]

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ، وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَاللَّهُ يُعْطِي، وَلَنْ تَزَالَ هَذِهِ الْأُمَّةُ قَائِمَةً عَلَى أَمْرِ اللَّهِ، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ، حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ

“Barangsiapa yang dikehendaki kebaikan oleh Allah; maka Dia akan menjadikannya faham tentang agamanya. Sesungguhnya aku hanyalah yang membagikan dan Allah lah yang memberi. Dan ummat ini akan senantiasa tegak di atas perintah Allah, tidak akan membahayakan mereka orang-orang yang menyelisihi mereka hingga datangnya keputusan Allah (hari Kiamat).” [HR. Al-Bukhari dan Muslim]

Dalam hadits ini ada beberapa faedah:

أَحَدُهَا: فَضْلُ التَّفَقُّهِ فِي الدِّينِ

FAEDAH PERTAMA: Keutamaan “*At-Tafaqquh Fid Diin*” (mendalami agama).

“*At-Tafaqquh Fid Diin*” kedudukannya sama dengan jihad fi sabilillah, sebagaimana firman Allah:

﴿ وَمَا كَانُ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾



“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka: tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.” (QS. At-Taubah: 122)

Ayat ini menunjukkan bahwa: hendaknya ada yang tidak berangkat perang untuk mendalami agama, agar mereka (orang-orang yang mendalami agama) memberi peringatan (mengajari) kaumnya (yang berangkat perang) ketika mereka kembali. Maka ini menunjukkan bahwa jihad hukumnya adalah fardhu kifayah.

Menuntut ilmu wajib atas setiap individu, akan tetapi untuk mendalami agama sampai menguasai Al-Qur-an dan As-Sunnah ‘*Alaa Fahmis Salaf*’: maka tidak wajib atas semua orang, tapi harus ada orang yang mendalaminya (hukumnya: fardhu kifayah).

* Sehingga tugas orang yang menuntut ilmu -untuk diri sendiri-: minimal dia menghilangkan kebodohan dari diri sendiri dan dia bisa menegakkan ibadahnya, sehingga dia tahu mana yang Tauhid mana yang syirik, mana yang ta’at mana yang maksiat.

* Adapun para penuntut ilmu yang menguasai Al-Qur-an dan As-Sunnah ‘*Alaa Fahmis Salaf*’: di samping mereka belajar untuk diri sendiri agar bisa beribadah; maka mereka juga harus berdakwah. Allah *Ta’aalaa* berfirman:

﴿وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

﴿وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾ (١٠٤)

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali ‘Imran: 104)

Dan sabda Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Barangsiapa yang dikehendaki kebaikan oleh Allah; maka Dia akan menjadikannya faham tentang agamanya.”

Menunjukkan bahwa orang yang tidak faham agama; maka dia tidak dikehendaki kebaikan oleh Allah.

وَنَائِبَهَا: أَنَّ الْمُعْطَى فِي الْحَقِيقَةِ هُوَ اللَّهُ

FAEDAH KEDUA: Yang memberi secara hakiki adalah Allah.

Tugas Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam hanyalah membagikan, seperti: membagikan zakat, yang Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam sabdakan:

تُؤَخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ وَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ

“Diambil dari orang-orang kaya di antara mereka, dan diserahkan kepada orang-orang miskin di antara mereka.”

وَنَائِبُهَا: أَنَّ بَعْضَ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَنْبَغِي عَلَى الْحَقِّ أَبَدًا

FAEDAH KETIGA: Sebagian umat ini akan tetap berada di atas kebenaran selama-lamanya.

Ketiga faedah di atas diambil dari kitab “Fat-hul Baari”.

Faedah yang lainnya:

الرَّابِعُ: الْعِلْمُ لَا يَكُونُ إِلَّا بِالْاِكْتِسَابِ

FAEDAH KEEMPAT: Ilmu hanya bisa didapatkan dengan berusaha.

Maka tidak ada ilmu itu didapatkan dengan keturunan, tapi harus belajar. Tidak juga ilmu didapatkan dengan mimpi; seperti: mengaku mimpi bertemu Nabi kemudian diajari ilmu: maka ini bohong.

Harus ada usaha untuk mendapatkan ilmu. Dan selain belajar; juga harus berdo'a meminta kepada Allah: meminta ilmu yang bermanfaat -sebagaimana do'a yang diajarkan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* untuk diucapkan setiap pagi (pada dzikir pagi setelah Shubuh)-:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rezki yang baik dan amal yang diterima.”

Selain memohon ilmu yang bermanfaat, seorang juga harus ikhlas. Karena sebagaimana disebutkan oleh Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* dalam “*I'laamul Muwaqqi'iiin*” bahwa pilar agama ada dua:

صِحَّةُ الْفَهْمِ وَحُسْنُ الْقَصْدِ

“Pemahaman yang benar dan niat yang baik.”

Dan ilmu yang benar adalah yang datang dari para Salaf; sebagaimana dikatakan oleh Imam Al-Auza'i *rahimahullaah* (wafat th. 157 H):

الْعِلْمُ مَا جَاءَ عَنِ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-، وَمَا لَمْ يَجِئْ عَنِ وَاحِدٍ مِنْهُمْ فَلَيْسَ بِعِلْمٍ

“Ilmu adalah apa yang berasal dari para Shahabat Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Adapun yang datang bukan dari seorang pun dari mereka; maka itu bukan ilmu.”

Jadi, ilmu yang dimaksud adalah: ilmu syari'i, yaitu: ilmu yang datang dari Allah, Rasul-Nya, dan dari para Shahabat.

HUKUM MENUNTUT ILMU SYAR'I

Hukum menuntut ilmu syar'i ada dua:

Pertama: Fardhu 'Ain; yakni: wajib atas setiap individu untuk menuntut ilmu yang wajib diketahui dan dipelajari oleh setiap muslim dan muslimah. Contohnya: ilmu tentang iman, thaharah (bersuci), shalat, puasa, zakat -apabila telah memiliki harta yang mencapai nishab dan haul-, haji ke Baitullah bagi yang mampu, dan segala apa yang telah diketahui dengan pasti dalam agama berupa berbagai perintah dan larangan.

Kedua: Fardhu Kifayah; yakni: Apabila sebagian dari kaum muslimin telah mengetahui dan mempelajarinya; maka gugurlah kewajiban atas sebagian yang lainnya. Namun, apabila tidak ada seorang pun dari mereka yang mengetahui dan mempelajarinya -padahal mereka sangat membutuhkan ilmu tersebut-; maka berdosa mereka semuanya. Contohnya adalah: menghafalkan Al-Qur'an, ilmu qira'at, ilmu waris, ilmu hadits, mengetahui halal dan haram, dan yang sejenisnya. Jenis ilmu ini tidak wajib dipelajari oleh setiap individu muslim dan muslimah, tetapi cukup dilakukan sebagian mereka.

KEUTAMAAN ILMU & ORANG-ORANG YANG BERILMU

* Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿... قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ...﴾

“...Katakanlah: “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” ...” (QS. Az-Zumar: 9)

Jawabannya adalah: tidak sama.

* Allah berfirman:

﴿شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ

إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾﴾

“Allah menyatakan bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu, Yang menegakkan keadilan, tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi selain Dia, Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.” (QS. Ali ‘Imran: 18)

Yang berhak diibadahi hanyalah satu; yaitu: Allah. Dan untuk beribadah itulah: tujuan Allah ciptakan makhluk. Allah berfirman:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ ﴾

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Allah juga berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴾

﴿ ٢١ ﴾

“Wahai manusia! Beribadahlah kepada Rabb-mu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.” (QS. Al-Baqarah: 21)

Orang-orang musyrik mengakui bahwa yang menciptakan mereka adalah Allah, yang memberi rezki kepada mereka adalah Allah, dan yang mengatur alam semesta adalah Allah. Jadi, mereka mengakui atas Rububiyah Allah. Oleh karena itulah Allah ingatkan akan pengakuan mereka atas hal tersebut agar mereka hanya beribadah kepada Allah saja; karena hanya Dia lah yang berhak untuk diibadahi. Allah berfirman:

﴿ ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنْتَ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ ﴾

﴿ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ﴿٦٢﴾ ﴾

“Demikianlah (kebesaran Allah) karena Allah, Dialah (sesembahan) Yang Hak. Dan apa saja yang mereka seru selain Dia; itulah yang bathil, dan sungguh Allah, Dialah Yang Mahatinggi, Mahabesar.” (QS. Al-Hajj: 62)

Allah juga berfirman:

﴿ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الْبَطْلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ﴾

﴿الْكَافِرُ ٣٠﴾

“Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dialah (sesembahan) yang sebenarnya dan apa saja yang mereka seru selain Allah adalah bathil. Dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahatinggi, Mahabesar.” (QS. Luqman: 30)

- Firman Allah:

﴿...وَالْمَلَائِكَةُ...﴾

Yakni: Para malaikat juga menjadi saksi. Mereka adalah makhluk Allah yang besar. Penghulu para malaikat; yaitu: Jibril ‘alaihi salaam, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam melihat sayapnya menutupi ufuk. Tapi dengan kebesaran mereka: ketika Allah berfirman; maka mereka takut. Sebagaimana Allah firmankan:

﴿...حَتَّىٰ إِذَا فُزِعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقُّ وَهُوَ الْعَلِيُّ﴾

﴿الْكَافِرُ ٢٣﴾

“...Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka; mereka berkata: “Apakah yang telah difirmankan oleh Rabb-mu?” Mereka menjawab: “(Perkataan) yang benar.” dan Dialah Yang Mahatinggi, Mahabesar.” (QS. Saba’: 23)

- Firman Allah:

﴿...وَأُولُوا الْعِلْمِ...﴾

Ahli ilmu juga menjadi saksi. Maka ini menunjukkan keutamaan orang-orang yang berilmu.

* Allah Ta’alaa berfirman:

﴿... وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾...﴾

“...dan katakanlah: “Wahai Rabb-ku, tambahkanlah ilmu kepadaku.” (QS. Thaahaa: 114)

Kalau ada yang lebih utama dari ilmu; niscaya Allah akan perintahkan Rasul-Nya untuk meminta tambahan atas hal tersebut. Ternyata Allah hanya perintahkan Rasul-Nya untuk meminta tambahan ilmu.

* Allah ‘Azza Wa Jalla berfirman:

﴿... إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ...﴾

“...Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama...” (QS. Fathir: 28)

Allah sebutkan bahwa yang takut kepada-Nya hanyalah para ulama. Yaitu: ulama yang ilmunya berdasarkan Al-Qur-an dan As-Sunnah ‘Alaa Fahmis Salaf. Sebab ada juga ulama tapi ulama *suu*’ (ulama yang jelek); maka mereka tidak termasuk.

* Firman Allah ‘Azza Wa Jalla tentang kisah Adam dan pelajaran yang didapatkannya dari Allah tentang nama-nama segala sesuatu, dan Allah perintahkan para malaikat untuk menyebutkannya; maka para malaikat pun berkata:

﴿... سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾...﴾

“... “Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana.” (QS. Al-Baqarah: 32)

* Nabi Musa berkata kepada Nabi Khidir ‘alaihimas salaam:

﴿... هَلْ أَتَيْتَكَ عَلَىٰ أَنْ تَعْلَمَ مِنِّمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾...﴾

“... “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi petunjuk)?” (QS. Al-Kahfi: 66)

Nabi Musa dan Nabi Khidir *'alaihimas salaam* masing-masing memiliki keutamaan, tapi Nabi Musa lebih utama dari Nabi Khidir; karena Nabi Musa termasuk rasul-rasul yang ulul 'azmi. Tapi beliau menuntut ilmu dan belajar kepada Nabi Khidir; padahal Nabi Musa adalah Kalimur Rahman (rasul yang diajak bicara oleh Allah).

Dan yang harus diperhatikan bahwa Nabi Khidir sekarang sudah meninggal, sehingga tidak ada alasan bagi seseorang untuk mengatakan: “Saya belajar kepada Khidir, sehingga tidak perlu mengambil syari’at Muhammad.” Maka orang yang mengatakan ini bisa kafir. Dan kalau pun benar Khidir masih hidup; maka dia harus mengikuti syari’at Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, sebagaimana beliau bersabda tentang Nabi Musa:

لَوْ كَانَ مُوسَى حَيًّا؛ مَا وَسِعَهُ إِلَّا أَنْ يَتَّبِعَنِي

“Kalaulah Musa masih hidup; maka tidak ada pilihan baginya melainkan dia harus mengikutiku.”

Tidak ada alasan bagi seorang pun bahwa ia punya ilmu “laduni”. Maka yang sebenarnya itu adalah ilmu setan; walaupun ia beralasan mengambil ilmu dari Khidir. Karena Khidir sudah meninggal, dan demikian juga nabi-nabi yang lain. Dan orang yang sudah meninggal; tidak bisa kembali lagi ke dunia. Allah berfirman:

﴿...وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِمْ بِرِزْقِ اللَّهِ يَوْمَ يُعْتَوْنَ﴾

“...Dan di hadapan mereka ada barzakh sampai pada hari mereka dibangkitkan.” (QS. Al-Mukminun: 100)

[Orang-Orang Yang Tidak Mengambil Manfaat Dari Ilmunya Sendiri]

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* juga menyebutkan tentang orang-orang yang memiliki ilmu akan tetapi ilmu itu tidak memberikan manfaat kepada mereka. Allah berfirman:

﴿مَثَلُ الَّذِينَ حُمِلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا﴾

﴿يَسْ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ﴾

“Perumpamaan orang-orang yang diberi tugas membawa Taurat, kemudian mereka tidak membawanya (tidak mengamalkannya) adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Sangat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim.” (QS. Al-Jumu’ah: 5)

Perumpamaan orang-orang yang diberikan Taurat akan tetapi mereka tidak membacanya, tidak memahaminya, dan tidak mengamalkannya; adalah seperti keledai yang memikul kitab-kitab tebal (tidak faham apa yang dipikulnya).

Ada orang yang menuntut ilmu akan tetapi ilmunya tidak bermanfaat bagi dirinya, tidak bermanfaat bagi istrinya, dan tidak bermanfaat bagi anak-anaknya. Kitabnya banyak akan tetapi hanya sebagai pajangan saja, seperti keledai yang tidak mengetahui kitab-kitab yang dipikulnya.

[Ilmu Yang Tercela]

Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* juga menyebutkan ilmu yang tercela, seperti ilmu sihir. Allah berfirman:

﴿...وَيَنَعَمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا

لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا

﴿يَعْلَمُونَ﴾

“...Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan, dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Dan sungguh, mereka sudah tahu: barangsiapa membeli (menggunakan sihir) itu; niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Dan sungguh, sangatlah buruk perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir, sekiranya mereka tahu.” (QS. Al-Baqarah: 102)

[Orang Yang Tahu Tentang Ilmu Dunia Tapi Lalai Dari Akhirat]

Allah 'Azza Wa Jalla juga sebutkan orang-orang yang berilmu tentang dunia; akan tetapi lalai dari akhiratnya. Allah berfirman:

﴿يَعْلَمُونَ ظَهْرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ﴾

“Mereka mengetahui yang lahir (tampak) dari kehidupan dunia; sedangkan terhadap (kehidupan) akhirat mereka lalai.” (QS. Ar-Ruum: 7)

Seperti: orang-orang yang tidak mengetahui tentang bagaimana mentauhidkan Allah, tidak mengetahui makna “*Laa Ilaaha Illallaah*”, tidak mengetahui bagaimana cara berwudhu’ dan Shalat.

ILMU ADA YANG BERMANFAAT DAN ADA YANG TIDAK BERMANFAAT

As-Sunnah membagi ilmu menjadi: ilmu yang bermanfaat dan ilmu yang tidak bermanfaat, juga menganjurkan: untuk berlingkup dari ilmu yang tidak bermanfaat dan memohon ilmu yang bermanfaat kepada Allah.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* (wafat th. 728 H) mengatakan: “Ilmu adalah apa yang dibangun di atas dalil, dan ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang dibawa oleh Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*. Terkadang ada ilmu yang tidak berasal dari Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* namun dalam urusan duniawi, seperti ilmu kedokteran, ilmu hitung, ilmu pertanian, dan ilmu perdagangan.” [“*Majmuu’ Fataawaa*”]

Orang yang mau belajar ilmu dunia; maka boleh saja. Akan tetapi wajib atasnya untuk belajar ilmu syar’i. Apakah dia sebagai mahasiswa, dosen, orang tua, anak, pejabat negara, bahkan kepala negara: maka wajib untuk menuntut ilmu syar’i.

Khalifah Harun Ar-Rasyid *rahimahullaah* pernah meminta Imam Malik *rahimahullaah* untuk datang mengajari anak-anaknya. Maka Imam *rahimahullaah* Malik berkata:

الْعِلْمُ يُؤْتَى وَلَا يَأْتِي

“Ilmu itu didatangi, bukan mendatangi.”

Dalam mengajarkan ilmu: tidak boleh dibeda-bedakan antara yang miskin dan yang kaya. Ketika para pembesar Quraisy menginginkan agar Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* duduk (membuat majlis) bersama mereka saja, tanpa disertai orang-orang lemah (miskin); seperti: Bilal, ‘Ammar, Shuhaib, Khabbab, dan Ibnu Mas’ud. Dan hendaknya mereka (orang-orang miskin ini) punya majlis tersendiri. Maka Allah melarang beliau dari (mengikuti usulan) ini, Allah berfirman:

﴿وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ...﴾

“Janganlah engkau (Muhammad) mengusir orang-orang yang menyeru Rabb-nya pada pagi dan senja hari dengan mengharap Wajah-Nya...” (QS. Al-An’am: 52)

[Lihat: “Tafsir Ibnu Katsir” V/152- cet. Daar Thayyibah)]

[Pengertian Ilmu Yang Bermanfaat]

Imam Ibnu Rajab *rahimahullaah* (wafat th. 795 H) berkata dalam “*Fadhlu ‘Ilmi Salaf ‘Alal Khalaf*”:

”Ilmu yang bermanfaat akan menuntun kepada dua perkara:

PERTAMA: mengenal Allah *Tabaaraka Wa Ta’aalaa* dan segala apa yang menjadi hak-Nya; berupa: nama-nama yang indah, sifat-sifat yang tinggi, dan perbuatan-perbuatan yang agung. Hal ini mengharuskan adanya: pengagungan, rasa takut, cinta, harap, dan tawakkal kepada Allah, serta ridha terhadap takdir, dan sabar atas segala musibah yang Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* berikan.

KEDUA: mengetahui segala apa yang diridhai dan dicintai Allah *‘Azza Wa Jalla*, serta mengetahui segala apa yang dibenci dan dimurkai-Nya; berupa: keyakinan, perbuatan yang lahir dan bathin, serta ucapan. Hal ini mengharuskan orang yang mengetahuinya untuk bersegera melakukan segala apa yang dicintai dan diridhai Allah *Jalla Wa ‘Alaa*, dan menjauhi segala apa yang dibenci dan dimurkai-Nya.

Apabila ilmu itu menghasilkan hal ini bagi pemiliknya; maka inilah ilmu yang bermanfaat. Kapan saja ilmu itu bermanfaat dan menancap di dalam hati; maka sungguh, hati itu akan merasa

khusyu', takut, tunduk, mencintai dan mengagungkan Allah 'Azza Wa Jalla, dan jiwa merasa cukup dan puas dengan sedikit yang halal dari dunia, dan merasa kenyang dengannya sehingga hal itu menjadikannya qana'ah dan zuhud di dunia."

[Di Antara Tanda Ilmu Bermanfaat]

Kalau seorang itu berilmu; maka pasti hatinya akan condong kepada akhirat, bukan kepada dunia. Imam Hasan Al-Bashri *rahimahullaah* (wafat th. 110 H) berkata: "Orang yang faqih hanyalah: orang yang zuhud terhadap dunia, sangat mengharapkan kehidupan akhirat, mengetahui agamanya, dan rajin dalam beribadah." Dalam riwayat lain beliau berkata: "Ia tidak iri terhadap orang yang berada di atasnya, tidak sombong terhadap orang yang berada di bawahnya, dan tidak mengambil imbalan dari ilmu yang telah Allah 'Azza Wa Jalla ajarkan kepadanya."

- Zuhud adalah: meninggalkan apa yang tidak bermanfaat untuk akhirat -sebagaimana dijelaskan oleh Syaikhul Islam *rahimahullaah*-. Zuhud bukan berarti tidak bekerja mencari ma'isyah.

- Abul 'Aliyah *rahimahullaah* berkata:

عَلِّمَ مَجَّانًا كَمَا عُلِّمْتَ مَجَّانًا

"Ajarkanlah ilmu secara gratis (engkau tidak minta bayaran) sebagaimana dahulu engkau diajari ilmu juga secara gratis."

Ketahuiilah bahwa amplop yang diberikan: tidak ada artinya dibandingkan pahala dari Allah, karena dunia lebih jelek dari bangkai kambing. Dan contoh dari dakwah para nabi: mereka tidak minta upah dari dakwahnya.

KEUTAMAAN ILMU SYAR'I & KEUTAMAAN MEMPELAJARINYA

Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah* menyebutkan lebih dari seratus keutamaan ilmu syar'i dalam kitabnya: "*Miftaah Daaris Sa'aadah*" jilid yang pertama (dari tiga jilid). Dan khusus masalah keutamaan ilmu ini: diambil oleh Syaikh 'Ali bin Hasan Al-Halabi *hafizhahullaah* dan dibuat kitab tersendiri dengan diberi

judul: “*Al-‘Ilmu; Fadhlulu Wa Syarafuhu*”. Dan di sini hanya akan disebutkan sebagian kecilnya:

PERTAMA: KESAKSIAN ALLAH KEPADA ORANG-ORANG YANG BERILMU

Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* berfirman:

﴿ شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ

إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

“Allah menyatakan bahwa tidak ada sesembahan (yang berhak diibadahi dengan benar) selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu Yang menegakkan keadilan, tidak ada sesembahan (yang berhak diibadahi dengan benar) selain Dia, Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.” (QS. Ali ‘Imran: 18)

Allah menjadi saksi bahwa tidak ada yang berhak diibadahi selain Dia. Kemudian Allah sebutkan para malaikat menjadi saksi. Dan juga Allah sebutkan bahwa orang-orang berilmu menjadi saksi. Maka ini menunjukkan: kesucian dan pujian bagi ahli ilmu yang berjalan di atas Manhaj Salaf, yang berpegang teguh kepada Al-Qur-an dan As-Sunnah menurut pemahaman Salaf.

Para ulama adalah orang-orang yang ‘Adil (terpercaya), karena Allah hanya menjadikan orang yang ‘Adil sebagai saksi. Hal ini dikuatkan oleh hadits:

يَحْمِلُ هَذَا الْعِلْمَ مِنْ كُلِّ خَلْفٍ عُدُولُهُ، يَنْفُونَ عَنْهُ تَحْرِيفَ الْعَالِيْنَ،
وَأَنْتَحَالَ الْمُبْطِلِيْنَ، وَتَأْوِيلَ الْجَاهِلِيْنَ

“Ilmu ini akan dibawa oleh para ulama yang ‘Adil (terpercaya) dari tiap-tiap generasi. Mereka akan memberantas penyimpangan/perubahan yang dilakukan oleh orang-orang yang ghuluw (yang melampaui batas), menolak kebohongan pelaku kebathilan (para pendusta), dan takwil orang-orang bodoh.”

[Hasan Lighairihi: HR. Al-‘Uqaili dalam “*Adh-Dhu’aqfaa-ul Kabiir*” (I/26), Ibnu Abi Hatim dalam “*Al-Jarh Wat Ta’diil*” (II/17), dan lainnya. Syaikh Abu Usamah Salim bin ‘Id Al-Hilali

hafizhahullaah memiliki kitab tersendiri tentang hadits ini dan beliau beri judul “*Irsyaadul Fuhuul ilaa Tahriirin Nuquul fit Tash-hiih Hadiitsil ‘Uduul*”]

Orang-orang yang ‘Adil adalah: orang-orang yang jujur, ikhlas, dan menjaga amanah ilmu.

Ilmu ini adalah amanah, sehingga harus amanah ketika:

- “*Tahammul*” (ketika belajar).
- “*Al-Adaa*” (menyampaikan). Yakni: menyampaikannya kepada keluarga kita dan orang-orang yang dekat dengan kita.

Dan ilmu yang dimaksud di sini adalah ilmu syar’i, ilmu yang akan dibawa oleh para ulama yang ‘Adil, yang tugas mereka ada tiga:

1. Memberantas penyimpangan/perubahan yang dilakukan oleh orang-orang yang ghuluw (yang melampaui batas).

Maka para da’i harus membantah orang-orang yang ghuluw. Karena ghuluw ini merupakan penyebab kesyirikan di muka bumi; sebagaimana disebutkan oleh Syaikh Muhammad bin ‘Abdul Wahhab *rahimahullaah* dalam Kitab Tauhid:

بَابُ: مَا جَاءَ أَنَّ سَبَبَ كُفْرِ بَنِي آدَمَ وَتَرَكَهُمْ دِينَهُمْ: هُوَ الْعُلُوُّ فِي

الصَّالِحِينَ

“Bab: Dalil-dalil mengenai penyebab utama kekafiran anak-anak keturunan Adam (manusia) dan kenapa mereka meninggalkan agama mereka adalah: Ghuluw (melampaui batas) terhadap orang-orang shalih.”

Allah sebutkan dalam Al-Qur-an tentang sesembahan kaum Nabi Nuh:

﴿وَقَالُوا لَا نَدْرُنَّ إِلَهَاتِكُمْ وَلَا نَدْرُنَّ وِدًّا وَلَا سُوعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا



“Dan mereka berkata: “Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu, dan jangan pula sekali-kali

kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwaa', Yaguuts, Ya'uuq dan Nasr.'." (QS. Nuh: 23)

Awalnya dibuat lukisan orang-orang shalih dari kalangan mereka (Wadd, Suwa', Yaguts, Ya'uuq dan Nasr), dan itu bukan untuk disembah. Akan tetapi kemudian mereka dijadikan sesembahan.

Dan yang kita saksikan sekarang: banyak sekali kubur-kubur yang disembah, yang awalnya disebabkan: sikap ghuluw terhadap orang-orang shalih.

Dan antum juga harus hati-hati: jangan sampai antum ghuluw terhadap ustadz-ustadz dan guru-guru antum.

Maka sekali lagi: di antara tugas para da'i adalah membantah orang-orang yang ghuluw. Dan tugas mereka yang pertama kali adalah mendakwahkan: Tauhid dan memperingatkan dari kesyirikan. Seperti Nabi Nuh *'alaihi salaam* yang mendakwahkan Tauhid dan memperingatkan dari kesyirikan selama 950 tahun, siang dan malam. Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦٓ أَنْ أَنْذِرْ قَوْمَكَ مِن قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۝١
قَالَ يَقَوْمِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ۝٢ أَنْ أَعْبُدُوا اللَّهَ وَأَتَّقُوهُ وَأَطِيعُوا ۝٣ يَغْفِرْ لَكُمْ مِّنْ
ذُنُوبِكُمْ وَيُخَخِّرْكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ أَجَلَ اللَّهِ إِذَا جَاءَ لَا يُؤَخَّرُ لَوْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ
۝٤ قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا ۝٥ فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَايَ إِلَّا فِرَارًا ۝٦ ﴾

“Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan perintah): “Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya adzab yang pedih.” Dia (Nuh) berkata: “Wahai kaumku! Sesungguhnya aku ini seorang pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu, (yaitu) beribadahlah kepada Allah, bertakwalah kepada-Nya dan ta’atlah kepadaku, niscaya Dia mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkan kamu (memanjangkan umurmu) sampai pada batas waktu yang ditentukan. Sungguh, ketetapan Allah itu apabila telah datang: tidak dapat ditunda, seandainya kamu mengetahui.” Dia (Nuh) berkata: “Wahai Rabb-ku, sesungguhnya aku telah mendakwahi

kaumku siang dan malam, tetapi seruanmu itu tidak menambah (iman) mereka, justru mereka lari (dari kebenaran).” (QS, Nuh: 1-6)

Allah juga berfirman:

﴿وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا﴾

﴿...﴾

“Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka dia tinggal bersama mereka selama seribu tahun kurang lima puluh tahun...” (QS. Al-‘Ankabut: 14)

Dan hanya sedikit yang mengikuti dakwah Nabi Nuh *‘alaihis salaam*, sebagaimana yang Allah firmankan:

﴿... وَمَا آمَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ﴾

“...Ternyata orang-orang beriman yang bersama dengan Nuh hanya sedikit.” (QS. Hud: 40)

2. Menolak kebohongan pelaku kebathilan (para pendusta)

Tugas ahli ilmu yang kedua adalah: menolak kebohongan dari pelaku kebathilan. Ajaran firqah-firqah sesat isinya adalah kebohongan-kebohongan. Yang hal ini kemudian diikuti oleh orang-orang hizb (kelompok-kelompok kontemporer).

3. Menolak takwil orang-orang bodoh

Orang-orang bodoh yang mentakwilkan Al-Qur-an dan As-Sunnah, nama-nama dan sifat-sifat Allah, maka Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* namakan mereka sebagai orang-orang bodoh, dan memang realitanya adalah demikian.

Ketika Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* membantah tokoh-tokoh Jahmiyyah beliau berkata: “Kalau saya sepakat dengan apa yang kalian katakan; maka saya kafir. Karena saya tahu bahwa ini adalah kekafiran yang nyata. Sedangkan kalian tidaklah menjadi kafir dikarenakan kalian adalah orang-orang yang bodoh terhadap hakikat agama.” [*“Bayaan Talbiisil Jahmiyyah” (I/10)*]

Maka yang harus diperhatikan oleh para da'i: bahwa dalam dakwah harus ada penyucian terhadap Allah, menetapkan nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya, dan menolak aib dan kekurangan dari nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

KEDUA: ORANG YANG BERILMU AKAN ALLAH ANGKAT DERAJATNYA

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ؕ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu: “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadilah: 11)

Dan ilmu yang dimaksud di sini adalah ilmu syar’i.

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا، وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ

“Sesungguhnya Allah mengangkat dengan kitab ini (Al-Qur-an) beberapa kaum dan Allah pun merendahkan beberapa kaum dengannya.” [HR. Muslim]

* Maka Allah mengangkat orang-orang yang: membaca Al-Qur-an, memahami, mengamalkan, dan mendakwahrkannya.

* Dan Allah merendahkan orang-orang yang: tidak membaca Al-Qur-an, tidak mentadabburi, dan tidak mengamalkannya. Maka inilah orang-orang yang berpaling dari Al-Qur-an. Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴾

﴿ ١٢٤ ﴾

“Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku; maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta.” (QS. Thaha: 124)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* berkata:

“Yakni: Barangsiapa berpaling dari kitab-Ku dan tidak membacanya, tidak mentadabburinya, tidak mengamalkannya dan tidak memahaminya: maka kehidupannya akan sempit, tersiksa dan serasa diadzab.” [“*Al-Waabilush Shayyib*” (hlm. 106-107 -cet. Daar ‘Aalamil Fawaa-id)]

Dan barangsiapa yang berpaling dari Al-Qur-an; maka Allah akan jadikan setan sebagai temannya. Allah berfirman:

﴿ وَمَنْ يَعْشُرْ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقِيضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ ﴾ ﴿ ٣٦ ﴾

“Dan barangsiapa berpaling dari pengajaran Allah Yang Maha Pengasih (*Al-Qur-an*); maka Kami biarkan setan (*menyesatkannya*) dan menjadi teman karibnya.” (QS. Az-Zukhruf: 36)

Orang yang tidak mentadabburi Al-Qur-an; maka Allah rendahkan dia, dan ini termasuk Hajrul Qur-an (mengabaikan Al-Qur-an).

Dan yang juga harus diperhatikan adalah: bahwa Al-Qur-an bisa menjadi hujjah yang membela atau justru melawan.

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ

“Al-Qur-an adalah hujjah yang bisa membelamu atau justru melawanmu.” [HR. Muslim]

Al-Qur-an bisa membela: kalau dibaca, ditadabburi, dan diamalkan. Adapun kalau tidak; maka bisa menjadi bumerang (yang berbalik untuk melawan).

Seperti kisah kaum Nabi Nuh *'alaihissalaam* yang awal kesyirikan mereka karena sikap ghuluw (berlebihan) terhadap orang-orang shalih: maka Allah sebutkan dalam Al-Qur-an dan dijelaskan oleh para ahli tafsir; akan tetapi banyak da'i, ustadz dan kyai yang tidak mentadabburinya.

Maka, sekali lagi bahwa: secara umum Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang menuntut ilmu. Allah berfirman tentang Nabi Yusuf *'alaihissalaam*:

﴿...رَفَعُ دَرَجَاتٍ مِّنْ نَّشَأٍ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ ﴿٧٦﴾﴾

“...Kami angkat derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas setiap orang yang berilmu ada yang lebih berilmu.” (QS. Yusuf: 76)

Imam Sufyan bin 'Uyainah (wafat th. 198 H) *rahimahullaah* berkata:

“Orang yang paling tinggi kedudukannya di sisi Allah di antara hamba-hamba-Nya adalah: para nabi dan ulama.” [*Al-‘Ilmu; Fadhlulu wa Syarafuhu*] (hlm. 223)]

KETIGA: ORANG-ORANG YANG BERILMU ADALAH ORANG-ORANG YANG TAKUT KEPADA ALLAH

Allah *'Azza Wa Jalla* berfirman:

﴿...إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ...﴾

“...Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama...” (QS. Fathir: 28)

Ibnu Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu* berkata:

“Cukuplah rasa takut kepada Allah itu disebut sebagai ilmu. Dan cukuplah tertipu dengan tidak mengingat Allah disebut sebagai kebodohan.” [*Jaami' Bayaanil 'Ilmi Wa Fadhlili*] (II/812. No. 1514)]

Imam Ahmad *rahimahullaah* berkata:

“Pokok ilmu adalah: rasa takut kepada Allah.” [“*Fadhlu ‘Ilmis Salaf ‘alal Khalaf*” (hlm. 52)]

Ibnu Mas’ud *radhiyallaahu ‘anhu* juga berkata:

“Ilmu itu bukan dengan banyaknya riwayat, akan tetapi ilmu adalah rasa takut (kepada Allah).” [“*Az-Zuhd*” (no. 867), karya Imam Ahmad *rahimahullaah*]

Ketika kita menuntut ilmu: maka harus bertambah rasa takut kita kepada Allah, takut kepada siksa Allah dan adzab-Nya. Terlebih lagi da’i; maka harus takut kepada Allah, jangan sampai menyampaikan hadits yang bukan dari Rasul *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, karena beliau bersabda dalam hadits yang mutawatir:

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا؛ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

“Barangsiapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja; maka siapkanlah tempatnya di Neraka.”

Menjadi seorang da’i adalah tugas yang berat, dia harus memiliki rasa takut kepada Allah.

Dan di antara cara untuk mendapatkan rasa takut ini adalah dengan berdo’a seperti yang diajarkan Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:

اللَّهُمَّ اقْسِمْ لَنَا مِنْ خَشْيَتِكَ مَا تَحُولُ بِهِ بَيْنَنَا وَبَيْنَ مَعَاصِيكَ، وَمِنْ طَاعَتِكَ مَا تُبَلِّغُنَا بِهِ جَنَّتِكَ، وَمِنْ الْيَقِينِ مَا تُهَوِّنُ بِهِ عَلَيْنَا مَصَائِبَ الدُّنْيَا، اللَّهُمَّ مَتِّعْنَا بِأَسْمَاعِنَا وَأَبْصَارِنَا وَقُوَّتِنَا مَا أَحْيَيْتَنَا، وَاجْعَلْهُ الْوَارِثَ مِنَّا، وَاجْعَلْ ثَأْرَنَا عَلَى مَنْ ظَلَمَنَا، وَانصُرْنَا عَلَى مَنْ عَادَانَا، وَلَا تَجْعَلْ مُصِيبَتَنَا فِي دِينِنَا، وَلَا تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا وَلَا مَبْلَغَ عِلْمِنَا، وَلَا تُسَلِّطْ عَلَيْنَا مَنْ لَا يَرْحَمُنَا

“Ya Allah, anugerahkanlah untuk kami rasa takut kepada-Mu, yang menghalangi antara kami dengan perbuatan maksiat kepada-Mu, dan (anugerahkanlah kepada kami) ketaatan kepada-Mu yang akan menyampaikan kami ke Surga-Mu kelak, dan (anugerahkanlah pula) keyakinan yang akan menyebabkan

ringannya bagi kami segala musibah dunia ini. Ya Allah, anugerahkanlah kenikmatan kepada kami melalui pendengaran kami, penglihatan kami dan dalam kekuatan kami selama kami masih hidup, dan jadikanlah ia warisan dari kami. Dan jadikanlah balasan kami atas orang-orang yang menganiaya kami, dan tolonglah kami terhadap orang yang memusuhi kami, dan janganlah Engkau jadikan musibah ada dalam urusan agama kami, dan janganlah Engkau jadikan dunia ini adalah cita-cita terbesar dan puncak dari ilmu kami, serta jangan Engkau jadikan orang-orang yang tidak mengasihi kami berkuasa atas kami.” [Lihat: “Do’a & Wirid” (hlm. 392-393 -cet. ke-32)]

Kita minta kepada Allah agar diberikan rasa takut kepada-Nya, sebab banyak penuntut ilmu, da’i dan ulama: yang tidak takut kepada Allah.

KEEMPAT: ILMU ADALAH NIKMAT YANG PALING AGUNG

Allah telah menurunkan Al-Qur-an dan As-Sunnah kepada Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dan Allah ajarkan kepada beliau apa yang belum beliau ketahui. Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* berfirman:

﴿... وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ

وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا ﴿١١٣﴾﴾

“...Dan Allah telah menurunkan Kitab (Al-Qur-an) dan Hikmah (Sunnah) kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum engkau ketahui. Karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu itu sangat besar.” (QS. An-Nisaa’: 113)

Ilmu ini nikmat yang besar, sehingga harus antum syukuri.

KELIMA: FAHAM DALAM MASALAH AGAMA TERMASUK TANDA KEBAIKAN

Ini sudah kita bahas sebelumnya.

Imam Al-Bukhari *rahimahullaah* berkata dalam Kitabul ‘Ilmi dari kitab Shahih-nya:

بَابُ الْفَهْمِ فِي الْعِلْمِ

“Bab: (Keutamaan) Faham Terhadap Ilmu”

KEENAM: ORANG YANG BERILMU DIKECUALIKAN DARI LAKNAT ALLAH

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

أَلَا إِنَّ الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ مَلْعُونٌ مَا فِيهَا إِلَّا ذِكْرُ اللَّهِ وَمَا وَالَاهُ وَعَالِمٌ أَوْ مُتَعَلِّمٌ

“Ketahuilah, sesungguhnya dunia itu dilaknat dan dilaknat apa yang ada di dalamnya, kecuali: dzikir kepada Allah dan keta’atan kepada-Nya, orang yang berilmu, atau orang yang mempelajari ilmu.” [Hasan: HR. At-Tirmidzi dan lainnya]

Harus difahami bahwa: yang dilaknat adalah: apa-apa yang melalaikan dari mengingat Allah. Jadi, bukan berarti semua yang ada di dunia terlaknat, karena Allah juga memerintahkan untuk mencari dunia/nafkah; tapi jangan sampai melalaikan dari mengingat Allah. Allah berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ ءَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ﴿٩﴾﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barangsiapa berbuat demikian; maka mereka itulah orang-orang yang rugi.” (QS. Al-Munafiqun: 9)

Allah juga berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن مِّنْ أَرْوَءِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِن تَعَفَوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغَفَرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤﴾﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu;

maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka. Dan jika kamu maafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka); maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah pahala yang besar.” (QS. At-Taghaabun: 14-15)

Kalau dunia sampai melalaikan; maka itulah yang dilaknat.

Allah memberikan nikmat harta agar kita menegakkan ibadah, sebagaimana dalam hadits qudsi:

إِنَّ اللَّهَ قَالَ: إِنَّا أَنْزَلْنَا الْمَالَ لِإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ...

“Sesungguhnya Allah berfirman: Sungguh, Kami menurunkan harta agar (dengannya hamba) mendirikan Shalat dan menunaikan Zakat...” [HR. Ahmad]

Banyak orang yang mencari nafkah akan tetapi kemudian lalai dari ibadah. Padahal Allah perintahkan agar banyak berdzikir kepada Allah dalam mencari karunia-Nya. Allah berfirman:

﴿فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا

اللَّهِ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

“Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi, dan carilah karunia Allah dan berdzikirlah (mengingat) kepada Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.” (QS. Al-Jumu’ah: 10)

* Dan dzikir inilah di antara yang dikecualikan dari laknat - yang disebutkan dalam hadits di atas-

Jadi, kita harus banyak berdzikir mengingat Allah, sebagaimana Allah juga berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

﴿٤٢﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Berdzikirlah (mengingat) kepada Allah, dengan dzikir sebanyak-banyaknya, dan bertasbih-

lah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang.” (QS. Al-Ahzaab: 41-42)

Tapi harus dengan dzikir yang sesuai Sunnah, bukan dengan dzikir berjama'ah, bukan pula menjadikan potongan-potongan ayat untuk bisa punya kekuatan menghilang, dan semisalnya.

Minimal dari dzikir yang diamalkan adalah: dzikir-dzikir Shalat dan dzikir pagi & petang: maka ini harus dihafal oleh kita, istri, dan anak kita.

Dan harus banyak berdzikir di mana saja. 'Aisyah *radhiyallaahu 'anhaa* berkata:

كَانَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَذْكُرُ اللَّهَ عَلَى كُلِّ أَحْيَانِهِ

“Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* biasa berdzikir pada setiap keadaannya.” [HR. Al-Bukhari dan Muslim]

Dalam keadaan duduk, berbaring, dan berjalan: kita berdzikir kepada Allah.

* Kemudian yang dikecualikan dari laknat juga adalah: keta'atan yang Allah cintai. Dan yang pertama adalah: yang wajib. Kemudian baru yang sunnah.

* Kemudian yang juga dikecualikan adalah: orang 'alim; yakni: yang berpegang kepada Al-Qur-an dan As-Sunnah, takut kepada Allah, dan mengamalkan ilmunya [serta mendakwahnya]. Atau istilahnya: *'Aalim Rabbaniyy*.

* Kemudian juga -yang dikecualikan dari laknat-: penuntut ilmu.

'Ali bin Abi Thalib *radhiyallaahu 'anhu* berkata:

النَّاسُ ثَلَاثَةٌ: (١) فَعَالِمٌ رَبَّانِيٌّ، (٢) وَمُتَعَلِّمٌ عَلَى سَبِيلِ نَجَاةٍ، (٣) وَهَمَجٌ رِعَاعٌ أَتْبَاعُ كُلِّ نَاعٍ يَمِيلُونَ مَعَ كُلِّ رِيحٍ؛ لَمْ يَسْتَضِيئُوا بِنُورِ الْعِلْمِ وَلَمْ يَلْحَقُوا إِلَى رُكْنٍ وَثِيقٍ.

“Manusia terbagi menjadi tiga golongan:

1. *'Aalim Rabbaaniyy* (ulama rabbani).

2. Penuntut ilmu yang berada di atas jalan keselamatan.

3. Manusia bodoh yang mengikuti setiap seruan, condong mengikuti setiap angin, tidak mempunyai cahaya ilmu dan tidak bersandar kepada tiang yang kokoh.”

Maka penuntut ilmu yang benar adalah: dia belajar karena ingin selamat; bukan sekedar datang kajian karena ustadnya enak didengar, tapi karena ingin selamat dari fitnah dan ingin selamat dari adzab Allah.

Maka saya dan antum: ingin menjadi yang kedua; yaitu: penuntut ilmu yang berada di atas jalan keselamatan.

Adapun yang ketiga: manusia bodoh yang mengikuti setiap seruan; maka ini biasanya: orang-orang awam. Tapi ada juga da'i yang semacam ini. Ada hal yang baru: ikut, ada pemilu: ikut, ada (pilpres) “kosong satu”: ikut, ada “kosong dua”: ikut. Yakni: mengikuti teriakan orang. Padahal, walaupun yang teriak berjumlah seratus ribu orang; maka jangan ikut! Kita tetap berpegang dengan Al-Qur-an dan As-Sunnah, dan mengamalkannya. Kita berusaha untuk ta'at kepada Allah dan belajar; untuk bisa menjadi: penuntut ilmu yang berada di atas jalan keselamatan.

KETUJUH: MENUNTUT ILMU DAN MENGAJARKANNYA LEBIH UTAMA DARIPADA IBADAH SUNNAH DAN WAJIB KIFAYAH

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

فَضْلُ الْعِلْمِ خَيْرٌ مِنْ فَضْلِ الْعِبَادَةِ، وَخَيْرٌ دِينِكُمُ الْوَرَعُ

“Keutamaan ilmu lebih baik dari ibadah, dan agama kalian yang paling baik adalah al-wara' (ketaqwaan).” [HR. Ath-Thabrani dan lainnya]

Wara' di sini sama dengan taqwa; yaitu: melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Apalagi di zaman-zaman fitnah: sibukkanlah dengan ibadah dan belajar, jangan sibuk dengan berita.

Dan mengajarkan ilmu hanyalah bagi orang yang berilmu dan dialah yang mendapatkan keutamaan, seperti yang dikatakan 'Ali bin Abi Thalib *radhiyallaahu 'anhu*:

“Orang yang berilmu lebih besar ganjaran pahalanya daripada orang yang berpuasa (sunnah), shalat (malam) dan berjihad di jalan Allah.” [“*Al-‘Ilmu; Fadhlulu Wa Syarafuhu*” (hlm. 133)]

Jadi, yang tidak berilmu: tidak boleh terjun berdakwah. Bagi yang tidak bisa Bahasa Arab, tidak bisa baca kitab, dan tidak memiliki “*ta’shiil*” (pondasi): tidak boleh menjadi da’i.

Allah berfirman:

﴿ قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾
﴿١٠٨﴾

“Katakanlah (Muhammad): “Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan ilmu, Mahasuci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik.” (QS. Yusuf: 108)

Dan Manhaj yang benar dalam berdakwah adalah: mengajak kepada Tauhid dan memperingatkan dari Syirik, serta mengajak kepada jalan Allah.

Dalam firman Allah:

﴿...أَدْعُو إِلَى اللَّهِ...﴾

“...Aku mengajak (kamu) kepada Allah...”

Terdapat peringatan agar harus ikhlas dalam berdakwah; yakni: dengan mengajak kepada Allah, tidak mengajak kepada pribadi maupun kelompok.

Dan -sekali lagi-: harus berilmu ketika berdakwah.

Maka, menuntut ilmu memiliki keutamaan yang besar; jangan antum tinggalkan, menuntut ilmu merupakan ibadah yang utama setelah ibadah yang wajib, dan menuntut ilmu lebih utama dari ibadah-ibadah yang sunnah.

KEDELAPAN: ILMU ADALAH KEBAIKAN DI DUNIA

Allah *Tabaaraka Wa Ta’aalaa* berfirman:

﴿...فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَا آئِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي
 الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ ﴿٢٠٠﴾ وَمِنْهُمْ مَّن يَقُولُ رَبَّنَا آئِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي
 الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾﴾

“...Maka di antara manusia ada yang berdoa: “Wahai Rabb kami, berilah kami (kebaikan) di dunia.” Dan di akhirat dia tidak memperoleh bagian apa pun. Dan di antara mereka ada yang berdoa: “Wahai Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari adzab neraka.”.” (QS. Al-Baqarah: 200-201)

Dan Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* biasa berdo’a:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Wahai Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari adzab neraka.” [HR. Al-Bukhari dan Muslim]

Dan dalam ayat maupun hadits tidak ada tambahan:

وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ مَعَ الْأَبْرَارِ

“Dan masukkanlah kami ke dalam Surga bersama orang-orang yang berbakti.”

Kalau tambahan ini baik; tentulah Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* akan menambahnya.

Dalam ayat di atas Allah mengabarkan bahwa orang-orang musyrik hanya meminta urusan dunia kepada Allah. Berbeda dengan orang-orang mukmin yang meminta dunia dan akhirat.

Al-Hasan *rahimahullaah* berkata: ”Yang dimaksud “kebaikan di dunia” adalah: ilmu dan ibadah, dan “kebaikan di akhirat” maksudnya adalah Surga.” [“*Jaami’ Bayaanil ‘Ilmi Wa Fadhlihi*” (I/230, no. 253)]

Sesungguhnya “kebaikan di dunia” yang paling agung adalah: ilmu yang bermanfaat dan amal yang shalih, dan ini adalah sebaik-

baik tafsir ayat di atas. [Lihat: “*Al-‘Ilmu; Fadhlulu Wa Syarafuhu*” (hlm. 141)]

“*Hasanah*” (kebaikan) di akhirat adalah Surga, dan terkadang disebutkan “*Husnaa*”, sebagaimana dalam firman Allah:

﴿لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ...﴾

“*Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah)...*” (QS. Yunus: 26)

Ibnu Wahb (wafat th. 197 H) *rahimahullaah* berkata, “Aku mendengar Sufyan Ats-Tsauri *rahimahullaah* berkata, “Kebaikan di dunia adalah: rizki yang baik dan ilmu, sedangkan kebaikan di akhirat adalah: Surga.” [“*Jaami’ Bayaanil ‘Ilmi Wa Fadhlili*” (I/230, no. 254)]

Tidak mungkin kita bisa mendapatkan kebaikan tanpa ilmu yang merupakan akar kebaikan dan keta’atan. Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* berkata:

“*Sesungguhnya mencintai ilmu dan mencarinya adalah: akar segala keta’atan, sedangkan mencintai dunia dan harta serta mencarinya adalah akar berbagai kesalahan.*” [“*Miftaah Daaril Sa’aadah*” (I/414 -cet. II) dan “*Al-‘Ilmu; Fadhlulu Wa Syarafuhu*” (hlm. 161)]

Jadi, yang kita minta adalah: ilmu yang bermanfaat, amal shalih, dan rizki yang baik.

KESEMBILAN: MENUNTUT ILMU ADALAH JIHAD DI JALAN ALLAH DAN ORANG YANG MENUNTUT ILMU LAKSANA MUJAHID DI JALAN ALLAH

Di antara dalilnya:

PERTAMA: Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ دَخَلَ مَسْجِدَنَا هَذَا (وَفِي رِوَايَةٍ: مَنْ جَاءَ مَسْجِدَنَا هَذَا) لِيَتَعَلَّمَ خَيْرًا، أَوْ لِيُعَلِّمَهُ؛ كَانَ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَمَنْ دَخَلَهُ لِغَيْرِ ذَلِكَ؛ كَانَ كَالنَّاظِرِ إِلَى مَا لَيْسَ لَهُ

”Barangsiapa yang memasuki masjid kami ini (masjid Nabawi) -dalam suatu riwayat: barangsiapa mendatangi masjid kami ini- dengan tujuan mempelajari kebaikan atau mengajarkannya; maka ia laksana orang yang berjihad di jalan Allah. Dan barangsiapa yang memasukinya dengan tujuan selain itu; maka ia laksana orang yang sedang melihat sesuatu yang bukan miliknya.” [Hasan: HR. Ahmad, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, Ibnu Abi Syaibah, dan Al-Hakim]

* Barangsiapa masuk Masjid Nabawi:

- untuk mempelajari kebaikan -dan yang paling utama adalah: belajar ‘aqidah-,

- atau untuk mengajarkannya -dan sampai sekarang masih ada belajar & mengajar di Masjid Nabawi-;

maka seperti orang yang berjihad di jalan Allah.

Dikatakan oleh Imam Muhammad bin ‘Abdullah At-Tibrizi *rahimahullaah* (wafat th. 741 H):

مِنْ حَيْثُ إِنَّ كُلًّا مِنْهُمَا يُرِيدُ إِعْلَاءَ كَلِمَةِ اللَّهِ الْعُلْيَا

“Karena masing-masing dari keduanya (penuntut ilmu & mujahid) sama-sama menginginkan untuk meninggikan kalimat Allah (agar menjadi) yang paling tinggi.

أَوْ لِأَنَّ الْعِلْمَ وَالْجِهَادَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا قَدْ يَكُونُ فَرَضَ عَيْنٍ وَقَدْ يَكُونُ فَرَضَ كِفَايَةٍ

Atau karena menuntut ilmu dan jihad masing-masing dari keduanya ada yang fardhu ‘ain dan ada yang fardhu kifayah.

أَوْ لِأَنَّ كُلًّا مِنْهُمَا عِبَادَةٌ نَفَعَهَا مُتَعَدِّ إِلَى عُمُومِ الْمُسْلِمِينَ

Atau karena masing-masing dari keduanya (menuntut ilmu dan jihad) merupakan ibadah yang manfaatnya menyebar kepada umumnya kaum muslimin.” [“*Mirqaatul Mafaatiih Syarh Misykaatil Mashaabihih*” (II/417)]

* Adapun orang yang memasuki Masjid Nabawi dengan tujuan selain itu; maka ia laksana orang yang sedang melihat sesuatu yang bukan miliknya. Yaitu: orang yang merugi dan tercegas dari hal-hal yang bisa dimanfaatkan oleh manusia di dunia; berupa: ilmu, amal, dan pujian yang baik.

* Sedangkan orang yang datang untuk Shalat; maka justru tujuan pertama kali masjid dibangun adalah untuk Shalat. Dan Shalat di Masjid Nabawi memiliki keutamaan yang besar, sebagaimana disabdakan oleh Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:

صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي هَذَا خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِي غَيْرِهِ مِنَ الْمَسَاجِدِ،
إِلَّا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ

“Shalat di masjidku ini lebih baik dari seribu Shalat di masjid-masjid lainnya; kecuali Masjidil Haram.” [HR. Al-Bukhari dan Muslim]

Dan beliau juga bersabda:

صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي هَذَا أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيْمَا سِوَاهُ، إِلَّا الْمَسْجِدَ
الْحَرَامَ، وَصَلَاةٌ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَفْضَلُ مِنْ مِائَةِ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيْمَا سِوَاهُ

“Shalat di masjidku ini lebih utama dari seribu Shalat di (masjid) lainnya; kecuali Masjidil Haram. Dan Shalat di Masjidil Haram lebih utama dari seratus ribu Shalat di (masjid) lainnya.” [HR. Ahmad dan Ibnu Majah]

Lihat: “Syarah ‘Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah” (hlm. 436 -cet. XV)

* Sedangkan yang Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* sebutkan dalam hadits di atas adalah: tambahan setelah Shalat; yaitu: menuntut ilmu.

* Dan tidak boleh mengadakan perjalanan dengan niat ibadah kecuali ke tiga masjid. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لَا تُشَدُّ الرَّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ: الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَمَسْجِدِي هَذَا، وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى

“Tidak boleh melakukan perjalanan jauh (safar untuk niat ibadah) kecuali ke tiga masjid: Masjidil Haram, Masjidku ini (Masjid Nabawi) dan Masjidil Aqsha.” [HR. Al-Bukhari dan Muslim]

Kalau masjid saja -selain tiga masjid- tidak boleh untuk dilakukan perjalanan untuk niat ibadah: apalagi kuburan.

KEDUA: Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* juga menyebutkan keutamaan “*At-Tafaqquh Fid Diin*” (mendalami agama) yang kedudukannya sama dengan jihad fi sabilillah. Allah berfirman:

﴿ وَمَا كَانُ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka: tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.” (QS. At-Taubah: 122)

[Bersyukur Atas Nikmat Ilmu]

Kita bersyukur kepada Allah karena diberikan hidayah untuk menuntut ilmu. Ini nikmat besar yang tidak bisa dibayar dan dibandingkan dengan apa pun. Karena dari jutaan orang: Allah memilih kita untuk belajar. Apabila Allah tidak memilih kita; maka entah bagaimana hidup kita; apakah masuk hizbi, ataupun lainnya.

Nikmat ilmu merupakan pokonya nikmat. Allah berfirman kepada Rasul-Nya:

﴿... وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ

وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا ﴿١١٣﴾﴾

“...Dan Allah telah menurunkan Kitab (Al-Qur-an) dan Hikmah (Sunnah) kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum engkau ketahui. Karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu itu sangat besar.” (QS. An-Nisaa’: 113)

Maka kita bersyukur kepada Allah, sehingga jangan sampai kita malas atau absen dalam menuntut ilmu.

[Tingkatan Jihad]

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* menyebutkan tingkatan jihad ada empat: (1)jihad melawan hawa nafsu, (2)jihad melawan syaithan, (3)jihad melawan orang-orang kafir, dan (4)jihad melawan orang-orang munafik. Kemudian beliau menyebutkan bahwa jihad yang pertama -yaitu: jihad melawan hawa nafsu-: ada empat tingkatan. Beliau *rahimahullaah* berkata::

”Jihad melawan hawa nafsu memiliki empat tingkatan:

Pertama: berjihad untuk mempelajari petunjuk (ilmu yang bermanfaat) dan agama yang benar (amal shalih). Seseorang tidak akan mencapai kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat kecuali dengannya. Dan kalau jiwa tidak memperoleh ilmu tersebut; maka akan sengsara di dunia dan di akhirat.

Kedua: berjihad untuk mengamalkan ilmu setelah mengetahuinya. Karena kalau sekedar berilmu tanpa amal; maka tidak akan bermanfaat baginya -bahkan bisa berbahaya-.

Ketiga: berjihad untuk mendakwahkan ilmu dan mengajarkannya kepada orang yang belum mengetahuinya. Kalau tidak mau berdakwah; maka akan termasuk orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Allah turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk. Ilmunya tidak bermanfaat dan tidak bisa menyelematkannya dari adzab Allah.

Keempat: berjihad untuk sabar dalam berdakwah kepada Allah *Tabaaraka Wa Ta'aalaa* dan sabar terhadap gangguan manusia. Dia menanggung kesulitan-kesulitan dakwah itu semata-mata karena Allah *Jalla Jalaaluhu*.

Apabila keempat tingkatan ini telah terpenuhi pada dirinya; maka ia termasuk orang-orang yang Rabbani. Karena para Salaf telah sepakat bahwa: orang 'alim tidak berhak untuk dinamakan Rabbani sampai dia mengenal kebenaran, mengamalkannya, dan mengajarkannya. Maka barangsiapa yang berilmu, beramal, dan mengajarkan; itulah yang disebut mulia di sisi para malaikat.” [“*Zaadul Ma'aad fii Hadyi Khairil 'Ibaad*” (III/10)]

Maka Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* sebutkan bahwa jihad yang pertama adalah: menuntut ilmu; bukan perang, bukan latihan panah, dan bukan beladiri. Tidak ada kewajiban atas kita dalam hal-hal tersebut.

Jadi, yang pertama kali adalah: menuntut ilmu. Dalam itulah kita bersungguh-sungguh. Dan itulah jihad.

Jihad pertama kali adalah: dengan hujjah (dalil) dan dakwah. Dan itu lebih didahulukan atas jihad dengan senjata. Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman kepada Rasul-Nya *shallallaahu 'alaihi wa sallam* agar berjihad dengan Al-Qur-an melawan orang-orang kafir:

﴿ فَلَا تُطِيعُ الْكٰفِرِيْنَ وَجٰهِدْهُمْ بِهٖ جِهَادًا كَبِيْرًا ۝٥٢ ﴾

“Maka janganlah engkau ta'ati orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengannya (*Al-Qur-an*) dengan (semangat) jihad yang besar.” (QS. Al-Furqan: 52)

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* diperintahkan berjihad melawan orang-orang kafir dan munafik dengan cara menyampaikan hujjah (dalil dan keterangan).

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* berkata:

وَالْجِهَادُ بِالْحُجَّةِ وَالْبَيَانِ مُقَدَّمٌ عَلَى الْجِهَادِ بِالسَّيْفِ وَالسِّنَانِ

”Jihad dengan hujjah (dalil) dan keterangan: lebih didahulukan daripada jihad dengan pedang dan tombak.” [“*Al-Kaafiyah Asy-Syaafiyah*” (hlm. 35)]

[Di Antara Tafsir “*Qaulan Layyinan*”]

Nabi Musa dan Nabi Harun *‘alaihimas salaam* ketika mendakwahi Fir’aun; maka Allah perintahkan keduanya untuk mendatangnya -bukan dengan mengumpulkan massa kemudian berdemo-:

﴿ اذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لِّنَا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾



“Pergilah kamu berdua kepada Firaun; karena dia benar-benar telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir’aun) dengan “*qaulan layyinan*” (perkataan yang lemah lembut), mudah-mudahan dia sadar atau takut.” (QS. Thaha: 43-44)

Ada satu tafsiran yang disebutkan oleh Imam Ibnu Katsir (V/294) dari ‘Ikrimah -tentang firman Allah: “*maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir’aun) dengan qaulan layyinan*”-, beliau (‘Ikrimah) berkata: “*Laa Ilaaha Illallaahu.*”

Asal dari dakwah adalah lemah lembut, tapi dakwahnya harus Tauhid. Lemah lembut bukan berarti dakwahnya tentang cinta, judulnya dengan judul-judul film, dan semisalnya.

[Para Salaf Disibukkan Dengan Menuntut Ilmu]

Pada zaman Shahabat, Tabi’in, dan Tabi’ut Tabi’in: menuntut ilmu benar-benar dihidupkan, mereka disibukkan dengan menuntut ilmu. Adapun zaman sekarang: orang-orang awam banyak disibukkan dengan dakwah, dengan jadi panitia; sehingga banyak muncul nama-nama baru panitia pengajian, dan umumnya nama-nama itu tidak bertahan lama; karena tidak didasari ilmu dan keikhlasan. Biasanya mereka hanya menuntut ilmu kalau kajian mereka ramai, adapun kalau tidak ramai; maka mereka berhenti menuntut ilmu. Padahal menuntut ilmu harus dilakukan sampai

mati. Jika tidak memperoleh ilmu; maka akan sengsara di dunia dan di akhirat -sebagaimana dikatakan oleh Imam Ibnul Qayyim-

[Menuntut Ilmu Untuk Diamalkan]

Kemudian, menuntut ilmu adalah untuk diamalkan; bukan untuk dibanggakan. Ibnu Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu* berkata:

تَعَلَّمُوا! تَعَلَّمُوا! فَإِذَا عَلِمْتُمْ؛ فَأَعْمَلُوا

“Belajarlah kalian, belajarlah kalian. Apabila kalian telah berilmu; maka amalkanlah.” [“*Jaami' Bayaanil 'Ilmi wa Fadhlili*” (I/705, no. 1266)]

Sibukkanlah diri dengan belajar dan beramal; bukan dengan memperbanyak tulisan-tulisan. Sekarang banyak tulisan; tapi tidak bermanfaat.

Banyak amalan yang belum kita kerjakan.

Dalam kehidupannya: hendaknya seorang Muslim setiap harinya memperhatikan hal-hal berikut:

1. Apakah Anda sudah mengatur waktu Anda dengan sebaik-baiknya?
2. Apakah Anda sudah mentauhidkan Allah dan menjauhkan segala macam bentuk kesyirikan?
3. Apakah Anda sudah mewujudkan Tauhid dan ikhlas?
4. Apakah Anda sudah ikhlas dalam beribadah kepada Allah dan ittibaa' (mengikuti contoh) Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*?
5. Apakah Anda sudah menjauhi semua keyakinan-keyakinan dan perbuatan-perbuatan syirik, serta menjauhi dan meninggalkan amal-amal Bid'ah?
6. Apakah Anda sudah Shalat Shubuh dan Shalat wajib yang lima waktu berjama'ah di masjid setiap hari?
7. Apakah Anda sudah membaca dzikir pagi dan petang setiap hari?
8. Apakah Anda Shalat sudah sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*?

9. Apakah Anda sudah khusyu' dan thuma'ninah dalam shalat-shalat Anda dan merenungi apa yang dibaca dalam Shalat?
10. Apakah Anda senantiasa melakukan Shalat-Shalat Sunnah Qabliyah (sebelum) dan Ba'diyah (sesudah) Shalat wajib?
- 11 . Apakah Anda sudah membaca dzikir-dzikir setelah selesai Shalat?
12. Apakah Anda sudah melaksanakan Shalat Tahajjud dan Shalat Witir setiap malam? Bila Anda belum mampu untuk bangun di tengah malam atau di akhir malam; maka boleh Anda mengerjakan Shalat Witir sebelum tidur.
13. Apakah Anda sudah membaca Al-Qur-an dan mentadabburinya (memahaminya) setiap hari?
14. Apakah Anda sudah mengingat kematian dan alam kubur?
15. Apakah Anda hari ini sudah membaca hadits-hadits Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* ?
16. Apakah Anda sudah membeli buku-buku Islam yang baru dan bermanhaj Salaf untuk mendalami agama Islam ini?
17. Apakah Anda hari ini sudah membaca buku-buku dan kitab-kitab para ulama Salaf?
18. Berapa jam Anda membaca buku-buku dan kitab-kitab ulama Salaf?
19. Apakah Anda sudah berpikir untuk menjauhi teman-teman yang buruk?
20. Apakah Anda sudah mencoba untuk menjauhi banyak tertawa dan bercanda?
21. Apakah Anda sudah beristighfar (minta ampun) kepada Allah '*Azza Wa Jalla* atas dosa-dosa yang dilakukan?
22. Apakah Anda sudah berdo'a kepada Allah *Tabaaraka Wa Ta'aalaa* agar menetapkan hati Anda di atas agama-Nya?
23. Apakah Anda sudah menggunakan dengan baik waktu-waktu dikabulkannya do'a dan Anda berdo'a kepada Allah '*Azza Wa Jalla* pada waktu-waktu tersebut?

24. Apakah Anda sudah memohon ampun kepada Allah untuk diri Anda, orang tua, dan keluarga Anda?

25. Apakah Anda sudah bersyukur dan mengucapkan Alhamdulillah atas nikmat Islam, sehat, dan dikaruniai nikmat pendengaran, penglihatan, hati, dan segala nikmat-nikmat Allah *Tabaaraka Wa Ta'aalaa*?

26. Apakah Anda sudah bersedekah hari ini kepada orang-orang fakir miskin dan orang yang membutuhkan?

27. Apakah Anda sudah meninggalkan sikap marah dan mencoba untuk tidak marah kecuali karena Allah *Ta'aalaa*?

28. Apakah Anda sudah berbuat baik dan berbakti kepada orang tua Anda?

29. Apakah Anda sudah berbuat baik kepada sanak kerabat (keluarga dekat) dan tetangga?

30. Apakah hari ini Anda sudah berdo'a dengan do'a:

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ نُشْرِكَ بِكَ شَيْئًا نَعْلَمُهُ، وَنَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لَا

نَعْلَمُهُ

“Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari menyekutukan-Mu, sedang kami mengetahuinya dan kami memohon ampunan kepada-Mu atas apa yang kami tidak mengetahuinya.” [Hasan: HR. Ahmad dan lainnya]

31. Apakah Anda sudah membersihkan hati Anda dari sifat sombong, 'ujub (bangga diri), riya' (mengerjakan amalan karena ingin dilihat orang -pent), dengki dan iri?

32. Apakah Anda sudah membersihkan lisan Anda dari berkata bohong, mencaci maki, melaknat, ghibah (membicarakan aib orang lain), namimah (mengadu domba), memfitnah sesama Muslim, berdebat, dan semua hal yang sia-sia?

33. Apakah Anda sudah bertakwa kepada Allah *'Azza Wa Jalla* dalam hal mencari nafkah, dalam hal makan, minum, dan lainnya?

34. Apakah Anda sudah bertaubat kepada Allah ‘Azza Wa Jalla dengan taubat nasuha, taubat yang jujur, benar, dan ikhlas; setiap hari atas semua dosa-dosa dan kesalahan?

Saudaraku, renungkanlah pertanyaan-pertanyaan ini, kemudian jawablah semua pertanyaan di atas dengan melaksanakannya dengan ikhlas karena Allah, agar Anda menjadi orang-orang yang sukses dan menang, insyaa Allah.

[Diambil dari buku: “Waktumu Dihilangkan Untuk Apa???” (hlm. 141-145 -cet. VIII)]

[Dakwah Harus Dengan Ikhlas & Dengan Ilmu]

Dakwah harus ikhlas, bukan sekedar menyampaikan, bukan mengejar target hari ini harus dakwah biar dapat pemasukan. Ada sebagian da’i yang ketika tidak berdakwah; di rumah dia kerjanya hanya menunggu panggilan. Harusnya dakwah itu: untuk memberikan hidayah (bayan/penjelasan) kepada manusia.

Dan dakwah adalah tugas orang-orang yang berilmu; bukan tugas orang-orang tamatan IPB, Gunadarma, UI, dan semisalnya. Yang wajib berdakwah adalah orang-orang berilmu yang faham Al-Qur-an dan As-Sunnah menurut pemahaman Salaf.

Islam akan tegak dengan dakwah *ilallaah* (mengajak kepada Allah) didasari ilmu. Allah berfirman:

﴿ قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا

﴿ أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

“Katakanlah (Muhammad): “Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan ilmu, Mahasuci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik.” (QS. Yusuf: 108)

Dan dalam firman Allah:

﴿...أَدْعُو إِلَى اللَّهِ...﴾

“...Aku mengajak (kamu) kepada Allah...”

Terdapat peringatan agar harus ikhlas dalam berdakwah; yakni: dengan mengajak kepada Allah, tidak mengajak kepada pribadi, kelompok, organisasi, atau partai.

Kenapa ada orang yang sudah belajar ilmu syari'i -bahkan ke luar negeri- kemudian selesai belajar malah buka usaha?! Bukan berarti buka usaha tidak boleh; akan tetapi dia harus berdakwah. Jangan sampai dakwah ditinggalkan karena sibuk usaha, dengan alasan: usaha lebih banyak menghasilkan dibandingkan berdakwah. Padahal berdakwah lebih banyak ganjarannya. Dakwah memiliki keutamaan yang besar; sampai seorang 'alim (yang mengajarkan kebaikan): akan dimohonkan ampun oleh makhluk yang ada di langit maupun di bumi hingga ikan yang berada di air.

Dan pada zaman sekarang menuntut ilmu dan berdakwah tergolong mudah dibandingkan dengan zaman Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabat *radhiyallaahu 'anhum*.

[Harus Bersabar Dalam Mendakwahkan Tauhid & Memperingatkan Dari Syirik]

Kita harus tetap bersabar walaupun dicemooh dan dicela, karena itulah resiko dari mendakwahkan Tauhid dan memperingatkan dari Syirik, mendakwahkan Sunnah dan memperingatkan dari Bid'ah.

Ada sebagian da'i yang takut sehingga dia beralih kepada tema-tema yang umum. Padahal tidak boleh menyembunyikan ilmu tentang Tauhid. Imam Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi (wafat th. 671 H) *rahimahullaah* berkata:

لَمَّا حَدَّثَ تَعَالَى مِنْ كِتْمَانِ الْحَقِّ؛ بَيَّنَّ أَنَّ أَوَّلَ مَا يَجِبُ إِظْهَارُهُ وَلَا يَجُوزُ كِتْمَانُهُ: أَمْرُ التَّوْحِيدِ

“Tatkala Allah *Ta'aalaa* memperingatkan dari menyembunyikan kebenaran [pada QS. Al-Baqarah: 159-160]; maka (kemudian) Dia menjelaskan [pada QS. Al-Baqarah: 163] bahwa: pertama kali yang wajib ditampakkan -dan tidak boleh disembunyikan- adalah: Tauhid.” [*Al-Jaami' Li Ahkaamil*

Qur'aan" (Tafsir Al-Qurthubi) (II/488-489 -cet. *Mu-assasah Ar-Risaalah*)]

Kita tidak mencari musuh. Akan tetapi ketika kita mendakwahkan Tauhid; maka jelas Iblis akan membangkitkan orang-orang untuk memusuhi, kemudian orang-orang kafir, munafik dan ahli bid'ah: mereka juga memusuhi dan mencela.

Tapi (dakwah) ini adalah amanah. Kita mengikuti para Salaf yang luar biasa perjuangan mereka dalam menegakkan agama Islam ini.

[Menuntut Ilmu Merupakan Nikmat Besar Yang Wajib Disyukuri]

Kita menuntut ilmu merupakan kewajiban, dan menuntut ilmu ini juga merupakan nikmat yang besar yang wajib kita syukuri. Allah telah memilih antum untuk menuntut ilmu, Allah pilih dari jutaan orang yang mereka sebenarnya memiliki kemampuan dan punya waktu luang untuk menuntut ilmu; akan tetapi tidak mereka laksanakan. Sama seperti orang-orang yang tinggal di sekitar Makkah, yang mereka memiliki rumah atau toko; akan tetapi mereka tidak Shalat berjama'ah di Masjidil Haram; justru Shalat di tokonya.

Para ulama menghabiskan waktunya untuk menuntut ilmu, karena menuntut ilmu itu merupakan kewajiban dan jalan menuju surga. Dan menghadiri majelis ilmu adalah menghadiri taman-taman surga; maka aneh kalau ada orang yang tidak mau diajak untuk menuntut ilmu. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

((إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ)) فَارْتَعَوْا، قَالُوا: وَمَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ؟ قَالَ:
((حَلَقُ الذِّكْرِ))

"Apabila kalian berjalan melewati taman-taman Surga; maka duduklah bersama mereka (perbanyaklah berdzikir)." Para Shahabat bertanya: Wahai Rasulullah, apakah yang dimaksud taman-taman Surga itu? Beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menjawab: "Yaitu halaqah-halaqah dzikir (majelis ilmu)." [HR. At-Tirmidzi, dan lainnya]

'Atha' bin Abi Rabah (wafat th. 114 H) *rahimahullaah* mengatakan:

"Majelis-majelis dzikir yang dimaksud adalah: majelis-majelis halal dan haram, bagaimana harus membeli, menjual, berpuasa, mengerjakan Shalat, bersedekah, menikah, cerai, melakukan Haji, dan yang sebagainya." [*Al-'Ilmu; Fadhlulu Wa Syarafuhu*] (hlm. 132)]

Maka, nikmat menuntut ilmu ini adalah kesempatan yang Allah berikan kepada kita; sehingga kita harus mengikhlaskan niat kita dan harus jujur dalam menuntut ilmu; yakni: dalam kita menuntut ilmu: kita benar-benar ingin mendapatkan ilmu syar'i.

[Harus Bersungguh-Sungguh Dalam Menuntut Ilmu]

Menuntut ilmu adalah jihad. Abu Darda *radhiyallaahu 'anhu* berkata:

"Barangsiapa berpendapat bahwa pergi mencari ilmu itu tidak termasuk jihad; maka sungguh, ia kurang akalunya." [*Al-'Ilmu; Fadhlulu Wa Syarafuhu*] (hlm. 145)].

Sehingga dalam jihad menuntut ilmu ini: dibutuhkan kesungguhan; tidak bisa disertai rekreasi, jalan-jalan atau motor-motoran.

Orang-orang zaman sekarang ingin menuntut ilmu dengan santai dan enak; sehingga 10 tahun pun dia menuntut ilmu -dengan cara seperti ini-; maka dia tidak akan mendapatkan apa-apa. Sama seperti orang tua-orang tua antum yang "ngaji" (menghadiri kajian) sambil senderan (bersandar); maka 20 tahun pun: tidak mendapatkan apa-apa.

Imama Yahya bin Abi Katsir (wafat th. 132 H) *rahimahullaah* berkata:

لَا يُسْتَطَاعُ الْعِلْمُ بِرَاحَةِ الْجِسْمِ

"Ilmu tidak akan diperoleh dengan tubuh yang dimanjakan (dengan santai)." [Shahih Muslim (no. 612 (175))]

Dan begitulah para ulama sejak zaman dahulu: mereka menuntut ilmu dan mengkaji kitab-kitab, mereka berkumpul dalam suatu majelis hingga ribuan orang.

[Penjelasan Hadits: “Jika seorang manusia meninggal; maka pahala amalnya terputus, kecuali tiga hal...”]

Di antara keutamaan ilmu syar’i dan mempelajarinya adalah: bahwa pahala ilmu yang diajarkan akan tetap mengalir meskipun pemiliknya telah meninggal dunia.

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ؛ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ، وَعِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ، وَوَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ

“Jika seorang manusia meninggal; maka pahala amalnya terputus, kecuali tiga hal: shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang mendo’akannya.” [HR. Muslim, Ahmad, al-Bukhari dalam “Al-Adabul Mufrad”, Abu Dawud, an-Nasa-i, at-Tirmidzi, dan al-Baihaqi, dan lafazh ini milik at-Tirmidzi]

PEMBAHASAN PERTAMA:

Sabda Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ

“Jika seorang manusia meninggal”

Dalam riwayat-riwayat disebutkan dengan lafazh:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ

Dalam “*Al-Adabul Mufrad*” karya Imam al-Bukhari disebutkan dengan lafazh:

إِذَا مَاتَ الْعَبْدُ

Adapun yang membawakan dengan lafazh:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ

maka dia membawakannya secara makna.

Kematian merupakan suatu kepastian. Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿ كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴾



“Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan hanya pada Hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Barangsiapa dijauhkan dari Neraka dan dimasukkan ke dalam Surga; maka sungguh, dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya.” (QS. Ali ‘Imran: 185)

Allah juga berfirman:

﴿ كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴾



“Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami.” (QS. Al-Anbiya’: 35)

Setiap jiwa pasti akan mengalami mati, termasuk para nabi dan rasul; mereka juga mengalami kematian. Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ ﴾

“Sesungguhnya engkau (Muhammad) akan mati dan mereka akan mati (pula).” (QS. Az-Zumar: 35)

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

أَعْمَارُ أُمَّنِّي مَا بَيْنَ السَّبْتَيْنِ إِلَى السَّبْعِينَ، وَأَقْلُهُمْ مَنْ يَجُوزُ ذَلِكَ

“Umur umatku antara enam puluh sampai tujuh puluh (tahun) dan sedikit yang melewati (umur) tersebut.” [HR. At-Tirmidzi dan lainnya]

Yaitu umat beliau yang berumur panjang umumnya adalah sekitar 60 s/d 70 tahun; dan sedikit yang melewati umur tersebut. Dan banyak yang meninggal ketika masih muda, ada yang meninggal karena sakit, dan ada juga yang sehat tapi meninggal.

PEMBAHASAN KEDUA:

Sabda Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:

انْقَطَعَ عَمَلُهُ

“terputus amalnya”

Dengan matinya seseorang; maka amalnya terputus, sehingga yang paling penting bagi kita sekarang adalah: beramal, karena dunia adalah negeri untuk amal, adapun akhirat: negeri pembalasan.

PEMBAHASAN KETIGA:

Sabda Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:

صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ

“shadaqah jariyah”

Yaitu: “*shadaqah mustamirrah*” (sedekah yang terus-menerus mengalir pahalanya); seperti: membangun masjid, wakaf (hadits ini ini diletakkan pertama kali oleh Al-Hafiz Ibnu Hajar *rahimahullaah* dalam “Bab Wakaf” dalam Kitab “*Buluughul Maraam*”), membangun sekolah, menggali sumur, membangun pondok-pondok Salafi, dan lain-lain. Termasuk amalan jariyah juga: mewakafkan kitab-kitab, mencetak buku-buku yang bermanfaat, dan mencetak mushaf-mushaf Al-Qur-an.

Selain Shadaqah Jariyah; ada juga Shadaqah Maqthu’ah (sedekah yang terputus); seperti: memberi makan orang miskin. Dan ini tetap ada manfaatnya ketika kita memberikannya; tapi tidak terus-menerus seperti Shadaqah Jariyah.

PEMBAHASAN KEEMPAT:

Sabda Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

وَعِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ

“ilmu yang bermanfaat”

Dalam sabda Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* ini terdapat: anjuran untuk menuntut ilmu, agar nanti bisa mengajarkannya dan bermanfaat. Karena orang yang berilmu itulah yang berhak mengajarkan ilmu kepada orang banyak. Tapi untuk mengajar kepada individu -seperti: orang yang tidak bisa wudhu kemudian diajari-; maka tidak harus ulama.

Para ulama sibuk dengan menuntut ilmu, bukan dengan dunia. Di zaman para ulama: banyak orang yang kaya; tapi yang tetap dikenang adalah para ulama. Yang pertama kali wakaf adalah 'Umar *radhiyallaahu 'anh*, tapi yang tetap ada sampai sekarang adalah ilmunya.

PEMBAHASAN KELIMA:

Sabda Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

وَوَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ

“anak shalih yang mendo'akannya”

Di sini tidak disebutkan: “anak shalih yang bersedekah, berpuasa, menyembelih kurban dan lain-lain: untuk orang tuanya”, tapi disebutkan “anak shalih yang mendo'akan orang tuanya”. Hal ini menunjukkan bahwa: do'a anak shalih lebih utama dari amalan yang lainnya. Dan do'a ini bisa dilakukan oleh siapa saja, adapun kalau menyembelih dan bersedekah; maka perlu harta, dan tidak semua bisa melakukannya.

Kata “*walad*” adalah untuk laki-laki dan perempuan. Seperti firman Allah:

﴿يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلَّذِ كَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَّيْنِ...﴾

“Allah mensyari'atkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang

anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan...”
(QS. An-Nisa’: 11)

PEMBAHASAN KEENAM:

FAEDAH-FAEDAH DARI HADITS:

الأُولَى: الْحَثُّ عَلَى الْعَمَلِ الصَّالِحِ وَالْمُبَادَرَةُ بِهِ

FAEDAH PERTAMA: DORONGAN UNTUK BERAMAL SHALIH DAN BERSEGERA DALAM MELAKSANAKANNYA

Ketika Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* menyebutkan amal shalih; maka beliau sebutkan agar bersegera, sama seperti bertaubat; maka disebutkan dengan segera. Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* berfirman:

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ
وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴾ (١٣٣)

“Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Rabb-mu dan mendapatkan Surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Ali ‘Imran: 133)

Allah juga berfirman:

﴿ سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ
لِلَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ
الْعَظِيمِ ﴾ (٦١)

“Berlomba-lombalah kamu untuk mendapatkan ampunan dari Rabb-mu, dan Surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.” (QS. Al-Hadid: 21)

Pada ayat sebelumnya Allah sebutkan tentang kehidupan dunia yang main-main:

﴿اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ فِيهَا مُمْتَازٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاهُهُ، ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مَصْفُورًا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا ۗ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَمَعَةٌ مِّنَ الْعُرُورِ ﴿٢٠﴾﴾

“Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sendagurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan orang-orang kafir; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu.” (QS. Al-Hadid: 20)

Maka itulah orang-orang kafir yang hidupnya main-main. Adapun kita; maka kita harus bersungguh-sungguh dalam ibadah; termasuk dalam menuntut ilmu. Kemudian Allah sebutkan untuk segera bertaubat, karena terkadang kita juga main-main di dunia ini; seperti main HP, WA, Facebook. Bisa jadi nanti HP kita menjadi musuh kita di akhirat. Harusnya lebih diperbanyak membaca Al-Qur-an. Oleh karena itulah: jangan lagi orang diajak main-main.

Ketika Allah sebutkan tentang Surga; maka Allah firmankan:

﴿...وَفِي ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ ﴿٢٦﴾﴾

“...Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba.” (QS. Al-Muthaffifin: 26)

Ketika Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam sebutkan tentang fitnah; beliau sabdakan:

بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتْنًا كَقَطْعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ، يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا، أَوْ يُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا، يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا

“Bersegeralah untuk melakukan amal-amal sebelum adanya fitnah-fitnah seperti potongan malam yang gelap; seorang pada waktu pagi dia beriman dan sore menjadi kafir, atau pada waktu sore dia beriman dan pagi menjadi kafir. Dia menjual agamanya dengan dunia.” [HR. Muslim]

الثَّانِيَةُ: فَضْلُ الصَّدَقَةِ الْجَارِيَةِ

FAEDAH KEDUA: KEUTAMAAN SHADAQAH JARIYAH

Dan tadi sudah disebutkan maknanya, bahwa shadaqah jariyah adalah *shadaqah mustamirrah* (sedekah yang terus menerus mengalir pahalanya); seperti: membangun pondok, membangun rumah untuk anak-anak yatim, membuat sumur, dan membangun masjid -dan masjid ini yang sangat kita butuhkan dikarenakan semakin banyaknya orang yang menghadiri kajian-.

الثَّالِثَةُ: إِثْبَاتُ مَشْرُوعِيَّةِ الْوَقْفِ

FAEDAH KETIGA: PENETAPAN DISYARI'ATKANNYA WAKAF

Dan wakaf ini sangat besar ganjarannya.

الرَّابِعَةُ: فَضْلُ الْعِلْمِ الشَّرْعِيِّ

FAEDAH KEEMPAT: KEUTAMAAN ILMU SYAR'I

الْخَامِسَةُ: الْحَثُّ عَلَى الْإِجْتِهَادِ فِي طَلْبِ الْعِلْمِ الشَّرْعِيِّ وَالْإِسْتِكْتَارِ مِنْهُ

FAEDAH KELIMA: DORONGAN UNTUK BERSUNGGUH-SUNGGUH DALAM MENUNTUT ILMU SYAR'I DAN MEMPERBANYAKNYA

Jangan merasa cukup dengan sedikit ilmu; jika selesai dari membaca satu kitab ulama; maka dilanjutkan dengan kitab yang lainnya.

السَّادِسَةُ: الْحَثُّ عَلَى نَشْرِ الْعِلْمِ

FAEDAH KEENAM: DORONGAN UNTUK MENYEBARKAN ILMU

Tugas orang yang faham terhadap Al-Qur-an dan As-Sunnah ‘Ala Fahmis Salaf: untuk berdakwah.

السَّابِعَةُ: لَا يُشْتَرَطُ فِي الْعِلْمِ النَّافِعِ أَنْ يَكُونَ عِلْمًا كَثِيرًا وَافِرًا

FAEDAH KETUJUH: TIDAK DISYARATKAN BAGI ILMU YANG BERMANFAAT BAHWA ILMU ITU HARUS BANYAK & BERLIMPAH

Seperti orang yang tahu sifat wudhu dan sifat Shalat; dia membaca buku tentangnya dan belajar kepada guru; maka bisa dia ajarkan kepada orang yang tidak mengetahuinya. Dan ini bisa dilakukan oleh siapa saja yang menguasainya. Berbeda dengan yang sebelumnya; yaitu: orang berdakwah (mendakwahi orang banyak); maka tidak bisa dilakukan oleh setiap orang.

الثَّامِنَةُ: فَضْلُ الزَّوْجِ لِرَجَاءِ وَلَدٍ صَالِحٍ

FAEDAH KEDELAPAN: KEUTAMAAN MENIKAH UNTUK MENGHARAPKAN ANAK SHALIH

Dan tentunya kalau ingin mendapatkan anak shalih; maka harus menikah dengan wanita shalihah.

التَّاسِعَةُ: يَجِبُ عَلَى الْإِنْسَانِ أَنْ يَعْنِيَ بِتَرْبِيَةِ أَوْلَادِهِ عَلَى الصَّلَاحِ

FAEDAH KESEMBILAN: WAJIB ATAS SETIAP ORANG UNTUK MEMPERHATIKAN PENDIDIKAN ANAK-ANAKNYA DI ATAS KEBAIKAN

Ini harus diperhatikan bagi penuntut ilmu dan da'i: yang pertama kali harus diperhatikan adalah keluarganya. Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴾

“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat.” (QS. Asy-Su’ara’: 214)

Dan Allah juga berfirman:

﴿يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim: 6)

Dan ini perlu perjuangan dan kesungguhan.

Asal dari pendidikan anak adalah: harus lemah lembut, akan tetapi kalau dibutuhkan keras; maka harus dengan keras, seperti dalam masalah Shalat: maka anak sepuluh tahun yang tidak mau Shalat; dia harus dipukul. Maka jangan sampai seorang pergi ke masjid kemudian anaknya masih tidur tapi tidak dibangunkan untuk Shalat.

Kemudian kalau yang wajib-wajib sudah diajarkan; selanjutnya diajarkan untuk Shalat malam dan Witr. Bahkan anak sudah menikah pun tetap diajarkan. Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* sampai mendatangi Fathimah dan ‘Ali *radhiyallaahu ‘anhumaa* untuk mengingatkan keduanya Shalat malam [HR. Al-Bukhari dan Muslim].

Terkadang anak masih tidur kemudian orang tua merasa kasihan sehingga tidak dibangunkan untuk Shalat. Ini tidak benar. Harus tegas agar anak melaksanakan Shalat. Itu pun belum tentu nanti generasi setelahnya melaksanakan Shalat, karena Allah berfirman:

﴿فَلْفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ عَذَابًا﴾



“Kemudian datanglah setelah mereka pengganti yang mengabaikan Shalat dan mengikuti keinginannya, maka mereka kelak akan tersesat.” (QS. Maryam: 59)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* (wafat th. 751 H) berkata bahwa orang yang meninggalkan shalat wajib; maka dia telah melakukan dosa besar yang paling besar, dosanya lebih besar di sisi Allah dari membunuh, mengambil harta, berzina, mencuri dan minum khamr. Orang yang meninggalkan shalat wajib: akan mendapat kemurkaan Allah dan dihinakan di dunia dan akhirat. [“*Ash-Shalaah wa Hukmu Taarikihaa*” (hlm. 29)]

Kalau anak Shalatnya baik; maka insya Allah semuanya baik. Tapi bukan berarti yang lain tidak diajarkan; karena yang paling utama untuk diajarkan tentulah: ‘Aqidah dan Tauhid.

الْعَاشِرَةُ: أَنَّ الدُّعَاءَ لِلْمَيِّتِ أَفْضَلُ مِنْ إِهْدَاءِ الْقُرْبِ

FAEDAH KESEPULUH: BAHWA DO'A UNTUK ORANG YANG SUDAH MENINGGAL ADALAH LEBIH UTAMA DIBANDINGKAN MENGHADIAHKAN BERBAGAI AMAL KETA'ATAN

Seperti telah disebutkan tentang pembahasan: “dan anak shalih yang mendo’akan orang tuanya”.

Disebutkannya anak shalih: untuk menjelaskan realita yang ada, karena anak yang mendo’akan orang tuanya hanyalah anak shalih. Adapun anak yang tidak shalih; maka sehari-harinya tidak mendo’akan, dan kalau dia ingin berbuat kebaikan; maka dia lakukan dengan cara bersedekah untuk orang tua; bukan dengan berdo’a.

PEMBAHASAN KETUJUH:

Permasalahan: Apakah orang mati bisa mendapatkan manfaat dari orang yang hidup?

Dalam ‘Aqidah Thahawiyah disebutkan:

وَفِي دُعَاءِ الْأَحْيَاءِ وَصَدَقَاتِهِمْ مَنَفَعَةٌ لِلْأَمْوَاتِ

“Dalam do’a dan sedekah orang-orang yang masih hidup terdapat manfaat bagi orang-orang yang sudah meninggal.”

Akan tetapi kalau kita lihat dalil-dalil yang ada: tentang selain do'a hanyalah bermanfaat untuk orang tua yang sudah meninggal.

Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullaah* menyebutkan dalam "*Ahkaamul Janaa-iz*" (hlm. 213-226) tentang manfaat-manfaat yang bisa diambil oleh orang yang sudah meninggal dari amalan orang lain yang masih hidup:

PERTAMA: Do'a orang muslim untuk orang yang sudah meninggal -jika terpenuhi padanya syarat-syarat dikabulkannya do'a-

* Berdasarkan firman Allah *Tabaaraka Wa Ta'aalaa*:

﴿وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا
الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ
رَحِيمٌ﴾

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: "Wahai Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Wahai Rabb kami, sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang." (QS. Al-Hasyr: 10)

Ayat ini tidak dibaca oleh orang-orang Syi'ah karena mereka melaknat dan mencaci-maki para Shahabat, sehingga mereka pantas untuk dilaknat. Dan Syi'ah ini ada di mana-mana termasuk di Eropa.

* Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

دَعْوَةُ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ مُسْتَجَابَةٌ، عِنْدَ رَأْسِهِ مَلَكٌ
مُؤَكَّلٌ، كُلَّمَا دَعَا لِأَخِيهِ بِخَيْرٍ؛ قَالَ الْمَلَكُ الْمُؤَكَّلُ بِهِ: آمِينَ وَلَكَ بِمِثْلِ

"Do'a seorang muslim untuk saudaranya ketika tidak ada di hadapannya adalah diijabahi, di sisi kepalanya ada malaikat yang ditugaskan, setiap dia (orang muslim) berdo'a untuk saudaranya

dengan kebaikan; maka malaikat yang ditugaskan tersebut akan mengatakan: *Aamiin*, dan engkau mendapatkan yang semisal.” [HR. Muslim dan lainnya]

Dan jangan lupa mendo’akan orang-orang yang telah berbuat baik kepada antum, guru-guru antum dan ustadz-ustadz antum. Maka jangan bakhil dalam do’a.

* Juga dalam Shalat jenazah terdapat do’a untuk orang yang sudah meninggal.

KEDUA: Wali (kerabat) dari orang yang sudah meninggal meng-qadha puasa nadzar dari orang tersebut.

Dari ‘Aisyah *radhiyallaahu ‘anhaa*, bahwa Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صِيَامٌ؛ صَامَ عَنْهُ وَلِيُّهُ

“Barangsiapa yang mati dan masih berhutang puasa; maka walinya yang berpuasa untuknya.” [HR. Al-Bukhari dan Muslim]

Yang dimaksud adalah puasa nadzar; seperti dalam hadits Ibnu ‘Abbas *radhiyallaahu ‘anhuma*, bahwa ada seorang perempuan menyeberangi lautan dan bernadzar: Jika Allah *Tabaaraka Wa Ta’aalaa* menyelamatkannya; maka dia akan berpuasa sebulan. Maka Allah *‘Azza Wa Jalla* menyelamatkannya. Dan dia belum sempat berpuasa sampai matinya. Maka kerabatnya -yaitu: saudarinya atau anak perempuannya- mendatangi Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dan menyebutkan hal tersebut. Maka beliau bersabda: “Bagaimana pendapatmu kalau dia punya hutang; maka apakah engkau akan melunasinya?” Perempuan tersebut berkata: Iya. Maka Nabi bersabda: “Maka hutang Allah lebih berhak untuk dilunasi, maka bayarlah puasa ibumu.” [HR. Abu Dawud dan lainnya]

Dikuatkan juga dengan hadits Sa’d bin ‘Ubadah *radhiyallaahu ‘anhu* yang meminta fatwa kepada Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*: Sungguh ibuku meninggal dan dia masih punya hutang nadzar. Maka Nabi bersabda: “Tunaikan nadzarnya!” [HR. Al-Bukhari dan Muslim]

KETIGA: Pelunasan hutang orang yang sudah meninggal oleh siapapun baik walinya maupun selainnya.

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pernah mau menshalati jenazah, kemudian beliau bertanya: “Apakah teman kalian ini punya hutang?” Mereka (para Shahabat) berkata: Iya, dua dinar. Maka beliau mundur (tidak menshalati) dan berkata: “Shalatilah teman kalian ini!” Maka Abu Qatadah berkata: Wahai Rasulullah, biarlah hutangnya saya tanggung. Maka baru kemudian beliau mau menshalati. Kemudian di kemudian hari beliau menanyakan kepada Abu Qatadah tentang hutang tersebut dan setelah dikabarkan bahwa hutangnya sudah dilunasi; beliau bersabda: “Sekarang waktunya: menjadi dingin kulitnya.” [HR. Al-Hakim, Al-Baihaqi, Ath-Thayalisi, dan Ahmad]

Oleh karena itu, yang paling penting ketika ada orang yang meninggal adalah: dibayarkan hutangnya walaupun menghabiskan hartanya. Dan kita juga harus hati-hati dalam masalah hutang, karena orang yang mati syahid pun terhalang masuk surga karena masih punya hutang [HR. An-Nasa-i dan lainnya].

KEEMPAT: Apa yang dilakukan oleh anak shalih berupa amalan-amalan shalih; maka sungguh, kedua orang tuanya mendapatkan semisal dari pahala anak shalih tersebut, karena anak merupakan hasil usaha kedua orang tua, sedangkan Allah *'Azza Wa Jalla* berfirman:

﴿ وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴾

“dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya,” (QS. An-Najm: 39)

Dan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ أَطْيَبَ مَا أَكَلَ الرَّجُلُ مِنْ كَسْبِهِ، وَإِنَّ وَلَدَهُ مِنْ كَسْبِهِ

“Sungguh, sebaik-baik yang dimakan oleh seorang adalah dari usahanya, dan sungguh, anak adalah dari usahanya.” [HR. Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa-i, dan Ibnu Majah]

* Di dalam hadits ini juga terdapat petunjuk bahwa: kita wajib mencari nafkah, jangan bergantung pada orang lain, dan jangan meminta-minta.

* Di dalam hadits ini disebutkan bahwa: anak termasuk usaha orang tua, sehingga kalau orang tua makan dan mengambil uang anaknya; maka tidak mengapa. Dan anak yang beramal -walaupun tidak diniatkan untuk orang tua-; maka orang tua mendapatkan pahala semisalnya.

Dari 'Aisyah *radhiyallaahu 'anhaa*, bahwa seorang laki-laki mengatakan: Sungguh, ibuku meninggal mendadak dan belum berwasiat, dan saya kira kalau dia masih bisa bicara; maka dia akan bersedekah. Maka apakah dia akan mendapatkan pahala jika aku bersedekah atasnya dan apakah aku juga mendapatkan pahala? Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menjawab: "Iya, bersedekahlah atasnya!" [HR. Al-Bukhari dan Muslim]

Dan dari Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhuma*, bahwa Sa'd bin 'Ubadah saudara Bani Sa'idah: ibunya wafat sedangkan dia sedang pergi. Maka dia berkata: Wahai Rasulullah, sungguh ibuku wafat dan saya sedang pergi, apakah bermanfaat baginya jika aku bersedekah atasnya? Beliau menjawab: "Iya." Maka Sa'd berkata: Sungguh, aku menjadikan anda sebagai saksi bahwa kebun yang berbuah tersebut sebagai shadaqah atasnya. [HR. Al-Bukhari dan lainnya].

Kejadian ini merupakan "*Waaqi'atul 'Ain*" (kejadian tertentu) dan bukan syari'at umum; dalam artian bukan berarti selalu demikian: setiap orang tua meninggal; kemudian bersedekah atasnya. Syari'at yang umum adalah yang disebutkan dalam hadits: "dan anak shalih yang mendo'akan orang tuanya".

Imam asy-Syaukani *rahimahullaah* berkata dalam "*Nailul Authaar*" (IV/79):

"Hadits-hadits dalam masalah ini menunjukkan bahwa shadaqah dari anak akan mengenai kedua orang tua setelah keduanya meninggal walaupun keduanya tidak mewasiatkan, dan pahalanya akan sampai kepada keduanya. Sehingga hadits-hadits ini mengkhususkan firman Allah:

﴿ وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴾

“dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya,” (QS. An-Najm: 39)

Akan tetapi dalam hadits-hadits ini tidak disebutkan kecuali sedekah dari anak, sedangkan telah tetap bahwa anak seseorang adalah dari usahanya; sehingga sebenarnya tidak butuh kepada pengkhususan. Adapun dari selain anak; maka lahiriyah dari keumuman ayat Al-Qur-an menunjukkan bahwa pahalanya tidak sampai kepada orang yang meninggal; sehingga tidak bisa ditetapkan sebelum ada dalil yang menuntut untuk mengkhususkannya juga.”

Syaikh Al-Albani *rahimahullaah* berkata dalam “*Ahkaamul Janaa-iz*” (hlm. 220):

“Sebagian orang berpendapat untuk meng-qiyaskan selain orang tua dengan orang tua, dan ini qiyas yang bathil dilihat dari beberapa segi.”

Kemudian beliau sebutkan di antaranya: bahwa ini menyelisihi keumuman ayat Al-Qur-an, dan bahwa ini adalah “*Qiyas Ma’al Faariq*” (Qiyas disertai adanya perbedaan) dalam hal ini perbedaan antara orang tua dengan selainnya.

Ketika mentafsirkan firman Allah ‘*Azza Wa Jalla*:

﴿ وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴾

“dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya,” (QS. An-Najm: 39)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullaah* berkata:

“Yaitu: sebagaimana dosa tidak dipikulkan kepada orang lain; maka demikian juga pahala: tidak didapatkan kecuali atas usaha sendiri. Dan dari ayat yang mulia ini Imam Asy-Syafi’i *rahimahullaah* dan orang-orang yang mengikutinya berdalil bahwa: bacaan Al-Qur-an yang dihadiahkan kepada orang yang sudah meninggal; maka tidak sampai pahalanya, karena bukan termasuk amalannya dan bukan pula usahanya. Oleh karena itulah

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tidak mendorong umatnya untuk melakukannya, tidak mengajak mereka, dan tidak menunjukkan mereka kepada hal tersebut; baik dengan Nash maupun isyarat. Dan hal tersebut juga tidak dinukilkan dari seorang pun Shahabat *radhiyallaahu 'anhum*, padahal “*Lau Kaana Khairaan Lasabaquunaa Ilaih*” (kalau hal itu baik; tentulah mereka telah mendahului kita untuk melakukan hal tersebut). Pembahasan tentang “*Qurubaat*” (hal-hal yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah) hanya dicukupkan kepada dalil, dan tidak digunakan padanya berbagai macam qiyas maupun pendapat.”

ILMU LEBIH BAIK DARIPADA HARTA

Di antara keutamaan ilmu syar’i dan mempelajarinya adalah: bahwa: ilmu lebih baik daripada harta.

Hal ini perlu dibahas karena: banyak orang menjual Hidayah dengan dunia, menjual hidayah dengan kesesatan, banyak orang yang tidak mengikuti petunjuk karena takut kehilangan murid-muridnya yang senantiasa memberikan harta kepadanya. Dan Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ فِتْنَةً، وَفِتْنَةُ أُمَّتِي: الْمَالُ

“Setiap umat memiliki fitnah (ujian), dan fitnah ummatku adalah harta.” [HR. At-Tirmidzi, Ahmad, dan lainnya]

Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah* menyebutkan 40 keutamaan ilmu atas harta dalam kitabnya: “*Miftaah Daaris Sa’aadah*”. Dan di sini akan disebutkan 15 saja:

PERTAMA: Ilmu adalah warisan para nabi, sedangkan harta adalah warisan para raja dan orang-orang kaya.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، وَإِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَ بِهِ، أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

“Sungguh, para ulama adalah pewaris para nabi. Dan sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar dan tidak juga

dirham, yang mereka wariskan hanyalah ilmu. Dan barangsiapa yang mengambil ilmu itu; maka sungguh, ia telah mengambil bagian yang banyak.” [HR. Ahmad, Abu Dawud, At-Tirmidizi, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban]

KEDUA: Ilmu akan menjaga pemilikinya, sedangkan pemilik harta dialah yang akan menjaga hartanya.

Kalau kita belajar Al-Qur-an dan As-Sunnah ‘Ala Fahmis Salaf dengan jujur dan ikhlas; maka ilmu kita akan menjaga kita dari: Syirik, Bid’ah dan maksiat. Adapun harta: semakin seorang itu banyak harta; maka dia akan semakin bingung dalam menjaganya.

KETIGA: Ilmu adalah penguasa atas harta, sedangkan harta tidak berkuasa atas ilmu.

Ilmu yang mengatur harta untuk diberikan kepada: istri, anak, orang tua, dan kalau ada kelebihan maka diberikan untuk orang-orang miskin. Adapun kalau seorang tidak punya ilmu dan punya harta banyak; maka akan habis hartanya untuk maksiat, untuk hal yang sia-sia, untuk kampanye, dan lain-lain.

KEEMPAT: Harta akan habis dengan dibelanjakan, sedangkan ilmu akan bertambah jika diajarkan.

Harta akan habis jika dibelanjakan -kecuali kalau harta itu disedekahkan dan diinfakkan-. Adapun ilmu; maka dengan mengajarkannya; justru akan bertambah, yakni: kalau benar-benar dia berilmu. Maka dengan mengajarkannya; ia akan membaca kitab-kitab para ulama -untuk mempersiapkan kajiannya-, dan inilah da’i yang benar mengajarnya. Karena ada juga orang yang asal ceramah, dan orang semacam ini akan ketahuan dia tidak berilmu kalau diminta mengkaji kitab.

KELIMA: Apabila meninggal dunia; maka pemilik harta akan berpisah dengan hartanya, sedangkan ilmu akan masuk bersamanya ke dalam kubur.

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ؛ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ، وَعِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ، وَوَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ

“Jika seorang manusia meninggal; maka pahala amalnya terputus, kecuali tiga hal: shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang mendo’akannya.” [HR. Muslim, Ahmad, Al-Bukhari dalam “*Al-Adabul Mufrad*”, Abu Dawud, An-Nasa-i, At-Tirmidzi, dan Al-Baihaqi, dan lafazh ini milik At-Tirmidzi]

Adapun harta; maka hanya akan menjadi hak ahli waris.

KEENAM: Harta dapat diperoleh orang-orang mukmin maupun kafir, orang baik maupun jahat. Sedangkan ilmu yang bermanfaat; hanya dapat diperoleh orang-orang yang beriman.

Dan ilmu yang bermanfaat hanya akan didapat oleh orang-orang yang sungguh-sungguh belajar.

KETUJUH: Orang yang berilmu dibutuhkan oleh para raja dan selain mereka, sedangkan pemilik harta hanya dibutuhkan oleh orang-orang miskin.

Contohnya: Antum sepuluh bersaudara, dan di antara saudara-saudara antum; hanya antum yang memiliki ilmu. Maka kalau ada masalah dalam keluarga; mereka akan butuh kepada ilmu antum.

Raja-raja dan orang kaya butuh kepada ilmu.

Dan jangan sampai dibalik -yakni: ahli ilmu butuh kepada orang kaya-! Karena nanti ahli ilmu akan diatur oleh orang kaya, sedangkan orang kaya itu tidak tahu ilmu, tapi nanti dia mengatur ustadz-ustadz agar mau main-main, jalan-jalan, yang bisa mengantarkan kepada kesesatan.

Kemudian, tidak ada dari ulama Salaf yang masuk kepada penguasa, karena Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

...وَمَنْ أَتَى أَبْوَابَ السُّلْطَانِ؛ افْتُنَّ، وَمَا أَزْدَادَ عَبْدٌ مِنَ السُّلْطَانِ

قُرْبًا، إِلَّا أَزْدَادَ مِنَ اللَّهِ بُعْدًا

“...dan barangsiapa yang mendatangi pintu-pintu penguasa/pemerintah; maka dia akan terkena ‘fitnah’ (kejelekan), dan tidak bertambah kedekatannya dengan penguasa/pemerintah; melainkan dia akan bertambah jauh dari Allah.” [HR. Ahmad & Ibnu ‘Adi dalam “*Al-Kaamil*” dan sanadnya dihasankan oleh

Syaikh Al-Albani *rahimahullaah* dalam “*Silsilah Al-Ahaadiits Ash-Shahiihah*”]

Khalifah Harun Ar-Rasyid pernah meminta Imam Malik untuk datang mengajari anak-anaknya. Maka Imam Malik berkata:

الْعِلْمُ يُؤْتَى وَلَا يَأْتِي

“Ilmu itu didatangi, bukan mendatangi.”

Sekarang banyak da'i butuh kepada orang kaya; sehingga dakwahnya tidak lagi ikhlas, tapi hanya mencari dunia. Da'i-da'i itu menyerukan '*Alaa Fahmis Salaf*'; padahal tidak ada Salaf yang demikian!

Orang kaya dan orang miskin ketika mendapatkan Hidayah lewat da'i; maka pahalanya sama bagi da'i tersebut.

Dan jangan sampai difahami bahwa da'i yang tidak mau dipanggil orang kaya atau tidak mau dipanggil ke masjid-masjid lain; hal itu karena sombong. Maka ini asalnya dari setan yang menyebut sombong, kemudian disampaikan oleh pengikut-pengikut setan. Padahal da'i kalau terlalu banyak menyampaikan kajian; maka kapan da'i itu bisa belajar dan baca kitab serta mencari ma'isyah?! Harusnya orang-orang -yang menyebut da'i dengan sebutan sombong- itulah yang mendatangi masjid yang sudah ada kajian. Dan kalau mereka tidak mau; harusnya mereka yang disebut sombong.

KEDELAPAN: Jiwa akan mulia dan bersih dengan mengumpulkan ilmu dan berusaha memperolehnya -hal itu termasuk kesempurnaan dan kemuliaannya-, sedangkan harta tidak membersihkannya, tidak menyempurnakannya, bahkan tidak menambah sifat kemuliaan.

Dan kita juga harus ada usaha untuk Tazkiyatun Nufus (mensucikan jiwa), Karena dalam hati manusia ada sifat-sifat yang kotor, ada sifat sombong, bakhil, sifat merasa tinggi, kedengkian, tamak kepada dunia, dan semisalnya: yang harus dibersihkan. Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿ وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ﴿١﴾ وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَّهَا ﴿٢﴾ وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّهَا ﴿٣﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا ﴿٤﴾ وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا ﴿٥﴾ وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَّهَا ﴿٦﴾ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾ ﴾

“Demi matahari dan sinarnya pada pagi hari, demi bulan apabila mengiringinya, demi siang apabila menampakkannya, demi malam apabila menutupinya (gelap gulita), demi langit serta pembinaannya (yang menakjubkan), demi bumi serta penghamparannya, **demi jiwa** serta penyempurnaan (ciptaan)nya, maka Allah telah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan (kejahatan) dan ketakwaannya, **sebenarnya beruntung orang yang mensucikan jiwa**, dan **sebenarnya rugi orang yang mengotorinya.**” (QS. Asy-Syams: 1-10)

Imam Ibnu Jama’ah *rahimahullaah* berkata:

”Hendaklah ia (penuntut ilmu) membersihkan hatinya dari segala sifat khianat, sifat kotor, dengki, hasad, iri, serta keyakinan dan perangai yang buruk agar hatinya menjadi baik dalam menerima dan menghafalkan ilmu, menela’ah makna-maknanya yang dalam dan hakikat-hakikatnya yang masih samar. Karena ilmu itu -sebagaimana dikatakan sebagian mereka (ulama)- adalah: shalat secara rahasia, ibadah hati, dan amalan batin. Sebagaimana shalat -yang merupakan ibadah anggota badan yang nampak-: tidak sah melainkan dengan bersuci yang bersifat zhahir dari hadats dan kotoran. Demikian juga ilmu -yang merupakan ibadah hati-: tidak sah kecuali dengan membersihkannya dari sifat-sifat yang kotor dan dari hadats akhlak yang jelek dan buruk. Apabila hatinya baik untuk menerima ilmu; maka nampaklah keberkahannya dan menjadi berkembang. Laksana tanah, apabila baik untuk ditanami; maka tumbuhlah tanamannya dan menjadi berkembang.” [“*Tadzkiratus Saami’ Wal Mutakallim*” (hlm. 111)]

Jadi, tidak semata-mata belajar menuntut ilmu kemudian otomatis hatinya menjadi bersih. Tapi harus ada usaha untuk membersihkannya.

Maka, kita belajar di kajian ini: setelah kita mendengar dan mencatat; kemudian kita merenung: dosa apa yang masih ada pada diri kita? Apakah masih ada sifat sombong, bakhil, atau lainnya. Sifat-sifat jelek itu harus kita ubah. Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ...﴾

“...*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri...*” (QS. Ar-Ra’d: 11)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* berkata:

فَالشُّحُّ الْمَطَاعُ مَثَلًا مِنَ الْمُهْلِكَاتِ وَلَا يُزِيلُهُ صِيَامٌ مِائَةَ عَامٍ وَلَا قِيَامٌ لَيْلَهَا

“Kekikiran/kebakhilan yang dita’ati (oleh pemiliknya) adalah termasuk hal yang membinasakan, dan (sifat kikir) itu tidak dapat dihilangkan dengan puasa seratus hari dan tidak pula dengan shalat seratus malam.” [“*Uddatush Shaabiriin*”]

Dan Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* senantiasa berlingung dari kejelekan diri -sebagaimana dalam “*Khuthbatul Haajah*”-:

وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا

“Dan kami berlingung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami.”

KESEMBILAN: Harta itu mengajak jiwa kepada bertindak sewenang-wenang dan sombong, sedangkan ilmu mengajaknya untuk rendah hati dan melaksanakan ibadah.

Secara umum seperti itulah harta: kalau sudah banyak; maka pemiliknya menjadi sombong. Allah berfirman:

﴿كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٦﴾ أَنْ رَأَاهُ اسْتَعْجَىٰ ﴿٧﴾﴾

“*Sekali-kali tidak! Sungguh, manusia itu benar-benar melampaui batas, apabila melihat dirinya serba cukup.*” (QS. Al-‘Alaq: 6-7)

KESEPULUH: Ilmu membawa dan menarik jiwa kepada kebahagiaan yang Allah ciptakan untuknya, sedangkan harta adalah penghalang antara jiwa dengan kebahagiaan tersebut.

Allah ciptakan hamba untuk beribadah dan ibadah akan menyampaikan kepada kebahagiaan.

Dan Allah telah berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ ءَأْمُوَالُكُمْ وَلَا ءَأَوْلَادُكُمْ عَن ذِكْرِ ءَللّٰهِ

وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُوۡلَآئِكَ هُمُ الْخَٰسِرُونَ ﴿٩﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barangsiapa berbuat demikian; maka mereka itulah orang-orang yang rugi.” (QS. Al-Munafiqun: 9)

Kenyataannya: banyak orang yang lalai dengan hartanya dari ibadah dan dari menuntut ilmu.

KESEBELAS: Kekayaan ilmu lebih mulia daripada kekayaan harta, karena kekayaan harta berada di luar hakikat manusia, seandainya harta itu musnah dalam satu malam saja; jadilah ia orang yang miskin. Sedangkan kekayaan ilmu tidak dikhawatirkan kefakirannya, bahkan ia akan terus bertambah selamanya, pada hakikatnya ia adalah kekayaan yang paling tinggi.

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* menyebutkan bahwa kebahagiaan itu ada tiga:

1. Kebahagiaan yang ada di luar dzat manusia; yaitu: kebahagiaan dengan harta dan kedudukan.

Ini kebahagiaan semu dan bisa hilang dalam semalam.

2. Kebahagiaan yang ada pada badan; seperti: kesehatan dan kekuatan.

Maka ini juga semu; karena bisa kena penyakit atau usia lanjut.

3. Kebahagiaan yang hakiki; yaitu: kebahagiaan ilmu yang bermanfaat.

[Lihat: “*Miftaah Daaris Sa’adah*” (1/360-362)]

Ketika seorang belajar Tauhid; maka dia akan bahagia walaupun tidak punya apa-apa. Sehingga kalau ada seorang menuntut ilmu tapi tidak bahagia; maka dia harus mengintrospeksi:

- hubungannya dengan Allah,
- hubungannya dengan orang tua, karena orang yang durhaka: tidak akan bahagia,
- kemudian hubungannya dengan manusia; apakah dia suka mencaci-maki, menuduh, dan memfitnah, maka orang semacam ini hatinya kotor.

Seorang hamba harus bertaubat setiap saat, sebagaimana dikatakan oleh Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* dalam “*Madaarijus Saalikiin*”:

وَمَنْزِلُ التَّوْبَةِ: أَوَّلُ الْمَنَازِلِ، وَأَوْسَطُهَا، وَآخِرُهَا، فَلَا يُفَارِقُهُ الْعَبْدُ

“Dan kedudukan Taubat adalah: awal kedudukan, tengahnya, dan akhirnya; dan tidak terpisah dari hamba.”

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿... وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴾ (٣١)

“...Dan bertaubatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.” (QS. An-Nuur: 31)

KEDUA BELAS: Mencintai ilmu dan mencarinya adalah pokok segala ketaatan, sedangkan cinta dunia & harta dan mencarinya adalah pokok segala kejelekan.

Kalau seorang menuntut ilmu; maka tujuannya untuk diamankan. Sehingga mencintai ilmu dan mencarinya adalah akar segala ketaatan, sedangkan mencintai harta dan dunia adalah akar berbagai kesalahan yang menjerumuskan ke Neraka.

Namun, bukan berarti seorang tidak mencari nafkah. Bahkan wajib untuk menafkahi keluarga, tapi jangan tertipu dan tamak terhadap dunia. Seperti: orang sudah punya 1 ruko yang bisa mencukupi untuk keluarga, bahkan bisa sedekah, bahkan bisa ‘umroh; tapi ternyata dia tambah lagi sampai lalai dan tidak menuntut ilmu, tidak membaca Al-Qur-an, dan tidak silaturahmi.

KETIGA BELAS: Nilai orang kaya ada pada hartanya dan nilai orang yang berilmu ada pada ilmunya. Apabila hartanya lenyap; lenyaplah nilainya dan tidak tersisa tanpa nilai. Sedangkan orang yang berilmu nilai dirinya tetap langgeng, bahkan nilainya akan terus bertambah.

Dari zaman dahulu banyak orang-orang kaya, tapi yang disebut sampai sekarang hanyalah para ulama, yang masih dikenang dan diambil perkataannya adalah para ulama. Adapun ketika seorang kaya meninggal atau seorang pejabat lengser dari jabatannya; maka mereka tidak lagi dihormati.

KEEMPAT BELAS: Tidaklah satu orang melakukan ketaatan kepada Allah *'Azza Wa Jalla*, melainkan dengan ilmu, sedangkan sebagian besar manusia berbuat maksiat kepada Allah lantaran harta mereka.

Ilmu akan mengantarkan kepada ketaatan, sedangkan banyak orang yang berbuat maksiat dengan harta. Bahkan orang miskin pun bermaksiat dengan harta; seperti: merokok.

KELIMA BELAS: Orang yang kaya harta selalu ditemani dengan ketakutan dan kesedihan, ia sedih sebelum mendapatkannya dan merasa takut setelah memperoleh harta, setiap kali hartanya bertambah banyak; maka bertambah kuat pula rasa takutnya. Sedangkan orang yang kaya ilmu: selalu ditemani rasa aman, kebahagiaan, dan kegembiraan. *Wallaahu A'lam*.

Seperti orang ingin dapat jabatan; maka dia takut, setelah mendapatkannya pun dia takut lengser. Adapun orang beriman dan bertakwa; maka tidak ada ketakutan dan kesedihan padanya. Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ﴾ (٦٢) الَّذِينَ
ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾

“Ingatlah wali-wali Allah itu: tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa.” (QS. Yunus: 62-63)

Kalaupun seorang beriman dan bertakwa terkadang sedih ketika mendapat musibah, cobaan, dan ujian: maka ini wajar, tapi tidak mungkin sepanjang hidupnya.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pun sampai merasa sempit. Allah berfirman:

﴿ وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُولُونَ ﴿٩٧﴾ ﴾

“Dan sungguh, Kami mengetahui bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan,” (QS. Al-Hijr: 97)

Kemudian Allah perintahkan untuk ibadah:

﴿ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ ﴿٩٨﴾ وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ

الْيَقِينُ ﴿٩٩﴾ ﴾

“maka bertasbihlah dengan memuji Rabb-mu dan jadilah engkau di antara orang yang bersujud (shalat). Dan beribadahlah kepada Rabb-mu sampai yakin (ajal) datang kepadamu.” (QS. Al-Hijr: 98-99)

[Kebenaran Ada Pada Al-Qur-an dan As-Sunnah ‘Alaa Fahmis Salaf]

Ilmu yang kita pelajari -Al-Qur-an dan As-Sunnah ‘Alaa Fahmis Salaf (menurut pemahaman Salaf)- adalah ilmu yang benar, ilmu yang datang dari Allah. Dan Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* berfirman:

﴿ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ۖ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ﴿١٤٧﴾ ﴾

“Kebenaran itu dari Rabb-mu, maka janganlah sekali-kali engkau (Muhammad) termasuk orang-orang yang ragu.” (QS. Al-Baqarah: 147)

Al-Qur-an adalah sebaik-baik perkataan dan Sunnah Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* semuanya benar. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda -dalam Khutbatul Hajah-:

فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -

“Sungguh, sebenar-benar perkataan adalah Kitabullah (Al-Qur-an), dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* (As-Sunnah).”

Kalau kita pelajari Al-Qur-an dan As-Sunnah ‘*Alaa Fahmis Salaf*; maka kita akan mendapatkan ketenangan, kebahagiaan, dan kenikmatan. Dan Al-Qur-an dan As-Sunnah ini akan menjadi obat bagi segala penyakit.

[Ilmu Adalah Obat Bagi Semua Penyakit Hati (Penyakit Syubhat & Syahwat)]

Maka di antara keutamaan ilmu syar’i dan keutamaan mempelajarinya adalah: bahwa ilmu adalah obat bagi semua penyakit hati.

Ilmu Syar’i yang dimaksud adalah: Al-Qur-an dan As-Sunnah ‘*Alaa Fahmis Salaf*. Ilmu adalah hal yang paling mulia, paling agung dan paling utama, yang kalau dipelajari; maka akan mengobati berbagai macam penyakit hati.

Sesungguhnya hati itu terancam dengan dua penyakit. Jika kedua penyakit itu menjangkitinya; maka hati akan hancur dan mati karena keduanya. Kedua penyakit itu adalah **Penyakit Syubhat** dan **Penyakit Syahwat**.

Penyakit Syubhat adalah: penyakit yang merusak keilmuan seseorang, sehingga ia tidak bisa mengenal kebenaran dan tidak bisa membedakan antara yang haq dan yang bathil.

Sedangkan penyakit Syahwat adalah: penyakit yang merusak keinginan/tujuan seseorang, sehingga ia tidak mau mencari kebenaran, ia lebih mendahulukan kebathilan atas kebenaran, dan ia tidak mengamalkan kebenaran -walaupun sudah megetahuinya-.

Intinya: penyakit Syubhat berkaitan dengan ilmu dan keyakinan (menyerang ilmu dan keyakinan). Sedangkan penyakit Syahwat berkaitan dengan amal dan tujuan (merusak amal dan niat seseorang).

[Lihat: “*Ighaatsatul Lahfaan min Mashaayidisy Syaithaan*” (bab kelima dan ketujuh), karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah*]

Setiap hati manusia akan didatangi Fitnah Syubhat dan Fitnah Syahwat. Diriwayatkan dari Hudzaifah *radhiyallaahu ‘anhu*, ia mengatakan: Aku mendengar Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

تُعْرَضُ الْفِتْنُ عَلَى الْقُلُوبِ كَالْحَصِيرِ عُوْدًا عُوْدًا، فَأَيُّ قَلْبٍ أَشْرَبَهَا؛
نُكِبَتْ فِيهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءٌ، وَأَيُّ قَلْبٍ أَنْكَرَهَا، نُكِبَتْ فِيهِ نُكْتَةٌ بَيْضَاءٌ، حَتَّى
تَصِيرَ عَلَى قَلْبَيْنِ، عَلَى أَبْيَضٍ مِثْلِ الصَّفَا فَلَا تَضُرُّهُ فِتْنَةٌ مَا دَامَتْ
السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ، وَالْآخِرُ أَسْوَدٌ مُرْبَادًا كَالْكُوزِ، مُجْحِيًا لَا يَعْرِفُ مَعْرُوفًا،
وَلَا يُنْكِرُ مُنْكَرًا، إِلَّا مَا أُشْرِبَ مِنْ هَوَاهُ

“Fitnah-fitnah membentang (menempel) dalam lubuk hati manusia sedikit demi sedikit bagaikan tenunan sehelai tikar. Hati yang menerimanya; niscaya timbul bercak (noktah) hitam. Sedangkan hati yang mengingkarinya (menolak fitnah tersebut); niscaya akan tetap putih (cemerlang). Sehingga hati menjadi dua. Yaitu hati yang putih seperti batu yang halus lagi licin, tidak ada fitnah yang membahayakannya selama ada langit dan bumi. Adapun hati yang terkena bercak (noktah) hitam, maka (sedikit demi sedikit) akan menjadi hitam legam bagaikan belanga yang tertelungkup (terbalik) dan tidak lagi mengenal yang ma’ruf (kebaikan) dan tidak mengingkari kemungkaran, kecuali ia mengikuti apa yang dicintai oleh hawa nafsunya.” [HR. Muslim]

Maka hadits ini menunjukkan bahwa setiap hati manusia terkena fitnah. Fitnah Syahwat: fitnah dunia, harta, kedudukan, pujian, sanjungan, wanita, dan lainnya. Fitnah Syubhat: fitnah tentang pemahaman, aliran, dan pemikiran yang menyimpang.

Penyakit Syubhat merupakan penyakit yang paling sulit untuk diobati dan paling mematikan hati, terlihat jelas dalam firman Allah *‘Azza Wa Jalla*:

﴿ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ... ﴾

“Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakit itu...” (QS. Al-Baqarah: 10)

Yang dimaksud penyakit dalam ayat di atas adalah penyakit kebodohan dan syubhat, serta keraguan.

[Kebodohan Adalah Penyakit Yang Merusak]

Kebodohan adalah penyakit yang merusak, dan obatnya adalah ilmu. Banyak orang yang tidak belajar dan tidak menuntut ilmu; tapi ia tidak merasa bahwa dirinya sakit. Justru dia merasa bahwa dirinya adalah benar. Dan orang semacam ini jumlahnya jutaan. Yang mengetahui bahwa mereka sakit adalah orang-orang yang berilmu. Sehingga tugas kita adalah mengajak orang-orang yang memiliki penyakit bodoh itu: agar mereka mau menuntut ilmu.

Demikian juga ada da'i-da'i yang bodoh, yang bisa terlihat dari penyampaian dia. Maka dibolehkan bagi yang mengetahuinya: untuk menasehati mereka dengan mengatakan bahwa: “Antum tidak punya ilmu.”

Hati mempunyai penyakit-penyakit lain selain penyakit di atas, yaitu: riya', sombong, ujub, dengki, cinta jabatan, dan sewenang-wenang di muka bumi. Penyakit-penyakit tersebut tersusun dari penyakit Syubhat dan Syahwat. Penyakit tersebut menghasilkan persepsi (pandangan/pendapat) yang salah dan keinginan yang tidak benar, seperti ujub dan sombong; yang muncul karena merasa dirinya mulia dan mengharap manusia memuliakannya dan menghormatinya. Semua penyakit ini penyebabnya adalah kebodohan, dan obatnya adalah ilmu.

Kebodohan adalah penyakit yang besar, yang bahkan bisa menyebabkan orang mati. Seperti disebutkan dalam hadits tentang seseorang yang terluka dan dia dalam keadaan junub, lalu difatwakan wajib mandi sehingga dengan sebab itu dia meninggal dunia, Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

فَتَلَّوْهُ فَتَلَّهْمُ اللَّهُ أَلَمْ يَكُنْ شِفَاءَ الْعِيِّ السُّؤَالَ؟!

“Mereka telah membunuhnya, semoga Allah membunuh mereka, bukankah obat kebodohan itu bertanya?!” [HR. Abu Dawud dan lainnya]

Dan yang memusuhi dakwah ini adalah orang-orang bodoh. Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* menjelaskan:

“Allah *Tabaaraka Wa Ta’aalaa* mengabarkan bahwa orang yang bodoh adalah lebih jelek/buruk daripada: keledai, binatang buas, anjing, serangga, dan semua binatang yang ada. Di dalam agama para rasul tidak ada sesuatu pun yang lebih berbahaya daripada orang-orang bodoh, bahkan pada hakikatnya mereka adalah musuh para rasul...

Semua ini menunjukkan tentang jeleknya kebodohan menurut pandangan Allah *Tabaaraka Wa Ta’aalaa* serta kemurkaan-Nya terhadap kebodohan dan orang-orang yang bodoh. Demikian pula menurut pandangan manusia, karena semua orang akan terlepas diri darinya, meskipun pada dirinya ada kebodohan (tidak mau dikatakan bodoh meskipun dia bodoh)...

Selain itu, sudah tidak diragukan lagi bahwa kebodohan adalah akar dan sumber dari segala kerusakan. Dan setiap kemudharatan (bahaya) yang didapatkan oleh seorang hamba dalam kehidupan dunia dan akhiratnya: merupakan hasil dari kebodohan tersebut.” [“*Al-’Ilmu Fadhlulu Wa Syarafuhu*” (hlm. 33-34 & 101)]

Maka, orang yang mempelajari Al-Qur-an dan As-Sunnah ‘*Alaa Fahmis Salaf*’: harus berusaha untuk menghilangkan kebodohan. Dan tidak cukup dengan mengikuti kajian; tapi juga harus banyak baca. Sehingga kita semakin yakin kepada Allah dan semakin semangat beribadah kepada-Nya.

Banyak orang yang tidak belajar karena sudah merasa pintar, sehingga dia main-main, bahkan dakwah dengan main-main.

[Perkataan Imam Ibnul Qayyim Dalam “An-Nuuniyyah” Tentang Kebodohan dan Obatnya]

* Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* berkata dalam “*An-Nuuniyyah*”:

وَالْجَهْلُ دَاءٌ قَاتِلٌ وَشِفَاؤُهُ ... أَمْرَانِ فِي التَّرَكِيبِ مُتَّفَقَانِ

“Kebodohan adalah penyakit yang mematikan dan obatnya ada dua perkara yang bersepakat dalam susunannya.”

نَصُّ مِنَ الْقُرْآنِ أَوْ مِنْ سُنَّةٍ ... وَطَبِيبُ ذَاكَ الْعَالَمِ الرَّبَّانِي

“Nash dari Al-Qur-an atau dari Sunnah, dan dokternya adalah ‘alim rabbani.”

PENJELASAN:

Maka inilah obat kebodohan: Al-Qur-an dan As-Sunnah ‘*Alaa Fahmis Salaf*. Karena Al-Qur-an harus ada penjelasan dari Rasul dan dari para Shahabat. Tidak boleh sembarangan orang menjelaskan; karena agama bisa rusak. Sehingga obat (pemahaman) ini harus dari ‘alim rabbani.

* Kemudian Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* berkata:

وَالْعِلْمُ أَقْسَامٌ ثَلَاثٌ مَا لَهَا ... مِنْ رَابِعٍ وَالْحَقُّ ذُو تَبَيَّانٍ

“Ilmu ada tiga macam dan tidak ada yang keempat. Dan kebenaran memiliki kejelasan.”

عِلْمٌ بِأَوْصَافِ الْإِلَهِ وَفِعْلِهِ ... وَكَذَلِكَ الْأَسْمَاءُ لِلرَّحْمَنِ

“(1) Ilmu tentang sifat-sifat Allah dan perbuatan-Nya, demikian juga nama-nama Ar-Rahman.”

وَالْأَمْرُ وَالنَّهْيُ الَّذِي هُوَ دِينُهُ ... وَجَزَاؤُهُ يَوْمَ الْمَعَادِ الثَّانِي

(2) Perintah dan larangan yang merupakan agama-Nya, dan (3) pembalasan-Nya pada Hari Kebangkitan.”

PENJELASAN:

Ilmu ada tiga:

1. Ilmu tentang Allah, nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

2. Ilmu tentang perintah dan larangan.

3. Ilmu tentang balasan di alam kubur kemudian pada Hari Kebangkitan. Setiap perbuatan baik atau jelek akan ada balasan; sehingga harus menambah rasa takut kepada Allah, dan itulah tujuan dari menuntut ilmu.

* Beliau berkata lagi:

وَالْكُلُّ فِي الْقُرْآنِ وَالسُّنَنِ الَّتِي ... جَاءَتْ عَنِ الْمَبْعُوثِ بِالْفُرْقَانِ

“Semua terdapat dalam Al-Qur-an dan As-Sunnah yang datang dari (Rasul) yang diutus dengan membawa Furqan.”

وَاللَّهِ مَا قَالَ امْرُؤٌ مُتَحَدِّقٌ ... بِسِوَاهُمَا إِلَّا مِنَ الْهَدْيَانِ

“Demi Allah, tidaklah orang yang sok pintar mengatakan dengan selain keduanya (Al-Qur-an dan As-Sunnah) melainkan hanya igauan.”

PENJELASAN:

Maka orang yang sok pintar yang menjelaskan dengan selain Al-Qur-an dan As-Sunnah; maka itu adalah orang yang mengigau. Dan tidak layak mendengarkan perkataan orang yang mengigau. Seperti orang yang berdakwah dengan dongeng, perkataan yang lucu, dengan wisata, tanpa dalil -kalaupun membawakan dalil; maka hanya untuk pembenaran atas perbuatan mereka-.

[Perkataan Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Dalam “Ighaatsatul Lahfaan” Tentang Fitnah Syubhat dan Fitnah Syahwat]

Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah* berkata dalam “*Ighaatsatul Lahfaan*”:

“Fitnah ada dua: Fitnah Syubhat -dan ini fitnah yang terbesar- dan Fitnah Syahwat. Terkadang keduanya berkumpul pada seorang hamba dan terkadang hanya salah satu.

Fitnah Syubhat disebabkan karena lemahnya bashirah dan sedikitnya ilmu, dan jika (Fitnah Syubhat) ini disertai dengan jeleknya niat dan mengikuti hawa nafsu; maka di sinilah terjadi fitnah dan musibah besar. Sehingga banyak sekali kesesatan dikarenakan jeleknya niat dimana hawa nafsu menjadi hakim; bukan petunjuk. Apalagi disertai lemahnya bashirah dan sedikitnya ilmu terhadap apa yang Allah utus Rasul-Nya dengannya. Maka orang semacam ini termasuk dalam apa yang Allah firmankan:

﴿...إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنْفُسُ...﴾

“...Mereka hanya mengikuti dugaan, dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsunya...” (QS. An-Najm: 23)

Dan Allah mengabarkan bahwa mengikuti hawa nafsu akan menyesatkan dari jalan Allah:

﴿...وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ...﴾

“...dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah...” (QS. Shaad: 26)

Dan fitnah (syubhat) ini akan mengantarkan kepada kekufuran dan kemunafikan, dan ini fitnahnya orang-orang munafik dan fitnahnya ahli bid'ah sesuai dengan tingkatan bid'ah mereka. Maka semua ahli bid'ah berbuat bid'ah dikarenakan syubhat; yang tersamar padanya antara yang haq dengan yang bathil, dan antara petunjuk dengan kesesatan.

Dan tidak ada yang bisa menyelamatkan dari fitnah ini kecuali dengan memurnikan ittiba' kepada Rasul dan berhukum kepada beliau dalam masalah agama: baik kecil maupun besar, lahir maupun batin, 'aqidah maupun amalan, dan hakikat maupun syari'at. Maka kita menerima dari beliau: hakikat keimanan dan syari'at Islam, serta apa yang Allah tetapkan dari sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, dan nama-nama-Nya, dan apa yang Dia nafikan dari diri-Nya. Sebagaimana kita menerima dari beliau: wajibnya shalat, waktu-waktunya, dan jumlah (raka'at)nya, ukuran nishab zakat dan para mustahiq-nya, wajibnya wudhu' dan mandi junub, serta puasa Ramadhan.

Maka janganlah kita menjadikan beliau sebagai rasul dalam suatu perkara tanpa perkara-perkara agama lainnya...Maka petunjuk semuanya terdapat pada perkataan dan perbuatan beliau, dan yang menyimpang darinya adalah kesesatan...

Dan fitnah (syubhat) ini muncul dari pemahaman yang rusak, perkataan dusta, kebenaran yang terluput, atau tujuan yang rusak dan mengikuti hawa nafsu. Maka fitnah ini berasal dari kebutaan bashirah atau rusaknya niat.

Adapun jenis yang kedua adalah: **Fitnah Syahwat...**

Fitnah Syubhat ditolak dengan keyakinan dan fitnah Syahwat ditolak dengan kesabaran. Oleh karena itulah Allah jadikan kepemimpinan dalam agama disyaratkan dengan dua perkara ini. Allah berfirman:

﴿وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَيْمَةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ﴾



“Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka **sabar**. Dan mereka **meyakini** ayat-ayat Kami.” (QS. As-Sajdah: 24)

Maka firman Allah ini menunjukkan bahwa: dengan sabar dan yakin akan diraih kepemimpinan dalam agama.

Dan Allah gabungkan dua perkara ini juga dalam firman-Nya:

﴿...وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ﴾

“...serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.” (QS. Al-‘Ashr: 3)

Maka mereka saling menasehati dengan kebenaran yang bisa menolak syubhat, dan dengan kesabaran yang bisa menghentikan syahwat...

Dengan kesempurnaan akal dan kesabaran: fitnah syubhat bisa ditolak. Dan dengan bashirah dan yakin: fitnah syubhat dapat ditolak. *Wallaahul Musta'aaan.*

Jika hamba selamat dari fitnah syubhat dan syahwat; maka akan terhasiikan baginya tujuan terbesar yang dicari; yaitu: kebahagiaan, keberuntungan, kesempurnaan, petunjuk, dan rahmat.” (sekian perkataan Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah*)

[Al-Qur-an Sebagai Obat Bagi Penyakit Hati -dan Juga Penyakit Badan-]

Dan petunjuk itu mahal, lebih mahal dari dunia seisinya. Kita harus bersyukur kepada Allah dan harus terus belajar.

Penyakit hati lebih sulit diobati daripada penyakit badan, karena puncak (akhir) dari penyakit badan adalah membuat penderitanya meninggal dunia. Sedangkan penyakit hati, dia membawa penderitanya kepada kecelakaan abadi. Tidak ada obat bagi penyakit hati kecuali ilmu. Karena itu, Allah *Tabaaraka Wa Ta'aalaa* menamakan kitab-Nya (Al-Qur-an) sebagai obat/penawar bagi penyakit-penyakit yang terdapat dalam dada. Allah berfirman:

﴿يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى

﴿٥٧﴾ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

“Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur-an) dari Rabb-mu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman.” (QS. Yunus: 57)

Allah juga berfirman:

﴿وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا

﴿٨٢﴾ خَسَارًا ﴿٨٢﴾

“Dan Kami turunkan dari Al-Qur-an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zhalim (Al-Qur-an itu) hanya akan menambah kerugian.” (QS. Al-Israa’: 82)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* berkata dalam “*Zaadul Ma’aad*”:

“Bagaimana mungkin penyakit-penyakit bisa melawan firman Allah Rabb bumi dan langit, yang kalau turun kepada gunung-gunung; niscaya (Al-Qur-an tersebut) akan menghancurkannya berkeping-keping, atau turun kepada bumi; maka akan memotongnya.

Maka tidak ada suatu penyakit pun -baik penyakit hati maupun badan- melainkan ada petunjuk dalam Al-Qur-an atas obat dan sebabnya dan cara menjaga diri darinya. Dan hal itu hanya bagi

orang yang Allah berikan rezki berupa pemahaman terhadap kitab-Nya...

Sehingga barangsiapa yang tidak bisa disembuhkan dengan Al-Qur-an; maka semoga Allah tidak memberikannya kesembuhan, dan barangsiapa tidak merasa cukup dengan Al-Qur-an; semoga Allah tidak memberinya kecukupan.” (sekian perkataan Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah*)

Kesimpulannya, sesungguhnya ilmu bagi hati adalah seperti air bagi ikan. Jika ikan tidak mendapat air; maka ia mati. Ilmu bagi hati juga seperti cahaya bagi mata, dan seperti suara bagi pendengaran manusia terhadap suara. Jika mata tidak mendapatkan cahaya; ia buta, dan jika telinga tidak mendapatkan suara; ia tuli.

Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang kafir: mereka punya mata tapi tidak melihat tanda-tanda kekuasaan Allah, punya telinga tapi tidak mendengarkan kebenaran, dan mereka juga punya akal dan hati tapi tidak digunakan. Sehingga Allah berfirman tentang mereka yang masuk Neraka:

﴿ وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿١٠﴾

“Dan mereka berkata: “Sekiranya (dahulu) kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) tentulah kami tidak termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala.” (QS. Al-Mulk: 10)

Maka jangan sampai kita seperti mereka.

[Dua Jalan Untuk Bisa Meraih Ilmu Syar’i]

Ada dua jalan untuk bisa meraih ilmu syar’i:

PERTAMA: Mengkaji dari kitab-kitab terpercaya yang dikarang oleh para ulama yang ilmunya, amanahnya dan keselamatan akidahnya dari bid’ah dan khurafat: memang telah dikenal. Akan tetapi ada dua rintangan dalam menuntut ilmu dengan cara ini: (1)lamanya waktu, dan (2)umumnya ilmu orang yang mengambil ilmu dari kitab itu lemah: karena tidak dibangun di atas kaidah dan landasan yang kuat, dan ilmunya lemah: karena tidak ada yang membimbingnya untuk menguasai kaidah-kaidah. Dan banyak orang yang baca kitab tapi tidak menguasai kaidah-

kaidah; karena tidak ada arahan dari guru. Seperti perkataan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah* dalam “*Nuuniyyah*”-nya:

وَالْجَهْلُ دَاءٌ قَاتِلٌ وَشِفَاؤُهُ ... أَمْرَانِ فِي التَّرَكِيبِ مُتَّفَقَانِ
نَصٌّ مِنَ الْقُرْآنِ أَوْ مِنْ سُنَّةٍ ... وَطَبِيبٌ ذَاكَ الْعَالَمِ الرَّبَّانِي

“Kebodohan adalah penyakit yang mematikan dan obatnya ada dua perkara yang bersepakat dalam susunannya.

Nash dari Al-Qur-an atau dari Sunnah, dan dokternya adalah ‘alim rabbani.”

Maka, harus ada bimbingan terlebih dahulu dari guru, dan tidak bisa seorang penuntut ilmu langsung membaca kitab secara autodidak. Seperti perkataan Imam Asy-Syafi’i *rahimahullaah*:

أَحْيِي لَنْ تَنَالَ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ ... سَأُنَبِّئُكَ عَنْ تَفْصِيلِهَا بَيَّانٍ
ذِكَاةً وَحِرْصٌ وَاجْتِهَادٌ وَبُلْعَةٌ ... وَارْتِشَادٌ أُسْتَاذٍ وَطُولُ زَمَانٍ

“Saudaraku, engkau tidak akan mendapat ilmu melainkan dengan enam perkara,

aku beritahukan kepadamu rinciannya dengan jelas:

Kecerdasan, kemauan keras, bersungguh-sungguh,

bekal yang cukup, bimbingan ustadz, dan waktu yang lama.”

Membaca kitab-kitab itu bagus tapi harus ada yang membimbing, kecuali kalau penuntut ilmu itu sudah menguasai kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip Ahlus Sunnah Wal Jama’ah kemudian ia membaca kitab sendiri; maka tidak masalah.

Adapun kalau seorang penuntut ilmu belum memiliki kaidah-kaidah; maka ia harus belajar kepada guru terlebih dahulu, dan dia harus memilih-milih dalam mencari guru.

KEDUA: Mengkaji ilmu dari seorang guru yang terpercaya dalam ilmu dan agamanya; seperti perkataan Ibnu Sirin *rahimahullaah*:

إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ، فَانظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ

“Ilmu ini adalah agama; maka lihatlah dari siapa kalian mengambil agama kalian.”

Maka, sebelum kita mengambil ilmu dari seorang guru; kita harus mengetahui ‘aqidah, manhaj, kebaikan akhlak, amanah dalam agama dan kejujurannya. Akan tetapi yang ada sekarang: banyak orang yang belajar dari guru-guru yang tidak jelas, bahkan dari orang yang tidak berilmu; sehingga terjadi kesesatan.

Jika penuntut ilmu menggabungkan kedua cara di atas -belajar dari guru dan juga membaca buku-; maka itu lebih baik dan lebih sempurna.

Syaikh Bakr Abu Zaid *rahimahullaah* berkata:

“Barangsiapa belum menekuni dasar-dasar ilmu; niscaya tidak akan bisa menguasai ilmu yang diinginkan. Dan barangsiapa ingin mendapatkan ilmu sekaligus; maka ilmu itu akan hilang darinya secara sekaligus pula. Ada sebuah ungkapan mengatakan: ‘Penuh sesaknya ilmu yang didengarkan secara berbarengan; akan menyesatkan pemahaman’.”

Dasar-dasar ilmu itu seperti: Manhaj Ahlus Sunnah Wal Jama’ah dalam istidlal (berdalil), dan termasuk juga bahasa Arab, dan lain-lain.

Dan tidak bisa seorang baca satu kitab kemudian ingin langsung habis. Dan tidak bisa juga kita membaca kitab secara berbarengan; seperti baca kitab ini dan kitab itu. Demikian juga antum ngaji di sini kemudian pulang; maka harusnya dimuraja’ah lagi, bukan langsung ngaji di tempat lain. Maka ilmunya akan penuh sesak.

Allah *Ta’aalaa* berfirman:

﴿ وَقُرْءَانَا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ نَزِيلًا ۝١٠٦ ﴾

“Dan Al-Qur-an (Kami turunkan) berangsur-angsur agar engkau (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan dan Kami menurunkannya secara bertahap.” (QS. Al-Isra’: 106)

Dan Allah *Ta’aalaa* berfirman:

﴿ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ ۙ

فُؤَادَكَ ۖ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا ﴿٣٢﴾ ۙ

“Dan orang-orang kafir berkata: “Mengapa Al-Qur-an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?” Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan dan benar).” (QS. Al-Furqan: 32)

Allah Ta'aalaa juga berfirman:

﴿ الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِهِ ۙ

فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٢١﴾ ۙ

“Orang-orang yang telah Kami beri Kitab, mereka membacanya sebagaimana mestinya, mereka itulah yang beriman kepadanya. Dan barangsiapa ingkar kepadanya, mereka itulah orang-orang yang rugi.” (QS. Al-Baqarah: 121)

Maka, Al-Qur-an diturunkan secara bertahap, dan kita diperintahkan untuk membacanya, mentadabburinya dan mengamalkannya.

[Perkara-Perkara Yang Harus Diperhatikan Pada Setiap Disiplin Ilmu Yang Hendak Dipelajari]

Berikut ini beberapa perkara yang harus kita perhatikan pada setiap disiplin ilmu yang hendak kita pelajari:

1. Menghafal kitab ringkasan tentang ilmu tersebut.
2. Menguasainya dengan bimbingan guru yang ahli di bidangnya.
3. Tidak menyibukkan diri dengan kitab-kitab besar yang panjang lebar merinci permasalahan sebelum menguasai pokok permasalahannya.
4. Tidak pindah dari satu kitab ke kitab lainnya tanpa ada sebab (tuntutan), karena ini termasuk sifat bosan.

5. Mencatat “*fawaa-id*” (faedah-faedah) dan kaidah-kaidah ilmiah.

6. Membulatkan tekad untuk menuntut ilmu dan meningkatkan keilmuannya serta penuh perhatian dan mempunyai keinginan keras untuk bisa mencapai derajat yang lebih tinggi sehingga bisa menguasai kitab-kitab besar dan panjang lebar dengan sebuah dasar yang kokoh.

Seorang penuntut ilmu ketika membaca suatu kitab; maka harus selesai, kemudian diulang lagi. Dan “*tikraar*” (mengulang-ulang) dalam ilmu adalah suatu hal yang dituntut. Para ulama dalam membaca kitab; mereka ulangi berkali-kali, bahkan sampai puluhan kali, bahkan ada yang sampai ratusan kali.

KIAT-KIAT MERAHAI ‘ILMU SYAR’I

KIAT PERTAMA: MENGIKHLASKAN NIAT DALAM MENUNTUT ILMU

Niat ini sangatlah penting. Allah memerintahkan kita untuk beribadah dengan ikhlas. Allah berfirman:

﴿ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا

الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۗ ﴾

“Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas mentaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan Shalat dan menunaikan Zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).” (QS. Al-Bayyinah:5)

Menuntut ilmu syar’i termasuk ibadah yang paling agung dan mulia di sisi Allah ‘*Azza Wa Jalla*, karena itu wajib ikhlas dalam menuntut ilmu semata-mata karena Allah ‘*Azza Wa Jalla*.

Menuntut ilmu syar’i adalah perkara yang mulia; karenanya penuntut ilmu dikelilingi oleh malaikat yang meletakkan sayapnya karena ridha dengan apa yang dilakukan oleh penuntut ilmu. Majlis-majlis ilmu adalah taman-taman Surga; maka kita berusaha untuk mendatangnya.

Ilmu lebih utama dari harta, maka kita harus ikhlas dalam menuntut ilmu. Ilmu tidak bisa dibandingkan dengan harta, orang yang mengajarkan ilmu jika dibayar dengan 10 juta atau bahkan 100 juta; maka itu kecil, karena ilmu adalah jalan menuju Surga. Sehingga para ulama sangat memuliakan ilmu: ketika diminta para pejabat atau orang kaya untuk datang mengajarkan ilmu di rumah mereka; maka para ulama tidak mau. Berbeda dengan sebagian da'i pada zaman ini yang mau diminta datang ke orang kaya; maka akan hilang keikhlasannya, karena ada yang dia cari; yaitu harta. Imam Malik *rahimahullaah* tidak mau datang ke penguasa, demikian juga Imam Al-Bukhari. Harusnya penuntut ilmulah yang datang ke majlis ilmu. Dan kalau mereka datang; maka *alhamdulillah*. Adapun jika mereka tidak mau; maka tidak masalah, dan walaupun yang datang hanya satu orang; maka tidak mengapa.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ؛ فَهَاجَرَتْهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا؛ فَهَاجَرَتْهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

“Sesungguhnya amalan-amalan itu tergantung niatnya dan setiap orang hanya akan mendapatkan dari apa yang ia niatkan. Maka barangsiapa hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya; maka hijrahnya itu karena Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa yang hijrahnya karena dunia yang hendak diraihnya atau karena wanita yang akan dinikahinya; maka hijrahnya sesuai dengan tujuan hijrahnya itu.” [HR. Al-Bukhari dan Muslim]

Kita melaksanakan apa saja; maka niat kita harus jelas. Seperti antum datang ke majelis ilmu ini: niatnya bukan untuk jalan-jalan, bukan ketemu teman, atau sedang cari makan kemudian cuma mampir ke masjid, atau cuma mau dagang. Demikian juga ketika kita mengajarkan ilmu, ketika sedekah, Shalat, Haji, dan 'umrah; maka juga harus ikhlas. Oleh karena itu, di awal kajian ini diingatkan: harus ikhlas. Dan hal ini harus diulang-ulang, karena

sangat disayangkan kalau ibadah dilakukan tidak dengan ikhlas sehingga tidak diterima oleh Allah.

Dan menuntut ilmu yang bukan karena Allah: termasuk dosa besar, dan penyebab tercegah dari aroma Surga, dan Allah menyediakan adzab yang pedih bagi orang yang meniatkannya bukan karena Allah. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ، لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا
مِنَ الدُّنْيَا؛ لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Barangsiapa yang menuntut ilmu syar’i yang semestinya ia lakukan untuk mencari wajah Allah dengan ikhlas, namun ia tidak melakukannya melainkan untuk mencari keuntungan duniawi; maka ia tidak akan mendapatkan aroma Surga pada hari kiamat.”
[HR. Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah, dan lain-lain]

Mencari wajah Allah yaitu: ingin melihat wajah Allah, dan ini terjadi di Surga. Tapi kalau dilakukan karena keuntungan duniawi, uang, kedudukan dan jabatan; maka akan rugi, dan tidak mendapatkan apa-apa, bahkan termasuk dosa besar; karena dalam hadits di atas disebutkan: tidak mencium aroma Surga. Dan lebih jelas lagi: sabda Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

...وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ، وَعَلَّمَهُ وَقَرَأَ الْقُرْآنَ، فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَفَهُ نِعْمَةً فَعَرَفَهَا،
قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ: تَعَلَّمْتُ الْعِلْمَ، وَعَلَّمْتُهُ وَقَرَأْتُ فِيكَ الْقُرْآنَ،
قَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ الْعِلْمَ لِيُقَالَ: عَالِمٌ، وَقَرَأْتَ الْقُرْآنَ لِيُقَالَ:
هُوَ قَارِئٌ، فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ...

“...Dan seseorang yang menuntut ilmu dan mengajarkannya serta membaca Al-Qur-an, ketika dihadapkan dan diberitahukan nikmat-nikmat Allah kepadanya dan ia mengakuinya, lalu ditanyakan kepadanya: ‘Apa yang kau lakukan padanya (nikmat-nikmat tersebut)?’ Ia menjawab: ‘Aku menuntut ilmu dan mengajarkannya serta membaca Al-Qur-an karena-Mu.’ Allah berfirman: ‘Engkau dusta! Akan tetapi engkau mempelajari ilmu

agar disebut orang yang berilmu, dan engkau membaca Al-Qur-an agar dikatakan sebagai qari’, dan hal itu sudah engkau dapatkan.’ Kemudian wajahnya diseret hingga dimasukkan ke dalam Neraka...” [HR. Muslim dan lainnya]

Dalam hadits ini juga disebutkan ada orang yang berjihad di jalan Allah -yang merupakan puncaknya agama-, tapi bukan karena Allah, hanya supaya disebut pemberani; maka ia disereti ke Neraka. Dan yang ketiga: bersedekah supaya disebut dermawan; maka ia juga diseret ke Neraka.

Sekarang orang bisa berkata: ‘Saya ikhlas.’ Tapi Allah mengetahui isi hatinya. Karena ada penyakit-penyakit tersembunyi; seperti riya’.

Imam Sufyan Ats-Tsauri (wafat th. 161 H) *rahimahullaah* berkata: “Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat untuk aku obati daripada niatku.”

Imam Hasan Al-Bashri (wafat th. 110 H) *rahimahullaah* berkata: “Siapa yang mencari ilmu karena mengharap negeri akhirat; maka ia akan mendapatkannya, dan siapa yang mencari ilmu karena mengharap kehidupan dunia; maka kehidupan dunia itulah bagian dari ilmunya.”

Abu ‘Abdillah Ar-Rudzabari (wafat th. 369 H) *rahimahullaah* berkata: “Ilmu tergantung amal, amal tergantung keikhlasan, dan keikhlasan mewariskan pemahaman tentang Allah ‘Azza Wa Jalla.”

Maka dalam menuntut ilmu harus ikhlas karena Allah, jangan ingin terkenal, jangan ingin tampil. Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

يَا نَعَايَا الْعَرَبِ! يَا نَعَايَا الْعَرَبِ! (ثَلَاثًا)، إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ:
الرِّيَاءُ وَالشَّهْوَةَ الْخَفِيَّةَ

“Wahai bangsa Arab! Wahai bangsa Arab! (tiga kali). Sesungguhnya sesuatu yang paling aku takutkan atas kalian adalah: riya’ dan syahwat khafiy (yang tersembunyi).” [Lihat: “*Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah*” (no. 508)]

Imam Ibnul Atsir (wafat th. 606 H) *rahimahullaah* mengatakan: “Makna syahwat yang tersembunyi dalam hadits ini adalah: keinginan agar manusia melihat amalnya.”

Maka, seorang menuntut ilmu karena ingin terkenal, ingin dihormati, dipuji, disanjung, dan semisalnya: ini tidak boleh, ini syahwat khafiyy.

Dan tidak boleh juga menuntut ilmu dengan niat berbantah-bantahan, membantah ulama, membantah orang-orang bodoh, atau agar bisa terlihat hebat di majelis.

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

لَا تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ لِتُبَاهُوا بِهِ الْعُلَمَاءَ، وَلَا لِتُمَارُوا بِهِ السُّفَهَاءَ، وَلَا تَخَيْرُوا بِهِ
الْمَجَالِسَ، فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ؛ فَالْتَأَرَ النَّارَ

“Janganlah kalian mencari ilmu dengan tujuan untuk berbangga-bangga di hadapan para ulama, membantah orang-orang bodoh, dan janganlah kalian memilih majelis untuk mencari perhatian orang. Barangsiapa yang melakukan hal itu; maka tempatnya di Neraka, di Neraka.” [HR. Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah, dan lain-lain]

Motivasi dalam menuntut ilmu ini harus ikhlas karena Allah.

Israil bin Yunus (wafat th. 160 H) *rahimahullaah* berkata: “Barangsiapa menuntut ilmu ini karena Allah; maka ia mulia dan bahagia di dunia, dan barangsiapa menuntut ilmu bukan karena Allah; maka ia merugi di dunia dan di akhirat.”

Al-Khathib Al-Baghdadi (wafat th. 463 H) *rahimahullaah* berkata: “Kemudian aku wasiatkan kepadamu wahai penuntut ilmu! Luruskanlah niat dalam menuntut ilmu dan bersungguh-sungguhlah dalam mengamalkannya. Karena ilmu syar’i ibarat pohon, dan amal itu ibarat buahnya. Dan seseorang tidak dianggap sebagai orang yang berilmu selama ia belum mengamalkan ilmunya.”

Hisyam bin ‘Abdillah Ad-Dustuwa-i (wafat th. 152 H) *rahimahullaah* berkata: “Demi Allah! Aku tidak akan sanggup

mengatakan bahwa aku pernah pergi pada suatu hari untuk mencari satu hadits semata-mata mengharap wajah Allah.”

Imam Adz-Dzahabi *rahimahullaah* berkata mengomentari perkataan beliau: “Demi Allah! Tidak juga aku.”

Maka, para ulama sudah berusaha ikhlas; akan tetapi mereka tetap tidak berani untuk mengatakan bahwa mereka telah ikhlas.

Ibnu Jama’ah (wafat th. 733 H) *rahimahullaah* berkata: “...Dan janganlah ia (penuntut ilmu) bertujuan -dengan menuntut ilmu itu- untuk memperoleh keuntungan duniawi; seperti: kepemimpinan, jabatan, kehormatan dan harta, berbangga di hadapan teman-temannya, diagungkan manusia, menjadi pemimpin di majelis, dan yang sebagainya...”

Yang memiliki Surga adalah Allah, yang memiliki ganjaran dan pahala juga Allah. Maka, dari-Nya kita mengharapkan pahala dan Surga. Adapun manusia; maka mereka adalah makhluk yang faqir; sebagaimana firman Allah *Ta’aalaa*:

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿١٥﴾ ﴾

“Wahai manusia! Kamulah yang faqir (memerlukan) kepada Allah; dan Allah Dialah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu), Maha Terpuji.” (QS. Fathir: 15)

Dan masalah keikhlasan ini harus terus diingatkan, karena keinginan hawa nafsu manusia sangatlah banyak: ingin dipuji, ingin menonjol, ingin bagian dunia, dan lainnya.

Syaikh Muhammad bin ‘Abdul Wahhab *rahimahullaah* membuat bab dalam Kitab Tauhid:

بَابُ: مِنَ الشِّرْكِ إِرَادَةُ الْإِنْسَانِ بِعَمَلِهِ الدُّنْيَا

“Bab: Di antara bentuk kesyirikan adalah seorang melakukan amal shalih untuk kepentingan dunia.”

Maka, mengharap dunia dari ibadah termasuk kesyirikan. Sehingga kita berusaha mengikhlasakan amalan kepada Allah.

KIAT KEDUA: MEMOHON ILMU YANG BERMANFA-AT KEPADA ALLAH *Tabaaraka Wa Ta’aalaa*

Setiap hari kita meminta kepada Allah untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Demikian juga Allah perintahkan kepada Nabi-Nya:

﴿... وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ۝١١٤﴾

“...dan katakanlah: “Wahai Rabb-ku, tambahkanlah ilmu kepadaku.” (QS. Thaha: 114)

Bukan tambahan harta.

Di antara doa yang diucapkan setiap hari -pada dzikir pagi-:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا.

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu: ilmu yang bermanfaat, rizki yang halal, dan amal yang diterima.” [HR. Ahmad, Ibnu Majah, dan lainnya]

Demikian juga Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* berdo’a:

اللَّهُمَّ انْفَعْنِي بِمَا عَلَّمْتَنِي، وَعَلِّمْنِي مَا يَنْفَعُنِي، وَزِدْنِي عِلْمًا

“Ya Allah, berikanlah manfaat kepadaku dengan apa yang engkau ajarkan kepadaku, dan ajarkanlah aku apa-apa yang bermanfaat bagiku, dan tambahkanlah ilmu kepadaku.” [HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah]

Ilmu yang bermanfaat adalah seperti yang dijelaskan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan Imam Ibnu Rajab Al-Hanbali *rahimahumallaah*:

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* (wafat th. 728 H) mengatakan: “Ilmu adalah apa yang dibangun di atas dalil, dan ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang dibawa oleh Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*. Terkadang ada ilmu yang tidak berasal dari Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* namun dalam urusan duniawi, seperti ilmu kedokteran, ilmu hitung, ilmu pertanian, dan ilmu perdagangan.” [“*Majmuu’ Fataawaa*”]

Imam Ibnu Rajab *rahimahullaah* (wafat th. 795 H) berkata dalam “*Fadhlu ‘Ilmis Salaf ‘Alal Khalaf*”:

”Ilmu yang bermanfaat akan menuntun kepada dua perkara:

PERTAMA: mengenal Allah *Tabaaraka Wa Ta'aalaa* dan segala apa yang menjadi hak-Nya; berupa: nama-nama yang indah, sifat-sifat yang tinggi, dan perbuatan-perbuatan yang agung. Hal ini mengharuskan adanya: pengagungan, rasa takut, cinta, harap, dan tawakkal kepada Allah, serta ridha terhadap takdir, dan sabar atas segala musibah yang Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berikan.

KEDUA: mengetahui segala apa yang diridhai dan dicintai Allah *'Azza Wa Jalla*, serta mengetahui segala apa yang dibenci dan dimurkai-Nya; berupa: keyakinan, perbuatan yang lahir dan bathin, serta ucapan. Hal ini mengharuskan orang yang mengetahuinya untuk bersegera melakukan segala apa yang dicintai dan diridhai Allah *Jalla Wa 'Alaa*, dan menjauhi segala apa yang dibenci dan dimurkai-Nya.

Apabila ilmu itu menghasilkan hal ini bagi pemiliknya; maka inilah ilmu yang bermanfaat. Kapan saja ilmu itu bermanfaat dan menancap di dalam hati; maka sungguh, hati itu akan merasa khusyu', takut, tunduk, mencintai dan mengagungkan Allah *'Azza Wa Jalla*, dan jiwa merasa cukup dan puas dengan sedikit yang halal dari dunia, dan merasa kenyang dengannya sehingga hal itu menjadikannya qana'ah dan zuhud di dunia."

Mestinya dalam kita menuntut ilmu:

- kita tambah takut kepada Allah, tambah dekat kepada Allah,
- kita tambah beribadah dan ta'at kepada Allah, dan
- kita tambah takut dari maksiat.

Imam Ibnu Hazm *rahimahullaah* berkata dalam kitabnya "*Al-Akhlaaq was Siyar fii Mudaawaatin Nufuus*":

أَجَلُ الْعُلُومِ مَا قَرَّبَكَ مِنْ خَالِقِكَ، وَمَا أَعَانَكَ عَلَى الْوُصُولِ إِلَى رِضَاهُ

"Ilmu yang paling mulia adalah yang bisa mendekatkanmu kepada Penciptamu (Allah) dan apa yang membantumu untuk sampai kepada keridhaan-Nya."

Ilmu bukan untuk berbangga-bangga. Ilmu harusnya menjadikan hati bertambah takut kepada Allah, tambah ta'at, tambah Birrul Walidain (berbakti kepada kedua orang tua), tambah sedekah dan amalan-amalan Sunnah, serta tambah takut maksiat.

Maka hal ini harus diulang-ulang, jangan sampai ilmu hanya lewat saja karena rutinitas.

Seorang berdo'a meminta ilmu yang bermanfaat kepada Allah; maka harus disertai usaha: dengan menghadiri kajian, dan membaca, juga disertai amal. Dan juga harus bersih hatinya dari penyakit-penyakit: hasad, dengki, serta tamak kepada dunia. Dan dengan bertambahnya ilmu juga harusnya tambah baik akhlak kita, bukan justru tambah kasar.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

سَلُوا اللَّهَ عِلْمًا نَافِعًا، وَتَعَوَّدُوا بِاللَّهِ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ

“Mintalah ilmu yang bermanfaat kepada Allah dan berlindunglah kepada Allah dari ilmu yang tidak bermanfaat.”
[HR. Ibnu Majah dan lainnya]

Banyak kaum muslimin yang justru mempelajari ilmu yang tidak bermanfaat; seperti: mempelajari ilmu filsafat, ilmu kalam, ilmu hukum sekuler dan lainnya. Maka kita memohon kepada Allah ilmu yang bermanfaat dan berlindung dari ilmu yang tidak bermanfaat.

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pernah berdo'a:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ، وَالْكَسَلِ، وَالْجُبْنِ، وَالْبُخْلِ، وَالْهَرَمِ،
وَعَذَابِ الْقَبْرِ اللَّهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا، وَزَكَّاهَا، أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا، أَنْتَ
وَلِيِّهَا وَمَوْلَاهَا، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ، وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ،
وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ، وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا

“Ya Allah, sesungguhnya aku memohon perlindungan kepada-Mu dari kelemahan, kemalasan, sifat pengecut, bakhil (kekikiran), pikun, dan dari adzab kubur. Ya Allah, berikanlah ketakwaan pada jiwaku dan sucikanlah ia, sebab Engkau adalah sebaik-baik Rabb yang menyucikannya, Engkau Pelindung dan Pemeliharanya. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khusyu', dari nafsu yang

tidak pernah puas, serta dari do'a yang tidak dikabulkan (oleh-Mu).” [HR. Muslim]

Maka, antum hafalkan do'a ini! Agar dijauhkan dari hal-hal jelek dan diberikan hal-hal baik yang disebutkan dalam hadits ini. Dan do'a ini bisa dibaca ketika sujud -setelah dzikir sujud-, antara adzan dan iqomah. dan bisa juga pada sepertiga malam terakhir.

Di antara doa yang diucapkan setiap hari -pada dzikir pagi-:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا.

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu: ilmu yang bermanfaat, rizki yang halal, dan amal yang diterima.” [HR. Ahmad, Ibnu Majah, dan lainnya]

Dan setelah berdo'a; maka harus disertai usaha/ikhtiar untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat; yaitu: dengan menuntut ilmu, mendatangi kajian, membaca Al-Qur-an disertai tafsirnya, membaca kitab-kitab para ulama, dan lain-lain.

Dan buah dari ilmu yang bermanfaat akan terlihat pada: rasa takut yang muncul dari hamba; sehingga ia bersegera melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

KIAT KETIGA: BERSUNGGUH-SUNGGUH DALAM MENUNTUT ILMU SYAR'I DAN RINDU UNTUK MENDAPATKANNYA

Dalam menuntut ilmu syar'i diperlukan kesungguhan. Tidak layak para penuntut ilmu bermalas-malasan dalam mencarinya. Kita akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat -dengan izin Allah- apabila kita bersungguh-sungguh dalam menuntutnya.

Seorang penuntut ilmu harus selalu hadir di majelis ilmu dan berusaha agar datang lebih awal di majelis; tidak boleh terlambat, karena menuntut ilmu lebih penting dari pada amal-amal sunnah dan wajib kifayah. Penuntut ilmu harus bersungguh-sungguh, sebab tanpa kesungguhan; kita tidak akan memperoleh ilmu yang bermanfaat.

Imam Asy-Syafi'i (wafat th. 104) *rahimahullaah* berkata:

أَخِي لَنْ تَنَالَ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ * سَأْنِيكَ عَنْ تَفْصِيلِهَا بَيَان

ذِكَاؤٌ وَحِرْصٌ وَاجْتِهَادٌ وَبُلْعَةٌ * وَإِرْشَادٌ أُسْتَاذٍ وَطُولُ زَمَانٍ

“Saudaraku, engkau tidak akan mendapat ilmu melainkan dengan enam perkara,

aku beritahukan kepadamu rinciannya dengan jelas:

Kecerdasan, kemauan keras, bersungguh-sungguh,

bekal yang cukup, bimbingan ustadz, dan waktu yang lama.”

Keenam hal inilah yang diwasiatkan Imam Asy-Sayfi’i *rahimahullaah* bagi para penuntut ilmu syar’i:

1. Kecerdasan.
2. Kemauan yang keras.
3. Kesungguhan.
4. Bekal.

Dahulu para ulama menaiki unta, keledai, dan kuda dalam menuntut ilmu. Dan perjalanan yang mereka tempuh bukan hanya sehari dua hari, akan tetapi bisa sampai berbulan-bulan. Mereka juga membawa bekal berupa kertas dan tinta. Dan mereka tidak menzalimi keluarga yang ditinggalkan, tapi mereka juga membekali keluarganya selama mereka menuntut ilmu. Dan untuk semuanya itu: mereka tidak minta-minta kepada manusia. Tidak seperti sekarang; penuntut ilmu dan ustadz banyak yang bermudah-mudahan meminta bantuan kepada orang lain: untuk berangkat menuntut ilmu; mengikuti dauroh dan lainnya.

5. Bimbingan ustadz.

6. Waktu yang lama.

Ilmu syar’i bukan seperti ilmu umum yang bisa dikursuskan. Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* saja mendapat wahyu selama 23 tahun.

Seorang da’i boleh saja mengikuti dauroh yang diadakan selama sepekan, tapi hanya sebagai kunci untuk membuka ilmu.

[Penjelasan Hadits “Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah...”]

Di antara dalil yang menunjukkan atas keharusan untuk bersungguh-sungguh dalam kebaikan -di antaranya menuntut ilmu-:

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ، خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ، احْرَصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ؛ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا؛ لَكَانَ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ؛ فَعَلَّ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah; dan pada keduanya ada kebaikan. Bersungguh-sungguhlah engkau untuk mendapatkan yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allah (dalam segala urusanmu), serta janganlah sekali-kali engkau merasa lemah. Apabila engkau tertimpa musibah; maka janganlah engkau berkata: ‘Seandainya aku berbuat demikian; tentulah yang terjadi adalah begini dan begitu’, tetapi katakanlah: ‘Ini telah ditakdirkan Allah, dan Allah berbuat apa saja yang Dia kehendaki’, karena ucapan ‘seandainya’ akan membuka pintu setan.” [HR. Muslim]

Dalam hadits ini Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menyebutkan beberapa perkara:

PERTAMA: Mukmin yang kuat. Kuat di sini adalah berkaitan dengan kuat iman; bukan berkaitan dengan kuat fisik, bukan mukmin yang kuat badannya. Maka, jelas bahwa mukmin yang kuat imannya dicintai oleh Allah. Dan kita berusaha menguatkan iman kita di antaranya dengan majelis ilmu yang merupakan majelis penyubur iman.

KEDUA: Masing-masing dari mukmin yang kuat imannya maupun yang lemah imannya: pada keduanya ada kebaikan. Karena orang yang beriman jelas lebih baik dari orang kafir; meskipun orang beriman itu lemah imannya. Dan tidak bisa disamakan antara mukmin dengan kafir.

Akan tetapi tidak boleh seorang mukmin itu lemah terus imannya; maka ia harus berusaha meningkatkan imannya. Seorang

terkadang mengatakan: “Saya lemah imannya.” Tapi dia tidak mau menuntut ilmu, tidak membaca Al-Qur-an dan kitab-kitab para ulama agar kuat imannya. Ada juga yang sudah lima tahun mengikuti kajian tapi masih mengatakan: “Saya orang awam.” Maka seharusnya dia berusaha meningkatkan keilmuannya.

KETIGA: Kita harus mempunyai kemauan keras dalam hal yang bermanfaat; baik dalam urusan akhirat maupun dunia. Namun yang paling pokok jelas manfaat akhirat.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah* berkata:

فَإِذَا تَعَارَضَتْ مَنَفَعَةُ الدِّينِ وَمَنَفَعَةُ الدُّنْيَا؛ فَقَدِّمِ مَنَفَعَةَ الدِّينِ؛ لِأَنَّ
الدِّينَ إِذَا صَلَحَ؛ صَلَحَتِ الدُّنْيَا، أَمَّا الدُّنْيَا إِذَا صَلَحَتْ مَعَ فَسَادِ الدِّينِ؛
فَإِنَّهَا تَفْسُدُ

“Jika bertentangan antara manfaat agama dan manfaat dunia; maka dahulukanlah manfaat agama. Karena apabila agama baik; akan baik pula dunianya. Adapun dunia; apabila baik disertai rusaknya agama; maka dunia tersebut akan rusak.” [“*Syarh Riyaadhish Shaalihiin*” (II/79)]

Jadi, bukan berarti kita tidak mencari dunia; akan tetapi kita harus menjadi “*Abnaa-ul Akhirah*” (anak-anak akhirat), seperti yang dikatakan oleh ‘Ali bin Abi Thalib *radhiyallaahu ‘anhu*:

ارْتَحَلَتِ الدُّنْيَا مُدْبِرَةً، وَارْتَحَلَتِ الْآخِرَةُ مُقْبِلَةً، وَلِكُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا
بُنُونَ، فَكُونُوا مِنْ أَبْنَاءِ الْآخِرَةِ، وَلَا تَكُونُوا مِنْ أَبْنَاءِ الدُّنْيَا، فَإِنَّ الْيَوْمَ عَمَلٌ
وَلَا حِسَابَ، وَغَدًا حِسَابٌ وَلَا عَمَلٌ

“Dunia pergi ke belakang dan akhirat datang dari depan, dan masing-masing dari keduanya ada anak-anaknya. Maka jadilah kalian anak-anak akhirat, dan janganlah menjadi anak-anak dunia. Sungguh, sekarang yang ada adalah amal dan belum ada hisab (perhitungan amal), tapi nanti akan ada hisab dan tidak ada waktu beramal.” [Dibawakan oleh Al-Bukhari secara *mu’allaq*]

Yang diperintahkan oleh Allah adalah mencari akhirat. Adapun dunia; maka Allah katakan: jangan lupakan. Sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

﴿...﴾

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia...” (QS. Al-Qashash: 77)

Pembicaraan tentang hadits ini sebenarnya sangat panjang, sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*:

وَهَذَا الْحَدِيثُ فِي الْحَقِيقَةِ يَحْتَاجُ إِلَى مُجَلَّدَاتٍ

“Hadits ini sebenarnya butuh (penjelasan) berjilid-jilid (kitab).”
[“*Syarh Riyaaadhish Shaalihiin*” (II/80)]

Yang pokok dan pertama kali dalam bersungguh-sungguh adalah: bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, dan yang paling penting dari ilmu adalah: ilmu tauhid, selain kita juga harus memperhatikan ibadah kita.

Kita hidup bukan untuk main-main, kita hidup harus bersungguh-sungguh. Tidak bisa kita menuntut ilmu dengan sambilan, tidak bisa menuntut ilmu disertai dengan main HP; sehingga tidak boleh dalam majelis ilmu ini ada suara dering HP.

KEEMPAT: Minta tolong kepada Allah. Karena dalam menuntut ilmu: tidak bisa kita belajar, membaca, dan menghafal; kecuali dengan pertolongan dari Allah. Manusia asalnya adalah lemah:

﴿...وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا﴾ (٢٨)

“...karena manusia diciptakan (bersifat) lemah.” (QS. An-Nisaa’: 28)

Yang kuat adalah Allah. Maka ketika Allah sebutkan bahwa manusia diciptakan untuk beribadah (dalam QS. Adz-Dzariyat: 56); maka Allah sebutkan tentang kekuatan-Nya (dalam QS. Adz-Dzariyat: 58). Allah berfirman:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُوا ﴿٥٧﴾ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٨﴾ ﴾

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku. Sungguh Allah, Dialah Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh.” (QS. Adz-Dzariyat: 56-58)

Kita tidak dapat beribadah kecuali dengan pertolongan Allah:

﴿ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ ﴾

“Hanya kepada Engkaulah kami beribadah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.” (QS. Al-Fatihah: 5)

Allah yang telah menolong kita dalam semua urusan kita, sehingga keberhasilan kita bukanlah karena kehebatan kita. Dengan meyakini demikian; maka akan hilang sifat ‘ujub dalam diri kita.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah* berkata:

“Sabda Nabi *‘alaihish shalaatu was salaam*: “dan mintalah pertolongan kepada Allah (dalam segala urusanmu)” alangkah mengagumkan kalimat ini (beliau sabdakan) setelah sabda beliau: “Bersungguh-sungguhlah engkau untuk mendapatkan yang bermanfaat bagimu .” Karena manusia jika dia berakal dan cerdas; maka dia pasti akan mencari-cari hal-hal yang bermanfaat dan mengambil yang paling bermanfaat dan berusaha keras dan bersungguh-sungguh (dalam mendapatkannya). Dan terkadang dia ditipu oleh dirinya sendiri sampai dia bersandar kepada dirinya dan lupa untuk minta tolong kepada Allah. Dan hal ini banyak terjadi

pada manusia; dimana dia ‘ujub dengan dirinya sendiri dan tidak ingat kepada Allah ‘*Azza Wa Jalla* dan tidak minta tolong kepada-Nya. Jika dia melihat ada kekuatan pada dirinya untuk melakukan berbagai amalan dan dia bersemangat atas hal yang bermanfaat dan semangat untuk melakukannya; maka dia ‘ujub dengan dirinya dan lupa untuk minta tolong kepada Allah. Oleh karena itulah Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

إِحْرَصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ

“Bersungguh-sungguhlah engkau untuk mendapatkan yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allah (dalam segala urusanmu).”

Yakni: janganlah engkau lupa untuk minta tolong kepada Allah walaupun dalam masalah kecil.” [*“Syarh Riyaadhish Shaalihiin”* (II/80)]

KELIMA: Janganlah sekali-kali merasa lemah, dan ini maknanya ada dua:

1. Janganlah engkau tinggalkan amal.

2. Jangan malas dan mundur dalam amal, jika engkau memulai suatu amal; maka teruslah dalam amalan tersebut. Di antara contohnya adalah yang disebutkan oleh Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*: seperti orang yang mencari suatu masalah dalam kitab-kitab; terkadang kita mencari suatu permasalahan di kitab Majmu’ Fatawa Ibnu Taimiyyah, sebelum kita temukan masalah yang kita inginkan; mata kita tertuju pada suatu masalah lain yang menarik perhatian kita, maka jangan tinggalkan masalah yang kita cari. Kalau seorang mengikuti setiap masalah yang bukan tujuan utamanya; maka lama-kelamaan dia akan menjadi bosan. [Lihat: *“Syarh Riyaadhish Shaalihiin”* (II/81)]

Seperti juga seorang yang sudah rutin mengikuti kajian, kemudian ada kajian lain yang dia rasa lebih enak -mungkin karena tidak menggunakan kitab, hanya cukup mendengarkan-. Maka orang semacam ini lama-kelamaan dia akan bosan.

Jadi, belajar membutuhkan kesabaran dan perjuangan yang berat; sama dengan orang yang berdakwah juga membutuhkan

yang demikian. Kalau kita lihat orang-orang yang berbuat syirik, bid'ah dan maksiat; maka mereka terus-menerus melakukannya dengan sabar, dan mereka pun saling menasehati untuk sabar; seperti yang Allah firmankan tentang orang-orang musyrik:

﴿ وَأَنْطَلِقُ الْمَلَائِكَةُ مِنْهُمْ أَنْ أَمْشُوا وَأَصْبِرُوا عَلَىٰ آيَاتِ الْهَتِكُمْ إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ يُرَادُ ﴿٦﴾ ﴾

“Lalu pergilah pemimpin-pemimpin mereka (seraya berkata): “Pergilah kamu dan bersabarlah (tetaplah menyembah) tuhan-tuhanmu, sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki.” (QS. Shaad: 6)

Maka jangan sampai kita kalah dari mereka.

KEENAM: Setiap orang pasti tertimpa musibah, maka kita harus bersabar atasnya. Yang pertama kali harus kita ingat adalah: beriman kepada takdir yang merupakan salah satu rukun iman, yang Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* sabdakan:

وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ؛ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

“Dan engkau beriman kepada takdir yang baik dan yang jelek.”
[HR. Muslim]

Dan orang yang Allah kehendaki kebaikan baginya; pasti terkena musibah. Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُصِبْ مِنْهُ

“Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan untuknya; maka Allah akan (menguji)nya dengan) menimpakan musibah padanya.”
[HR. Al-Bukhari]

KETUJUH: Dalam hadits ini Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ؛ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا؛ لَكَانَ كَذَا وَكَذَا.

“Apabila engkau tertimpa musibah; maka janganlah engkau berkata: ‘Seandainya aku berbuat demikian; tentulah yang terjadi adalah begini dan begitu’.”

Yang sudah terjadi maka jangan katakan ‘seandainya’. Seperti anak yang sakit parah dan tidak dibawa ke rumah sakit; maka jangan katakan: “Seandainya saya bawa ke rumah sakit.” Atau dalam berdagang; jangan sampai seorang mengatakan: “Seandainya saya dahulu berdagang ini; pasti sudah untung.” Semua sudah dikehendaki oleh Allah dan semua berkaitan dengan hikmah dan ilmu Allah. Allah berfirman:

﴿ وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٣٠﴾ ﴾

“Tetapi kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali apabila Allah kehendaki Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.” (QS. Al-Insan: 30)

KEDELAPAN: Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

وَلَكِنْ قُلْ: قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ؛ فَعَلْ.

“tetapi katakanlah: ‘Ini telah ditakdirkan Allah, dan Allah berbuat apa saja yang Dia kehendaki’,”

Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* memerintahkan demikian karena yang terjadi ini sudah ditakdirkan. Semua yang ada di langit dan bumi: berjalan dengan takdir Allah.

KESEMBILAN: Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* menyebutkan alasan kenapa tidak boleh mengucapkan ‘seandainya’:

فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

“karena ucapan ‘seandainya’ akan membuka pintu setan.”

Ucapan ‘seandainya’ hanya mendatangkan was-was, kesedihan, dan penyesalan. Tidak boleh kita terus menyesal dan sedih atas musibah yang menimpa, karena dengan adanya kesedihan; kita akan malas dalam beribadah, malas dalam bekerja, dan malas dalam belajar.

* Maka, kita kembali pada pembahasan: Kiat Ketiga Untuk Meraih Ilmu Syar’i; yaitu: Bersungguh-sungguh Dalam Menuntut Ilmu: Seorang penuntut ilmu wajib bersungguh-sungguh dalam

menuntut ilmu. Seseorang tidak mungkin mendapat ilmu dengan santai. Yahya bin Abi Katsir (wafat th. 132 H) *rahimahullaah* berkata:

لَا يُسْتَطَاعُ الْعِلْمُ بِرَاحَةِ الْجِسْمِ

“Ilmu tidak akan diperoleh dengan tubuh yang dimanjakan (dengan santai).” [Diriwayatkan oleh Muslim]

Sehingga tidak bisa menuntut ilmu dengan santai, dengan jalan santai, dengan wisata, dengan motor-motoran, dan semisalnya. Dengan cara-cara semacam ini seorang tidak akan mendapatkan ilmu.

Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah* berkata:

وَمَنْ آتَرَ الرَّاحَةَ فَاتَتْهُ الرَّاحَةُ

“Barangsiapa lebih mendahulukan istirahat/santai; maka dia akan kehilangan kebahagiaan (di akhirat).” [“*Miftaah Daaris Sa’aadah*” (I/446)]

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ، وَإِنَّمَا الْحِلْمُ بِالتَّحَلُّمِ، وَمَنْ يَتَحَرَّرَ الْخَيْرَ يُعْطَاهُ، وَمَنْ يَتَوَقَّ الشَّرَّ يُؤَقَّهْ

“Sesungguhnya ilmu diperoleh dengan (sungguh-sungguh) belajar dan sikap sabar (penyantun) diperoleh dengan membiasakan diri untuk sabar. Barangsiapa yang berusaha (keras) mencari kebaikan; maka ia akan diberikan (kebaikan), dan barangsiapa yang menjaga dirinya dari kejelekan (kejahatan) maka ia akan dilindungi Allah dari kejelekan (kejahatan).” [HR. Ibnul Jauzi dalam “*Al-‘Ilal Mutanahiyah*” dan Al-Khathib dalam “*Taariikh Baghdad*”, dihasankan oleh Syaikh Al-Albani dalam “*Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah*” (no. 342)]

Ilmu didapatkan dengan belajar. Ilmu tidak didapatkan dengan keturunan, mimpi, apalagi ilmu laduni. Maka anggapan bahwa ilmu bisa didapat dengan cara laduni; ini kebohongan dan kedustaan. Ilmu hanya bisa didapat dengan cara belajar. Nabi Musa

'*alaihis salaam* belajar kepada Nabi Khidir '*alaihis salaam*; sebagaimana yang Allah firmankan:

﴿ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنَّمَا عَلَّمْتَ رُشْدًا ۖ ﴾

“Musa berkata kepadanya (Nabi Khidir): “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?” (QS. Al-Kahfi: 66)

Nabi Musa sampai meninggalkan dakwahnya untuk menuntut ilmu. Berbeda dengan orang zaman sekarang yang diajak belajar tapi ia tidak mau, dengan alasan: ada jadwal mengajar.

Para Shahabat *radhiyallaahu ‘anhum* belajar kepada Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*. Dan setelah beliau wafat; maka mereka saling bertanya satu sama lain tentang hadits-hadits beliau *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*.

KIAT KEEMPAT: MENJAUHKAN DIRI DARI DOSA DAN MAKSIAT DENGAN BERTAQWA KEPADA ALLAH '*Azza Wa Jalla*

Dosa banyak sekali jumlahnya; tidak bisa dihitung: ada dosa lisan, dosa tangan, dosa hati, dosa kepada Allah, dosa yang berkaitan dengan orang tua, keluarga, dan kaum muslimin.

Cahaya ilmu bisa hilang dengan berbuat dosa. Ibnu Mas'ud *radhiyallaahu ‘anhu* berkata: “Sungguh, aku mengetahui bahwa seseorang lupa terhadap ilmu yang pernah diketahuinya dengan sebab dosa yang dilakukannya.” [Diriwayatkan oleh Ibnul Mubarak dalam kitab “*Az-Zuhd*” dan Ibnu ‘Abdill Barr dalam “*Jaami’ Bayaanil ‘Ilmi Wa Fadhlhi*”]

Oleh karena itu, Allah perintahkan kita untuk bertakwa:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ

سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan “*Furqaan*”

(kemampuan membedakan antara yang hak dan batil) kepadamu dan menghapus segala kesalahanmu dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Allah memiliki karunia yang besar.” (QS. Al-Anfaal: 29)

Maksud “*Furqaan*” pada ayat di atas adalah: petunjuk yang dapat membedakan antara yang haq dengan yang bathil. Ayat ini menjelaskan bahwa orang yang bertaqwa kepada Allah; maka Allah akan memberikannya ilmu yang dengannya ia dapat membedakan antara yang haq dan yang bathil.

Juga firman Allah:

﴿...وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾

“...Dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Baqarah: 282)

Di antara ulama ada yang menjelaskan bahwa maknanya: barangsiapa bertakwa; maka akan Allah beri ilmu.

Dosa-dosa yang dilakukan oleh muslim dan muslimah sangatlah banyak. Akan tetapi di sini perlu diingatkan bahwa: ada orang-orang yang menjauhi dosa; tapi ia tidak menjaga lisannya. Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* berkata:

“Di antara hal yang sangat mengherankan: bahwa ada seseorang yang mudah menjaga dirinya dan berhati-hati dari makan makanan yang haram, berbuat zhalim, berzina, mencuri, minum khamar, melihat kepada sesuatu yang haram dan selainnya; namun ia sangat sulit untuk menahan gerak lisannya, sehingga Anda dapat melihat seseorang yang dianggap faham agama, zuhud, dan banyak beribadah; ia berbicara dengan kata-kata yang tanpa sadar dapat mendatangkan murka Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa*. Yang dengan satu kalimat darinya; dia dimasukkan ke dalam Neraka yang dalamnya lebih jauh daripada jarak antara timur dan barat.” [“*Ad-Daa’ wad Dawaa’*” (hlm. 244)]

Apa yang dikatakan oleh Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* ini selaras dengan apa yang disabdakan oleh Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ، مَا يَتَّبِعُ فِيهَا، يَهْوِي بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مِمَّا
بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ

“Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan kata-kata yang tidak diklarifikasinya (tidak diketahui kebenarannya); maka akan menjerumuskan ke dalam Neraka lebih jauh daripada apa yang ada di antara timur dan barat.” [HR. Al-Bukhari dan Muslim]

Maka kita harus berhati-hati terhadap berita-berita di medsos atau yang kita dapat dari teman di WA; yang terkadang dengan berita itu kita bisa menuduh orang lain; dan ternyata tuduhan tersebut salah. Kita hendaknya mengurus diri sendiri dan keluarga, jangan disibukkan mengurus orang lain, mengurus da'i-da'i, dan lainnya.

Imam Asy-Safi'i *rahimahullaah* berkata:

شَكَوْتُ إِلَى وَكَيْعِ سُوءِ حِفْظِي * فَأَرَشَدَنِي إِلَى تَرْكِ الْمَعَاصِي
وَقَالَ اعْلَمْ أَنَّ الْعِلْمَ نُورٌ * وَنُورُ اللَّهِ لَا يُهْدَى لِعَاصِي

Aku mengadu kepada Waki' tentang buruknya hafalanku

Ia membimbingku agar meninggalkan maksiat

Ia kabarkan kepadaku bahwa ilmu adalah cahaya

Dan cahaya Allah tidak diberikan kepada pelaku maksiat

[“*Diiwaan Imaam Asy-Syaafi'i*” (hlm. 262-263)]

Terkadang ada orang yang banyak dosa; akan tetapi hafalannya tetap ada. Maka orang semacam ini ilmunya tidak bermanfaat, dan lambat laun akan hilang hafalannya.

Imam Malik bin Anas *rahimahullaah* (wafat th. 179H) -guru dari Imam Asy-Syafi'i- memberikan nasehat kepada Imam Asy-Syafi'i: “Sesungguhnya aku melihat bahwa Allah telah memberikan cahaya kepada hatimu; maka janganlah engkau padamkan cahaya itu dengan kegelapan maksiat.” [“*Ad-Daa' wad Dawaa'*” (hlm. 124)]

Imam ‘Abdullah Ibnul Mubarak (wafat th. 181) *rahimahullaah* berkata:

رَأَيْتُ الذُّنُوبَ تُمِيتُ الْقُلُوبَ * وَقَدْ يُورِثُ الذُّلَّ إِدْمَانُهَا
وَتَرَكَ الذُّنُوبَ حَيَاةَ الْقُلُوبِ * وَخَيْرٌ لِنَفْسِكَ عَصِيَانُهَا
وَهَلْ أَفْسَدَ الدِّينَ إِلَّا الْمُلُوكُ * وَأَخْبَارُ سُوءٍ وَرُهْبَانُهَا

“Sungguh, aku melihat dosa-dosa telah mematikan hati, dan terus melakukan dosa akan mewariskan kehinaan.

Meninggalkan dosa adalah kehidupan bagi hati, dan sangat baik bagi dirimu untuk meninggalkannya.

Tidak ada yang merusak agama melainkan raja-raja, ulama *suu*’ (jelek) dan para ahli ibadah (yang tidak berilmu).”

[“*Ad-Daa’ wad Dawaa*” (hlm. 95)]

Ada tiga perkara yang perlu diperhatikan dari perkataan beliau:

PERTAMA: Dosa-dosa adalah mematikan hati. Dan hal ini adalah benar; sesuai dengan hadits Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:

إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا أَذْنَبَ، كَانَتْ نُكْتَةٌ سَوْدَاءٌ فِي قَلْبِهِ، فَإِنْ تَابَ وَنَزَعَ
وَاسْتَغْفَرَ؛ صُقِلَ قَلْبُهُ، فَإِنْ زَادَ؛ زَادَتْ، فَذَلِكَ الرَّأْيُ الَّذِي ذَكَرَهُ اللَّهُ فِي

كِتَابِهِ: ﴿كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ﴾ (١٤)

“Sungguh, seorang mukmin jika ia berdosa; maka akan menjadi noktah hitam di hatinya. Jika ia bertaubat, meninggalkan (dosanya), dan beristighfar; maka hatinya akan dibersihkan. Kalau ia menambah (dosanya); maka noktah hitam pun akan bertambah. Maka itulah “*ar-Raan*” (tutupan) yang Allah sebutkan dalam kitab-Nya: “*Sekali-kali tidak! Bahkan apa yang mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka.*” (QS. Al-Muthaffifin: 14) [HR. Ahmad dan lainnya]

KEDUA: Orang yang banyak berbuat dosa; maka ia akan hina dan hidupnya penuh kehinaan. Sedangkan kalau ia meninggalkan dosa; maka akan hidup hatinya.

KETIGA: Ada tiga golongan perusak agama:

1. Penguasa; karena rakyat beragama mengikuti penguasa mereka.

2. Ulama *Suu'* (jelek). Da'i-da'i yang mengajak kepada kesesatan, dan ini yang Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* paling takutkan. Dan mereka ini (ulama *suu'*) ada di setiap zaman.

3. Ahli ibadah yang tanpa ilmu.

Maka, kita harus bertaubat kepada Allah, dan seorang hamba harus bertaubat setiap saat, sebagaimana dikatakan oleh Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* dalam "*Madaarijus Saalikiin*":

وَمَنْزِلُ التَّوْبَةِ: أَوَّلُ الْمَنَازِلِ، وَأَوْسَطُهَا، وَآخِرُهَا، فَلَا يُفَارِقُهُ الْعَبْدُ

"Dan kedudukan Taubat adalah: awal kedudukan, tengahnya, dan akhirnya; dan tidak terpisah dari hamba."

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda:

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ، وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ

"Setiap keturunan Adam adalah banyak salahnya, dan sebaik-baik orang yang banyak salahnya adalah orang yang banyak bertaubat."

Dan Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* telah memerintahkan untuk bertaubat:

﴿... وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾﴾

"...Dan bertaubatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung." (QS. An-Nuur: 31)

Juga Allah perintahkan untuk bertaubat dalam firman-Nya:

﴿يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا...﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertaubatlah kepada Allah dengan taubat “Nashuuha” (yang semurni-murninya)...” (QS. At-Tahrim: 8)

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ تَوُوبُوا إِلَى اللَّهِ، فَإِنِّي أَتُوبُ فِي الْيَوْمِ إِلَيْهِ مِائَةَ مَرَّةٍ

“Wahai manusia! Bertaubatlah kepada Allah, karena sungguh, aku bertaubat kepada-Nya dalam sehari sampai seratus kali.” [HR. Muslim]

Imam An-Nawawi *rahimahullaah* menyebutkan dalam “*Riyaadhush Shaalihiin*” bahwa syarat taubat ada tiga:

1. Meninggalkan dosa tersebut.
2. Menyesali perbuatan dosanya.
3. Bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan dosa tersebut.

Jika dosanya berkaitan dengan hak orang lain; maka syaratnya ditambah satu: harus diselesaikan dengan orang tersebut; dengan mengembalikan haknya, atau meminta maaf, dan semisalnya.

Kiat keempat ini (Menjauhkan Diri Dari Dosa dan Maksiat Dengan Bertaqwa Kepada Allah) harus selalu diingat, karena sebagai orang awam saja: harus bertaqwa kepada Allah; terlebih lagi sebagai thalibul ‘ilmi (penuntut ilmu). Kita wajib senantiasa bertaubat kepada Allah.

Dosa memberikan pengaruh yang jelek dalam menuntut ilmu. Seorang penuntut ilmu bisa terhalang dari menghafal dan memahami apa yang dia pelajari karena dosa dan maksiatnya.

Maka, jangan sampai dosa kita menghalangi kita dari rahmat Allah.

KIAT KELIMA: TIDAK BOLEH SOMBONG DAN TIDAK BOLEH MALU DALAM MENUNTUT ILMU

Sombong dan malu menyebabkan pelakunya tidak akan mendapatkan ilmu selama kedua sifat itu masih ada dalam dirinya. Ummul Mukminin ‘Aisyah (wafat th. 58 H) *radhiyallaahu ‘anhaa* pernah berkata tentang sifat para wanita Anshar:

نَعْمَ النِّسَاءُ نِسَاءُ الْأَنْصَارِ لَمْ يَمْنَعُهُنَّ الْحَيَاءُ أَنْ يَتَفَقَّهْنَ فِي الدِّينِ

“Sebaik-baik wanita adalah wanita Anshar. Rasa malu tidak menghalangi mereka untuk memperdalam ilmu agama.” [Atsar shahih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari secara *mu’allaq* dalam “*Shahih*”-nya Kitab al-‘Ilmu, Bab: *al-Hayaa’ fil ‘Ilmi*]

Para wanita Anshar *radhiyallaahu ‘anhunna* selalu bertanya kepada Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* jika ada permasalahan agama yang masih rumit bagi mereka. Rasa malu tidak menghalangi mereka demi menimba ilmu yang bermanfaat.

Ummu Sulaim *radhiyallaahu ‘anhaa* pernah bertanya kepada Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*: ”Wahai Rasulullah! Sesungguhnya Allah tidak malu terhadap kebenaran, apakah seorang wanita wajib mandi apabila ia mimpi (berjima’)?” Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* menjawab: ”Apabila ia melihat air.” [HR. Al-Bukhari (no. 130) dan Muslim (no. 313)]

Maksudnya: seorang wanita wajib mandi apabila ia mimpi berjima’ dan keluar air mani; yakni: ia dapat air mani setelah terbangun dari tidurnya. Kalau ia bermimpi dan tidak mendapati air mani; maka ia tidak wajib mandi. Masalah ini biasanya membuat para wanita malu untuk bertanya, tapi para wanita Anshar tidak malu untuk menanyakannya.

Maka, seorang penuntut ilmu tidak boleh malu untuk belajar.

Imam Mujahid bin Jabr (wafat th. 104 H) *rahimahullaah* berkata:

لَا يَتَعَلَّمُ الْعِلْمَ مُسْتَحِيٌّ وَلَا مُسْتَكْبِرٌ

”Tidak akan mendapatkan ilmu: orang yang malu dan orang yang sombong.” [Atsar shahih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari secara *mu’allaq* dalam *Shahih*-nya Kitab al-‘Ilmu, Bab: *al-Hayaa’ fil ‘Ilmi* dan Ibnu ‘Abdil Barr dalam “*Jaami’ Bayaanil ‘Ilmi wa Fadhlhi*” (I/535-536, no. 879)]

Orang yang sombong tidak bisa mendapatkan ilmu; seperti: orang yang merasa dirinya kaya, pejabat, atau sudah merasa pintar dan sudah menguasai ilmu; maka orang-orang semacam ini tidak

akan mendapatkan ilmu. Penuntut ilmu harus menumbuhkan sifat tawadhu', dia harus terus belajar, belajar, dan belajar.

Nabi Musa *'alaihis salaam* meninggalkan dakwahnya untuk sementara waktu, kemudian menuntut ilmu kepada Nabi Khidir *'alaihis salaam*.

'Umar bin al-Khaththab bertanya kepada Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhumaa*; padahal 'Umar termasuk *As-Saabiquunal Awwaluun* (yang terdahulu dan pertama-tama masuk Islam) dan Abu Hurairah masuk Islamnya belakangan.

Abu Musa al-Asy'ari bertanya kepada Ibnu Mas'ud *radhiyallaahu 'anhumaa*.

Dan masih banyak contoh lainnya yang menunjukkan bahwasanya para ulama Salaf tidak sombong dan tidak malu dalam menuntut ilmu.

KIAT KEENAM: MENDENGARKAN BAIK-BAIK PELAJARAN YANG DISAMPAIKAN USTADZ, SYAIKH, ATAU GURU

Kita diperintahkan mendengarkan dengan baik, ketika disampaikan kajian; maka dengarkan.

Ada orang-orang yang tidak mendengarkan ketika kajian sudah disampaikan; dan biasanya mereka termasuk golongan:

1. Sudah merasa jadi ustadz.
2. Pengurus masjid.
3. Pengurus yayasan.
4. Panitia kajian.

Kita harus mendengarkan kajian dengan baik dan jangan mengobrol. Kita datang untuk menuntut ilmu; bukan untuk main-main atau mengobrol. Kalau datang ke kajian kemudian ngobrol; maka lebih baik pulang.

Imam adz-Dzahabi (wafat th. 748 H) *rahimahullaah* menyebutkan dalam kitab "*Siyar A'laamin Nubalaa*" dan "*Tadzkiratul Huffaazh*": bahwa Ahmad bin Sinan (wafat th. 256 H) *rahimahullaah* berkata: "Dalam majelis 'Abdurrahman bin Mahdi (wafat th. 198 H) tidak ada seorang pun yang berbicara,

tidak ada pensil yang diraut, dan tidak ada seorang pun yang berdiri. Seolah-olah di atas kepala mereka ada burung atau seolah-olah mereka sedang shalat.”

Ini menunjukkan pentingnya majlis ilmu, karena ilmu merupakan prinsip paling agung; sebagaimana dikatakan oleh Imam Ibnul Jauzi *rahimahullaah*:

فَإِنَّ الْعِلْمَ هُوَ الْأَصْلُ الْأَعْظَمُ وَالنُّورُ الْأَكْبَرُ

“Ilmu adalah prinsip paling agung dan cahaya terbesar.”
[“*Shaidul Khaathir*” (hlm. 98 -cet. *Daarul Kutub al-‘Ilmiyyah*)]

Di majelis para ulama Salaf: yang hadir adalah ribuan orang; akan tetapi mereka diam, karena mereka benar-benar mengagungkan ilmu. Bukan seperti sekarang: ilmu tidak dihargai, dan ustadznya pun tidak dihargai. Terkadang ada ustadz yang menyampaikan kajian dan di sampingnya ada orang yang ngobrol; karena dia merasa sebagai panitia. Seharusnya orang semacam ini dikeluarkan dari majlis.

Kalau mau ngobrol; maka nanti setelah kajian. Majelis ilmu ini adalah majelis yang mulia; dimuliakan oleh para malaikat. Kalau antum tidak mau memuliakannya; maka lebih baik antum pulang.

Saya belajar di Syaikh Al-‘Utsaimin: jika ada yang bicara; maka disuruh keluar. Inilah majelis ulama.

Kemudian, dalam riwayat lain Ahmad bin Sinan mengatakan: “Tidak ada yang berbicara dalam majelis ‘Abdurrahman bin Mahdi, tidak ada pula pensil yang diraut, tidak ada seorang pun yang tersenyum, dan tidak ada seorang pun yang berdiri. Seolah-olah di atas kepala mereka ada burung atau seolah-olah mereka sedang shalat. Jika ia melihat salah seorang di antara mereka tersenyum atau bercakap-cakap; maka ia memakai sandalnya lalu keluar.”

Tidak seperti sekarang: ada muridnya yang ngobrol tapi ustadznya terus melanjutkan kajian.

Masyayikh zaman sekarang juga ada yang mempraktekkan hal ini: jika ada yang ngobrol atau berman-main; maka beliau keluar.

Seorang penuntut ilmu harus berusaha menjadi pendengar yang baik, mendengarkan yang baik-baik, yaitu Al-Qur-an dan hadits-hadits Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*; agar ia mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan juga dapat mengamalkan keduanya.

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aaalaa* berfirman:

﴿...فَبَشِّرْ عِبَادِ ﴿١٧﴾ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ

هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿١٨﴾﴾

“...Sebab itu sampaikanlah berita gembira itu kepada hamba-hamba-Ku, (yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan merekalah orang-orang yang mempunyai akal sehat.” (QS. Az-Zumar: 17-18)

Maka, orang yang mendengarkan Al-Qur-an dan As-Sunnah; mereka adalah: (1)orang yang diberikan hidayah oleh Allah, dan (2)orang yang memiliki akal sehat.

KIAT KETUJUH: DIAM KETIKA PELAJARAN DISAMPAIKAN

Ketika belajar dan mengkaji ilmu syar’i kita tidak boleh berbicara yang tidak bermanfaat, tanpa ada keperluan, dan tidak ada hubungannya dengan ilmu syar’i yang disampaikan, tidak boleh ngobrol. Haruslah dibedakan antara majelis ilmu dan majelis yang lainnya; antara tempat kita menuntut ilmu syar’i dengan tempat yang lain, apalagi yang disampaikan adalah ayat-ayat Allah dan hadits-hadits Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

Secara umum Allah menyebutkan tentang hal ini dalam firman-Nya:

﴿وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾﴾

”Dan apabila dibacakan Al-Qur-an; maka dengarkanlah dan diamlah agar kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-A’raaf: 204)

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam.” [HR. Al-Bukhari (no. 6018, 6138), Muslim (no. 47), dan at-Tirmidzi (no. 2500), dari Shahabat Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*]

Beliau *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* juga bersabda,

مَنْ صَمَتَ نَجَا

“Barangsiapa yang diam; maka ia akan selamat.” [Shahih: HR. Ahmad (II/159, 177), at-Tirmidzi (no. 2501), dan ad-Darimi (11/299), dari Shahabat ‘Abdullah bin ‘Amr *radhiyallaahu ‘anhumaa*. Lihat: “*Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah*” (no. 536) dan “*Shahiih al-Jaami’ ash-Shaghiir*” (no. 6367)]

Imam adh-Dhahhak bin Muzahim (wafat th. 102 H) *rahimahullaah* mengatakan: “Pintu pertama dari ilmu adalah diam, keduanya adalah mendengarkannya, ketiganya adalah mengamalkannya, dan keempatnya adalah menyebarkan dan mengajarkannya.”

Muhammad bin ‘Abdul Wahhab al-Kufi (wafat th. 212 H) *rahimahullaah* mengatakan: ”Diam itu mengumpulkan dua perkara bagi seseorang: selamat dalam agama dan pemahaman (yang benar) bagi pelakunya.”

Imam An-Nawawi (wafat th. 676 H) *rahimahullaah* menjelaskan tentang adab penuntut ilmu syar’i ketika menghadiri majelis ilmu: “(Seorang murid) tidak boleh mengangkat suara tanpa keperluan, tidak boleh tertawa, tidak boleh banyak berbicara tanpa kebutuhan, tanpa adanya keperluan yang sangat, bahkan ia harus menghadapkan wajahnya ke arah gurunya...” [“*Al-Majmuu’ Syarhul Muhadzdzab*” (hlm. 37 -cet. Daarul fikr)]

Terkadang ada kajian yang isinya hanya tertawa dikarenakan ustadznya ngocak; maka ini tidak benar. Hal ini bukan berarti tidak boleh tertawa kalau ada sesuatu yang lucu.

KIAT KEDELAPAN: BERUSAHA MEMAHAMI ILMU SYAR’I YANG DISAMPAIKAN

Dalam memahami pelajaran, manusia berbeda-beda keadaannya, ada yang langsung tanggap dan memahami pelajaran yang disampaikan, ada pula yang lambat. Namun, kita harus senantiasa berusaha memahami dan memohon kepada Allah agar diberikan pemahaman. Sebagaimana disebutkan dalam hadits bahwa Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Barangsiapa yang dikehendaki kebaikan oleh Allah; maka Dia akan memberikan pemahaman agama kepadanya.” [HR. Al-Bukhari dan Muslim]

Pemahaman itu penting, tonggak agama. Oleh karena itu kita harus ikhlas, diam, dan mendengarkan dengan baik dalam menuntut ilmu syar’i sehingga -dengan izin Allah- kita akan diberikan pemahaman tentang agama. Karena banyak di antara kaum Muslimin yang disampaikan tentang agama Islam ini; namun mereka tidak mengerti, maka bagaimana mereka dapat mengamalkan syari’at ini.

Di samping itu, kita juga harus berdo’a kepada Allah agar kita diberikan pemahaman tentang agama ini dengan pemahaman yang benar.

Di antara do’a Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* adalah:

اللَّهُمَّ انْفَعْنِي بِمَا عَلَّمْتَنِي، وَعَلِّمْنِي مَا يَنْفَعُنِي، وَزِدْنِي عِلْمًا

“Ya Allah, berikanlah manfaat kepadaku atas apa yang Engkau ajarkan kepadaku, dan ajarkanlah kepadaku apa yang bermanfaat bagiku, serta tambahkanlah ilmu kepadaku.” [Shahih: HR. At-Tirmidzi (no. 3599) dan Ibnu Majah (no. 251, 3833), dari Shahabat Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*]

Juga do’a beliau *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا

“Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rizki yang halal, dan amalan yang diterima.” [Shahih:

HR. Al-Humaidi (1/143 no. 299), Ahmad (VI/322), Ibnu Majah (no. 925), Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaumi wal Lailah* (no. 110) dan an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaumi wal Lailah* (no. 102), dari Ummu Salamah *radhiyallaahu 'anhaa*]

Dan do'a yang lain:

اللَّهُمَّ فَفِّهْنِي فِي الدِّينِ

“Ya Allah, berikanlah pemahaman kepadaku dalam agama (Islam).”

[Shahih: HR. Al-Bukhari (no. 143, “Fat-hul Baari” I/244) dan Muslim (no. 2477). Pada asalnya do'a ini adalah do'a Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bagi Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhumaa* dengan lafazh:

اللَّهُمَّ فَفِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Ya Allah, berikanlah pemahaman kepadanya dalam agama (Islam).” Ini lafazh Al-Bukhari]

Ibnu Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu* berdo'a:

اللَّهُمَّ زِدْنَا إِيمَانًا وَيَقِينًا وَفِقْهًا

”Ya Allah, tambahkanlah kepada kami keimanan, keyakinan, dan pemahaman (yang benar).”

Orang yang diberikan pemahaman yang dalam tentang agama, benar dalam berkata, dan berbuat menurut petunjuk Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*; maka ia telah diberikan kebaikan yang banyak. Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ

وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٣٦﴾

“Allah memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah; sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil

pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat.” (QS. Al-Baqarah: 269)

Tentang masalah pemahaman ini dijelaskan oleh Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah*:

صِحَّةُ الْفَهْمِ وَحُسْنُ الْقَصْدِ مِنْ أَعْظَمِ نِعَمِ اللَّهِ الَّتِي أَنْعَمَ بِهَا عَلَى عَبْدِهِ،
بَلْ مَا أُعْطِيَ عَبْدٌ عَطَاءً بَعْدَ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ وَلَا أَجَلٌ مِنْهُمَا، بَلْ هُمَا سَاقَا
الْإِسْلَامِ، وَقِيَامُهُ عَلَيْهِمَا، وَبِمَا بَايَنَ الْعَبْدُ طَرِيقَ الْمَعْضُوبِ عَلَيْهِمْ -الَّذِينَ
فَسَدَ قَصْدُهُمْ- وَطَرِيقَ الضَّالِّينَ -الَّذِينَ فَسَدَتْ فُهُومُهُمْ-، وَيَصِيرُ مِنَ
الْمُنْعَمِ عَلَيْهِمْ -الَّذِينَ حَسَنَتْ أَفْهَامُهُمْ وَفُصُوذُهُمْ-

“Benarnya pemahaman dan baiknya tujuan (ikhlas) merupakan sebesar-besar nikmat Allah paling agung yang Allah berikan kepada hamba-Nya. Bahkan, tidaklah seorang hamba diberikan karunia -setelah Islam- yang lebih utama dan lebih mulia dibandingkan keduanya. Bahkan keduanya merupakan tonggak Islam dan Islam berdiri tegak di atas keduanya. Dengan keduanya hamba berbeda dari jalannya orang-orang yang dimurkai -yang rusak niat-niat mereka- dan dari jalannya orang-orang yang sesat -yang rusak pemahaman-pemahaman mereka-. Dan (dengan keduanya) hamba akan menjadi golongan orang-orang yang diberi nikmat -yang bagus pemahaman dan niat mereka-.”

الَّذِينَ أَمَرْنَا أَنْ نَسْأَلَ اللَّهَ أَنْ يَهْدِينَا صِرَاطَهُمْ فِي كُلِّ صَلَاةٍ، وَصِحَّةُ
الْفَهْمِ نُورٌ يَقْدِفُهُ اللَّهُ فِي قَلْبِ الْعَبْدِ، يُمَيِّزُ بِهِ بَيْنَ الصَّحِيحِ وَالْفَاسِدِ، وَالْحَقِّ
وَالْبَاطِلِ، وَالْهُدَى وَالضَّلَالِ، وَالْعَيِّ وَالرَّشَادِ، وَيَمُدُّهُ حُسْنَ الْقَصْدِ، وَتَحْرِي
الْحَقِّ، وَتَقْوَى الرَّبِّ فِي السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ، وَيَقْطَعُ مَادَّتَهُ اتِّبَاعَ الْهَوَى، وَإِثَارُ
الدُّنْيَا، وَطَلَبُ مَحَمَدَةَ الْخَلْقِ، وَتَرْكُ التَّقْوَى

“Mereka adalah orang-orang yang kita diperintahkan oleh Allah agar kita meminta kepada Allah -pada setiap shalat- agar Allah menunjuki kita kepada jalan mereka. Benarnya pemahaman

merupakan cahaya yang Allah berikan kepada hati hamba, dengannya hamba bisa membedakan antara yang benar dan yang rusak, antara yang haq dengan yang bathil, antara petunjuk dan kesesatan, dan antara jalan yang bengkok dengan jalan yang lurus. Dan (pemahaman yang baik) tersebut akan dibantu dengan tujuan yang baik, mencari kebenaran, bertakwa kepada Rabb di saat sendiri dan terang-terangan. Dan akan dirusak oleh: mengikuti hawa nafsu, mengutamakan dunia, mencari pujian manusia, dan meninggalkan ketakwaan.”

[“*I’laamul Muwaqqi’iin*” (II/164-165 -cet. I)]

KIAT KESEMBILAN: MENGHAFAKANKAN ILMU SYAR’I YANG DISAMPAIKAN

Dulu, ilmu itu dijaga di dalam hati; bukan pada tulisan. Dan Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* menganjurkan untuk menghafal, beliau bersabda:

نَضَرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاَهَا وَحَفِظَهَا وَبَلَّغَهَا، فَرُبَّ حَامِلٍ فِيهِ إِلَى
مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ

”Semoga Allah memberikan cahaya kepada wajah orang yang mendengar perkataanku, kemudian ia memahaminya, menghafalkannya, dan menyampaikannya. Banyak orang yang membawa fiqih kepada orang yang lebih faham daripadanya... .”
[Shahih: HR At-Tirmidzi (no. 2658), dari Shahabat ‘Abdullah bin Mas’ud *radhiyallaahu ‘anhu*]

Terkadang ada orang yang hafal, kemudian dia sampaikan kepada yang lebih faham.

Dalam hadits tersebut Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* berdo’a kepada Allah agar Dia memberikan cahaya pada wajah orang-orang yang mendengar, memahami, menghafal, dan mengamalkan sabda beliau *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*. Maka, kita pun diperintahkan untuk menghafalkan pelajaran-pelajaran yang bersumber dari Al-Qur-an dan hadits-hadits Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* yang shahih.

Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu* berkata: ”Tidak ada seorang pun dari Shahabat Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* yang lebih

banyak menghafal hadits Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* daripada aku, selain 'Abdullah bin 'Amr. Sebab, dia menulis (hadits) sedangkan aku tidak menulisnya." [Atsar shahih: Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (no. 113). Lihat juga: "*Siyar A'laamin Nubalaa'*" (II/599)]

Para ulama Salaf sangat bersemangat dalam menghafalkan ilmu. Cukuplah para Shahabat menjadi contoh dalam hal ini. Mereka menghafalkan sekian banyak hadits yang mereka dengar langsung dari Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

Begitupun para ulama setelah mereka yang menghafalkan beribu-ribu hadits dengan sanad-sanadnya sehingga nama mereka tetap harum sampai hari Kiamat.

'Abdullah bin Imam Ahmad (wafat th. 290 H) *rahimahullaah* berkata: "Abu Zur'ah ar-Razi mengatakan: "Ayahmu hafal satu juta hadits." Dikatakan kepadanya: Bagaimana engkau mengetahuinya? Ia menjawab: "Aku bermudzakarah dengannya dan aku mengambil sekian banyak bab darinya."

Abu Zur'ah ar-Razi (wafat th. 264 H) *rahimahullaah* berkata: "Aku hafal 200 ribu hadits seperti orang menghafal surat al-Ikhlas, dan jika dengan mengingat keras aku bisa hafal 300 ribu hadits."

KIAT KESEPULUH: MENGIKAT ILMU ATAU PELAJARAN DENGAN TULISAN

Ketika belajar, seorang penuntut ilmu harus mencatat pelajaran, point-point penting, *fawaa-id* (faedah dan manfaat) dari ayat, hadits dan perkataan para Shahabat dan ulama, atau berbagai dalil bagi suatu permasalahan yang dibawakan oleh syaikh atau gurunya. Tujuannya: agar ilmu yang disampaikan gurunya tidak hilang dan agar ilmu terus tertancap dalam ingatannya setiap kali ia mengulangi pelajarannya. Karena daya tangkap atau kemampuan menghafal dan memahami pelajaran berbeda antara satu orang dengan yang lainnya. Selain itu, dengan mencatat pelajaran ia dapat memahami dan menghafalkannya.

Adanya catatan atau alat tulis serta buku tulis merupakan bekal seorang penuntut ilmu untuk memperoleh ilmu sebagaimana hal itu telah diisyaratkan oleh imam Asy-Syafi'i *rahimahullaah*.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

قَيِّدُوا الْعِلْمَ بِالْكِتَابِ

”Ikatlah ilmu dengan tulisan.” [Hasan: HR. Ibnu’Abdil Barr dalam “*Jaami’ Bayaanil ‘Ilmi wa Fadhlihi*” (1/306, no. 395), dari Shahabat Anas bin Malik *radhiyallaahu ‘anhu*. Lihat takhrij lengkapnya dalam kitab: “*Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah*” (no. 2026)]

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang memerintahkan kita untuk mencatat.

Dan dikatakan oleh Syaikh ‘Ali Al-Halabi *hafizhahullaah*: bahwa mencatat adalah di buku, bukan di HP. Beliau memiliki catatan yang beliau bawa kemana-mana, sampai terkumpul lima kardus.

Dulu, 35 tahun yang lalu saya dan Ustadz ‘Abdul Hakim Abdat selalu membawa catatan di Maktabah LIPIA. Dan sampai sekarang masih terus belajar.

Dan buku Ustadz ‘Abdul Hakim belum semua terbit, masih ribuan hadits yang belum diterbitkan.

Anas bin Malik *radhiyallaahu ‘anhu* (wafat th. 92 H) -perawi hadits di atas- pernah berkata kepada anaknya:

يَا بَنِيَّ، قَيِّدُوا الْعِلْمَ بِالْكِتَابَةِ

”Wahai anak-anakku, ikatlah ilmu dengan tulisan.” [Atsar hasan: Diriwayatkan oleh Ibnu ‘Abdil Barr dalam “*Jaami’ Bayaanil ‘Ilmi wa Fadhlihi*” (I/316, no. 410)]

Khalid bin Khidasy Al-Baghdadi (wafat th. 23 H) *rahimahullaah* berkata: “Aku hendak berpisah dengan Malik bin Anas *rahimahullaah*, lalu kukatakan: Wahai Abu ‘Abdillah, berikanlah wasiat kepadaku. Beliau menjawab: “Hendaklah engkau bertaqwa kepada Allah dalam keadaan sembunyi maupun terang-terangan, menasihati setiap muslim, dan mencatat ilmu dari ahlinya.” [Atsar hasan: Diriwayatkan oleh Ibnu ‘Abdil Barr dalam “*Jaami’ Bayaanil ‘Ilmi wa Fadhlihi*” (I/244-245, no. 275 dan I/322, no. 418)]

Seorang penuntut ilmu tidak boleh bakhil atau pelit untuk membeli buku tulis, ballpoint, kitab, dan berbagai sarana yang dapat membantunya untuk mendapatkan ilmu. Dalam memenuhi kebutuhannya itu dia tidak boleh bergantung kepada orang lain, tidak boleh minta-minta, dan tidak boleh merepotkan orang lain, bahkan ia harus bersikap zuhud dan qana'ah.

KIAT KESEBELAS: MENGAMALKAN ILMU SYAR'I YANG TELAH DIPELAJARI

Hal ini sangat penting karena ilmu syar' i yang telah dipelajari adalah untuk diamalkan, bukan sekedar untuk dihafalkan. Para ulama menasehati kita bahwa menghafal ilmu dengan cara mengamalkannya. Hendaklah seorang penuntut ilmu mencurahkan perhatiannya untuk menghafalkan ilmu syar'i ini dengan mengamalkannya dan ittiba'. Sebagian Salaf mengatakan, "Kami biasa memohon bantuan dalam menghafalkan ilmu dengan cara mengamalkannya."

Menuntut ilmu syar'i bukanlah tujuan akhir, tetapi sebagai pengantar kepada tujuan yang agung, yaitu adanya rasa takut kepada Allah, merasa diawasi oleh-Nya, taqwa kepada-Nya, dan mengamalkan tuntutan dari ilmu tersebut. Dengan demikian, maka siapa saja yang menuntut ilmu bukan untuk diamalkan, niscaya ia diharamkan dari keberkahan ilmu, kemuliaannya, dan ganjaran pahalanya yang besar.

Ini penting: takut kepada Allah, ini yang paling tinggi, jangan takut kepada virus. Kita takut akan kelalaian kita, akan maksiat kita, takut diadzab oleh Allah. Rasa takut ini akan mencegah kita dari maksiat. Di antara do'a Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah minta diberikan rasa takut kepada Allah:

اللَّهُمَّ اقْسِمْ لَنَا مِنْ خَشْيَتِكَ مَا تَحُولُ بِهِ بَيْنَنَا وَبَيْنَ مَعْصِيَتِكَ، وَمِنْ طَاعَتِكَ مَا تُبَلِّغُنَا بِهِ حَتَّتِكَ، وَمَنْ الْيَقِينِ مَا تُهَوِّنُ بِهِ عَلَيْنَا مَصَائِبَ الدُّنْيَا،
اللَّهُمَّ مَتِّعْنَا بِأَسْمَاعِنَا وَأَبْصَارِنَا وَقُوَّتِنَا مَا أَحْيَيْتَنَا، وَاجْعَلْهُ الْوَارِثَ مِنَّا، وَاجْعَلْ

ثَأْرَتَا عَلَيَّ مَن ظَلَمْنَا، وَأَنْصُرْنَا عَلَيَّ مَن عَادَانَا، وَلَا تَجْعَلْ مُصِيبَتَنَا فِي دِينِنَا،
وَلَا تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا وَلَا مَبْلَغَ عِلْمِنَا، وَلَا تُسَلِّطْ عَلَيْنَا مَن لَا يَرْحَمُنَا

“Ya Allah, anugerahkanlah untuk kami rasa takut kepada-Mu, yang menghalangi antara kami dengan perbuatan maksiat kepada-Mu, dan (anugerahkanlah kepada kami) ketaatan kepada-Mu yang akan menyampaikan kami ke Surga-Mu kelak, dan (anugerahkanlah pula) keyakinan yang akan menyebabkan ringannya bagi kami segala musibah dunia ini. Ya Allah, anugerahkanlah kenikmatan kepada kami melalui pendengaran kami, penglihatan kami dan dalam kekuatan kami selama kami masih hidup, dan jadikanlah ia warisan dari kami. Dan jadikanlah balasan kami atas orang-orang yang menganiaya kami, dan tolonglah kami terhadap orang yang memusuhi kami, dan janganlah Engkau jadikan musibah ada dalam urusan agama kami, dan janganlah Engkau jadikan dunia ini adalah cita-cita terbesar dan puncak dari ilmu kami, serta jangan Engkau jadikan orang-orang yang tidak mengasihi kami berkuasa atas kami.” [Lihat: “Do’a & Wirid” (hlm. 392-393 -cet. ke-32)]

Maka, kita minta kepada Allah: rasa takut. Seorang penuntut ilmu harus menumbuhkan rasa takut dan merasa diawasi oleh Allah; sehingga tambah ihsan kita. Sebagaimana sabda Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* tentang ihsan:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ؛ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

“Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya; maka sesungguhnya Dia melihatmu.”

Allah *Tabaaraka Wa Ta’aalaa* berfirman:

﴿ وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ... ﴾

“Dan katakanlah, “Beramallah kamu, maka Allah akan melihat amalanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, ...” (QS. At-Taubah: 105)

Dan Surga diwariskan bagi orang yang mengamalkan Islam dengan benar, sebagaimana firman-Nya:

﴿ ۷۲ ﴾ وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿

”Dan itulah Surga yang diwariskan kepada kamu karena amalan yang telah kamu kerjakan.” (QS. Az-Zukhruf: 72)

Allah sebutkan bahwa Surga kaitannya dengan amal, akan tetapi orang masuk Surga adalah dengan rahmat Allah, dan amal termasuk rahmat Allah.

[Penjelasan hadits: “Tidak akan beranjak kedua kaki seorang hamba pada hari kiamat hingga ia ditanya...”]

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* telah mewanti-wanti agar kita mengamalkan ilmu yang sudah diketahui (dipelajari), beliau bersabda:

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ، وَعَنْ
عِلْمِهِ فِيمَ فَعَلَ، وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَ أَنْفَقَهُ، وَعَنْ جِسْمِهِ فِيمَ
أَبْلَاهُ.

“Tidak akan beranjak kedua kaki seorang hamba pada hari kiamat hingga ia ditanya tentang umurnya untuk apa ia habiskan; **tentang ilmunya, apa yang telah dia amalkan**; tentang hartanya dari mana ia peroleh dan ke mana ia habiskan; dan tentang tubuhnya (capek dan letihnya) untuk apa ia gunakan.” [HR. At-Tirmidzi dan lainnya]

Hadits ini sudah sering saya sampaikan, akan tetapi harus terus diulang agar manusia tahu akan kandungannya, dan haditsnya shahih. Dalam hadits ini ada empat pertanyaan yang akan ditanyakan oleh Allah -di samping tentang Tauhid, sebagaimana disebutkan oleh Imam Ibnul Qayyim dalam awal “*Zaadul Ma’aad*”-:

1. Umur, yaitu: waktu dihabiskan untuk apa? Dan antum akan ditanya tentang umur antum dihabiskan untuk apa? Seorang tidur selama delapan jam, kemudian bekerja delapan jam, maka sisanya berupa delapan jam: untuk apa? Untuk shalat wajib; maka tidak sampai satu jam -jika sekali shalat paling lama sepuluh menit-

Sisanya untuk apa? Main HP? Jalan-jalan? Dan seterusnya. Bukan berarti jalan-jalan itu tidak boleh; akan tetapi sekedaranya saja.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

نِعْمَتَانِ مَعْبُودٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

“Dua nikmat yang banyak manusia tertipu di dalamnya: kesehatan dan waktu luang.” [HR. Al-Bukhari]

2. Tentang ilmunya; diamankan ataukah tidak? Ilmu adalah untuk diamankan; bukan untuk hiasan. Ibnu Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu* berkata: Aku pernah bertanya kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ -وَفِي لَفْظٍ: أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟- قَالَ:
((الصَّلَاةُ عَلَى وَفْتِهَا)) قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: ((بِرُّ الْوَالِدَيْنِ)) قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟
قَالَ: ((الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ))

Amalan apa yang paling dicintai oleh Allah? -dalam suatu lafazh: amalan apa yang paling utama?- Beliau menjawab: “Shalat pada waktunya.” Ia bertanya lagi: Kemudian apa? Beliau menjawab: “Berbakti kepada kedua orang tua.” Ia bertanya lagi: Kemudian apa? Beliau menjawab: “Berjihad di jalan Allah.” [HR. Al-Bukhari (no. 5970) dan Muslim (no. 85 (137))]

Maka, kita berusaha mengamalkan amal-amal yang utama:

Yang Pertama: Shalat. Dan ini merupakan sebaik-baik amal, sebagaimana sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

وَاعْلَمُوا أَنَّ خَيْرَ أَعْمَالِكُمُ الصَّلَاةَ

“Ketahuilah, bahwa sebaik-baik amal kalian adalah: Shalat.”

Yang Kedua: berbakti kepada kedua orang tua. Semakin ikut kaijan; maka harusnya semakin berbakti kepada kedua orang tua. Walaupun orang tua itu kafir; maka tetap diperintahkan untuk berbakti, apalagi orang tua yang muslim. Orang yang paling memperhatikan hidup kita dari lahir adalah orang tua kita.

Yang Ketiga: Jihad. Dan ketika belum ada jihad berupa perang melawan orang-orang kafir; maka sibukkan dengan menuntut ilmu, karena menuntut ilmu termasuk jihad.

3. Tentang harta. Dan harta ini adalah fitnah; sebagaimana sabda Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

لِكُلِّ أُمَّةٍ فِتْنَةٌ، وَفِتْنَةُ أُمَّتِي: الْمَالُ

“Setiap umat memiliki fitnah (ujian), dan fitnah ummatku adalah harta.” [HR. At-Tirmidzi, Ahmad, dan lainnya]

Fitnah harta ini mengenai semua golongan: orang awam, penuntut ilmu, da'i, pengurus masjid, pengurus yayasan, pengurus pondok, dan lain-lain.

Orang yang memegang uang; maka harus jelas: ini uang siapa? Apakah uang pribadi? Uang yayasan? Uang Negara? Atau uang orang lain (hutang)? Dan hutang ini harus dibayar, Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

يُغْفَرُ لِلشَّهِيدِ كُلُّ ذَنْبٍ إِلَّا الدَّيْنَ

“Diampuni bagi orang yang mati syahid semua dosa kecuali hutang.”

Dan fitnah yang terjadi rata-rata karena uang. Kita diajarkan untuk zuhud dan qana'ah, kalau tidak punya mobil; maka pakai motor. Ada yang tidak punya mobil kemudian melihat ustadz lain punya mobil; lalu dia pun berhutang untuk beli mobil. Ada juga yang beli barang, beli tanah dengan pinjam orang. Atau bahkan mengambil uang pondok, masjid, dan lain-lain. Maka hal semacam ini akan memberikan pengaruh terhadap keluarganya, terhadap anaknya, dan lain-lain. Tujuan kita adalah untuk menolong kaum muslimin; bukan untuk menguras harta kaum muslimin.

Kemudian, kemana harta itu dihabiskan: apakah untuk membantu kaum muslimin, untuk sedekah, atau untuk foya-foya, untuk kegiatan bid'ah, atau bahkan kesyirikan.

4. Tentang capek dan lelah. Kalau lelah kita adalah untuk ibadah -untuk menghadiri kajian, untuk shalat malam, dan semisalnya-; maka *alhamdulillah*.

Kemudian, kita kembali pada pembahasan kita -Kiat Kesebelas: Mengamalkan Ilmu Syari'i Yang Telah Dipelajari-:

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَثَلُ الْعَالِمِ الَّذِي يُعَلِّمُ النَّاسَ الْخَيْرَ وَيَنْسَى نَفْسَهُ؛ كَمَثَلِ السِّرَاجِ،
يُضِيءُ لِلنَّاسِ وَيُحْرِقُ نَفْسَهُ

”Perumpamaan seorang alim yang mengajarkan kebaikan kepada manusia, kemudian ia melupakan dirinya (tidak mengamalkan ilmunya) adalah seperti lampu (lilin) yang menerangi manusia, namun membakar dirinya sendiri.” [HR. Ath-Thabrani]

Diriwayatkan dari Abu Darda' *radhiyallaahu 'anhu*, ia berkata, “Aku tidak takut apabila pada hari Kiamat kelak aku ditanya, ‘Wahai Abu Darda’! Apa yang kau lakukan dari sesuatu yang tidak kau ketahui?’ Akan tetapi aku takut apabila dikatakan kepadaku, ‘Wahai ‘Uwaimir! Apa yang kau lakukan dari sesuatu yang telah kau ketahui?’.”

Abdullah bin Mas'ud (wafat th. 32 H) *radhiyallaahu 'anhu*, berkata, ”Belajarlah kalian, belajarlah kalian. Apabila kalian telah mengetahuinya, maka amalkanlah!”

Al-Fudhail bin 'Iyadh (wafat th. 187 H) *rahimahullaah* mengatakan: “Manusia harus belajar. jika sudah mengetahui; maka mereka harus mengamalkannya.”

Imam Ibnul Qayyim (wafat th. 751 H) *rahimahullaah* mengatakan: “Ilmu memiliki enam tingkatan:

Pertama: baik dalam bertanya.

Kedua: diam dan mendengarkan dengan baik;

Ketiga: memahami dengan baik.

Keempat: menghafalkannya.

Kelima: mengajarkannya.

Keenam -yang merupakan buahnya-: mengamalkannya dan memperhatikan batasan-batasannya.” [“*Miftaah Daaril Sa'adah*” (I/511)]

Artinya: buah dari ilmu adalah mengamalkannya.

Semua manusia sesungguhnya dalam keadaan merugi, kecuali orang yang beriman dan beramal shalih. Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman,

﴿ وَالْعَصْرَ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾ ﴾

“Demi masa, sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.” (QS. Al-‘Ashr: 1-3)

Imam Ibnul Jauzi (wafat th. 597 H) *rahimahullaah* berkata, “Orang miskin yang paling miskin adalah orang yang menghabiskan umurnya untuk mencari ilmu yang tidak ia amalkan sehingga ia kehilangan kelezatan dunia dan kebaikan akhirat. Ia akan datang (pada hari Kiamat) dalam keadaan bangkrut bersama kuatnya hujjah (tuntutan) atasnya.”

Syaikh Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin (wafat th. 1421 H) *rahimahullaah* mengatakan, “Amal pada hakikatnya adalah buah dari ilmu. Barangsiapa beramal tanpa ilmu; ia telah menyerupai orang Nasrani. Dan barangsiapa mengetahui ilmu namun tidak mengamalkannya; ia telah menyerupai orang Yahudi.”

Masalah ini penting, karena di antara penghalang dalam menuntut ilmu adalah: tidak mengamalkan ilmu.

Tidak mengamalkan ilmu merupakan salah satu penyebab hilangnya keberkahan ilmu. Orang yang memilikinya akan dimintai pertanggungjawaban atas ilmunya. Allah *Tabaaraka Wa Ta'aalaa* benar-benar mencela orang yang melakukan hal ini dalam firman-Nya:

﴿ يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾ ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (QS. Ash-Shaff: 2-3)

Tidak mengamalkan ilmu terbagi menjadi dua:

Pertama: Meninggalkan perintah-perintah syari’at dan melakukan berbagai hal yang diharamkan.

Kedua: Meninggalkan perkara-perkara yang dianjurkan dan mengerjakan perkara-perkara yang dimakruhkan. Terkadang hal ini dicela, namun tidak masuk dalam nash-nash ancaman.

Imam Adz-Dzahabi *rahimahullaah* menggambarkan kondisi di zamannya dalam perkataannya: “Hari ini, tidak tersisa dari ilmu-ilmu yang sedikit ini kecuali sangat sedikit dan ada pada orang-orang tertentu saja. Begitu sedikitnya orang yang beramal di antara mereka dengan ilmu yang sedikit itu. Cukuplah Allah bagi kami dan Dia lah sebaik-baik penolong.” [“*Tadzkiratul Huffaazh*” (III/157)]

Pada zaman beliau orang berilmu adalah sedikit, dan yang mengamalkannya lebih sedikit lagi.

Jadi, yang diperintahkan adalah amal, Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتْنًا كَقَطْعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ، يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا، أَوْ يُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا، يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا

“Bersegeralah untuk melakukan amal-amal sebelum adanya fitnah-fitnah seperti potongan malam yang gelap; seorang pada waktu pagi dia beriman dan sore menjadi kafir, atau pada waktu sore dia beriman dan pagi menjadi kafir. Dia menjual agamanya dengan dunia.” [HR. Muslim]

Sekarang ini adalah zaman fitnah; maka sibukkan diri kita dengan amal-amal shalih. Dalam hadits di atas disuruh untuk segera melakukan amal-amal shalih. Maka perbanyak amal shalih dengan ikhlas dan ittiba’, perbanyak sedekah dan membantu orang-orang yang susah.

Mudah-mudahan Allah memberikan hidayah taufik untuk melakukan amal-amal shalih dan memperbanyak dzikir dan istighfar.

**2. KAJIAN BUKU “SYARAH
‘AQIDAH AHLUS SUNNAH
WAL JAMA’AH” [Bab II:
Kaidah dan Prinsip Ahlus
Sunnah Wal Jama’ah Dalam
Mengambil dan Menggunakan
Dalil]**

KAIDAH AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH DALAM MENGAMBIL DAN MENGGUNAKAN DALIL

Kaidah ini sangat penting bagi: orang awam, penuntut ilmu, dan para da'i, karena kaidah ini adalah tempat kita berpijak dalam kita mengambil dalil-dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan juga dalam kita menggunakan dalil-dalil tersebut, agar kita tidak sesat.

PERTAMA: Sumber 'Aqidah adalah Kitabullah (Al-Qur'an), Sunnah Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam yang shahih, dan ijma' Salafush Shalih.

Di sini disebutkan "Sumber 'Aqidah"; karena pembahasan buku ini adalah tentang 'Aqidah, akan tetapi (pada hakikatnya) sumber-sumber ini adalah berlaku (umum) untuk semua perkara agama.

(1)- Al-Qur'an

- Al-Qur'an adalah terpelihara, tidak ada kebathilan padanya, Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ لَا يَأْتِيهِ الْبَطْلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ ۗ تَنْزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴿٤٢﴾ ﴾

"Yang tidak datang kepadanya (Al-Qur'an) kebathilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji." (QS. Fushshilat: 42)

- Al-Qur'an adalah terjaga, Allah berfirman:

﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (QS. Al-Hijr: 9)

(2)- As-Sunnah

- Sunnah Rasuullah shallallaahu 'alaihi wa sallam adalah wahyu, sebagaimana firman Allah:

﴿ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٢﴾ ۖ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾ ﴾

"Dan tiadalah yang diucapkannya (Nabi Muhammad) itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain

hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).” (QS. An-Najm: 3-4)

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ

“Ketahuilah! Sungguh aku diberi Kitab (Al-Qur-an) dan yang semisalnya (As-Sunnah) bersamanya.” ([hahih: HR. Abu Dawud (no. 4604) dan lainnya, dengan sanad yang shahih, dari shahabat Miqdam bin Ma’diikarib *radhiyallaahu ‘anhu*]

Dan As-Sunnah adalah menjelaskan Al-Qur’an, menerangkan Al-Qur’an, dan menafsirkan Al-Qur’an. Rasulullah diberikan hak dan wewenang untuk menjelaskan Al-Qur’an, Allah *Ta’aalaa* berfirman:

﴿... وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ



“...Dan Kami turunkan Adz-Dzikr kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.” (QS. An-Nahl: 44)

(3)- Ijma’ Salafush Shalih

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata dalam “*Al-‘Aqiidah Al-Waasithiyyah*” [“*Majmuu’ Fataawaa*” (II/157)]:

وَالْإِجْمَاعُ هُوَ الْأَصْلُ الثَّلَاثُ الَّذِي يُعْتَمَدُ عَلَيْهِ فِي الْعِلْمِ وَالِدِّينِ، وَهُمْ يَزْنُونَ بِهِذِهِ الْأُصُولِ الثَّلَاثَةِ جَمِيعَ مَا عَلَيْهِ النَّاسُ مِنْ أَقْوَالٍ وَأَعْمَالٍ؛ بَاطِنَةً أَوْ ظَاهِرَةً، مِمَّا لَهُ تَعَلُّقٌ بِالِدِّينِ.

“Dan *Ijmaa’* (kesepakatan para ulama) adalah prinsip ketiga yang dijadikan sebagai landasan ilmu dan agama.

Dengan 3 (tiga) prinsip ini (Al-Qur-an, As-Sunnah, dan Ijma’) mereka (Ahlu Sunnah) menimbang semua yang dilakukan oleh manusia; berupa perkataan dan perbuatan, yang lahir maupun yang batin; dari segala apa yang berkaitan dengan agama.”

وَالْإِجْمَاعُ الَّذِي يَنْضَبُطُ: هُوَ مَا كَانَ عَلَيْهِ السَّلْفُ الصَّالِحُ، إِذْ بَعَدَهُمْ
كَثُرَ الْإِخْتِلَافُ، وَانْتَشَرَتِ الْأُمَّةُ.

“Adapun *Ijmaa'* yang berlaku adalah: apa yang telah disepakati oleh Salafush Shalih. Karena setelah mereka: banyak perselisihan, dan umat ini sudah tersebar (ke seluruh penjuru dunia).”

Ijma' Salafush Shalih adalah ma'shum (terjaga dari kesalahan), akan tetapi individu mereka tidak ma'shum.

Pada point ke-7 dari Bab II ini disebutkan:

“Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah “ma'shum” (dipelihara Allah dari kesalahan) dan para Shahabat *radhiyallaahu 'anhum* secara keseluruhan dijauhkan Allah dari bersepakat di atas kesesatan, sebagaimana sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَدْ أَجَارَ أُمَّتِي مِنْ أَنْ تَجْتَمِعَ عَلَى ضَلَالَةٍ

“Sesungguhnya Allah *Ta'aalaa* telah melindungi ummatku dari berkumpul (bersepakat) di atas kesesatan.” [HR. Ibnu Abi 'Ashim dalam Kitab “*As-Sunnah*” (no. 82)]

Namun secara individu, tidak ada seorang pun dari mereka yang ma'shum.”

[“Syarah ‘Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah” (hlm. 50 -cet. ke-15)]

Jadi semua perkataan dan perbuatan manusia yang berkaitan dengan perkara agama: maka harus kita timbang dengan tiga prinsip ini.

Seperti:

- Ada orang yang mempunyai suatu pendapat atau keyakinan; maka dilihat: apakah ada dalilnya atau tidak.

- Ada orang melakukan shalat atau dzikir; maka kita lihat: dalilnya ada atau tidak.

Jadi semua yang berkaitan dengan agama: ditimbang dengan Al-Qur-an, As-Sunnah, dan *Ijma'* Salafush Shalih. Kalau tidak

demikian; maka akan rusak agama ini, orang akan berkata seenaknya, orang akan berbuat seenaknya.

Dalam beragama, sumber kita adalah jelas: Al-Qur-an dan As-Sunnah menurut pemahaman Salafush Shalih. Dalam hal yang berkaitan dengan agama: maka kita harus berlandaskan kepada dalil, sebab kita tidak boleh mengikuti apa yang kita tidak tahu. Allah berfirman:

﴿ وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ

مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati: semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya.” (QS. Al-Israa’: 36)

- Tidak boleh kita mengikuti apa yang dikatakan oleh orang, atau apa yang dikatakan oleh ustadz, atau apa kata syaikh. Kita harus mengetahui dalilnya. Dalam kita beragama adalah berlandaskan dalil, bukan perkataan manusia. Ini penting sekali dalam kita beragama, karena kalau kita lihat: terjadinya kesyirikan, bid’ah, khurafat, dan lainnya: adalah disebabkan karena omongan manusia, sedangkan manusia secara umum adalah hanya ikut-ikutan dalam cara beragama mereka.

- Dan terkadang di masyarakat ketika mereka mengikuti suatu keyakinan atau suatu ibadah yang dilakukan turun temurun; maka landasan mereka adalah: bahwa hal tersebut sudah diyakini atau dilakukan sejak dari dulu, mereka mendasarkan dengan apa yang dilakukan oleh nenek moyang. Inilah ukuran mereka dalam beragama: bukan dalil, akan tetapi: nenek moyang. Padahal nenek moyang bukanlah ukuran kebenaran, ukuran kebenaran adalah Al-Qur-an dan As-Sunnah. Allah *Ta’alaa* berfirman:

﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا أُولَئِكَ

كَانَ ءَابَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

“Dan apabila dikatakan kepada mereka: ‘Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,’ mereka menjawab: ‘(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami’. (Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apa pun, dan tidak mendapat petunjuk?” (QS. Al-Baqarah: 170)

Bahkan Allah sebutkan dalam Surat Luqman bahwa syaitan mengajak mereka ke Neraka dengan mengikuti bapak dan nenek moyang mereka, mengikuti nenek moyang mereka; justru akan membawa mereka ke Neraka:

﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أُولَٰئِكَ كَانَ الشَّيْطَانُ يَدْعُهُمْ إِلَىٰ عَذَابِ السَّعِيرِ ﴿٢١﴾ ﴾

“Dan apabila dikatakan kepada mereka: ‘Ikutilah apa yang diturunkan Allah’. Mereka menjawab: ‘(Tidak), tapi kami (hanya) mengikuti apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya’. Dan apakah mereka (akan mengikuti bapak-bapak mereka) walaupun setan itu menyeru mereka ke dalam siksa api yang menyala-nyala (neraka)?” (QS. Luqman: 21)

Maka dalam beragama; kita tidak boleh mengikuti nenek moyang, karena sumber agama adalah dalil, jangan mengatakan: “Dari dulu nenek moyang sudah melakukan seperti ini! Sudah dari dulu mengadakan acara-acara ini!” Seperti: memasang sesaji, atau yang lain.

- Dan juga yang sering terjadi di masyarakat adalah: berdalil dengan mengikuti orang banyak dalam masalah agama. Padahal orang banyak bukanlah ukuran kebenaran, Allah *Ta’aalaa* berfirman:

﴿ وَإِنْ تَطَّعَ أَكْثَرُ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنَّ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿١١٦﴾ ﴾

“Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini; niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan

Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah).” (QS. Al-An’am: 116)

Maka Allah sebutkan bahwa orang banyak bukanlah ukuran kebenaran.

Kesimpulannya: dalam kita beragama yang kita lihat adalah dalil, kita meminta dalil, dimana kalau ada orang mengatakan suatu perkara agama; maka kita tanya: dalilnya mana? Ketika dalilnya dibawakan; maka kita kembali bertanya: Shahih atau tidak? Dan juga bagaimana penjelasan para ulama tentang dalil tersebut.

Maka kita harus benar-benar teliti dalam beragama agar kita tidak sesat, karena dahulu kita pernah sesat, kemudian Allah berikan hidayah; **maka jangan kembali lagi kepada kesesatan.** Allah sudah berikan hidayah kepada kita, maka kita jangan kembali lagi kepada kesesatan. Dan di antara do’a kita:

﴿ رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ ﴾



“Wahai Rabb kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia).” (QS. Ali ‘Imran: 8)

- Dan yang harus kita perhatikan juga adalah: guru & ustadz bukanlah ukuran kebenaran, yang kita ikuti adalah dalil yang dibawakan oleh guru atau ustadz tersebut. Kita tidak boleh fanatik terhadap guru, yang kita ikuti adalah dalil yang disampaikan. Allah berfirman:

﴿ اتَّخَذُوا أَحْبَابَهُمْ وَرُهَيْبَتَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمُّرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ

سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾

“Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah “ilaah” (sesembahan) Yang Maha Esa; tidak ada sesembahan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.” (QS. At-Taubah: 31)

Yakni: mengikuti apa yang disampaikan oleh pendeta dan ulama mereka, walaupun menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal -seperti dalam hadits ‘Adiy bin Hatim-.

Maka kita juga tidak boleh mengikuti apa yang dikatakan oleh guru, ustadz, atau yang lainnya, akan tetapi kita meminta dalil. Jadi -sekali lagi- dalam kita beragama adalah dalil, dan ini penting, supaya kita tidak sesat.

KEDUA: Setiap Sunnah yang shahih, yang berasal dari Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam: wajib diterima, walaupun sifatnya “Ahad”.

Hadits Ahad adalah hadits yang tidak memenuhi syarat-syarat hadits mutawatir, atau tidak memenuhi sebagian dari syarat-syarat mutawatir.

Hal ini dibahas dalam ‘Aqidah; karena Mu’tazilah berpendapat bahwa Hadits Ahad tidak diterima dalam masalah ‘Aqidah. Dan ini sudah dibantah oleh para ulama, seperti: Imam Asy-Syafi’i dalam kitabnya: “*Ar-Risaalah*”.

Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam telah mengutus para Shahabat yang mengajarkan tentang ‘Aqidah, tentang Tauhid: hanya satu orang; seperti Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam mengutus Mu’adz bin Jabal ke Yaman, yang pertama kali beliau perintahkan untuk diajarkan adalah ‘Aqidah.

Dan Allah memerintahkan untuk mengambil apa saja yang dibawa oleh Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam:

﴿... وَمَا آتَاكُمْ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

“...Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukumannya.” (QS. Al-Hasyr: 7)

Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* juga telah mengabarkan akan ada orang yang menolak Sunnah beliau:

أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ، أَلَا يُوشِكُ رَجُلٌ شَبَعَانُ عَلَى
أَرِيكَتِهِ؛ يَقُولُ: عَلَيْكُمْ بِهَذَا الْقُرْآنِ، فَمَا وَجَدْتُمْ فِيهِ مِنْ حَلَالٍ فَأَحِلُّوهُ،
وَمَا وَجَدْتُمْ فِيهِ مِنْ حَرَامٍ فَحَرِّمُوهُ...

“Ketahuilah! Sungguh aku diberi Kitab (Al-Qur-an) dan yang semisalnya (As-Sunnah) bersamanya. Ketahuilah! Hampir-hampir ada seorang yang kenyang di atas dipannya kemudian berkata: “Hendaklah kalian berpegang kepada Al-Qur-an (saja), apa yang kalian dapati halal di dalamnya; maka halalkanlah, dan apa yang kalian dapati haram di dalamnya; maka haramkanlah.”...”

[HR. Abu Dawud (no. 4604) dan lainnya, dari shahabat Miqdam bin Ma’diikarib *radhiyallaahu ‘anhu*, dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani]

KETIGA: Yang menjadi rujukan dalam memahami Al-Qur-an dan As-Sunnah adalah nash-nash (teks) Al-Qur-an maupun hadits yang menjelaskannya, pemahaman Salafush Shalih dan para imam yang mengikuti jejak mereka, serta dilihat arti yang benar dari bahasa Arab. Jika hal tersebut sudah benar, maka tidak dipertentangkan lagi dengan hal-hal yang sifatnya berupa kemungkinan menurut bahasa.

* Seperti ayat-ayat dan hadits-hadits yang menjelaskan tentang sifat-sifat Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa*. Allah menyebutkan dalam Al-Qur-an tentang “*Yadullaah*” (tangan Allah) [QS. Al-Fath: 10], arti tangan adalah tangan, akan tetapi untuk tangan Allah; maka kita tidak mengetahui kaifiyatnya. Maka tidak boleh mengartikan tangan Allah dengan: kekuatan, dan menolak sifat tangan bagi Allah.

* Juga Allah sebutkan bahwa:

﴿الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى﴾

“(Allah) Yang Maha Pemurah bersemayam di atas ‘Arsy.”
(QS. Thaha: 5)

Maka wajib kita tetapkan: Allah bersemayam di atas ‘Arsy, tidak kita artikan dengan: Allah berkuasa atas ‘Arsy.

* Contoh lain: firman Allah:

﴿الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ﴾

﴿٨٢﴾

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan Iman mereka dengan kezhaliman (kesyirikan), mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka itulah orang-orang yang mendapat hidayah (petunjuk).” (QS. Al-An’aam: 82)

Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam menafsirkan kezhaliman dalam ayat di atas dengan ayat yang lainnya:

﴿...إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ﴾

“...Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar.” (QS. Luqman: 13)

* Contoh dari hadits: Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam menyebutkan:

﴿يَنْزِلُ رَبُّنَا إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا كُلَّ لَيْلَةٍ حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ...﴾

“Rabb kami turun ke langit dunia setiap malam ketika tinggal sepertiga malam yang akhir...”

Maka kita wajib mengartikan sesuai dengan sabda Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam, bahwa: Allah turun ke langit dunia, tidak boleh diartikan bahwa yang turun adalah rahmat; maka tidak ada keterangan bahwa yang turun adalah rahmat! Tapi tentang kaifiyatnya; maka kita tidak tahu. Oleh karena itulah Imam Malik rahimahullaah ketika ditanya tentang kaifiyat sifat *istiwaa’* bagi Allah; maka beliau marah, kemudian beliau berkata:

الْإِسْتِوَاءُ مَعْلُومٌ، وَالْكَيفُ مَجْهُولٌ، وَالْإِيْمَانُ بِهِ وَاجِبٌ، وَالسُّؤَالُ عَنْهُ
بِدَعَةٌ

“*Istiwaa*’-Nya Allah sudah diketahui maknanya, kaifiyatnya tidak diketahui, beriman kepada sifat *istiwaa*’ ini adalah wajib, dan bertanya tentang kaifiyatnya adalah perkara bid’ah.”

* Tidak boleh seseorang menjelaskan Al-Qur-an dengan ra’yu (pendapat pribadi), seperti firman Allah:

﴿... إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقْرَةً...﴾

“...*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina...*” (QS: Al-Baqarah: 67)

Orang-orang Syi’ah Rafidhah menafsirkannya “*Baqarah*”: maksudnya ‘Aisyah *radhiyallaahu ‘anhaa* [Lihat: “*Majmuu’ Fataawaa*” (XIII/359)]

Maka ini tafsiran yang keji dan sesat!

* Kemudian juga orang-orang Tashawwuf menafsirkan bahwa: Al-Qur-an ada yang zhahir ada yang bathin. Ini juga sesat. Karena Al-Qur-an semuanya jelas, orang-orang bisa memahaminya, karena Allah mengarahkan untuk memahami Al-Qur-an:

﴿أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْءَانَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا﴾

“*Maka tidakkah mereka menghayati (mentadabburi) Al-Qur-an, ataukah hati mereka sudah terkunci?*” (QS. Muhammad: 24)

Maka, dalam memahami Al-Qur-an adalah mudah, sampai Allah mengulang-ulang firman-Nya:

﴿وَلَقَدْ تَرَكْنَاهَا آيَةً فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ﴾

“*Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur-an untuk peringatan, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?*” (QS. Al-Qamar: 15, 17, 22, 32 & 40)

- Jadi, yang menjadi rujukan dalam kita memahami Al-Qur-an dan As-Sunnah adalah nash Al-Qur-an itu sendiri, kemudian hadits

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan pemahaman Salafush Shalih, kemudian imam yang mengikuti jejak mereka.

Kalau ada perselisihan dari Salaf menjadi 2 (dua) pendapat; maka kita ambil yang paling kuat dan tidak menambahkan pendapat yang ketiga, kalau ada 4 (empat) pendapat; maka kita ambil yang paling kuat, atau 4 (empat) pendapat tersebut disatukan. Seperti Al-Hafizh Ibnu Katsir menafsirkan: “*Ash-Shiraat Al-Mustaqim*”; maka dijelaskan oleh para Salaf:

1. Al-Qur'an.
2. Al-Islam.
3. Al-Haqq (kebenaran).
4. Abu Bakar dan 'Umar *radhiyallaahu 'anhumaa*.

Maka Ibnu Katsir menjelaskan bahwa empat tafsiran ini tidak bertentangan.

Jadi: “*Ash-Shiraat Al-Mustaqim*” diartikan dengan: kebenaran, dan orang yang ingin mencari kebenaran; maka kebenaran itu: ada dalam Islam, dan Islam itu: berlandaskan Al-Qur-an dan juga As-Sunnah, dan keduanya: harus difahami dengan pemahaman para Shahabat, yang tokoh mereka adalah Abu Bakar dan 'Umar. Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

اَقْتَدُوا بِاللَّذِينَ مِنْ بَعْدِي: أَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرَ

“Hendaklah kalian mengikuti dua orang sesudah wafatku: Abu Bakar dan 'Umar.”

KEEMPAT: Prinsip-prinsip utama dalam agama (Ushuluddin), semua telah dijelaskan oleh Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Siapa pun tidak berhak untuk mengadakan sesuatu yang baru, yang tidak ada contoh sebelumnya, apalagi sampai mengatakan hal tersebut bagian dari agama. Allah telah menyempurnakan agama-Nya, wahyu telah terputus dan kenabian pun telah ditutup, sebagaimana firman Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*:

﴿...أَيُّومَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَمَّمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضَيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ

دِينًا...﴾

“... Pada hari ini telah Aku sempurnakan Agamamu untukmu, dan telah aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu...” (QS. Al-Maaidah: 3)

Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam:

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ؛ فَهُوَ رَدٌّ

“Barangsiapa yang mengada-adakan dalam urusan (agama) kami ini: sesuatu yang bukan bagian darinya; maka amalan tersebut tertolak.” [HR. Al-Bukhari dan Muslim]

Jadi, prinsip utama dalam agama ini sudah dijelaskan oleh Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam dan tidak boleh bagi seorang pun untuk membuat hal yang baru dalam agama. Maka ini sangat penting: bahwa **agama telah sempurna**. Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam sudah menjelaskannya secara lengkap, dan beliau bersabda:

مَا بَقِيَ شَيْءٌ يُقَرَّبُ مِنَ الْجَنَّةِ وَيُبَاعَدُ مِنَ النَّارِ إِلَّا وَقَدْ بَيَّنَّ لَكُمْ

“Tidaklah tertinggal sesuatu pun yang mendekatkan ke Surga dan menjauhkan dari Neraka melainkan telah dijelaskan semuanya kepada kalian.” [Hadits Shahih: HR. Imam Ath-Thabrani dalam “Al-Mu’jamul Kabiir”]

Maka ketika ada orang bertanya kepada Salman Al-Farisi: Apakah Nabi-mu mengajarkan segala sesuatu sampai tata cara buang air? Maka Salman menjawab: “Ya.” [HR. Muslim]

Kalau tata cara buang air dijelaskan oleh Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam; maka:

- tidak mungkin Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam tidak menjelaskan tentang ‘Aqidah,
- tidak mungkin Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam tidak mengajarkan tentang Tauhid,

- tidak mungkin Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tidak mengajarkan kepada manusia tentang bagaimana beribadah kepada Allah dengan benar.

Maka ini sangat penting untuk disampaikan kepada manusia bahwa: agama Islam telah sempurna.

Imam Malik *rahimahullaah* berkata:

مَنْ ابْتَدَعَ فِي الْإِسْلَامِ بِدْعَةً يَرَاهَا حَسَنَةً، فَقَدْ زَعَمَ أَنَّ مُحَمَّدًا -صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- خَانَ الرِّسَالَةَ، لِأَنَّ اللَّهَ -تَعَالَى- يَقُولُ: ﴿...الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ
لَكُمْ دِينَكُمْ...﴾ فَمَا لَمْ يَكُنْ يَوْمَئِذٍ دِينًا، فَلَنْ يَكُونَ الْيَوْمَ دِينًا.

“Barangsiapa berbuat bid’ah dengan bid’ah yang dia anggap hasanah (kebaikan); maka sungguh dia telah menyangka bahwasannya Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah berkhianat (tidak amanah) dalam menyampaikan risalah (tugas kerasulan), karena Allah *Ta’aalaa* berfirman: “*Pada hari ini telah aku sempurnakan agamamu untukmu...*” (QS. Al-Maa-idah: 3), sehingga yang pada hari itu (ketika turunnya ayat) bukan bagian dari agama; maka pada hari ini pun tidak akan menjadi bagian dari agama.” [Lihat: “*Al-Itishaam*” (I/64-65- *tahqiq* Syaikh Salim Al-Hilali), karya Imam Asy-Syathibi *rahimahullaah*]

* Kemudian juga yang harus kita ingat: bahwa kita diperintahkan untuk *ittibaa’* (mengikuti), bukan mengada-adakan bid’ah (hal yang baru dalam agama), karena perbuatan bid’ah ini berbahaya. Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sudah mengingatkan.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah menyampaikan semua risalah, tidak ada satu pun yang ditinggalkan. Beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah menunaikan amanah dan menasehati umatnya. Kewajiban seluruh ummat: mengikuti petunjuk Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, karena sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan sejelek-jelek perkara adalah yang diada-adakan. Wajib bagi seluruh ummat untuk mengikuti beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan tidak berbuat bid’ah serta tidak mengada-adakan perkara-perkara yang baru karena setiap

yang baru dalam agama adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat.

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

وَأَيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ، وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

“Jauhilah perkara-perkara yang baru (dalam agama), karena setiap perkara yang baru (dalam agama) adalah Bid'ah, dan setiap Bid'ah adalah sesat.” [HR. Abu Dawud, dan lainnya]

Jadi, setiap yang baru (dalam agama) adalah Bid'ah, dan setiap Bid'ah adalah sesat, karena Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang mengatakan demikian. Dan ketika seseorang mengamalkan Bid'ah; maka amalalannya tertolak. Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ أَحَدَّثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ؛ فَهُوَ رَدٌّ

“Barangsiapa yang mengada-adakan dalam urusan (agama) kami ini, sesuatu yang bukan bagian darinya, maka amalan tersebut tertolak.” [HR. Al-Bukhari dan Muslim]

Dan dalam riwayat Muslim:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

“Barangsiapa yang melakukan amalan yang baru dalam agama kami ini yang bukan berasal darinya, maka amalan tersebut tertolak.”

Dan juga Bid'ah ini akan membawa manusia ke Neraka, Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengancam:

كُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ

“Setiap Bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka.”

Dan juga Ibnu 'Umar menjelaskan:

كُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَإِنْ رَأَاهَا النَّاسُ حَسَنَةً

“Setiap Bid'ah adalah sesat, meskipun manusia memandangnya Hasanah (baik).” [Diriwayatkan oleh Al-La-lika-i (no. 238)]

Semua Bid'ah adalah sesat dan tidak ada “Bid'ah Hasanah”. Sabda Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

كُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ

“Setiap Bid’ah adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka.” [HR. An-Nasa-i]

Perhatikan di sini kata “*Kullu*” (setiap) disebutkan sebanyak dua kali. Setiap kesesatan tempatnya di Neraka -dan tidak ada kesesatan yang tempatnya di Surga-, maka semua Bid’ah juga sesat; tidak ada yang Hasanah. Karena keduanya menggunakan kata “*Kullu*” (setiap). Dan Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* menyampaikannya dengan bahasa Arab yang fasih, dan beliau tulus dalam menyampaikannya. Dan para Shahabat juga memahami tentang kalimat ini bahwa semua Bid’ah adalah sesat, oleh karena itulah Ibnu ‘Umar *radhiyallaahu ‘anhuma* mengatakan:

كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَإِنْ رَأَاهَا النَّاسُ حَسَنَةً

“Setiap Bid’ah adalah sesat, meskipun manusia memandangnya Hasanah (baik).” [Diriwayatkan oleh Al-La-lika-i (no. 238)]

- Dan juga harus diperhatikan: **ketika seseorang berbuat Bid’ah; maka diawali dengan Bid’ah yang kecil.** Imam Al-Barbahari (wafat th. 329 H) *rahimahullaah* berkata dalam “*Syarhus Sunnah*”:

“**Jauhilah setiap perkara Bid’ah sekecil apapun, karena Bid’ah yang kecil: lambat laun akan menjadi besar.** Demikian pula kebid’ahan yang terjadi pada ummat ini berasal dari perkara kecil dan remeh yang mirip kebenaran sehingga banyak orang terpedaya dan terkecoh, lalu mengikat hati mereka sehingga susah untuk keluar dari jeratannya dan akhirnya mendarah daging lalu diyakini sebagai agama. Tanpa disadari, pelan-pelan mereka menyelisihi jalan lurus dan keluar dari Islam.”

Dan contohnya sudah ada di zaman Ibnu Mas’ud *radhiyallaahu ‘anhu* yang mengingkari orang-orang yang berdzikir dengan membuat halaqah dengan dipimpin orang yang memerintah mereka. Dan para Shahabat yang lain menunggu fatwa Ibnu Mas’ud yang lebih berilmu. Maka Ibnu Mas’ud menegur dengan keras, karena tidak ada para Shahabat yang melakukan seperti ini. Maka orang-orang yang berdzikir tersebut mengatakan: “Kami tidak menghendaki kecuali kebaikan.” Maka Ibnu Mas’ud berkata:

وَكَمْ مِنْ مُرِيدٍ لِلْخَيْرِ لَنْ يُصِيبَهُ

“Betapa banyak orang yang menginginkan kebaikan akan tetapi tidak mendapatkannya.”

Kemudian perawi yang meriwayatkan atsar ini mengatakan bahwa: orang-orang ini -yang berdzikir dengan tata cara yang tidak dicontohkan Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dan para Shahabat-: bergabung dengan Khawarij. Awalnya adalah bid’ah berupa dzikir, kemudian menjadi besar sampai menjadi Khawarij dan memerangi ‘Ali bin Abi Thalib *radhiyallaahu ‘anhu*. [Diriwayatkan oleh Ad-Darimi].

Maka kita harus berhati-hati: jangan sekali-kali kita meremehkan Bid’ah.

Agama sudah sempurna dan kewajiban kita untuk *ittibaa’* (mengikuti) kepada Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, sebab Allah berfirman:

﴿ قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحِبُّكُمْ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

﴿ ٣١ ﴾

“Katakanlah (wahai Rasul): Jika kamu mencintai Allah; maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. Ali ‘Imran: 31)

Tugas kita hanyalah *ittibaa’*, dan ini mudah, tidak berat. Dengan adanya bid’ah; maka menyulitkan dan menghabiskan biaya dan sesat.

Setiap kalimat -dalam dalil- yang menyebutkan tentang Surga; maka kita berusaha melaksanakannya, karena kita ingin masuk Surga, dan kalau disebutkan tentang Neraka; maka kita menjauhkan diri. Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* menyebutkan Bid’ah dengan ancaman Neraka; maka kita jauhan! Jangan dianggap remeh!!

﴿ كُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ ﴾

“Setiap Bid’ah adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka.” [HR. An-Nasa-i]

Ini ancaman, bukan berarti setiap orang yang berbuat bid’ah kita katakan: tempatnya di Neraka; maka ini tidak boleh. Ini bentuknya ancaman. Akan tetapi kita ingatkan: “Hati-hati, dengan

berbuat bid'ah: maka kamu seolah-olah merasa lebih baik dari Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, karena agama Islam telah sempurna, dan kamu melakukan suatu amalan yang Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tidak mencontohkan, maka nanti lambat-laun akan membawa ke Neraka.” Jadi kita hanya memberikan peringatan.

KELIMA: Berserah diri (taslim), patuh, dan taat hanya kepada Allah dan Rasul-Nya secara lahir dan bathin. Tidak menolak sesuatu dari Al-Qur-an dan As-Sunnah yang shahih, (baik menolaknya itu) dengan: qiyas (analogi), perasaan, *kasyf* (iluminasi atau penyingkapan tabir rahasia sesuatu yang ghaib), ucapan seorang syaikh, ataupun pendapat imam-imam dan lainnya.

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿ فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا

يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

“Maka demi Rabb-mu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.” (QS. An-Nisaa’: 65)

Juga firman Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*:

﴿... وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

“...Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.” (QS. Al-Hasyr: 7)

Maka di sini ada beberapa pembahasan:

PEMBAHASAN PERTAMA: Tidak ada Qiyas dalam masalah ‘Aqidah.

Imam Al-Barbahari *rahimahullaah* berkata:

وَأَعْلَمُ -رَحِمَكَ اللَّهُ- أَنَّهُ لَيْسَ فِي السُّنَّةِ قِيَاسٌ، وَلَا تُضْرَبُ لَهَا
الْأَمْثَالُ، وَلَا تُتَّبَعُ فِيهَا الْأَهْوَاءُ، وَهُوَ التَّصْدِيقُ بِآثَارِ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-، بِلَا كَيْفٍ وَلَا شَرْحٍ، وَلَا يُقَالُ لِمَ وَلَا كَيْفَ؟

“Ketahuilah -semoga Allah merahmatimu-: bahwa tidak ada qiyas dalam As-Sunnah (‘Aqidah). Tidak boleh menjadikan membuat-buat permisalan bagi As-Sunnah (dengan tujuan untuk mengingkari -pent), dan tidak boleh mengikuti keinginan (hawa nafsu) di dalamnya. (Yang harus dilakukan terhadap As-Sunnah adalah) pembenaran terhadap hadits-hadits Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* tanpa diiringi perkataan bagaimana dan menjelaskan (dengan takwil yang bathil). Tidak juga ditanyakan di dalamnya dengan pertanyaan mengapa dan bagaimana.” [“*Syarhus Sunnah*” (no. 9)]

Yang pertama kali membuat qiyas (yang bathil) adalah Iblis:

﴿قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ﴾



“Allah berfirman: “Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?” Menjawab iblis: “Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah”.” (QS. Al-A’raaf: 12)

PEMBAHASAN KEDUA: Al-Qur’an & As-Sunnah Tidak Ditolak Dengan Perasaan.

Tidak boleh menolak dengan alasan: saya belum siap, atau tidak cocok untuk zaman sekarang, dst.

PEMBAHASAN KETIGA: Dan Tidak Boleh Menolak Al-Qur’an & As-Sunnah Dengan Alasan Mengikuti “*Kasyf*”/penyingkapan (istilah yang dibuat oleh thoriqat Sufi)

Yaitu: anggapan bahwa syaikhnya langsung bertemu dengan Nabi, atau syaikhnya langsung mengambil dari Allah. Sehingga mereka menolak dalil karena sudah mencapai derajat hakikat dan ma'rifat, maka tidak perlu lagi untuk melaksanakan ibadah-ibadah. Menurut mereka: yang harus beribadah adalah orang-orang awam (seperti kita) karena masih tingkat syari'at. Padahal Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* Allah perintahkan untuk beribadah sampai datangnya kematian:

﴿ وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ﴾

“Dan beribadahlah kepada Rabb-mu sampai datang keyakinan (ajal) kepadamu.” (QS. Al-Hijr: 99)

Membeda-bedakan antara kaum muslimin dengan istilah: syari'at, ma'rifat, dan hakikat; adalah sebuah bentuk penyesatan, dan hal ini bisa mengeluarkan pelakunya dari agama Islam, karena mereka -yang sudah tingkat hakikat atau ma'rifat-; tidak mau melaksanakan agama Islam. [Lihat penjelasannya dalam buku “Syarah ‘Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah” (hlm.423-427 -cet. ke-15)]

PEMBAHASAN KEEMPAT: Dan Juga Tidak Boleh Menolak Al-Qur'an & As-Sunnah Dengan Perkataan Seorang Syaikh, Ulama, Atau Imam.

Yang dijadikan sebagai dalil adalah: Al-Qur'an, As-Sunnah dengan pemahaman Salafush Shalih.

Para Imam telah melarang untuk mengambil pendapat mereka yang tidak sesuai dengan dalil:

(1)- Imam Abu Hanifah *rahimahullaah* berkata: “Tidak halal bagi seseorang untuk mengambil perkataan kami selama ia belum mengetahui dari mana kami mengambilnya.” Beliau *rahimahullaah* juga berkata: “Apabila suatu hadits itu shahih, itulah madzhabku.”

(2)- Imam Malik bin Anas *rahimahullaah* berkata: “Sesungguhnya aku hanya manusia biasa, terkadang aku benar dan terkadang aku salah; maka lihatlah pendapatku, setiap pendapatku yang sesuai dengan Al-Kitab dan As-Sunnah, maka ambillah. Dan

setiap yang tidak sesuai dengan Al-Kitab dan As-Sunnah, maka tinggalkanlah.”

(3)- Imam As-Syafi’i *rahimahullaah* berkata: “Setiap orang pasti terlewat dan luput darinya salah satu dari Sunnah Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*. Apa pun pendapat yang aku katakan atau prinsip yang yang aku tetapkan, kemudian ada hadits dari Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* yang ternyata bertentangan dengan pendapatku, maka apa yang disabdakan Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* itulah yang diambil. Dan itulah pendapatku.”

Beliau juga mengatakan: “Setiap yang aku ucapkan, namun ada hadits dari Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* yang shahih menyelisihi pendapatku, maka hadits Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* itulah yang lebih patut diikuti. Maka janganlah kalian taqlid kepadaku.”

(4)- Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullaah* berkata: “Kalian tidak boleh taqlid kepada Malik, As-Syafi’i, Al-Auza’i, dan Ats-Tsauri, tetapi ambillah dari mana mereka mengambil (Al-Qur-an & As-Sunnah).”

[Lihat: “Mulia Manhaj Salaf” (hlm. 304-305 -cet. ke-12)]

Imam Ath-Thahawi *rahimahullah* berkata dalam “*Al-‘Aqiidah Ath-Thahawiyyah*”:

وَلَا تَنْبُتُ قَدَمُ الْإِسْلَامِ إِلَّا عَلَى ظَهْرِ التَّسْلِيمِ وَالِاسْتِسْلَامِ، فَمَنْ رَامَ عِلْمَ
مَا حُظِرَ عَنْهُ عِلْمُهُ، وَلَمْ يَقْنَعْ بِالتَّسْلِيمِ فَهَمُّهُ؛ حَاجِبُهُ مَرَامُهُ عَنْ خَالِصِ
التَّوْحِيدِ، وَصَافِي الْمَعْرِفَةِ، وَصَحِيحِ الْإِيمَانِ

“Tidak akan kokoh pijakan Islam (seorang hamba) kecuali di atas “*tasliim*” (kepasrahan) dan “*istislaam*” (berserah diri). Barangsiapa yang ingin mencapai ilmu yang telah dilarang (untuk mendalaminya), dan pemahamannya tidak merasa puas dengan “*tasliim*” (kepasrahan); maka keinginannya tersebut telah menghalanginya dari kemurnian Tauhid, pengetahuan yang jernih, dan keimanan yang benar.”

KEENAM: Dalil ‘aqli (akal) yang benar akan sesuai dengan dalil naqli (nash yang shahih). Sesuatu yang qath’i (pasti) dari kedua dalil tersebut, tidak akan bertentangan selamanya. Apabila sepertinya ada pertentangan di antara keduanya, maka dalil naqli (ayat maupun hadits) harus didahulukan.

Maksudnya, Al-Qur-an dan As-Sunnah yang shahih selamanya tidak akan bertentangan dengan akal yang waras. Kalaupun seolah-olah seperti bertentangan; maka yang harus didahulukan adalah Al-Qur-an dan AS-Sunnah. Karena Al-Qur-an dan As-Sunnah adalah ma’shum, sedangkan akal tidak ma’shum; Al-Qur-an dan As-Sunnah tetap, sedangkan akal berubah-ubah, Al-Qur-an dan As-Sunnah mutlak, sedangkan akal manusia terbatas. Akal mempunyai keterbatasan. Akal wajib tunduk kepada wahyu, wajib tunduk kepada Al-Qur-an dan As-Sunnah.

Maka itulah kaidah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah dalam mengambil dan menggunakan dalil. Adapun Jahmiyyah, Mu’tazilah, dan Asy’ariyyah: maka mereka lebih mendahulukan akal dibandingkan dalil.

Dan ketika dalil lebih didahulukan daripada akal; bukan berarti agama Islam mematikan akal. Akan tetapi -yang harus diketahui- bahwa kemampuan akal terbatas, seperti tentang Allah, tentang ruh, tentang takdir: maka akal manusia tidak mampu untuk mencapainya. Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

تَفَكَّرُوا فِي خَلْقِ اللَّهِ، وَلَا تَفَكَّرُوا فِي اللَّهِ

“Fikirkanlah makhluk-makhluk (ciptaan) Allah, dan janganlah kalian memfikirkan Allah.” [Lihat: “*Shahiihul Jaami*” (no. 2976)]

Orang-orang filsafat dan ahlul kalam -yang berlebihan dalam menggunakan akal mereka-; maka mereka adalah orang-orang yang bingung, yang mengatakan seolah-olah akal adalah yang pokok, sehingga ketika ada pertentangan; maka akal lebih didahulukan.

Mereka -para ahli filsafat dan ahlul kalam- membayangkan: adanya pertentangan antara dalil dengan akal.

Padahal:

1. Tidak ada pertentangan antara ayat Al-Qur-an dengan ayat Al-Qur-an yang lainnya.
2. Tidak ada pertentangan antara As-Sunnah dengan As-Sunnah yang lainnya.
3. Tidak ada pertentangan antara Al-Qur-an dengan As-Sunnah.
4. Tidak ada pertentangan antara Al-Qur-an dan As-Sunnah dengan akal.

Kalau sudah masuk ilmu filsafat dan ilmu kalam; maka akan sulit untuk keluar darinya. Imam Abu Bakar Ibnul ‘Arabi berkata: “Guru kami Abu Hamid (Imam Ghazali) masuk ke perut-perut filsafat; kemudian ingin keluar darinya: tapi tidak mampu.” [Sebagaimana disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* dalam “*Minhaajus Sunnah*” (I/5)]

Maka jangan sampai kita menjadi orang yang bingung. Caranya yaitu: dengan berpegang dengan Al-Qur-an dan As-Sunnah; maka kita akan mendapat petunjuk; sehingga tidak akan sesat:

﴿ قَالَ أَهَيْطًا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى ﴾ (١٢٣)

“Allah berfirman: “Turunlah kamu berdua (Adam & Hawa) dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, maka barang siapa yang mengikut petunjuk-Ku; ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka.” (QS. Thaha: 123)

Adapun dalil-dalil tentang akal; maka semuanya adalah palsu. Lebih dari 30 hadits yang berkaitan dengan akal yang biasa digunakan oleh mutakallimin (pengagung akal), namun semuanya palsu. Seperti lafazh

الدِّينُ هُوَ الْعَقْلُ، وَمَنْ لَا دِينَ لَهُ؛ لَا عَقْلَ لَهُ

“Agama adalah akal, barangsiapa yang tidak memiliki agama; maka dia tidak memiliki akal.”

Hadits ini bathil!! Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullaah* mengawali kitab “*Silsilah Al-Ahaadiits Adh-Da’iifah Wal Maudhuu’ah*” dengan lafazh ini. Bahkan Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah* dalam kitabnya “*Al-Manaarul Muniif Fish Shahiih Wadh Dha’iif*” (pada hlm. 66, no. 120) mengatakan:

“Seluruh hadits tentang akal adalah dusta!!”

KETUJUH: Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam adalah “**ma’shum**” (dipelihara Allah dari kesalahan) dan para Shahabat *radhiyallaahu ‘anhum* secara keseluruhan dijauhkan Allah dari bersepakat di atas kesesatan, sebagaimana sabda Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَدْ أَجَارَ أُمَّتِي مِنْ أَنْ تَجْتَمِعَ عَلَى ضَلَالَةٍ

“Sesungguhnya Allah *Ta’aalaa* telah melindungi umatku dari berkumpul (bersepakat) di atas kesesatan.” [HR. Ibnu Abi ‘Ashim dalam Kitab “*As-Sunnah*” (no. 82)]

Namun secara invdividu, tidak ada seorang pun dari mereka yang **ma’shum**.

Jika ada perbedaan pendapat di antara para imam atau yang selain mereka; maka perkara tersebut dikembalikan kepada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, dengan memaafkan orang yang keliru, dan berprasangka baik bahwa ia adalah orang yang berijtihad.

Maka di sini ada beberapa pembahasan:

PEMBAHASAN PERTAMA: Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* adalah “**ma’shum**” (dipelihara Allah dari kesalahan), demikian juga para nabi dan rasul.

(1)- **Ma’shum** maksudnya: apabila mereka -para nabi dan rasul- berbuat kesalahan; maka langsung ditegur oleh Allah, kemudian mereka bertaubat kepada Allah, dan Allah pun menerima taubat mereka.

Adapun kita, kalau salah; maka belum tentu kita mengetahui kesalahan kita, dan kalau tahu pun; tidak langsung ditegur oleh Allah.

(2)- Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* juga ma'shum dalam menyampaikan risalah, semua sudah disampaikan dan tidak ada yang salah. Allah telah memerintahkan beliau:

﴿ يَأْتِيهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ ﴾

﴿ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٦٧﴾ ﴾

“Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Rabb-mu. Dan jika tidak engkau kerjakan (apa yang diperintahkan itu; berarti) engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.” (QS. Al-Ma-idah: 67)

PEMBAHASAN KEDUA: Para Shahabat juga ma'shum (ketika mereka ijma'/bersepakat):

(1)- Di antara dalil yang digunakan para ulama untuk menetapkan ijma':

﴿ وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ ۗ ﴾

﴿ نُولِهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ ۖ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾ ﴾

“Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin (para Shahabat); maka Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu, dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali.” (QS. An-Nisa': 115)

Jalan kaum mukminin adalah jalannya para Shahabat. Ayat ini sebagai dalil bahwa ijma' para Shahabat adalah ma'shum. Dan Rasulullah *shallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

﴿ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَىٰ قَدْ أَجَارَ أُمَّتِي مِنْ أَنْ تَحْتَمِعَ عَلَيَّ ضَلَالَةً ۗ ﴾

“Sesungguhnya Allah *Ta'aalaa* telah melindungi ummatku dari berkumpul (bersepakat) di atas kesesatan.” [HR. Ibnu Abi 'Ashim dalam Kitab “*As-Sunnah*” (no. 82)]

(2)- Dan kita diperintahkan untuk mengikuti jalan para Shahabat, dan para Shahabat semuanya adalah ‘adil (terpercaya):

﴿وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا...﴾

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu: umat yang ‘adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...” (QS. Al-Baqarah: 143)

Dan terdapat banyak dalil-dalil lainnya yang menunjukkan atas wajibnya mengikuti para Shahabat, seperti:

﴿وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ﴾

“Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung.” (QS. At-Taubah: 100)

(3)- ‘Abdullah bin Mas’ud radhiyallaahu ‘anhu menjelaskan keutamaan para Shahabat:

إِنَّ اللَّهَ نَظَرَ فِي قُلُوبِ الْعِبَادِ، فَوَجَدَ قَلْبَ مُحَمَّدٍ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: خَيْرَ قُلُوبِ الْعِبَادِ، فَاصْطَفَاهُ لِنَفْسِهِ، فَابْتَعَتْهُ بِرِسَالَتِهِ، ثُمَّ نَظَرَ فِي قُلُوبِ الْعِبَادِ بَعْدَ قَلْبِ مُحَمَّدٍ، فَوَجَدَ قُلُوبَ أَصْحَابِهِ خَيْرَ قُلُوبِ الْعِبَادِ،

فَجَعَلَهُمْ وُزَرَءَ نَبِيِّهِ، يُقَاتِلُونَ عَلَى دِينِهِ، فَمَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا، فَهُوَ
عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ، وَمَا رَأَوْا سَيِّئًا، فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ سَيِّئٌ

“Sesungguhnya Allah melihat hati hamba-hamba-Nya, dan Allah mendapati hati Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* adalah sebaik-baik hati manusia, maka Allah pilih Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya, dan Allah memberikan risalah kepadanya, kemudian Allah melihat dari seluruh hati hamba-hamba-Nya setelah Nabi-Nya; maka didapati bahwa hati para Shahabat merupakan hati yang paling baik sesudahnya, maka Allah jadikan mereka sebagai pendamping Nabi-Nya, yang mereka berperang untuk agama-Nya. Apa yang dipandang kaum muslimin (para Shahabat Rasul) itu baik, maka itu baik pula di sisi Allah, dan apa yang mereka (para Shahabat Rasul) pandang buruk, maka di sisi Allah hal itu adalah buruk.” [Diriwayatkan oleh Ahmad (I/379) dan lainnya]

Atsar ini menunjukkan:

1. Hati para Shahabat *radhiyallaahu ‘anhum* adalah hati yang paling baik setelah hati para nabi dan rasul *‘alaihimush shalaatu was salaam*.
2. Para Shahabat *radhiyallaahu ‘anhum* adalah pendamping Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* yang setia kepada beliau.
3. Para Shahabat *radhiyallaahu ‘anhum* adalah para pejuang dan pembela agama Islam, dengan perantara mereka agama Islam tersebar ke seluruh pelosok dunia.
4. Para Shahabat *radhiyallaahu ‘anhum* adalah orang-orang yang paling paham tentang agama Islam, paling takut, paling selamat, dan paling bijaksana.
5. Ijma’ (kesepakatan) para Shahabat *radhiyallaahu ‘anhum* adalah ma’shum, sehingga tidak mungkin mereka sepakat dalam kesesatan. Apa yang dipandang baik oleh mereka; maka baik pula di sisi Allah, dan apa yang dipandang jelek (buruk) oleh mereka; maka di sisi Allah hal itu adalah buruk. [“Syarah ‘Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah” (hlm. 108-109)]

Oleh karena itulah dikatakan oleh Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullaah* dalam “*Ushuulus Sunnah*”:

أُصُولُ السُّنَّةِ عِنْدَنَا: التَّمَسُّكُ بِمَا كَانَ عَلَيْهِ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-، وَالْإِفْتِدَاءُ بِهِمْ، وَتَرْكُ الْبِدْعِ؛ وَكُلُّ بِدْعَةٍ فَهِيَ ضَلَالَةٌ.

“*Ushuulus Sunnah* (prinsip-prinsip Sunnah) menurut kami adalah: berpegang dengan (ajaran agama) yang para Shahabat Rasulullaah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* berada di atasnya, mencontoh mereka, dan meninggalkan Bid’ah, (karena) setiap Bid’ah adalah sesat.”

(4)- Menyelisih para Shahabat menjadikan seseorang sesat dan menjadi Ahlul Bid’ah

Syaikhul Islam Ibnu taimiyyah *rahimahullaah* berkata:

مَنْ عَدَلَ عَنِ مَذَاهِبِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَتَفْسِيرِهِمْ إِلَى مَا يُخَالِفُ ذَلِكَ كَانَ مُخْطِئًا فِي ذَلِكَ، بَلْ مُبْتَدِعًا وَإِنْ كَانَ مُجْتَهِدًا مَغْفُورًا لَهُ خَطْوُهُ... وَنَحْنُ نَعْلَمُ أَنَّ الْقُرْآنَ قَرَأَهُ الصَّحَابَةُ وَالتَّابِعُونَ وَتَابِعُوهُمْ، وَأَنَّهُمْ كَانُوا أَعْلَمَ بِتَفْسِيرِهِ وَمَعَانِيهِ، كَمَا أَنَّهُمْ أَعْلَمَ بِالْحَقِّ الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ بِهِ رَسُولَهُ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-

“Barangsiapa yang berpaling dari madzhab Shahabat dan Tabi’in dan penafsiran mereka menuju kepada yang menyelisihinya; maka ia telah salah bahkan (disebut) Ahlul Bid’ah. Jika sebagai mujtahid; maka kesalahannya diampuni...Kita mengetahui bahwa Al-Qur-an telah dibaca oleh para Shahabat, Tabi’in, dan orang-orang yang mengikuti mereka, dan sungguh mereka lebih mengetahui tentang penafsiran Al-Qur-an dan makna-maknanya, sebagaimana mereka lebih mengetahui tentang kebenaran yang dengannya Allah mengutus Rasul-Nya.” [“*Majmuu’ Fataawaa*” (XIII/361-361)]

[Lihat: “Syarah ‘Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah” (hlm. 111 & 113)]

(5)- Namun secara individu; maka tidak ada seorang pun dari mereka (para Shahabat) yang ma'shum. Akan tetapi yang harus diketahui bahwa: mereka adalah orang-orang yang bersegera untuk bertaubat, dimana Allah perintahkan mereka:

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ

أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Rabb-mu dan kepada Surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.” (QS. Ali ‘Imran: 133)

PEMBAHASAN KETIGA: Tentang kesalahan yang muncul dari para Shahabat dan selain mereka dari kalangan para ulama; maka perinciannya;

(1)- Jika ada perbedaan pendapat di antara para imam atau yang selain mereka; maka perkara tersebut dikembalikan kepada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam. Allah berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ

فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

﴿ ٥٩ ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu; maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur-an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisa’: 59)

(2)- Dan kita harus memaafkan imam yang keliru, dan berprasangka baik bahwa ia adalah orang yang berijtihad.

Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ، فَاجْتَهَدَ، ثُمَّ أَصَابَ؛ فَلَهُ أَجْرَانِ، وَإِذَا حَكَمَ،
فَاجْتَهَدَ، ثُمَّ أَخْطَأَ؛ فَلَهُ أَجْرٌ

“Jika ada hakim (akan) menghukumi kemudian dia berijtihad dan ternyata ijtihadnya benar; maka dia mendapat dua pahala. Dan jika dia menghukumi kemudian dia berijtihad dan ternyata ijtihadnya salah; maka dia mendapat satu pahala.” [Muttafaquun ‘Alaihi]

(3)- Jika para imam adalah dimaafkan ketika salah dalam ijtihad; maka terlebih lagi para Shahabat, tentu lebih berhak untuk dimaafkan, sehingga tidak boleh mencela mereka. Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ
ذَهَبًا: مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ، وَلَا نَصِيفَهُ

“Jangan kalian mencaci para Shahabatku!! Demi Rabb Yang diriku berada di tangan-Nya, jika seandainya salah seorang dari kalian memberikan infaq emas sebesar Uhud; maka belumlah mencapai nilai infaq mereka meskipun (mereka infaq hanya) satu mudd (yaitu: sepenuh dua telapak tangan) dan tidak juga seperunya.” [Muttafaquun ‘Alaihi]

KEDELAPAN Bertengkar dalam masalah agama itu tercela, akan tetapi “mujaadalah” (berbantahan) dengan cara yang baik itu “masyruu’ah” (disyari’atkan). Dalam hal yang telah jelas (ada dalil dan keterangannya dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah) dilarang berlarut-larut dalam pembicaraan panjang tentangnya, maka wajib mengikuti ketetapan dan menjauhi larangannya. Dan wajib menjauhkan diri untuk berlarut-larut dalam pembicaraan yang memang tidak ada ilmu bagi seorang muslim tentangnya (misalnya tentang sifat Allah, qadha dan qadar, tentang ruh, dan lainnya, yang ditegaskan bahwa itu termasuk urusan Allah ‘Azza Wa Jalla).

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

((مَا ضَلَّ قَوْمٌ بَعْدَ هُدًى كَانُوا عَلَيْهِ إِلَّا أُوْتُوا الْجَدَلَ)) ثُمَّ تَلَا رَسُولُ
 اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - هَذِهِ الْآيَةَ: ﴿ وَقَالُوا هَذَا خَيْرٌ أَمْرٌ هُوَ مَا
 ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ ﴿٥٨﴾

“Tidaklah suatu kaum sesat -setelah mendapat hidayah-; kecuali apabila di kalangan mereka diberi kebiasaan berdebat.” Kemudian Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam membacakan ayat: “...Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan hanya dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar.” (QS. Az-Zukhruf: 58) [Hasan. HR. At-Tirmidzi (no. 3253), dan lainnya]

Maka di sini ada beberapa pembahasan:

PEMBAHASAN PERTAMA: Berdebat dalam masalah yang sudah jelas; maka tidak boleh, apalagi dalam masalah Al-Qur’an.

Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

مِرَاءٌ فِي الْقُرْآنِ كُفْرٌ

“Bertengkar dalam masalah Al-Qur’an adalah kufur.” [Shahih: HR. Ahmad dan lainnya]

Imam Ath-Thahawi (wafat th. 321) rahimahullaah berkata:

“Barangsiapa yang mencoba mempelajari ilmu yang terlarang, tidak puas pemahamannya untuk pasrah (kepada Al-Qur’an dan As-Sunnah); maka ilmu yang dipelajarinya itu akan menutup jalan baginya dari kemurnian Tauhid, kejernihan ilmu pengetahuan, dan keimanan yang benar.” [“Al-‘Aqiidah Ath-Thahawiyyah”]

PEMBAHASAN KEDUA: Terkadang seseorang diberikan kemampuan untuk berdebat, akan tetapi kemampuannya ini justru mengantarkannya untuk menjadi sesat. Sebagaimana sabda Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam:

مَا ضَلَّ قَوْمٌ بَعْدَ هُدًى كَانُوا عَلَيْهِ إِلَّا أُوْتُوا الْجَدَلَ

“Tidaklah suatu kaum sesat -setelah mendapat hidayah-; kecuali apabila di kalangan mereka diberi kebiasaan berdebat.”

Oleh karena itulah kalau sudah datang dalil dari Al-Qur-an dan As-Sunnah; maka kita “*tasliim*” (tunduk) -sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya-.

PEMBAHASAN KETIGA: Sesungguhnya seorang muslim tidak akan selamat dunia dan akhirat, sebelum ia berserah diri kepada Allah dan Rasul-Nya *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, **dan menyerahkan apa yang belum jelas baginya kepada orang yang mengetahuinya**. Hal tersebut artinya: berserah diri kepada nash-nash Al-Qur-an dan nash-nash As-Sunnah. Tidak menentanginya dengan pentakwilan yang rusak, syubhat, keraguan, dan pendapat orang.

Ada sebuah riwayat, yaitu ketika beberapa Shahabat Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* sedang duduk-duduk di dekat rumah Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, tiba-tiba ada di antara mereka yang menyebutkan salah satu dari ayat Al-Qur’an, lantas mereka bertengkar hingga semakin keras suara mereka, lalu Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* keluar dalam keadaan marah dan merah mukanya, sambil melemparkan debu seraya berkata:

مَهَلًا يَا قَوْمِ! بِهَذَا أَهْلِكْتِ الْأُمَّمَ مِنْ قَبْلِكُمْ: بِاخْتِلَافِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ،
وَضَرْبِهِمُ الْكُتُبَ بَعْضَهَا بِبَعْضٍ، إِنَّ الْقُرْآنَ لَمْ يَنْزِلْ يُكَذِّبُ بَعْضُهُ بَعْضًا،
بَلْ يُصَدِّقُ بَعْضُهُ بَعْضًا، فَمَا عَرَفْتُمْ مِنْهُ؛ فَاَعْمَلُوا بِهِ، وَمَا جَهِلْتُمْ مِنْهُ؛ فَارْجِعُوهُ
إِلَى عَالِمِهِ.

“Tenanglah wahai kaumku! Sesungguhnya cara berdebat semacam ini telah membinasakan umat-umat sebelum kalian, yaitu mereka menyelisih para Nabi mereka, serta berpendapat bahwa sebagian isi kitab (Al-Qur-an) itu bertentangan dengan sebagian yang lain! Sungguh, Al-Qur-an tidak turun untuk mendustakan sebagian dengan sebagian yang lainnya, bahkan ayat-ayat Al-Qur-an sebagian membenarkan sebagian yang lain. Karena itu, apa yang telah kalian ketahui; maka amalkanlah, dan apa yang tidak kalian

ketahui; maka serahkanlah kepada orang yang berilmu tentangnya.” [Shahih: HR. Ahmad dan lainnya]

PEMBAHASAN KEEMPAT: Jadi, kalau kita tidak faham, maka serahkan kepada orang yang ‘alim (berilmu), jangan berbantah-bantahan. Karena orang yang suka berbantah-bantahan adalah dibenci oleh Allah. Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

أَبْغَضُ الرِّجَالِ إِلَى اللَّهِ الْأَكْثُ الْخَصِمِ

“Seungguhnya orang yang paling dibenci Allah adalah orang yang paling keras membantah.” [Muttafaqun ‘Alaihi]

PEMBAHASAN KELIMA: Ahlul Bid’ah umumnya membantah ayat-ayat Allah dengan pendapatnya, padahal sebagian mereka hafal Al-Qur-an, sebagian mereka mengetahui manhaj yang benar; akan tetapi mereka menolaknya. Allah telah menyesatkan mereka padahal mereka memiliki ilmu, Allah berfirman:

﴿أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ

بَصَرِهِ غِشْوَةً فَمَن يَهْدِيهِ مِن بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾﴾

“Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, dan Allah membiarkannya sesat dengan sepengetahuan-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?” (QS. Al-Jatsiyah: 23)

Sebagian ahli tafsir berkata: yaitu Allah menyesatkan mereka padahal mereka berilmu.

- Seperti: Allah di atas langit; maka ini jelas dan banyak dalilnya. Akan tetapi ditolak oleh Ahlul Bid’ah. Seperti juga: *istiwa* Allah di atas ‘Arsy, mereka juga menolaknya. Demikian juga tentang turunnya Allah ke langit dunia setiap sepertiga malam terakhir, juga mereka menolaknya. Mereka menolaknya dengan berbagai alasan.

3. KAJIAN BUKU “MEMAHAMI KALIMAT SYAHADAT”

1. MUQADDIMAH

[Bersyukur Kepada Allah Atas Segala Nikmat]

Alhamdulillah, kita bersyukur kepada Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* atas segala nikmat yang Allah karuniakan kepada kita: nikmat Iman, nikmat Islam, nikmat sehat, nikmat 'aafiyah, nikmat dijauhkan oleh Allah dari berbagai macam malapetaka. Kita bersyukur kepada Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* atas semua nikmat yang Allah karuniakan kepada kita, dan semua yang kita peroleh -apa pun bentuknya-: semuanya dari Allah. Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿ وَمَا يَكُومُ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ... ﴾

“Dan segala nikmat yang ada padamu (datangnya) dari Allah, ...” (QS. An-Nahl: 53)

[Adab-Adab Dalam Majelis Ilmu]

Sebelum kita memulai pembahasan: saya ingatkan kepada seluruh yang hadir bahwa antum datang ke tempat ini untuk kajian (menuntut ilmu); maka betul-betul diperhatikan hal-hal yang berkaitan dengannya: membawa buku yang dikaji dan membawa buku catatan, serta mendengarkan baik-baik; agar antum mendapat ilmu, supaya bermanfaat, dan antum juga bisa membawa pulang ilmu tersebut untuk istri dan anak-anak antum. Maka dari awal luruskan niat antum.

Maka yang harus diperhatikan ketika menghadiri majlis ilmu:

1. Luruskan niat dalam menuntut ilmu agar ikhlas karena Allah.
2. Dengarkan apa yang disampaikan.
3. Diam.
4. Berusaha memahami apa yang disampaikan.
5. Mencatatnya.
6. Diulang kembali di rumah.

7. Berusaha mengamalkan.
8. Mendakwahkan kepada keluarga.

[Keutamaan Kalimat Syahadat]

Kita akan membahas buku “**Memahami Kalimat Syahadat**”: ini masalah penting, dasar dan asas.

1. Kalimat syahadat ini:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

merupakan “*Miftaahul Islaam*” kuncinya Islam. Artinya: seseorang dikatakan beragama Islam kalau dia mengucapkan dua kalimat syahadat. Kalau dia tidak mau mengucapkan kalimat ini; maka dia kafir, dan kalau pun dia mengamalkan amal-amal shalih; maka tidak akan diterima oleh Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* sebelum mengucapkan dua kalimat syahadat.

Dalam hadits yang shahih yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Muslim dari Bara’ bin ‘Azib *radhiyallaahu ‘anhu*, ia berkata: Datang seorang laki-laki bertopi besi kepada Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dan berkata: Wahai Rasulullah, apakah aku berperang terlebih dahulu atautkah saya masuk Islam? Beliau bersabda: “Masuk Islamlah, kemudian baru berperang.” Maka orang itu masuk Islam [dalam lafazh Muslim: Kemudian dia berkata:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنْتَ عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

(Aku bersaksi bahwa tidak sesembahan yang berhak diibadahi selain Allah dan aku bersaksi bahwa engkau (Muhammad) adalah hamba dan Rasul-Nya)], kemudian dia berperang, dan dia pun terbunuh (dalam peperangan). Maka Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

عَمِلَ قَلِيلًا وَأُجِرَ كَثِيرًا

“Dia beramal sedikit dan diberi pahala yang banyak.” [Muttafaqun ‘Alaihi: HR. Al-Bukhari (no. 2808) dan Muslim (no. 1900) dari Bara’ bin ‘Azib *radhiyallaahu ‘anhu*]

Dia amalannya sedikit: baru mengucapkan dua kalimat syahadat kemudian berperang dan terbunuh -mati syahid-. Maka dia mendapat ganjaran berupa Surga yang abadi dan kekal.

Jadi -sekali lagi- bahwa syahadat adalah “*Miftaahul Islaam*”.

2. Dan kalimat syahadat juga merupakan “*Miftaah Daaris Salaam*” (Kunci dari Negeri Keselamatan [Surga]). Agar seorang bisa masuk Surga; maka dia harus mengucapkan dua kalimat syahadat, dia harus memahami makna kalimat ini, dia yakini, dan dia amalkan. Tidak mungkin orang bisa masuk Surga tanpa mengucapkan kalimat ini, tanpa memahami kalimat ini, dan tanpa mengamalkan konsekuensi kalimat ini. Jadi, kalimat syahadat adalah “*Miftaah Daaris Salaam*”. Dan Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* telah mengajak hamba-hamba-Nya menuju “*Daarus Salaam*”. Allah berfirman:

﴿وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ...﴾

“Dan Allah menyeru (manusia) ke *Daarus Salaam*” (Surga),...” (QS. Yunus: 25)

Dan yang menjadi landasan bagi amal-amal yang bisa membawa manusia ke Surga -“*Daarus Salaam*”/tempat keselamatan- adalah: mengucapkan dua kalimat syahadat.

3. Dan kalimat syahadat juga merupakan “*Miftaahus Sa’aadah*” (Kuncinya Kebahagiaan). Kalau orang ingin bahagia; maka dia harus mengucapkan kalimat ini. Oleh karena itulah ketika Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* berdakwah di Makkah beliau mengatakan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، تَفْلِحُوا

“Wahai manusia, ucapkanlah: “*Laa Ilaaha Illallaah*”; niscaya kalian akan beruntung.” [Hasan: HR. Ahmad (III/492 dan IV/341), dan sanadnya hasan. Lihat: “*Shahiih as-Siirah an-Nabawiyyah*” (hlm. 142-143), karya Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullaah*]

Jadi, kalimat syahadat adalah “*Miftaahus Sa’aadah*” (kunci kebahagiaan). Kalau orang mau bahagia; maka kebahagiaan itu

dalam Islam, dan kalau dia mau beruntung; maka keberuntungan itu dalam Islam. Tidak ada kebahagiaan dan keberuntungan dalam selain Islam. Oleh karena itulah, dalam hadits yang shahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim: Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ، وَرُزِقَ كَفَافًا، وَقَنَّعَهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ

“Sungguh beruntung: orang Islam, diberikan rezki yang cukup (oleh Allah), dan dia *qanaa’ah* (merasa puas) dengan apa yang Allah berikan kepadanya.” [Shahih: HR. Muslim (no. 1054), dari ‘Abdul bin ‘Amr bin ‘Ash *radhiyallaahu ‘anhumaa*]

Inilah kebahagiaan (“*As-Sa’aadah*”). Dan syahadat juga merupakan “*Miftaah Daaris Sa’aadah*” (Kuncinya Negeri Kebahagiaan [Surga]) -sebagaimana telah dijelaskan-.

4. Syahadat juga merupakan tingkatan iman yang paling tinggi. Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

الإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ -أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ- شُعْبَةً، فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

“Iman memiliki lebih dari tujuh puluh cabang -atau lebih dari enam puluh cabang-. Cabang yang paling utama adalah perkataan: *Laa Ilaaha Illallaah*, dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan malu adalah salah satu cabang iman.” [Muttafaqun ‘Alaihi: HR. Al-Bukhari (no. 9) dan Muslim (no. 35), dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu..* Lafazh ini milik Muslim]

5. Kalimat syahadat ini merupakan kalimat pertama yang diucapkan manusia dan kalimat yang terakhir. Artinya: kewajiban pertama atas manusia (yang akan masuk Islam) adalah mengucapkan kalimat “*Laa Ilaaha Illallaah*” dan (hendaknya) yang terakhir diucapkannya menjelang meninggal dunia adalah “*Laa Ilaaha Illallaah*”. Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ؛ دَخَلَ الْجَنَّةَ

“Barangsiapa yang akhir perkataannya adalah *Laa Ilaaha Illallaah*; maka dia pasti masuk Surga.” [Shahih: HR. Abu Dawud (no. 3116)]

6. Dan kalimat ini juga yang nanti akan ditanyakan pada Hari Kiamat. Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* berfirman:

﴿ فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٢﴾ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾ ﴾

“Maka demi Rabb-mu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka amalkan dahulu.” (QS. Al-Hijr: 92-93)

Ibnu ‘Umar *radhiyallaahu ‘anhumaa* menjelaskan tentang yang dimaksud “tentang apa yang telah mereka amalkan”: “Tentang *Laa Ilaaha Illallaah*.” Demikian juga diriwayatkan dari Anas bin Malik *radhiyallaahu ‘anhu* dan Imam Mujahid *rahimahullaah*.

Abul ‘Aliyah *rahimahullaah* berkata:

يُسْأَلُ الْعِبَادُ كُلُّهُمْ عَنْ خُلَّتَيْنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، عَمَّا كَانُوا يَعْبُدُونَ، وَمَاذَا
أَجَابُوا الْمُرْسَلِينَ

“Para hamba semuanya akan ditanya tentang dua perkara pada Hari Kiamat: (1) tentang apa yang mereka sembah, dan (2) tentang bagaimana mereka menyambut seruan para rasul.” [Lihat: *Tafsir Ibn Katsir* (IV/550 -cet. Daar Thayyibah)]

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* dalam muqaddimah kitabnya “*Zaadul Ma’aad fii hadyi Khairil ‘Ibaad*”, beliau berkata:

“Sungguh, kedua kaki seorang hamba tidak akan bergeser di hadapan Allah *Ta’aalaa* hingga diajukan dua pertanyaan:

(1)- ”Apa yang dahulu kamu sembah?”

(2)- “Dan apa sambutanmu terhadap para rasul?”

Jawaban pertanyaan pertama ialah: dengan mewujudkan (syahadat) *Laa Ilaaha Illallaah* (tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah) dalam: ilmu, pengakuan, dan pengamalan.

Sedang jawaban pertanyaan kedua adalah: dengan mewujudkan (syahadat) bahwa Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah utusan Allah; baik dalam: ilmu, pengakuan, kepatuhan, dan keta'atan." [*Zaadul Ma'aad* (I/34)]

[Alasan Pembahasan Kalimat Syahadat]

Kenapa kita bahas tentang syahadat ini? Karena banyak kaum muslimin yang tidak faham tentang kalimat ini: mereka mengucapkan kalimat ini tapi banyak yang tidak melaksanakannya dikarenakan ketidakfahaman mereka. Mereka mengucapkan kalimat ini akan tetapi berbuat kesyirikan yang bisa membatalkan syahadat mereka; seperti: datang ke kubur-kubur wali dan meminta kepada mereka.

Jadi, pembahasan tentang kalimat syahadat: harus sering diulang-ulang -ribuan kali-; agar umat faham tentang kalimat ini.

Dan kalau kita perhatikan: kunci dan asasnya dakwah para rasul adalah Tauhid. Semua nabi dan rasul memulai dakwahnya dengan Tauhid.

Sehingga kalau kita menginginkan perubahan pada umat ini: maka dakwahkanlah kalimat syahadat dan dakwahkanlah Tauhid.; sehingga akan terjadi perubahan. Sebagaimana kita saksikan para Shahabat *radhiyallaahu 'anhum* banyak yang tadinya musyrik dan menyembah berhala, batu, kubur, dan lainnya. Akan tetapi begitu Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mendakwahkan kalimat syahadat ini kepada mereka: maka terjadi perubahan yang luar biasa. Mereka menjadi orang-orang yang baik, mereka menjadi orang-orang yang bertakwa kepada Allah, dan mereka merupakan sebaik-baik manusia.

Maka harus kita ikuti jejak ini: memulai dakwah dengan Tauhid; niscaya akan terjadi perubahan yang luar biasa.

Dan kalau suatu masyarakat, suatu desa, dan suatu kota -bahkan suatu negara-: kalau ingin baik; maka ajak kepada pemahaman yang benar tentang syahadat dan pemahaman yang benar tentang Tauhid: niscaya akan ada perubahan kepada yang lebih baik.

Jadi, kenapa kita membahas masalah ini? Karena ini penting dan banyak orang yang menyimpang dari syahadat ini sehingga

tidak merubah hidup mereka ke arah yang lebih baik. Maka harus kita berusaha bagaimana memahami kalimat ini dan mengamalkannya.

Dan orang yang paling bahagia dengan mendapat syafa'at Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pada Hari Kiamat adalah: orang yang mengucapkan *Laa Ilaaha Illallaah* dengan ikhlas dari hatinya.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ: مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ.

“Manusia yang paling berbahagia mendapatkan Syafa’at-ku pada Hari Kiamat adalah: Orang yang mengucapkan *Laa Ilaaha Illallaah* (tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi melainkan hanya Allah) dengan ikhlas dari hatinya atau dirinya.” [**Shahih**: HR. Al-Bukhari (no. 99), dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*]

Dan kebahagiaan di Hari Kiamat inilah: kebahagiaan yang hakiki.

2. MAKNA SYAHADAT

Makna “*Asy-Syahaadah*” (syahadat) ada tiga:

1. “*Al-Hudhuur*” (kehadiran); artinya: kita menghadirkan hati ketika mengucapkan kalimat ini.

Abul ‘Abbas Al-Qurthubi *rahimahullaah* berkata:

“Asal (makna) dari “*Asy-Syahaadah*” adalah: pemberitaan tentang apa-apa yang disaksikan oleh panca indera, terkadang juga dimaknai dengan apa-apa yang diyakini oleh seseorang meskipun belum terlihat oleh panca indera. Karena pengetahuan yang didasari dengan keyakinan: kedudukannya seperti apa yang terlihat dan disaksikan oleh panca indera.” [*Al-Mufhim* (I/87)]

Maka, makna dari persaksian kalimat *Laa Ilaaha Illallaah* ialah: kejujuran seseorang dan keyakinannya terhadap kandungan kalimat Tauhid ini.

2. “*Al-Ikhbaar*” (pemberitaan). Seseorang tidak bisa dikatakan sebagai saksi sampai ia berkata dan berbicara dengan mengabarkan apa yang ada pada dirinya dan memberitahu apa yang terkandung dalam hatinya. Maka, peraksian terdiri dari: keyakinan dan pengucapan.

Ibnu Mandah *rahimahullaah* berkata:

“Syahadat adalah berbuat dengan hati dan lisan, dan tidak ada khilaf di antara kaum muslimin dalam masalah itu.” [*Al-Iimaan* (I/332)]

3. “*Al-‘Ilmu Bihaqiqati Maa Yasy-hadu Bihi*” (Mengetahui hakikat yang ia persaksikan). Karena tidak mungkin seseorang bersaksi dengan apa yang ia tidak diketahuinya. Sebab, ketidaktahuan dan persaksian: saling meniadakan satu sama lain. Perkataan seorang muslim: “Aku bersaksi tidak ada *ilaah* (sesembahan) yang berhak diibadahi kecuali Allah”: mengandung pengetahuannya terhadap kalimat tersebut.

Syaikh ‘Abdurrahman bin Hasan Alu Syaikh *rahimahullaah* berkata:

“Tidak diragukan lagi bahwa sebuah persaksian (“*Syahaadah*”): tidak berlaku kecuali dilandasi dengan ilmu, keyakinan, dan kejujuran. Adapun persaksian (“*Syahaadah*”) yang dilandasi dengan kebodohan dan keragu-raguan; maka itu tidaklah bermanfaat, dan saksi dengan keadaan seperti itu: dikatakan sebagai pendusta (saksi palsu), karena ia tidak mengetahui apa yang ia persaksikan.” [*Qurratu ‘Uyuunil Muwahhidiin* (hlm. 10)]

Kesimpulannya: “*Asy-Syahaadah*” ini adalah persaksian:

1. Hati kita meyakini dan menghadirkan kalimat syahadat ini.
2. Mengabarkan tentang apa yang kita persaksikan.
3. Mengetahui hakikat kalimat ini.

Oleh karena itulah Allah berfirman:

﴿ فَأَعْلَمَ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ... ﴾

“Maka ketahuilah, bahwa *Laa Ilaaha Illallaah* (tidak ada ilaah (sesembahan) yang berhak diibadahi selain Allah)...” (QS. Muhammad: 19)

Ibnu Jarir Ath-Thabari *rahimahullaah* ketika menafsirkan firman Allah *Ta’aalaa*:

﴿...إِلَّا مَنْ شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ﴾ (٨٦)

“...kecuali orang yang bersaksi dengan yang benar (*Tauhid*) dan mereka meyakini.” (QS. Az-Zukhruf: 86)

Beliau *rahimahullaah* berkata:

“Persaksian dia terhadap kebenaran dan ikrar dia terhadap *Tauhid*, maksudnya: kecuali yang beriman kepada Allah dan mereka mengetahui hakikat *Tauhid*.” [*Tafsir Ath-Thabari* (XXV/105)]

Hakikatnya adalah: wajib beribadah hanya kepada Allah dan wajib menafikan semua sesembahan selain Allah.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah* ketika menjelaskan makna *asy-hadu* (aku bersaksi); beliau berkata:

“Maknanya: aku mengucapkan dengan lisanku dan mengungkapkan apa yang tersimpan di hatiku dari keyakinanku bahwasanya: tiada *ilaah* yang berhak disembah selain Allah.” [*Al-Qaulul Mufiid* (I/152)]

Adapun syahadat “Muhammad Rasulullah”; maka kita wajib meyakini bahwa Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* adalah nabi yang terakhir diutus oleh Allah, dan yang wajib diikuti dalam beragama ini hanyalah satu; yaitu: Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*. Sehingga wajib *ittibaa’* (mengikuti) Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dan wajib mencintai beliau.

Dan nanti akan dibahas sedikit tentang makna syahadat Muhammad Rasulullah.

3. MAKNA *LAA ILAAHA ILLALLAAH*

Maknanya adalah:

لَا مَعْبُودَ بِحَقِّ إِلَّا اللَّهُ

atau

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

“Tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah.”

Dalam kalimat

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

kata لَا menafikan semua jenis (“*Naafiyah Lil Jins*”) dan fungsinya seperti إِنَّ sehingga dia membutuhkan isim dan khabar, dan khabarnya di sini dibuang, dan para ulama menjelaskan bahwa taqdirnya adalah حَقٌّ (benar).

Kesimpulannya: bahwa makna kalimat Tauhid

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

adalah: tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah.

Lafazh لَا إِلَهَ (“*Laa Ilaaha*”) adalah penafian terhadap semua yang disembah selain Allah, dan Lafazh إِلَّا اللَّهُ (“*Illallaah*”) adalah penetapan segala bentuk ibadah yang ditujukan hanya kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam peribadahan kepada-Nya, sebagaimana tidak ada sekutu bagi Allah dalam kekuasaan-Nya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata:

“Apabila seseorang bersaksi bahwasanya tidak ada *ilaaah* yang berhak diibadahi kecuali Allah; maka ia telah memberitakan, menjelaskan, mengabarkan bahwa: selain-Nya bukan *ilaaah* yang berhak disembah, dan bahwasanya Allah satu-satunya yang berhak diibadahi.” [Majmuu’ Fataawaa (XIV/171)]

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* berkata:

“Ini merupakan kalimat yang paling agung yang mengandung peniadaan sesembahan selain Allah dan menetapkan untuk-Nya sifat “*Uluhiyyah*” (hak untuk diibadahi) secara khusus. Penunjukkan kalimat ini atas penetapan “*Uluhiyyah*” (hak untuk diibadahi) bagi Allah: lebih besar daripada sekedar perkataan kita: “Allah adalah *ilaaah*” dan tidak ada seorang pun yang meragukan ini.” [Badaa-i’ul Fawaa-id (III/926)]

Kalimat $\text{لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ}$ sering ditafsirkan dengan:

$\text{لَا مَعْبُودَ إِلَّا اللَّهُ}$

“Tidak ada sesembahan selain Allah.”

Yang benar:

$\text{لَا مَعْبُودَ حَقًّا إِلَّا اللَّهُ}$

Atau:

$\text{لَا مَعْبُودَ حَقًّا فِي الْوُجُودِ إِلَّا اللَّهُ}$

Atau:

$\text{لَا مَعْبُودَ بِحَقِّ إِلَّا اللَّهُ}$

“Tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah.”

Sebab kalau diartikan:

$\text{لَا مَعْبُودَ إِلَّا اللَّهُ}$

“Tidak ada sesembahan selain Allah.”

Ucapan ini tidak benar, karena banyak yang disembah oleh manusia. Ada yang menyembah matahari, bulan, bintang, Nabi ‘Isa, kubur, batu, pohon, dan lain-lain.

Tapi kalau diartikan:

لَا مَعْبُودَ إِلَّا اللَّهُ

“Tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah.”

Artinya: semua yang disembah oleh manusia -baik: batu, pohon, kubur, maupun Nabi ‘Isa- semuanya adalah sesembahan yang bathil. Yang benar hanya satu; yaitu: Allah. Oleh karena itu Allah firmankan:

﴿ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَبَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ﴾

﴿وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ﴾ (٦٢)

“Demikianlah (kebesaran Allah) karena Allah, Dialah (sesembahan) Yang Hak. Dan apa saja yang mereka seru selain Dia, itulah yang bathil, dan sungguh Allah, Dialah Yang Mahatinggi, Mahabesar.” (QS. Al-Hajj: 62)

Allah juga berfirman:

﴿ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ﴾

﴿الْكَبِيرُ﴾ (٣٠)

“Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dialah (sesembahan) yang sebenarnya dan apa saja yang mereka seru selain Allah adalah bathil. Dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahatinggi, Mahabesar.” (QS. Luqman: 30)

Jadi, satu yang *haqq* hanya Allah, dan selain Allah semuanya bathil. Maka wajib kita bersaksi bahwa semua yang disembah oleh manusia: semuanya bathil, semuanya sesat, semuanya kufur, semuanya syirik, dan semuanya membawa ke Neraka; kecuali satu: penyembahan hanya kepada Allah. Wajib kita yakini demikian

bahwa hanya satu yang berhak untuk diibadahi yaitu Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*, dan selain Allah: semuanya bathil.

Inilah penjelasan makna *Laa Ilaaha Illallaah*.

4. RUKUN *LAA ILAAHA ILLALLAAH*

Rukun *Laa Ilaaha Illallaah* ada dua: *an-Nafyu* dan *al-Itsbaat*.

1. *An-Nafyu* (menafikan), artinya:

نَافِيًا جَمِيعَ مَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ

“Menafikan/menolak segala sesuatu yang diibadahi selain Allah.”

2. *Al-Itsbaat* (penetapan), artinya:

إِثْبَاتُ الْعِبَادَةِ لِلَّهِ وَحْدَهُ؛ لَا شَرِيكَ لَهُ

“Menetapkan ibadah hanya untuk Allah saja; tidak ada sekutu bagi-Nya.”

Di antara dalilnya:

1. Firman Allah *Ta'aalaa*:

﴿...فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ

الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾﴾

“...Barang siapa ingkar kepada Thagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 256)

Dalam ayat ini ada kalimat:

﴿...فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ ...﴾

“...Barang siapa ingkar kepada Thagut ...”

Imam Malik *rahimahullaah* berkata: “Thaghut adalah semua yang diibadahi selain Allah *Ta’aalaa*.” [Fat-hul Majiid (hlm. 88)]

Maka di sini ada penafian; yakni: mengingkari semua yang disembah selain Allah.

Dan dalam kalimat:

﴿...وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ...﴾

“...dan beriman kepada Allah...”

Terdapat *Itsbaat*; artinya: menetapkan ibadah hanya kepada Allah.

2. Firman Allah:

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

﴾...

“Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan): ‘Sembahlah Allah, dan jauhilah thaghut...’ (QS. An-Nahl: 36)

Di sini juga ada dua rukun:

Itsbaat; yaitu pada firman Allah:

﴿...أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ...﴾

“...Sembahlah Allah...”

Dan *Nafyu*; yaitu pada firman Allah:

﴿...وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ...﴾

“... dan jauhilah thaghut...”

3. Sabda Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:

مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ: حَرَّمَ مَالَهُ وَدَمَهُ،
وَحِسَابُهُ عَلَى اللَّهِ -عَزَّ وَجَلَّ-

“Barangsiapa yang mengucapkan *Laa Ilaaha Illallaah*, dan mengingkari segala sesuatu yang diibadahi selain Allah; maka haramlah (tidak boleh diganggu) harta dan darahnya, dan hisabnya (perhitungan amalnya) diserahkan kepada Allah ‘*Azza Wa Jalla*.” [Shahih: HR. Muslimn (no. 23 (37))]

Hadits ini adalah tafsir dari kalimat Tauhid.

Dalam riwayat lain:

مَنْ وَحَدَّ اللَّهَ، وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِهِ: حَرَّمَ مَالَهُ وَدَمَهُ، وَحَسَابُهُ عَلَى اللَّهِ -عَزَّ وَجَلَّ-

“Barangsiapa mentauhidkan Allah, dan mengingkari segala sesuatu yang diibadahi selain-Nya; maka haramlah (tidak boleh diganggu) harta dan darahnya, dan hisabnya (perhitungan amalnya) diserahkan kepada Allah ‘*Azza Wa Jalla*.” [Shahih: HR. Muslimn (no. 23 (38))]

Jadi, konsekuensi dari rukun *Laa Ilaaha Illallaah* yaitu: seorang muslim yang sudah mengucapkan kalimat Tauhid *Laa Ilaaha Illallaah*; maka ia wajib menolak dan mengingkari semua yang disembah selain Allah. Semua yang disembah dan diibadahi selain Allah adalah bathil. Dan ia pun wajib menetapkan bahwa satu-satunya yang benar dan wajib diibadahi hanya Allah saja. Kita wajib beribadah hanya kepada Allah dan tidak boleh kepada selain-Nya.

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنْتَ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ﴾

“Demikianlah (kebesaran Allah) karena Allah, Dialah (sesembahan) Yang Hak. Dan apa saja yang mereka seru selain Dia, itulah yang bathil, dan sungguh Allah, Dialah Yang Mahatinggi, Mahabesar.” (QS. Al-Hajj: 62)

Dan yang harus diperhatikan bahwa: kalimat *Laa Ilaaha Illallaah* ini difahami oleh kaum musyrikin, bahkan Abu Jahal dan

Abu Lahab pun memahami kalimat ini. Artinya: mereka mengetahui bahwa kalau sudah mengucapkan kalimat ini; maka konsekuensinya: mereka wajib meninggalkan dan mengingkari semua yang disembah selain Allah. Oleh karena itulah kaum musyrikin tidak mau mengucapkan kalimat ini, karena mereka mengetahui bahwa kalau mereka mengucapkan kalimat ini; berarti harus meninggalkan semua yang disembah selain Allah. Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿إِنَّمُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٣٥﴾ وَيَقُولُونَ آيَاتِنَا لَتَأْرِكُوا

ءَالِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍ ﴿٣٦﴾﴾

“*Sungguh, dahulu apabila dikatakan kepada mereka: “Laa Ilaaha Illalalah” (tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi selain Allah); maka mereka menyombongkan diri, dan mereka berkata: “Apakah kami harus meninggalkan sesembahan kami karena seorang penyair gila? ”.*” (QS. Ash-Shaaffaat: 35-36)

Ayat ini menunjukkan bahwa kaum musyrikin mengetahui makna *Laa Ilaaha Illallaah*, bahwa: kalau sudah mengucapkan kalimat *Laa Ilaaha Illallaah*; berarti wajib mengingkari semua yang disembah selain Allah, wajib mengingkari *Al-Laata*, *Al-Uzzaa*, *Al-Manaat*, dan sesembahan-sesembahan mereka lainnya.

Maka, orang yang sudah mengucapkan kalimat ini: dia wajib *baraa'* (berlepas diri) dari semua yang disembah oleh manusia selain Allah.

Nabi Ibrahim *'alaihi salaam* setelah mendakwahkan bapak dan kaumnya untuk mentauhidkan Allah kemudian mereka menolak; maka beliau berlepas diri dari mereka. Allah berfirman:

﴿قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرءُؤُا

مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا

حَتَّىٰ تُوْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدُّهُ...﴾

“*Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaumnya: “Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami mengingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja, ”... ”* (QS. Al-Mumtahanah: 4)

Jadi, setelah kita dakwahkan kaum musyrikin dan orang-orang kafir kemudian mereka menolak dakwah tersebut; maka harus ada pernyataan: berlepas diri dari mereka, tidak bisa bergabung dengan mereka selama-lamanya. Allah berfirman:

﴿ وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ﴿٢٦﴾ إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيِّدِي ﴿٢٧﴾ وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقْبِهِ ﴿٢٨﴾ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴾

“*Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya: ‘Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian sembah, kecuali (Allah) yang telah menciptakanku; karena sungguh, Dia akan memberi petunjuk kepadaku.’ Dan (Ibrahim) menjadikan (kalimat Tauhid) itu (kalimat Laa Ilaaha Illallaah) sebagai kalimat yang kekal pada keturunannya agar mereka kembali (kepada kalimat Tauhid itu).’* (QS. Az-Zukhruf: 26-28)

Di sini Nabi Ibrahim ‘*alaih salaam* menyatakan kepada bapaknya dan kaumnya: bahwa beliau *baraa’* (berlepas diri). Jadi orang yang sudah mengucapkan kalimat ini harus ada pernyataan *baraa’* (berlepas diri) dari semua yang disembah oleh manusia selain Allah.

Di antara hak *baraa’* adalah: harus membenci kekufuran dan kesyirikan.

Juga di antara bentuk *baraa’*: tidak menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin dan tidak mencintai mereka.

Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* juga mengarahkan orang yang masuk Islam untuk pindah dari negeri Islam. Beliau bersabda:

أَنَا بَرِيءٌ مِنْ كُلِّ مُسْلِمٍ يُقِيمُ بَيْنَ أَظْهُرِ الْمُشْرِكِينَ

“Sesungguhnya aku berlepas diri dari setiap muslim yang tinggal di antara kaum musyrikin.” [Shahih: HR. Abu Dawud (no. 2645) dan At-Tirmidzi (no. 1604). Lihat: *Irwaa-ul Ghaliil* (V/29-30, no. 1207)]

Beliau juga bersabda:

مَنْ جَامَعَ الْمُشْرِكَ وَسَكَنَ مَعَهُ فَإِنَّهُ مِثْلُهُ

“Barangsiapa berkumpul bersama orang musyrik dan tinggal bersamanya; maka sama sepertinya (orang musyrik).” [Hasan: HR. Abu Dawud (no. 2787). Lihat: *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 2330)]

Juga di antara bentuk *baraa'*: tidak boleh *tasyabbuh* (menyerupai) dengan orang-orang kafir, tidak boleh membantu orang-orang kafir dalam menghadapi kaum muslimin, tidak terlibat dengan mereka dalam bentuk apa pun pada hari raya dan kegembiraan mereka, juga tidak memberikan ucapan selamat serta tidak boleh hadir dalam perayaan mereka.

Dan masih banyak lagi yang lain. Bisa dilihat dalam buku “Syarah ‘Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah” karya Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah* pada pembahasan Al-Wala’ Wal Bara’.

Wala’ kita dan kecintaan kita hanya kepada Allah dan orang-orang yang beriman, dan kita Bara’ (berlepas diri) dari kesyirikan dan orang-orang musyrik dan kafir.

Oleh karena itulah ketika Syaikh Muhammad bin ‘Abdull Wahhab *rahimahullaah* memberikan definisi tentang Islam -dalam *Tsalaatsatul Ushuul*- beliau berkata:

الْإِسْتِسْلَامُ لِلَّهِ بِالتَّوْحِيدِ، وَالْإِنْقِيَادُ لَهُ بِالطَّاعَةِ، وَالْبِرَاءَةُ مِنَ الشِّرْكِ وَأَهْلِهِ.

“Berserah diri kepada Allah dengan mentauhidkan-Nya, tunduk kepada-Nya dengan melaksanakan ketaat-an kepada-Nya, serta berlepas diri dari perbuatan syirik dan orang-orang yang berbuat syirik.”

Realita yang ada sekarang justru banyak kaum muslimin yang bergabung dengan kaum musyrikin dan kafirin, bahkan membela dan mendukung mereka; maka tidak bermanfaat kalimat *Laa Ilaaha Illallaah* yang diucapkan oleh mereka.

Bandingkan dengan para Shahabat *radhiyallaahu ‘anhum* yang setelah mengucapkan kalimat ini; maka perubahannya sungguh luar biasa. Ini menunjukkan bahwa Nabi *shallallaah ‘alaihi wa sallam* telah menanamkan kalimat ini pada mereka. Lihatlah kepada Bilal, Sumayyah, ‘Ammar, Yasir, dan lainnya dari *As-Saabiqunal Awwaluun* (yang pertama-tama masuk Islam) *radhiyallaahu ‘anhum*. Begitu mengucapkan kalimat ini: maka langsung terjadi perubahan, langsung mereka *baraa’* (berlepas diri) dari kesyirikan dan tidak mendukung kesyirikan.

Kalau realita sekarang justru banyak kaum muslimin yang mendukung kesyirikan dan kekafiran. Kalimat-kalimat mereka justru membela orang kafir. Ada tokoh-tokoh masyarakat atau bahkan tokoh Islam: yang membela orang kafir dan memusuhi kaum muslimin. Harusnya kaum muslimin yang dibela, bukan orang-orang kafir. Maka ini menunjukkan salah satu dari dua kemungkinan: (1)mereka tidak faham kalimat ini, atau (2)mereka sudah keluar dari kalimat ini, karena kalimat ini ada pembatalnya.

Sekali lagi: kaum musyrikin tidak mau mengucapkan kalimat ini dikarenakan mereka mengetahui maknanya. Sehingga kalau kita saksikan sekarang: kaum musyrikin pada zaman Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* lebih mengetahui makna kalimat *Laa Ilaaha Illallaah* dibandingkan banyak kaum muslimin.

Kaum musyrikin tidak mau mengucapkan *Laa Ilaaha Illallaah* dikarenakan mereka mengetahui bahwa konsekuensinya: mereka harus meninggalkan semua yang disembah selain Allah, sehingga tidak boleh lagi menyembah patung, kubur, batu, pohon, dan lainnya. Adapun banyak dari kaum muslimin pada zaman sekarang yang mengucapkan kalimat ini siang dan malam tapi masih menyembah kubur, menyembah batu, menyembah pohon, dan lain-lain. Ada juga yang masuk ke gereja dan memuji orang-orang kafir. Maka orang-orang semacam ini dipertanyakan kalimat syahadat-nya.

Dan lain-lain masih banyak lagi yang dilakukan oleh sebagian kaum muslimin yang bertentangan dengan kalimat ini. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak memahami makna kalimat ini. Padahal ini kalimat yang agung, kalimat yang mulia, dan kalimat penentu: apakah seorang itu muslim ataukah kafir.

Sehingga ketika seseorang tidak *baraa'*; maka bisa masuk ke dalam golongan kaum musyrikin, karena *baraa'* ini merupakan konsekuensi dari rukun kalimat *Laa Ilaaha Illallaah*.

5. WAJIBNYA MENTAUHIDKAN ALLAH

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aala* menciptakan kita untuk beribadah kepada-Nya, itu yang harus kita ingat. Allah berfirman:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ ﴾

“*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*” (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Dan beribadah kepada Allah artinya: mentauhidkan Allah, karena ibadah tidak bermakna tanpa adanya Tauhid.

Tauhid menurut bahasa (etimologi) dari kata:

وَحَدَّ - يُوحِدُ - تَوْحِيدًا

Artinya, menjadikan sesuatu itu satu.

Sedangkan menurut ilmu syar'i (terminologi); Tauhid berarti: mengesakan Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* dalam sesuatu yang khusus bagi-Nya; baik dalam: Rububiyyah, Uluhiyyah, maupun Asma' dan Sifat-Nya.

Para ulama membagi Tauhid menjadi: Rububiyyah, Uluhiyyah, dan Asma' Wa Sifat; adalah untuk memudahkan, dan pembagian ini bukan sesuatu yang baru. Mereka membagi berdasarkan *istiqraa'* (meneliti dalil). Contohnya:

﴿أَحْمَدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾

“Segala puji bagi Allah, Rabb seluruh alam.”

Ini Tauhid Rububiyah.

﴿الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ﴾

“Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.”

Ini tentang Asma Wa Shifat.

﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ﴾

“Hanya kepada Engkaulah kami beribadah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.”

Ini berkaitan dengan Tauhid Uluhiyyah.

Ini semuanya untuk memudahkan kaum muslimin dalam memahami, dan bukan sesuatu yang baru (bid'ah), karena ini bukan ibadah; hanya pembagian saja.

Kita harus menetapkan tentang Rububiyah Allah: Allah sebagai pencipta, pemberi rezki, pengatur alam semesta, yang menghidupkan serta mematikan, dan lainnya. Akan tetapi kalau hanya mengakui Rububiyah saja; maka kaum msuyrikin juga mengakuinya, dan hal ini tidak memasukkan mereka ke dalam Islam.

Maka di antara penafsiran yang salah terhadap kalimat *Laa Ilaaha Illallaah* adalah menafsirkannya dengan makna:

لَا خَالِقَ إِلَّا اللَّهُ

“Tidak ada pencipta selain Allah.”

لَا رَازِقَ إِلَّا اللَّهُ

“Tidak ada pemberi rezki selain Allah.”

لَا مَالِكَ إِلَّا اللَّهُ

“Tidak ada yang memiliki (alam semesta) selain Allah.”

لَا مُدَبِّرَ إِلَّا اللَّهُ

“Tidak ada yang mengatur (alam semesta) selain Allah.”

Semua ini adalah tafsiran yang salah terhadap *Laa Ilaaha Illallaah*, karena semua ini hanya sebatas kepada Tauhid Rububiyah saja, dan hal ini diakui oleh kaum musyrikin.

Sedangkan permusuhan antara para nabi dengan umatnya adalah karena para nabi tersebut mendakwahkan Uluhiyyah. Umat-umat tersebut tidak mau untuk beribadah hanya kepada Allah saja, mereka mau beribadah kepada Allah; tapi mereka juga beribadah kepada yang lain. Maka ini ditolak oleh Islam. Hanya satu yang wajib diibadahi; yaitu: Allah.

﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ﴾

“Hanya kepada Engkaulah kami beribadah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.”

Jadi:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

harus ditafsirkan dengan:

لَا مَعْبُودَ بِحَقِّ إِلَّا اللَّهُ

“Tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah.”

Maka dikatakan oleh Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah*:

“Andai saja keimanan kepada Tauhid Rububiyah ini saja dapat menyelamatkan; maka tentulah akan menyelamatkan para penyembah berhala (orang-orang musyrik). Akan tetapi, urusan yang amat penting dan menjadi penentu adalah: keimanan kepada

Tauhid Uluhiyyah yang merupakan pembeda antara orang-orang musyrikin dengan orang-orang yang mentauhidkan Allah.” [Madaarijus Saalikiin (I/335)]

Maka yang paling penting untuk dibahas adalah tentang Tauhid Uluhiyyah. Dan dakwah para nabi dan rasul adalah: Tauhid Uluhiyyah.

Allah ‘Azza Wa Jalla berfirman:

﴿ وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾ ﴾

“Dan ilaah (sesembahan) kamu adalah ilaah Yang Maha Esa, tidak ada ilaah yang berhak diibadahi selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.” (QS. Al-Baqarah: 163)

Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di *rahimahullaah* berkata:

“Bahwasanya Allah itu tunggal Dzat-Nya, Nama-Nama-Nya, Sifat-Sifat dan perbuatan-Nya. Tidak ada sekutu bagi-Nya baik dalam Dzat-Nya, Nama-Nama, maupun Sifat-Sifat-Nya. Tidak ada yang sama dengan-Nya, tidak ada yang sebanding, tidak ada yang setara, dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Tidak ada yang mencipta dan mengatur alam semesta ini kecuali hanya Allah. Apabila demikian, maka Allah adalah satu-satu-Nya yang berhak untuk diibadahi dengan segala macam bentuk ibadah. Dia (Allah) tidak boleh disekutukan dengan seorang pun dari makhluk-Nya.” [Taisiirul Kariimir Rahmaan fii Tafsiiir Kalaami Mannaan (hlm. 63- cet. Maktabah al-Ma’aarif)]

Ayat ini disebutkan setelah pada ayat sebelumnya Allah sebutkan tentang orang-orang yang menyembunyikan ilmu, yaitu pada ayat 59 & 60:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَأَهْدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ

فِي الْكِتَابِ ۖ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّعِنُونَ ﴿١٥٩﴾ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا

وَبَيَّنُّوا فَأُولَٰئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٠﴾ ﴾

“Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam Kitab (Al-Qur-an): mereka itulah yang dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh mereka yang melaknat, kecuali mereka yang telah bertaubat, mengadakan perbaikan dan menjelaskan(nya), mereka itulah yang Aku terima taubatnya dan Akulah Yang Maha Penerima taubat, Maha Penyayang.” (QS. Al-Baqarah: 159-160)

Imam Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi (wafat th. 671 H) rahimahullaah berkata:

لَمَّا حَدَرَ تَعَالَى مِنْ كِتْمَانِ الْحَقِّ؛ بَيَّنَّ أَنَّ أَوَّلَ مَا يَجِبُ إِظْهَارُهُ وَلَا
يَجُوزُ كِتْمَانُهُ: أَمْرُ التَّوْحِيدِ

“Tatkala Allah Ta’alaa memperingatkan dari menyembunyikan kebenaran; maka (kemudian) Dia menjelaskan bahwa: pertama kali yang wajib ditampakkan -dan tidak boleh disembunyikan- adalah: Tauhid.” [Al-Jaami’ Li Ahkaamil Qur’aan (Tafsir Al-Qurthubi) (II/488-489- cet. Mu-assasah Ar-Risaalah)]

Dan realita dari banyak da’i sekarang adalah: tidak menjelaskan tentang masalah Tauhid. Kalau fiqih: mereka menjelaskan -bagaimana tentang membersihkan najis, bagaimana wudhu’, bagaimana shalat-; tapi Tauhid tidak dijelaskan oleh mereka. Bahkan jual beli dijelaskan sampai tuntas oleh mereka; tapi Tauhid tidak dijelaskan.

Maka, mereka yang menyembunyikan tentang Tauhid: akan dilaknat oleh Allah, karena setelah Allah menyebutkan tentang orang-orang yang menyembunyi-kan apa yang Allah turunkan; kemudian Allah sebutkan tentang Tauhid.

Dan hal ini harus diperhatikan oleh para da’i dan para ustadz: bahwa yang paling penting dari dakwah ini adalah dakwah Tauhid. Bukan berarti kita tidak membahas masalah fiqih, kita tetap membahasnya. Akan tetapi yang paling pokok yang harus dijelaskan siang dan malam adalah Tauhid.

Lihatlah kepada dakwah Nabi Nuh ‘*alaihis salaam* yang mendakwahkan Tauhid dan memperingatkan dari kesyirikan selama 950 tahun, siang dan malam. Allah *Ta’alaa* berfirman:

﴿ إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦٓ أَنْ أَنْذِرْ قَوْمَكَ مِن قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۝١
 قَالَ يَفْقَهُمْ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ۝٢ أَنْ أَعْبُدُوا اللَّهَ وَأَتَّقُوهُ وَأَطِيعُوا ۝٣ يَغْفِرْ لَكُمْ مِّنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرْكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ أَجَلَ اللَّهِ إِذَا جَاءَ لَا يُؤَخَّرُ لَوْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ
 ۝٤ قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا ۝٥ فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَايَ إِلَّا فِرَارًا ۝٦ ﴾

“*Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan perintah): “Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya adzab yang pedih.” Dia (Nuh) berkata: “Wahai kaumku! Sesungguhnya aku ini seorang pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu, (yaitu) beribadallah kepada Allah, bertakwalah kepada-Nya dan ta’atlah kepadaku, niscaya Dia mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menanggihkan kamu (memanjangkan umurmu) sampai pada batas waktu yang ditentukan. Sungguh, ketetapan Allah itu apabila telah datang: tidak dapat ditunda, seandainya kamu mengetahui.” Dia (Nuh) berkata: “Wahai Rabb-ku, sesungguhnya aku telah mendakwahi kaumku siang dan malam, tetapi seruanku itu tidak menambah (iman) mereka, justru mereka lari (dari kebenaran).” (QS, Nuh: 1-6)*

Allah juga berfirman:

﴿ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦٓ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا ... ﴾

“*Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka dia tinggal bersama mereka selama seribu tahun kurang lima puluh tahun...*” (QS. Al-‘Ankabut: 14)

Dan hanya sedikit yang mengikuti dakwah Nabi Nuh ‘*alaihis salaam*, sebagaimana yang Allah firmankan:

﴿... وَمَا آمَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٤٠﴾﴾

“...Ternyata orang-orang beriman yang bersama dengan Nuh hanya sedikit.” (QS. Hud: 40)

Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* tiga belas tahun mendakwahkan Tauhid di Makkah.

Maka hati manusia harus menerima Tauhid terlebih dahulu. Dan Allah yang mensyari’atkan dakwah Tauhid ini kepada para rasul-Nya; Dialah Yang Mahatahu, karena Dia yang menciptakan manusia. Allah berfirman:

﴿أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٤﴾﴾

“Apakah (pantas) Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui? Dan Dia Mahahalus, Maha Mengetahui.” (QS. Al-Mulk: 14)

Allah Mahatahu bahwa hati manusia akan tumbuh dengan baik apabila mereka didakwahkan dengan dakwah Tauhid terlebih dahulu.

Dan antum akan merasakan -dengan dakwah Tauhid ini- ketika antum memahami kalimat Tauhid, meyakini, dan mengamalkannya; maka *insyaa Allaah*: antum akan istiqamah.

Akan tetapi ketika tidak didakwahkan dengan dakwah Tauhid; maka antum bisa melihat adanya orang-orang yang berubah-ubah dalam kajian dan amalannya: sekarang mengkaji ini (kebenaran) besok berubah lagi, sekarang taubat besok berubah lagi. Karena bukan dakwah Tauhid yang didakwahkan.

Dakwah Tauhid akan mengakar dalam hati manusia. Antum lihat para Shahabat *radhiyallaahu ‘anhum* yang begitu didakwahi oleh Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*: terjadi perubahan yang luar biasa, walaupun disiksa; mereka tetap mempertahankan Tauhid.

Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* melihat para Shahabatnya disiksa; akan tetapi kondisi waktu itu adalah kondisi lemah. Dan Tauhid para Shahabat tidak berubah. Orang-orang musyrik

menginginkan agar para Shahabat keluar dari agama Islam ini. Mereka menghendaki: boleh menyembah Allah akan tetapi juga menyembah patung-patung yang ada. Mereka tawarkan kepada Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* juga demikian: agar sekarang menyembah patung mereka dan nanti menyembah Allah. Maka Allah turunkan:

﴿ قُلْ يَتَّيِبُهَا الْكٰفِرُوْنَ ۝۱ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ ۝۲ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَا اَعْبُدُ ۝۳ وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ ۝۴ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَا اَعْبُدُ ۝۵ لَكُمْ دِيْنِكُمْ وِلٰي دِيْنِ ۝۶ ﴾

“Katakanlah (Muhammad): “Wahai orang-orang kafir! aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.” (QS. Al-Kafirun: 1-6)

Dan pernyataan di sini jelas:

﴿ قُلْ يَتَّيِبُهَا الْكٰفِرُوْنَ ۝۱ ﴾

“Katakanlah (Muhammad): “Wahai orang-orang kafir!”

Tidak ada istilah non muslim; di sini disebutkan: kafir. Jadi, harus tegas dijelaskan.

Maka harus yakin dengan kalimat Tauhid ini, tidak mundur walaupun disiksa. Dan ini harus ada pada setiap muslim. Bukan seperti sekarang: dimana kalimat ini diucapkan ribuan kali tapi banyak yang tidak mengetahui maknanya, sehingga tidak ada perubahan sama sekali walaupun diucapkan siang dan malam. Harusnya kalimat ini bisa merubah seseorang untuk mentauhidkan Allah dan menjauhkan segala macam perbuatan syirik; *baraa'* (berlepas diri) dari semua bentuk kesyirikan, *baraa'* dari orang-orang musyrik, dan *baraa'* dari orang-orang kafir.

Inilah dakwah Tauhid yang didakwahkan oleh para nabi dan para rasul, yang akan membentuk pribadi kita sebagai seorang

muslim yang sebenarnya, kemudian meningkat ke derajat mukmin, kemudian muhsin. Dan ketika itulah kita akan mendapatkan kenikmatan.

Kalau seorang sudah yakin dengan kalimat ini dan dia melaksanakan amal-amal shalih dengan jujur dan ikhlas karena Allah; maka dia telah mendapatkan Surga dunia dengan sebab itu. Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* berkali-kali menyebutkan dalam beberapa kitabnya:

إِنَّ فِي الدُّنْيَا جَنَّةً مَنْ لَمْ يَدْخُلْهَا لَمْ يَدْخُلْ جَنَّةَ الْآخِرَةِ

“Sungguh, di dunia ada Surga yang barangsiapa tidak memasukinya; maka dia tidak akan memasuki Surga di akhirat.”

Masuk ke dalam Surga dunia adalah dengan kalimat *Laa Ilaaha Illallaah* dan Muhammad Rasulullah, memahami kedua kalimat tersebut, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan. Ikhas dan *Ittibaa'*: itulah Surga dunia.

Jadi, wajib untuk mentauhidkan Allah dan wajib menjauhkan segala bentuk kesyirikan. Dan kesyirikan itu banyak bentuk-bentuknya.

Di antara bentuk kesyirikan yang kita saksikan sekarang ini: orang menyembah kepada selain Allah, menyembah kubur-kubur, menyembah batu-batu, menyembah pohon-pohon, dan lain-lain. Juga menyembah orang-orang shalih dan menggantungkan hidup kepada mereka.

Allah juga melarang Nabi-Nya *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dari kesyirikan dan kalau beliau lakukan; maka akan termasuk orang musyrik. Allah berfirman:

﴿ وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنْ الظَّالِمِينَ ﴿١٠٦﴾ وَإِنْ يَمَسُّكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ يُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿١٠٧﴾

“Dan janganlah engkau menyembah sesuatu yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi bencana kepadamu

selain Allah, sebab jika engkau lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya engkau termasuk orang-orang zhalim. Dan jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. Yunus: 106-107)

Dalam ayat ini disebutkan bahwa Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* tidak diperbolehkan untuk berdo’a kepada selain Allah, dan selain Allah tidak bisa memberikan manfaat ataupun menolak bahaya. Yang bisa memberikan manfaat dan menolak bahaya hanya satu; yaitu: Allah.

Kalau ada orang yang bergantung kepada manusia; maka ini termasuk syirik. Tidak boleh berharap dan minta-minta kepada manusia. Dan minta-minta kepada manusia adalah bentuk kezhaliman dalam Rububiyah -sebagaimana disebutkan oleh Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* dalam “*Madaarijus Saalikiin*”-. Ketika seorang meminta-minta; maka rusak Tauhid Rububiyah-nya, karena dia tidak meyakini Allah sebagai Ar-Raziq yang memberikan rezki kepadanya. Meskipun tidak sampai dikatakan dia musyrik dan keluar dari Islam; akan tetapi minta-minta ini tidak dibenarkan dalam Islam.

Adapun kalau minta-minta kepada orang yang sudah mati, datang ke kuburnya dan minta keselamatan; maka ini Syirik Akbar (besar). Karena bahaya dan petaka apa pun yang menimpa kita; tidak ada yang bisa menghilangkan semuanya kecuali hanya Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa*, itu yang harus kita yakini.

Kita harus berusaha mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah dan menjauhkan syirik. Dan inilah ikrar kita:

﴿ قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١١٣﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ ۗ

﴿ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١١٣﴾ ۗ

“Katakanlah (Muhammad): “Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb seluruh

alam, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim).”.” (QS. Al-An’aam: 162-163)

Jadi, kita beribadah hanya kepada Allah, berdo’a hanya kepada Allah, mengharap hanya kepada Allah, tawakkal hanya kepada Allah, menyembelih kurban karena Allah, bernadzar untuk Allah, dan juga menurut syari’at yang Allah perintahkan. Seluruhnya kita tujukan kepada Allah; tidak kepada yang lain.

Kemudian kita menjauhkan segala macam bentuk kesyirikan.

[Bentuk-Bentuk Kesyirikan]

Dan bentuk-bentuk serta fenomena kesyirikan banyak jumlahnya. Di antara bentuk-bentuk kesyirikan yang masih diyakini oleh sebagian kaum muslimin:

1. Meminta suatu maslahat dan dijauhkan dari mudharat (bahaya) kepada kuburan Nabi, habib, wali, kyai, dan lainnya, serta bernadzar dan menyembelih hewan untuk mereka.

Jadi, kesyirikan masih diyakini oleh sebagian kaum muslimin. Masih banyak yang datang ke kubur-kubur wali, habib, taun guru, dan lainnya, dengan memiliki keyakinan bahwa mereka bisa memberikan maslahat dan menghilangkan mudharat. Padahal tidak ada yang bisa memberikan manfaat dan menghilangkan mudharat kecuali hanya Allah -sebagaimana disebutkan dalam Surat Yunus di atas-.

2. Mempercayai dan mendatangi dukun, paranormal, tukang sihir, orang pintar, tukang ramal, dan yang sepertinya, serta meminta perlindungan kepada jin.

3. Mempercayai jimat, tongkat, tangkal, susuk kekuatan, pusaka, barang sakti, ramalan bintang, dan lainnya.

4. Mempercayai dan menggunakan jampi-jampi, pelet, guna-guna, dan lain-lain.

Dan masih banyak yang masih melakukan seperti di atas, sehingga dalam berdakwah harus terus mendakwahkan dakwah Tauhid dan menjelaskan kepada umat tentang bahaya kesyirikan.

Di antara bahaya kesyirikan bahwa: syirik merupakan kemaksiatan yang paling besar, kezhaliman yang paling zhalim, dan dosa besar yang paling besar; yang tidak akan diampuni oleh Allah 'Azza Wa Jalla jika pelaku syirik mati di atas syirik dan tidak bertaubat.

Orang yang berbuat syirik telah berbuat kezhaliman yang paling besar.

Orang yang berbuat syirik tidak akan diampuni dosanya kalau sampai akhir hayatnya dia tidak bertaubat.

Orang yang berbuat syirik adalah orang yang paling sesat di muka bumi.

Orang yang berbuat syirik diharamkan oleh Allah masuk ke dalam masuk Surga dan tempat tinggalnya di Neraka.

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* menjelaskan berbagai hikmah dari tidak diampuninya dosa syirik, beliau berkata:

“Tatkala syirik merupakan kezhaliman yang paling zhalim, kejelekan yang paling jelek, dan kemungkaran yang paling mungkar; maka kesyirikan menjadi perkara yang paling dibenci oleh Allah, paling tidak disukai, dan paling dimurkai oleh-Nya. Hal itu dikarenakan kesyirikan telah menganiaya hak Rububiyah, mengurangi keagungan Uluhiyyah, dan prasangka buruk terhadap Rabb semesta alam.

Kalaulah mereka berprasangka baik dengan-Nya; tentulah mereka akan mentauhidkan-Nya dengan sebenar-benar Tauhid. Oleh karena itulah: Allah mengabarkan tentang kaum musyrikin dalam tiga tempat dalam kitab-Nya (QS. Al-An'aam: 91, QS. Al-Hajj: 74, dan QS. Az-Zumar: 67): Bahwa mereka tidak mengagungkan-Nya dengan sebenar-benar pengagungan. Bagaimana mungkin akan mengagungkan Allah dengan sebenarnya: orang yang menjadikan sekutu dan tandingan bagi-Nya, yang dia cinta, takut, berharap, dan menghinakan diri, serta tunduk kepada tandingan tersebut, dia lari dari kemurkaannya dan lebih mengutamakan keridhaan sekutu tersebut.

Dan kesyirikan dibangun di atas: Persangkaan buruk terhadap Allah. Adapun alasan kenapa seseorang berbuat syirik adalah karena:

1. Orang yang berbuat syirik menyangka bahwa Allah butuh kepada yang ikut mengatur urusan alam bersama-Nya; baik menteri, pembantu, ataupun penolong. Dan ini merupakan sebesar-besar penistaan terhadap Dzat yang tidak butuh kepada selain-Nya, bahkan segala sesuatu membutuhkan-Nya.

2. Atau orang yang berbuat syirik menyangka bahwa kekuasaan Allah *Tabaaraka Wa Ta'aalaa* hanya bisa sempurna dengan kekuasaan milik sekutu.

3. Atau orang yang berbuat syirik menyangka bahwasanya Allah tidak mengetahui (kebutuhan hamba-Nya) sebelum diberitahukan oleh perantara, atau tidak menyayangi sampai ada perantara yang menjadikan-Nya menyayangi, atau menyangka bahwa bukan Allah saja yang mencukupi hamba-Nya, atau Dia tidak akan melakukan apa yang hamba inginkan sebelum perantara memberikan syafa'at di sisi-Nya, sebagaimana makhluk memberi syafaat di sisi makhluk yang lain, sehingga butuh untuk menerima syafa'atnya dikarenakan ia butuh kepada si pemberi syafa'at dan mengambil manfaat darinya, atau menyangka bahwa Allah tidak mengijabahi do'a para hambaNya sebelum mereka meminta kepada perantara untuk mengangkat kebutuhan-kebutuhan tersebut; seperti layaknya keadaan para raja (penguasa) di dunia. Dan inilah pokok kesyirikan makhluk.

4. Atau orang yang berbuat syirik menyangka bahwa Allah tidak mendengar do'a mereka sebelum para perantara mengangkatnya menuju kepada Allah.

5. Atau orang yang berbuat syirik menyangka bahwa ada makhluk (perantara) yang memiliki hak yang harus Allah penuhi, sehingga dia bersumpah dengan hak makhluk tersebut dan bertawassul kepada Allah dengan makhluk tersebut; layaknya manusia yang bertawassul kepada para pembesar dan para raja dengan orang yang mulia di sisi mereka; dimana para penguasa tersebut tidak kuasa menolaknya.

Maka semua ini merupakan bentuk penistaan terhadap Rububiyyah dan mengurangi hak Allah *Jalla Wa 'Alaa*. Dengan itulah, maka sifat terpuji Allah dan kesempurnaan Rububiyyah-Nya menuntut untuk tidak mengampuni (dosa syirik) tersebut, dan menuntut untuk menjadikan pelakunya kekal di dalam adzab yang pedih, serta menjadikannya manusia yang paling sengsara. Maka tidaklah engkau dapati seorang musyrik pun melainkan dia menistakan Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*, walaupun dia menyangka bahwa dirinya mengagungkan-Nya.” [Ighaatsatul Lahfaan (hlm. 123-1266 -Mawaaridul Amaan), dengan diringkas]

6. SYAHADAT MUHAMMAD RASULULLAH *shallallaahu 'alaihi wa sallam*

Penjelasan lebih lengkap bisa dilihat dalam buku: “**Konsekuensi Cinta Kepada Nabi Muhammad shallallaahu 'alaihi wa sallam**”, karya Ustadz Yazid bin 'Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*

Yang wajib dalam persaksian kita bahwa Muhammad utusan Allah adalah:

1. Kita wajib mengimani beliau.
2. Kita wajib mengimani dan meyakini bahwa beliau adalah Nabi dan Rasul yang terakhir.
3. Kita wajib mengimani bahwa Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* diutus untuk seluruh manusia. Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴾ (١٠٧)

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.” (QS. Al-Anbiyaa’: 107)

Allah juga berfirman:

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ

النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Saba’: 28)

Beliau diutus untuk seluruh manusia; bukan untuk orang-orang ‘Arab saja. Seluruh manusia di muka bumi ini wajib mengikuti Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*. Jadi, agama Islam untuk seluruh manusia, tidak ada: Islam ‘Arab dan Islam Nusantara. Yang mengatakan ada Islam Nusantara adalah sesat dan kufur.

4. Agama Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* menghapus seluruh agama sebelumnya. Dan hanya ada satu agama -yaitu: Islam- yang diterima oleh Allah, adapun selain Islam; maka tidak akan diterima oleh Allah.

Harus kita ingat bahwa kalau kita bersaksi bahwa Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* adalah utusan Allah; maka kita wajib mengimani apa yang dibawa oleh beliau. Seluruh agama selain yang dibawa oleh Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*: semuanya bathil, semuanya sesat, dan semuanya kufur. Allah berfirman:

﴿ إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ... ﴾

“Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam...” (QS. Ali Imran: 19)

Allah juga berfirman:

﴿ وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ

الْخَاسِرِينَ ﴿٨٥﴾

“Dan barangsiapa mencari agama selain Islam; maka dia tidak akan diterima, dan di akhirat termasuk orang yang rugi.” (QS. Ali ‘Imran: 85)

Yang diterima hanya satu: agama Islam. Sehingga tidak boleh ada pernyataan: “Semua agama baik. Semua agama sama.” Karena Allah telah menyatakan hanya satu agama yang diterima; yaitu: Islam, dan selain Islam tidak diterima.

Allah juga berfirman:

﴿... أَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَمَّتْ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ
الْإِسْلَامَ دِينًا...﴾

“...Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu...” (QS. Al-Maa-idah: 3)

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٍّ وَلَا
نَصْرَانِيٍّ ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ

“Demi (Allah) yang jiwa Muhammad di tangan-Nya, tidaklah mendengar tentang diutusnya aku seorang pun dari umat Yahudi maupun Nasrani; kemudian mati dalam keadaan belum mengimani (agama Islam) yang aku diutus dengannya: melainkan dia menjadi penghuni Neraka.” [Shahih: HR. Muslim (no. 153)]

Beliau *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* juga bersabda:

إِنَّهُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا نَفْسٌ مُسْلِمَةٌ...

“Tidak akan masuk Surga kecuali jiwa yang berserah diri (beragama Islam)...” [Shahih: HR. Al-Bukhari (no. 3062) dan Muslim (no. 111 (178))]

Orang yang tidak beragama Islam; maka tidak akan masuk Surga -berdasarkan nash ayat dan hadits di atas-.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin *rahimahullaah* berkata:

“Barangsiapa menyangka bahwa ada agama yang diterima oleh Allah selain agama Islam -baik agama Yahudi, agama Nasrani, maupun yang lainnya-; maka dia kafir.” [*Syarh 'Aqiidah Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (hlm. 366)]

Karena hanya satu agama yang diridhai oleh Allah; yaitu: Islam.

- * Dan orang yang bersyahadat: Muhammad Rasulullah; maka:
 - dia wajib ta'at kepada beliau,
 - wajib menjauhkan apa yang beliau larang,
 - wajib membenarkan apa yang beliau sampaikan, dan
 - wajib beribadah kepada Allah menurut apa yang disyari'atkan oleh beliau.

7. PENUTUP

Kalau kita -dan juga umat Islam- sudah memahami kalimat ini, meyakini dan mengamalkannya: maka kita pasti akan mendapatkan kebahagiaan.

Kalau seorang cinta kepada Allah, cinta kepada Rasul-Nya, rindu kepada Allah, hanya mengharap kepada Allah, takut hanya kepada Allah, tawakkal hanya kepada Allah; maka dia adalah orang yang paling bahagia di muka bumi ini.

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* berkata:

“Surga pengetahuan, kecintaan, kedekatan dengan Allah, kerinduan terhadap pertemuan dengan-Nya, senang dengan Allah, dan ridha terhadap-Nya: merupakan tempat tinggal rohnya di dunia. Barangsiapa yang Surga tersebut adalah tempat tinggalnya di dunia; maka Surga yang abadi akan menjadi tempat tinggalnya di akhirat. Adapun barangsiapa yang terhalang dari Surga dunia; maka dia akan lebih terhalang dari Surga yang abadi. **Orang-orang yang melakukan kebajikan: berada di dalam Surga**

kenikmatan meskipun mereka mengalami kesulitan dan kesempitan hidup di dunia. Sedangkan orang-orang yang durhaka: berada dalam Neraka kepedihan meskipun kehidupan dunia mereka serba cukup.

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿ مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾ ﴾

“Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. An-Nahl: 97)

Kehidupan yang baik adalah Surga dunia...

Mukmin yang ikhlas kepada Allah: merupakan manusia yang paling baik hidupnya, paling tenteram pikirannya, paling lapang dadanya, dan paling bahagia hatinya. Inilah Surga yang disegerakan sebelum Surga yang abadi!” [*Ad-Daa' wad Dawaa'* (hlm. 302-303)]

Allah berfirman:

﴿ أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٣﴾ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۚ لَا نَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٦٤﴾ ﴾

“Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertaqwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar.” (QS. Yunus: 64)

Maka orang yang ingin bahagia adalah: dengan mentauhidkan Allah dan menjauhkan syirik, serta dengan *ittibaa'* (mengikuti) Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

Kalau semua itu dilaksanakan; maka dia akan menjadi seorang yang paling bahagia di muka bumi ini.

Sampai di sini kajian kita, mudah-mudahan bermanfaat.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

4. KAJIAN BUKU “PANDUAN KELUARGA SAKINAH”

[1]- MUQADDIMAH:

Ketika banyak kemungkaran, kemaksiatan dan musibah; maka kita harus instropeksi diri-diri kita; karena telah banyak kemaksiatan dari diri kita, anak dan istri kita. Sehingga dengan memperbaiki diri dan keluarga; maka akan mewujudkan kebaikan dalam masyarakat dan Negara. Dan perubahan bukanlah (dimulai) dari arah pemimpin tapi dari arah kita.

Allah *Ta'aala* berfirman:

﴿...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ...﴾

“...Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri...”
(QS. Ar-Ra’d: 11)

Perubahan itu bukan dengan pergantian penguasa, perubahan terjadi dengan sebab yang Allah sebutkan dalam ayat di atas. Allah tidak menyebutkan perubahan ada pada penguasa dan hukum mereka; akan tetapi perubahan adalah pada diri kita terlebih dahulu, dimulai dari rumah tangga. Keluarga harus diajak kepada Al-Qur-an dan As-Sunnah, kembali kepada Islam yang benar. Sehingga dengan kebaikan masyarakat; maka akan Allah bukakan barakah (keberkahan). Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ

وَالْأَرْضِ...﴾

“Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa; pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi...” (QS. Al-A’raaf: 96)

Jadi, kita mulai dengan diri-diri kita.

[2]- PERNIKAHAN ADALAH FITRAH

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿ فَأَقِمَّ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا بَدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴾



“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,” (QS. Ar-Ruum: 30)

Pernikahan yang benar adalah laki-laki dan perempuan, dan inilah yang kita bahas. Dan kita tidak membahas pernikahan yang tidak benar dan yang menyalahi fitrah; seperti: pernikahan laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan.

Kemudian karena yang menikahi adalah laki-laki; maka pembicaraan tentang pernikahan ini diarahkan kepada laki-laki. Allah berfirman:

﴿...فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبْعَ...﴾

“...maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat...” (QS. An-Nisa’: 3)

Dan Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ؛ فَلْيَتَزَوَّجْ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ؛
فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

“Wahai para pemuda! Barangsiapa di antara kalian memiliki kemampuan untuk menikah; maka menikahlah, karena nikah lebih menundukkan pandangan, dan ia lebih membentengi “farji” (kemaluan). Dan barangsiapa yang tidak mampu; maka hendaklah dia berpuasa, karena ia (puasa itu) dapat membentengi diri.” [HR. Al-Bukhari dan Muslim]

Di sini Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam menyebutkan bagi orang yang mampu untuk menikah: untuk segera menikah; karena

akan lebih menundukkan pandangannya. Dengannya ia tidak akan melanggar syari'at; seperti "istimnaa" (onani); maka ini hukumnya haram dalam Islam, sebab Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memberikan solusi bagi yang belum mampu menikah untuk berpuasa; bukan dengan onani.

Pernikahan yang sah akan membawa kepada separuh agama. Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِذَا تَزَوَّجَ الْعَبْدُ؛ فَقَدْ اسْتَكْمَلَ نِصْفَ الدِّينِ، فَلْيَتَّقِ اللَّهَ فِيمَا بَقِيَ

“Siapa saja yang menikah; maka dia telah melengkapi separuh imannya, maka hendaklah dia bertakwa kepada Allah dalam memelihara yang separuhnya lagi.” [HR. Ath-Thabrani]

Imam Al-Munawi *rahimahullaah* menjelaskan: “Rasulullah menjadikan takwa ke dalam dua bagian: satu bagian dapat diraih dengan menikah, dan satu bagian lagi dengan amal shalih selainnya. Abu Hatim *rahimahullaah* berkata: ‘Secara umum yang menguasai agama seseorang adalah kemaluan dan perutnya, dan salah satu dari keduanya dapat dicukupi dengan menikah’.”

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda dalam hadits yang lain:

مَنْ رَزَقَهُ اللَّهُ امْرَأَةً صَالِحَةً؛ فَقَدْ أَعَانَهُ عَلَى شَطْرِ دِينِهِ، فَلْيَتَّقِ اللَّهَ فِي الشَّطْرِ الثَّانِي

“Siapa saja yang dikaruniai oleh Allah istri shalihah; maka sungguh Allah telah membantu dia dalam melaksanakan separuh agamanya. Hendaklah dia bertakwa kepada Allah dalam menjaga separuhnya lagi.” [HR. Ath-Thabrani]

Seorang istri yang shalihah dapat membantu untuk menjaga separuh agama. Dengan menikah; maka banyak keutamaan dan ganjarannya. Di antaranya: seorang memberikan nafkah kepada istri yang ini lebih utama dari infak untuk orang miskin, membebaskan budak, dan infak dalam jihad fi sabilillah.

Kalau orang belum menikah kemudian bekerja mencari uang; maka uangnya untuk apa?! Tapi kalau dia menikah; maka dia

memberi nafkah kepada istri dan anak, membiayai sekolah anak: dan dia akan mendapat ganjaran.

Juga seorang akan terjaga dari zina, homo, dan lain-lain.

Sehingga Islam tidak menyukai hidup membujang. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوُلُودَ، فَإِنِّي مُكَاتِرٌ بِكُمْ الْأَنْبِيَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Nikahilah wanita yang penyayang dan subur, karena aku akan berbangga dengan banyaknya umatku di hadapan pada nabi pada Hari Kiamat.” [HR. Ahmad dan lainnya]

Pernah suatu ketika tiga orang Shahabat datang bertanya kepada Ummahatul Mukminin tentang ibadah Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Setelah diterangkan; maka ketiganya spontan ingin meningkatkan ibadah masing-masing. Salah seorang dari mereka berkata: “Sungguh, aku akan berpuasa sepanjang masa tanpa putus.” Shahabat lain berkata: “Aku akan shalat sepanjang malam selamanya.” Dan yang satu lagi berkata: “Akan aku jauh dari wanita, sehingga saya tidak akan menikah selama-lamanya....”

Ketika hal itu didengar oleh Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*; maka beliau bersabda:

أَنْتُمْ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذًا وَكَذًا، أَمَا وَاللَّهِ، إِنِّي لِأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَتَقَاكُمْ لَهُ،
لَكِنِّي أَصُومُ وَأُفْطِرُ، وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَن سُنَّتِي
فَلَيْسَ مِنِّي

“Benarkah kalian yang telah mengatakan begini dan begitu? Demi Allah, sungguh akulah yang paling takut kepada Allah dan paling bertakwa kepada-Nya di antara kalian. Meski demikian, aku tetap berpuasa dan aku berbuka (tidak puasa), aku shalat dan aku pun tidur, dan aku juga menikahi wanita. Maka, siapa saja yang tidak menyukai sunnahku; maka dia tidak termasuk golonganku.” [HR. Al-Bukhari & Muslim]

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menyebutkan: bahwa menikah termasuk Sunnah beliau; sehingga laki-laki harus segera menikah. Beliau bersabda:

النِّكَاحُ مِنْ سُنَّتِي، فَمَنْ لَمْ يَعْمَلْ بِسُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي، وَتَزَوَّجُوا، فَإِنِّي
مُكَاتِّرٌ بِكُمْ الْأُمَمَ، وَمَنْ كَانَ ذَا طَوْلٍ فَلْيَنْكِحْ، وَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَعَلَيْهِ
بِالصِّيَامِ، فَإِنَّ الصَّوْمَ لَهُ وَجَاءٌ

“Menikah adalah sunnahku. Siapa yang enggan mengerjakan sunnahku; maka dia bukan dari golonganku. Menikahlah kalian! Karena sesungguhnya aku berbangga dengan banyaknya jumlah kalian di hadapan seluruh umat kelak. Siapa yang memiliki kemampuan untuk menikah; maka menikahlah. Dan siapa yang belum mampu; hendaklah berpuasa, karena puasa itu adalah perisai baginya (dari berbagai syahwat) .” (HR. Ibnu Majah)

Para nabi dan rasul juga menikah. Allah *Ta’aalaa* berfirman:

﴿وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً...﴾

“Dan sungguh, Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad) dan Kami berikan kepada mereka istri-istri dan keturunan...” (QS. Ar-Ra’d: 38)

[3]- TUJUAN PERNIKAHAN

Jalan yang sah adalah dengan menikah, bukan dengan pacaran, kumpul kebo dan lainnya.

Adapun zina; maka dosa besar yang keji. Allah berfirman:

﴿وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَةَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا﴾

“Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk.” (QS. Al-Israa’: 32)

Menikah akan mendatangkan kebahagiaan, sakinah, mawaddah, dan rahmah. Dan hal ini akan dia dapatkan dengan melaksanakan ibadah dalam rumah tangganya, karena kita memang diciptakan untuk beribadah kepada Allah.

Allah berfirman:

﴿ وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ

بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (QS. Ar-Rum: 21).

Antara orang yang sudah menikah dengan yang belum adalah berbeda. Orang yang telah menikah akan mendapatkan ketenangan. Ketika pulang kerja; maka istri sudah siap untuk menyambutnya, karena istri memang tugasnya di rumah; bukan bekerja di luar rumah.

Dan kecintaan yang hakiki ada setelah pernikahan bukan dengan pacaran, dan kecintaan ini ada bahkan pada orang kafir; sehingga ada di antara mereka yang bisa langgeng pernikahannya sampai usia tua.

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

لَمْ يُرَ لِلْمُتَحَابِّينِ مِثْلُ النِّكَاحِ

“Tidak pernah terlihat dua insan yang saling mencintai seperti halnya yang terlihat dalam pernikahan.” (HR. Ibnu Majah dan lainnya)

Cinta orang pacaran adalah semu: motor pinjam, dandan juga demikian, dan seterusnya. Semuanya pura-pura. Cinta yang dibungkus dengan kepura-puraan.

Berduaan dengan perempuan adalah haram, melihat perempuan yang tidak halal juga haram, meraba perempuan yang tidak halal juga haram.

Di antara tujuan pernikahan juga adalah: mendapatkan keturunan yang shalih. Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* berfirman:

﴿ وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفِيَالِبِطِلٍ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴾



“Dan Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri dan menjadikan anak dan cucu bagimu dari pasanganmu, serta memberimu rezeki dari yang baik. Mengapa mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?” (QS. An-Nahl: 72)

Setiap orang yang menikah pasti ingin memiliki anak. Dengan menikah -dengan izin Allah- ia akan mendapatkan keturunan yang shalih, sehingga menjadi aset yang sangat berharga. Karena anak yang shalih akan senantiasa mendo’akan kedua orang tuanya, serta dapat menjadikan amal seseorang terus mengalir meskipun jasadnya sudah berkalang tanah di dalam kubur. Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ،
أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Apabila manusia meninggal dunia; terputuslah seluruh amalnya kecuali tiga: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang mendoakannya.” [HR. Muslim]

Bahkan ada orang tua yang sedikit amalnya kemudian Allah masukkan ke dalam Surga dengan sebab istighfar anaknya. Ketika anak meminta ampunan kepada Allah setiap hari; maka akan diampuni dosa orang tua sehingga bisa masuk Surga. Ini kalau satu anak; bagaimana kalau banyak anak yang memintakan ampunan untuk orang tua. Sehingga KB (membatasi kelahiran) dalam Islam adalah haram. Dan Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam ingin umatnya banyak anak, dan Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam juga mendo’akan Anas untuk banyak anak dan banyak rezeki:

اللَّهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ، وَبَارِكْ لَهُ فِيمَا أَعْطَيْتَهُ

“Ya Allah, perbanyaklah harta dan anaknya dan berkahilah baginya apa-apa yang Engkau anugerahkan kepadanya.” [HR. Al-Bukhari]

Dengan kehendak Allah, Anas menjadi orang yang paling banyak anaknya dan paling banyak hartanya pada waktu itu di Madinah. Anas pun menyatakan: “Putriku, Umainah, memberituhkan bahwa anak-anakku yang sudah meninggal dunia berjumlah 120 sekian orang sewaktu Hajjaj bin Yusuf memasuki kota Bashrah.”

Seorang muslim tidak boleh khawatir tentang masa depan. Allah Yang Menciptakan; maka Allah juga Yang Memberi Rezeki. Allah Al-Khaliq dan juga Ar-Razzaq. Akan tetapi dibisiki oleh setan dari jenis jin dan setan dari jenis manusia: nanti makannya bagaimana, sekolahnya bagaimana. Maka antum jangan mau dibisiki setan dan jangan jadi setan. Wajib kita menyerahkan segala urusan kepada Allah.

Allah berfirman:

﴿الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُكُمْ مَغْفِرَةً

مِنْهُ وَفَضْلًا وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦٨﴾

“Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kemiskinan kepadamu dan menyuruh kamu berbuat keji (kikir), sedangkan Allah menjanjikan ampunan dan karunia-Nya kepadamu. Dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 268)

Orang dulu tidak pernah berfikir kalau banyak anak bagaimana makan dan sekolahnya, orang sekarang yang banyak takutnya. Dan -sekali lagi- Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* menyukai umatnya untuk banyak anak.

Di antara manfaat memiliki banyak anak adalah:

- a. Mendapat karunia yang sangat besar yang lebih tinggi nilainya daripada harta.
- b. Menjadi buah hati yang menyejukkan pandangan.
- c. Sarana untuk memperoleh ganjaran dari sisi Allah.

- d. Di dunia mereka bisa tolong-menolong dalam kebajikan.
- e. Dapat membantu meringankan beban orang tua.
- f. Doa mereka menjadi amal yang bermanfaat ketika kedua orang tua tidak bisa lagi beramal (telah meninggal dunia).
- g. Jika salah satunya ditakdirkan meninggal tatkala masih kecil atau belum baligh; insya Allah dia menjadi syafa'at (penghalang masuknya seseorang ke dalam Neraka) bagi kedua orang tua di akhirat.
- h. Menjadi hijab (pembatas) antara dirinya dan api Neraka, manakala orang tuanya mampu mendidik mereka hingga menjadi anak yang shalih dan shalihah.
- i. Menjadi salah satu sebab kemenangan kaum muslimin ketika jihad fi sabilillah diserukan, karena jumlah mereka yang sangat banyak.
- j. Membuat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*; berbangga pada hari Kiamat, dengan sebab jumlah umatnya yang begitu banyak.

[4]- HAK ISTRI YANG WAJIB DIPENUHI OLEH SUAMI

Di antara yang paling pokok adalah: memberikan nafkah yang lahir maupun bathin, memberikan pakaian, dan mendidiknya.

Dan nafkah harus dari harta yang halal, karena kalau diberikan dari yang haram; maka do'anya bisa tidak dikabulkan oleh Allah.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menyebutkan orang yang lama bepergian, yang rambutnya kusut, berdebu, dan ia menengadahkan kedua tangannya ke langit: 'Wahai Rabbku! Wahai Rabbku!' Sedang makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan ia diberi kecukupan dengan yang haram; maka bagaimana mungkin doanya akan dikabulkan?!" (HR. Muslim)

Safar merupakan sebab untuk dikabulkannya do'a. Akan tetapi disebutkan bahwa ada penghalang berupa makan dari yang haram; sehingga do'anya tidak dikabulkan oleh Allah.

Sehingga suami harus mencari harta yang halal, karena daging yang tumbuh dari yang haram; maka lebih berhak untuk Neraka.

Dan memberi nafkah untuk keluarga adalah besar pahalanya.

Yang wajib memberi nafkah adalah laki-laki, sedangkan istri tidak wajib. Karena mencari nafkah memang kewajiban laki-laki

Allah berfirman:

﴿الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ...﴾

“Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya...” (QS. An-Nisaa’: 34)

Seorang suami harus mencari nafkah, tidak boleh bergantung kepada orang lain, tidak boleh bergantung kepada orang tua, dan semisalnya.

Dan ini ganjarannya besar, sedangkan menyaia-nyiakan keluarga ada ancaman dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Seorang suami juga wajib untuk mengajak istri ke Surga, dengan cara mendidiknya. Inilah fokus pembahasn kita.

Allah berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim: 6)

Menjaga keluarga dari api Neraka mengandung maksud: menasihati mereka agar ta'at, bertakwa kepada Allah 'Azza Wa Jalla dan mentauhidkan-Nya serta menjauhkan syirik, mengajarkan kepada mereka tentang syari'at Islam, dan tentang adab-adabnya. Para Sahabat dan mufassirin (ahli tafsir) menjelaskan tentang tafsir ayat tersebut sebagai berikut.

Ali bin Abi Thalib *radhiyallaahu 'anhu* berkata: "Ajarkanlah agama kepada keluarga kalian, dan ajarkan pula adab-adab Islam."

Qatadah *rahimahullaah* berkata: "Suruh keluarga kalian untuk ta'at kepada Allah! Cegah mereka dari berbuat maksiat! Hendaknya mereka melaksanakan perintah Allah dan bantulah mereka! Apabila kalian melihat mereka berbuat maksiat; maka cegah dan laranglah mereka!"

Ibnu Jarir Ath-Thabari *rahimahullaah* berkata: "Ajarkan kepada keluarga kalian: keta'atan kepada Allah yang hal itu dapat menyelamatkan diri mereka dari api Neraka."

Imam Asy-Syaukani *rahimahullaah* mengutip perkataan Ibnu Jarir: "Wajib bagi kita mengajarkan anak-anak kita dienuh Islam (ajaran agama Islam), serta mengajarkan segala kebaikan dan adab-adab Islam."

Maka wajib untuk memerintahkan keluarga kepada yang ma'ruf dan melarang mereka dari yang mungkar. Dan ma'ruf yang paling ma'ruf adalah Tauhid dan mungkar yang paling mungkar adalah syirik. Maka ini harus diajarkan.

Oleh karena itulah setelah seorang laki-laki melakukan akad nikah; maka suami langsung mengatakan kepada istrinya: "Kewajiban kamu adalah untuk ta'at kepadaku." Karena setelah ayahnya menyerahkan anak perempuannya kepada suaminya; maka tanggung jawab diserahkan kepada suami. Dan suami untuk bisa memikul tanggung jawab tersebut harus dengan menuntut ilmu. Ketika orang-orang sibuk dengan pemilihan pemimpin Negara; maka harusnya kita menyibukkan diri sendiri dengan kepemimpinan sebagai pemimpin yang baik bagi keluarga.

Tapi banyak suami yang menjadi makmum, dan pemimpinnya adalah istrinya. Apa yang dikatakan oleh istrinya; maka dia mendengar dan ta'at. Ini adalah suami yang bodoh. Allah

menjadikan kepemimpinan pada suami -sebagaimana dalam ayat (QS. An-Nisaa': 34) di atas-

Dan setiap orang hendaknya berdo'a untuk bisa menjadi pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa, dengan beragama berdasarkan Al-Qur-an dan As-Sunnah dengan pemahaman Salaf. Dan setiap orang harus meluangkan waktu untuk menuntut ilmu (yang ini merupakan bentuk ibadah). Dan manusia diciptakan untuk beribadah, adapaun mencari nafkah; adalah sekedarnya. Sehingga seorang harus meluangkan waktunya untuk menuntut ilmu.

Kalau istri tidak masak; maka suami tidak berdosa. Akan tetapi ketika istri tidak bisa wudhu' dan tidak bisa Shalat; maka suaminya berdosa.

Kemudian suami juga harus memperhatikan pendidikan anaknya, bukan hanya diserahkan kepada sekolah Islam.

[5]- KEWAJIBAN UNTUK MENDIDIK ANAK

Kita ditanya tentang istri dan anak kita, kita tidak ditanya tentang siapa pemimpin kita: apakah 01 ataukah 02. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian bertanggung jawab atas orang yang dipimpinnya. Seorang amir (raja) adalah pemimpin, seorang suami pun pemimpin atas keluarganya, dan istri juga pemimpin bagi rumah suaminya dan anak-anaknya. Setiap kalian adalah pemimpin, dan kamu sekalian akan diminta pertanggungjawaban atas orang yang dipimpinnya.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Banyak rumah tangga berantakan karena suami sibuk dengan politik, dagang, kerja, usaha; sehingga tidak memperhatikan istri dan anaknya.

Wajib mendidik anak dengan baik dan sabar agar mencintai Allah dan Rasul-Nya.

Dan pendidikan yang paling pokok adalah Tauhid. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ، وَهُوَ يَعِظُهُ، يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴾

عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya: ”Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar.” (QS. Luqman: 13)

Juga mengajarkan kalimat-kalimat yang baik: dzikir-dzikir dan membaca Al-Qur-an. Sehingga orang tua juga harus rajin membaca Al-Qur-an, minimal satu juz; agar bisa menjadi teladan bagi anak-anaknya.

Disamping kita menyekolahkan anak di sekolah-sekolah Islam; maka pendidikan di rumah juga jangan ditinggalkan. Terus ajarkan adab-adab Islami: adab makan dan minum dengan tangan kanan, bacaan ketika masuk dan keluar WC, bacaan tidur, dan lain-lain. Dan yang harus diperhatikan juga adalah Shalat, mulai disuruh Shalat pada umur tujuh tahun umur tiga/empat tahun diajarkan maka tidak masalah, tapi jangan diajak ke masjid jika mengganggu. Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur tujuh tahun, dan kalau sudah berusia sepuluh tahun meninggalkan shalat, maka pukullah dia. Dan pisahkanlah tempat tidurnya (antara anak laki-laki dan anak wanita).” [HR. Abu Dawud]

Allah Subhaanahu Wa Ta'ala berfirman:

﴿ وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ

لِلنَّاقِي ۝۱۳۲﴾

“Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.” (QS. Thaha: 132)

Jika istri sibuk dengan masak, anak sibuk dengan main; maka kepala rumah tangga harus memerintahkan untuk Shalat. Maka kita boleh agak keras untuk ini, karena kalau tidak; maka kasihan mereka nantinya.

Dan dengan mengerjakan Shalat; maka Allah akan memberikan rezeki -sebagaimana dalam ayat di atas-.

Nabi Ibrahim *'alaihi salaam* selain berdo'a agar anak cucunya tidak meyembah berhala: juga berdo'a agar anak cucunya tetap Shalat. Allah berfirman:

﴿ رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ۝۴۰﴾

“Ya Rabb-ku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang yang tetap melaksanakan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah do'aku.” (QS. Ibrahim: 40)

Anak istri harus benar shalatnya, hafal do'a-do'anya, dan memahami makna-makna dari apa yang dibaca.

Maka harus diperhatikan waktu-waktu Shalat, wudhu'-nya, dan Shalat berjama'ah bagi laki-laki. Allah berfirman:

﴿ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ۝۴۳﴾

“Dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk.” (QS. Al-Baqarah: 43)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullaah* berkata: “Banyak ulama berdalil dengan ayat ini atas wajibnya shalat berjama'ah.”

Adapun perempuan; maka yang terbaik adalah Shalat di rumah.

Orang tua juga harus memperhatikan akhlak anak-anaknya dan juga lisan-lisan mereka. Dan yang terbanyak memasukkan ke Neraka adalah lisan.

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ
الْجَنَّةَ، فَقَالَ: ((تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ)) وَسُئِلَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ
النَّارَ، فَقَالَ: ((الْفَمُّ وَالْفَرْجُ))

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* ditanya tentang kebanyakan yang menyebabkan manusia masuk Surga; maka beliau menjawab: “Takwa kepada Allah dan akhlak yang baik.” Dan ketika ditanya tentang kebanyakan yang menyebabkan manusia masuk Neraka, maka beliau menjawab: “Mulut dan kemaluan.” [HR. At-Tirmidzi]

Juga harus memperhatikan pergaulan anak, karena Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

“Seorang bergantung kepada agama teman karibnya; maka hendaklah seorang dari kalian melihat dengan siapa dia berteman.” [HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan lainnya]

Pergaulan anak harus dijaga, baik pergaulan dengan manusia atau juga dengan HP. Karena anak bisa melihat hal yang haram atau bermain yang menghabiskan waktu. Belum lagi syubhat yang ada di HP itu.

Kita senantiasa berdo'a kepada Allah agar dianugerahi anak-anak yang shalih, seperti yang Allah firmankan tentang do'a hamba-hamba Allah:

﴿... رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا

لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

“...Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Furqan: 74)

Selain berdo'a juga harus ada usaha. Sama seperti berdo'a untuk diberi ilmu; maka juga harus ada usaha dengan menuntut ilmu.

Di antara pendidikan terhadap keluarga adalah dengan mengajarkan do'a-do'a dan dzikir-dzikir yang shahih. Seperti dzikir pagi & sore, dzikir mulai dari bangun tidur sampai mau tidur lagi.

Selain juga hal-hal lain: seperti mengajarkan untuk bersedekah. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebutkan bahwa yang banyak masuk Neraka adalah para wanita dan beliau perintahkan mereka untuk bersedekah.

Maka yang paling pertama diperhatikan adalah keadan suami itu sendiri, kemudian istri yang harus ta'at kepada suami. Dan ada tabi'at yang bengkok dan susah untuk diperbaiki; maka harus bersabar.

Kewajiban suami untuk mendidik istri, karena terkadang pendidikan yang baik bagi anak tidak disetujui oleh istri; sehingga harus mendidik istri terlebih dahulu.

[6]- HAK SUAMI YANG WAJIB DIPENUHI OLEH ISTRI

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنِينَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ...﴾

“Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan

yang shalih adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka)...” (QS. An-Nisa’: 34)

Seorang istri punya kewajiban ta’at yang besar kepada suaminya. Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

لَوْ كُنْتُ أَمْرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ؛ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا

“Seandainya aku boleh untuk menyuruh seorang untuk sujud kepada orang lain; maka aku akan perintahkan seorang wanita untuk sujud kepada suaminya.” [HR. At-Tirmidzi dan lainnya]

Dan perempuan kalau dia ta’at kepada suaminya; maka dia masuk Surga. Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ حَمْسَهَا وَصَامَتْ شَهْرَهَا وَحَصَّنَتْ فَرْجَهَا وَأَطَاعَتْ
بَعْلَهَا دَخَلَتْ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شَاءَتْ

“Apabila seorang istri mengerjakan shalat yang lima waktu, berpuasa pada bulan Ramadhan, menjaga kemaluannya (menjaga kehormatannya), dan taat kepada suaminya: niscaya ia akan masuk Surga dari pintu mana saja yang dikehendakinya.” [HR. Ibnu Hibban]

Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* sebutkan empat perkara yang tidak berat untuk dilakukan istri agar bisa masuk Surga.

Dalam hadits yang lain, Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* & bersabda tentang sifat wanita penghuni Surga:

وَنِسَاؤُكُمْ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ: الْوَدُودُ الْوَلُودُ الْعَوُودُ عَلَى زَوْجِهَا، الَّتِي إِذَا
غَضِبَ؛ جَاءَتْ حَتَّى تَضَعَ يَدَهَا فِي يَدِ زَوْجِهَا، وَتَقُولُ: لَا أَذُوقُ غَمًّا
حَتَّى تَرْضَى

“...Wanita-wanita kalian yang menjadi penghuni Surga adalah yang penuh kasih sayang, banyak anak, dan setia kepada suaminya yang jika suaminya marah, ia mendatanginya dan meletakkan tangannya di atas tangan suaminya dan berkata: ‘Aku tidak dapat tidur nyenyak hingga engkau ridha?’” [HR. Ath-Thabrani]

Seorang istri tidak bisa memenuhi hak Allah sampai dia memenuhi hal suaminya. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَا تُؤَدِّي الْمَرْأَةُ حَقَّ رَبِّهَا حَتَّى تُؤَدِّيَ حَقَّ
رَوْجِهَا، وَلَوْ سَأَلَهَا نَفْسَهَا، وَهِيَ عَلَى قَتَبٍ، لَمْ تَمْنَعُهُ

“... Demi Allah, yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, seorang wanita tidak akan sanggup menunaikan hak Allah sebelum ia menunaikan hak suaminya. Andaikan suami meminta dirinya (untuk berhubungan intim) ketika berada di atas punggung unta; maka ia tetap tidak boleh menolak.” [HR. Ibnu Majah]

5. NASEHAT-NASEHAT

1. DAKWAH YANG SAYANG KEPADA UMAT (Penjabaran QS. An-Nahl: 36)

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۗ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۖ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ﴾

“Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan): ‘Sembahlah (beribadahkan kepada) Allah, dan jauhilah thaghut.’ Kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).” (QS. An-Nahl: 36)

[1]- Kesamaan Dakwah Para Rasul

Rasul-rasul yang diutus oleh Allah; dakwah mereka sama: Dakwah Tauhid; yaitu: beribadahkan kepada Allah saja, dan jauhilah thaghut (segala sesuatu yang diibadahi selain Allah). Maka Dakwah kita juga harus seperti ini (mendakwahkan Tauhid). Kalau tidak; maka kurang bermanfaat, dikarenakan tidak ada asas dan tidak mengakar.

[2]- “*Ta’shiil*” (Mengakar/Memberikan Pondasi) Dalam Dakwah

Yang paling penting dan paling pokok dalam Dakwah adalah: “*Ta’shiil*”; yaitu: mengakar (memberikan pondasi). Dan mengakar (memberikan pondasi) ini adalah: dengan Tauhid, baru kemudian nanti ada “*Tafshiiil*” (perincian).

Dan Manhaj Salaf dibangun di atas dua perkara: “*Ta’shiil*” & “*Tafshiiil*”. Dan “*Ta’shiil*” ini adalah mengakar (memberikan pondasi), dengan mengajak orang untuk bertauhid kepada Allah.

Kalau ada dakwah yang mengajak untuk shalat, puasa, berdzikir, shalawat, dan berbagai macam ibadah diajarkan, akan tetapi ketika Tauhid tidak jelaskan, bagaimana beribadah kepada Allah tidak dijelaskan, bagaimana menjauhi kesyirikan tidak dijelaskan, sehingga mereka shalat, puasa, zakat, haji, ‘umrah; tapi disamping itu juga mereka berbuat syirik kepada Allah, mereka datang ke dukun-dukun, mereka percaya kepada jimat-jimat dan lainnya: maka ibadah mereka tidak diterima oleh Allah; karena mereka telah melakukan perbuatan syirik.

Oleh karena itulah Allah firmankan kepada Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:

﴿... لَئِنۡ أَشْرَكَتَ لَيَجْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٦٥﴾﴾

“...“*Sungguh, jika engkau berbuat syirik (mempersekutukan Allah); niscaya akan hapuslah seluruh amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi.*”” (QS. Az-Zumar: 65)

Maka akan hapus seluruh amalan: ketika seorang tidak bertauhid. Inilah akibat dari Dakwah yang tidak mengakar. Dan Dakwah yang mengakar adalah Dakwah Tauhid. Inilah Dakwah yang harus dilaksanakan.

[3]- Akan Ada Permusuhan Ketika Mendakwahkan Tauhid

Dakwah Tauhid inilah yang dimusuhi oleh Iblis *la'natullaah ‘alaihi* (laknat Allah atasnya). Dan inilah yang menjadikan para nabi dimusuhi oleh umat mereka, karena mereka dimusuhi oleh umatnya disebabkan karena mendakwahkan Dakwah Tauhid.

Akan ada yang menerima dakwah ini dan akan ada yang menolaknya. Bahkan ada nabi yang mendakwahkan Dakwah Tauhid ini; dan dia tidak mendapatkan pengikut sama sekali. Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* menjelaskan dalam haditsnya bahwa ada nabi yang datang pada Hari Kiamat dan pengikutnya hanya satu. Dan ada nabi yang datang pada Hari Kiamat sedangkan pengikutnya hanya dua. Bahkan ada nabi yang tidak memiliki pengikut sama sekali.

Jadi, ketika berdakwah kemudian tidak memiliki pengikut; maka tidak mengapa. Yang penting hujjah harus sampai kepada

umat ini dan dalil harus sampai kepada mereka; agar mereka beribadah kepada Allah.

[4]- Tauhid Sebagai Pondasi Awal Dalam Berdakwah

Inilah yang wajib atas para da'i: agar umat mentauhidkan Allah. Inilah yang pokok dan inilah yang dasar, bukan membahas yang lain. Bukan masalah politik, bukan masalah ekonomi, bukan masalah perdagangan. Tapi Tauhid yang harus menjadi nomor satu.

Ada da'i yang membahas masalah rumah tangga; maka ini bagus, tapi sebagai pokok adalah: Tauhid terlebih dahulu yang harus diperbaiki.

[5]- Dua Rukun Tauhid

Allah sebutkan dalam ayat di atas tentang Dakwah para rasul:

﴿...أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ...﴾

“...’Sembahlah (beribadahlah kepada) Allah, dan jauhilah thaghut’...” (QS. An-Nahl: 36)

Maka tidak cukup mendakwahkan agar manusia beribadah kepada Allah, akan tetapi juga harus menjaukan mereka dari peribadahan kepada Thaghut (segala sesuatu yang diibadahi selain Allah). Kalau hanya satu (beribadah kepada Allah) akan tetapi tidak menjauhkan diri dari peribadahan kepada Thaghut; maka belum dinamakan Tauhid. Harus dua-duanya: beribadah kepada Allah dan menjauhkan diri dari Thaghut.

Rukun dari kalimat Tauhid “*Laa Ilaaha Illallaah*” ada dua: “*an-Nafyu*” (menafikan) dan “*al-Itsbaat*” (penetapan):

- Kalimat:

﴿أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ﴾

“beribadahlah kepada Allah”

Masuk dalam rukun “*al-Itsbaat*”; yaitu: menetapkan ibadah hanya kepada Allah.

- Kalimat:

﴿وَأَجْتَنِبُوا الطَّغُوتَ﴾

“dan jauhilah thaghut”

Masuk dalam rukun “*an-Nafyu*”; yaitu: kita wajib mengingkari semua yang disembah selain Allah.

Inilah dakwah para nabi dan rasul. Dan Dakwah harus terus seperti ini; siang dan malam: menjelaskan kepada umat tentang Tauhid dan melarang umat dari perbuatan syirik.

[6]- Dakwah Tauhid Merupakan Bentuk Kasih Sayang Kepada Umat

Kita menjelaskan kepada umat tentang Tauhid ini: karena kita sayang kepada umat. Justru da’i yang tidak sayang kepada umat, tidak sayang kepada pengikutnya dan tidak sayang kepada jama’ahnya: dia membiarkan mereka dalam keadaan syirik dan membiarkan mereka dalam keadaan bid’ah, ini tidak sayang kepada mereka dan zhalim kepada pengikutnya.

Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* berfirman:

﴿لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ﴾

“*Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman.*” (QS. At-Taubah: 128)

- Sangat berat bagi Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*: apa yang menyusahkan kalian; yakni: beliau tidak mau kalau umat ini berat dan susah. Sehingga agama Islam ini adalah agama yang mudah dan tidak susah. Semua syari’at Islam adalah mudah. Oleh karena itulah Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ هَذَا الدِّينَ يُسْرٌ

“Sungguh, agama (Islam) ini adalah mudah.”

Semuanya mudah: tauhid, ‘aqidah, ibadah, akhlak, dan mu’amalat; tidak ada yang sulit. Tidak ada yang berat dalam agama; semuanya mudah.

- Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* berkemauan keras untuk memberikan hidayah kepada kalian (yakni: hidayah “bayaan”; menjelaskan kebenaran). Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* terus menerus menyampaikan agama ini; siang dan malam. Karena beliau sayang kepada umat, beliau ingin agar mereka masuk Surga dan dijauhkan dari Neraka.

Oleh karena itu para da’i hendaknya berusaha: bagaimana caranya memberikan hidayah (menjelaskan kebenaran) kepada umat dan terus berkemauan keras untuk memberikan hidayah; dengan ikhlas karena Allah dan jujur dalam menyampaikan dengan tidak ada yang disembunyikan.

Maka, Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* berkemauan keras untuk menyampaikan hidayah kepada umat ini dan menjelaskan semuanya kepada mereka.

- Dan Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* sangat sayang kepada umat. Bagaimanakah bentuk kasih sayang beliau kepada umat? Bentuk kasih sayang beliau adalah: beliau menjelaskan semuanya kepada umat ini: yang haq itu haq, yang bathil itu bathil, yang Tauhid itu Tauhid, yang syirik itu syirik, dan yang bid’ah itu bid’ah: semuanya dijelaskan kepada umat; tidak ada yang disembunyikan. Oleh karena itulah beliau bersabda:

مَا بَقِيَ شَيْءٌ يُقَرَّبُ مِنَ الْجَنَّةِ وَيُبَاعَدُ مِنَ النَّارِ إِلَّا وَقَدْ بُيِّنَ لَكُمْ

“Tidaklah tertinggal sesuatu pun yang mendekatkan ke Surga dan menjauhkan dari Neraka melainkan telah dijelaskan semuanya kepada kalian.”

Hadits Shahih diriwayatkan oleh Imam Ath-Thabrani dalam “*Al-Mu’jamul Kabiir*” dari Abu Dzarr *radhiyallaahu ‘anhu*.

Yang mendekatkan manusia ke Surga yang paling pokok, paling asas dan paling dasar adalah: Tauhid.

Maka, kalau kita sayang kepada umat; maka kita jelaskan Tauhid ini kepada mereka. Dan inilah yang dilakukan oleh

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* selama 23 tahun. Bahkan lima hari menjelang wafat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*; beliau bersabda:

أَلَا وَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوا يَتَّخِذُونَ قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ، أَلَا فَلَا تَتَّخِذُوا الْقُبُورَ مَسَاجِدَ؛ فَإِنِّي أَنهَأُكُمْ عَنْ ذَلِكَ

“Ingatlah, janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah, karena aku benar-benar melarang kalian dari perbuatan itu!”

Dalam hadits yang lain:

لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى؛ اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

“Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani; mereka telah menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah.”

Sampai Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* berdo'a:

اللَّهُمَّ! لَا تَجْعَلْ قَبْرِي وَتَنَّا يُعْبَدُ!

“Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah.”

Di antara hikmah kenapa Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dikuburkan di rumah 'Aisyah dan tidak dikuburkan di Baqi' (tempat pemakaman umum) adalah: beliau takut kuburan beliau akan disembah oleh manusia.

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memperingatkan dari kesyirikan lima hari sebelum wafat: karena beliau sayang kepada umat. Sebab kalau seorang jatuh ke dalam kesyirikan; maka akan hapus seluruh amalnya, sebagaimana dalam ayat di atas (QS. Az-Zumar: 65). Shalatnya, puasanya, zakatnya, hajinya, sedekahnya; seluruh amal kebajikannya hapus kalau dia berbuat syirik.

Seorang yang datang ke kuburan wali, habib atau kyai; kemudian menyembahnya dan minta kepadanya: maka ini syirik akbar (syirik besar).

Maka seorang da'i harus terus menjelaskan Tauhid kepada umat ini.

Kalau (dengan Dakwah Tauhid) kemudian dimusuhi oleh umat; maka ini resiko dalam Dakwah. Tapi harus terus jelaskan kepada umat tentang ini. Ini adalah kebenaran yang tidak bisa kita tinggalkan, ini wajib untuk disampaikan. Yang Sunnah jelaskan bahwa itu Sunnah dan yang bid'ah adalah bid'ah. Karena kita ingin menyelamatkan umat ini dari kegelapan syirik dan kegelapan bid'ah.

Kalau kita tidak sayang kepada umat; maka kita biarkan mereka (dalam kesyirikan dan kebid'ahan). Maka ini tidak sayang.

Seperti orang tua yang sayang kepada anaknya; maka dia akan menjelaskan kepada anaknya: "Kamu harus shalat! Kamu harus puasa! Jangan berbuat syirik! Jangan berbuat maksiat!" Dan terus anaknya diperhatikan dalam hal-hal tersebut. Inilah orang tua yang sayang kepada anaknya.

Kalau orang tua tidak sayang: dia tidak akan peduli, karena dia sudah merasa memberikan nafkah; sehingga tidak peduli lagi untuk urusan lainnya. Inilah orang tua yang tidak sayang kepada anaknya.

Demikian juga da'i yang sayang kepada umatnya: selalu menjelaskan Tauhid kepada umat dan melarang dari syirik.

[7]- Tidak Semua Orang Menerima Dakwah Tauhid

Allah berfirman pada ayat di atas:

﴿...فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ...﴾

"...Kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan..." (QS. An-Nahl: 36)

Jadi, dalam dakwah ini ada orang yang mendapat hidayah dan ada juga orang yang sesat. Ini sudah "*Sunnatullaah*". Tidak mungkin kita berdakwah kemudian semua orang mendapat petunjuk; maka ini mustahil. Sehebat apa pun dakwah seorang da'i, sebaik apa pun retorikanya dan dalil yang dibawakannya: maka hidayah tetap di tangan Allah.

Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah: orang yang paling baik akhlaknya, paling bagus dakwahnya dan paling bagus retorikanya; akan tetapi dari orang-orang yang beliau dakwahi: ada yang mendapat hidayah dan ada pula yang sesat.

Maka hal ini harus kita ingat. Karena terkadang ada orang yang mengatakan: “Karena dakwahnya Dakwah Tauhid; oleh karena itu banyak orang yang kabur dan tidak mau mendengarkan.” Maka sebenarnya tidak masalah kalau orang mau dengarkan atau tidak dengarkan Dakwah kita; maka ini bukan urusan kita. Karena hidayah adalah urusan Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*, sedangkan kewajiban kita adalah menyampaikan Tauhid kepada umat dengan dalil dan hujjah.

Oleh karena itulah Allah berfirman:

﴿وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ

يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

“Dan jika Rabb-mu menghendaki; tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?” (QS. Yunus: 99)

Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberikan hidayah kepada siapa yang Dia kehendaki.

Bahkan di antara orang yang paling dekat dengan Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*; yaitu paman beliau; Abu Thalib: tidak mendapat hidayah. Hal ini menunjukkan bahwa: (1)hidayah adalah di tangan Allah, dan (2)bahwa Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tidak bisa memberikan manfaat kepada manusia kecuali dengan kehendak Allah. Itu ketika beliau Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* masih hidup, apalagi ketika beliau sudah wafat; maka beliau tidak bisa memberikan manfaat. Yang bisa memberikan manfaat dan menolak bahaya hanyalah Allah. Inilah yang harus kita yakini dengan seyakini-yakinnya.

﴿... وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ...﴾

“...dan ada pula yang tetap dalam kesesatan...” (QS. An-Nahl: 36)

Ada orang-orang yang memang Allah sesatkan, didakwahi dengan cara apa pun mereka tetap sesat. Tapi dakwah ini harus tetap jalan. Tidak boleh kita berhenti mendakwahi seseorang dan mengatakan: “Orang itu sudah susah untuk didakwahi, dia terus menyembah kubur, dia terus berbuat syirik dan bid’ah.” Dakwah harus terus berjalan dan tidak boleh kita biarkan orang terus dalam kesyirikan dan kebid’ahan.

Lihatlah kepada Abu Thalib: ketika kondisinya menjelang wafat; apakah Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* diam dari mendakwahnya? Beliau tetap mendakwahnya, karena hidayah di tangan Allah.

Maka tidak boleh kita putus asa dalam berdakwah. Dakwah harus terus jalan.

Dan yang juga harus diingat: ketika kita sudah berdakwah, kemudian dibenci dan dimusuhi orang; maka ini “Sunnatullah”, dan hidayah adalah di tangan Allah, bukan dakwahnya yang salah. Karena Dakwah Tauhid pasti dimusuhi. Telah dijelaskan di awal bahwa: permusuhan antara para nabi dengan umatnya adalah disebabkan karena Dakwah Tauhid. Sebelum berdakwah Tauhid: para nabi tidak dimusuhi oleh kaumnya, dan ketika mulai berdakwah Tauhid; baru mereka dimusuhi oleh kaumnya. Allah jelaskan dalam Al-Qur-an tentang dakwah para nabi dengan sejelas-jelasnya, akan tetapi banyak orang yang tidak mau memahami dan tidak mau mengambil pelajaran.

Biasanya orang yang berdakwah Tauhid justru disalahkan oleh banyak orang, dengan dikatakan: keras, ekstrim, wahabi, dll. Padahal ini dakwah yang haq yang Allah sebutkan dalam Al-Qur-an. Dan janganlah kita terpengaruh dengan semua slogan-slogan Iblis. Tapi kita tetap berdakwah selama masih ada langit dan bumi, karena ini kebenaran, dan ini membawa manusia ke Surga, dan kita sayang kepada mereka.

[8]- Akibat Yang Jelek Dari Mendustakan Rasul

Di akhir ayat Allah berfirman:

﴿...فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ﴾ ﴿٣٦﴾

“...Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).” (QS. An-Nahl: 36)

Akibatnya sangat jelek jika mendustakan rasul-rasul: diadzab oleh Allah di dunia dan akan diadzab nanti di akhirat.

Semoga yang sedikit ini bermanfaat.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

2. JALAN KE SURGA DENGAN BERBAKTI KEPADA ORANG TUA

Di antara amal yang shalih adalah: “*Birrul Walidain*”; yaitu: berbakti kepada orang tua. Antum sudah ngaji, sudah nuntut ilmu; sekarang bagaimana keadaan antum dalam berbakti kepada orang tua. Karena orang awam saja menganggap wajibnya berbakti kepada orang tua. Di kalangan orang kafir apakah ada anak yang berbakti kepada orang tua? Ada dan banyak yang berbakti kepada orang tua. Apalagi bagi seorang muslim: maka wajib dia berbakti kepada kedua orang tua, wajib untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, wajib atasnya untuk membantu kedua orang tuanya, dan wajib menyenangkan hati kedua orang tuanya.

Ini harus diperhatikan, karena berbakti kepada kedua orang tua: ganjarannya sangat besar dan merupakan jalan menuju Surga. Karena ilmu dan amal shalih: jalan menuju Surga, sedangkan berbakti kepada orang tua termasuk amal yang paling utama.

Bahkan dulu ada orang yang berbuat dosa besar; maka dia diperintahkan untuk bertaubat, kemudian dia disuruh melakukan amal-amal shalih, ulama (Salaf) mengatakan: antum masih memiliki ibu? Dia menjawab: ada. Maka ulama itu mengatakan: berbaktilah kepadanya. [Lihat: “*Tafsir Ibn Katsir*” (I/364-365-cet. Daar Thayyibah)]

Sampai ada yang izin kepada Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* untuk berjihad karena Allah, kemudian Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* katakan:

((أَحْيِي وَالِدَاكَ؟)) قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: ((فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ))

“Apakah kedua orang tuamu masih hidup?” Dia menjawab: masih. Maka beliau bersabda: “Kamu berjihad (dengan berbakti) kepada orang tua.”

Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* menyamakan pahala berbakti kepada orang tua dengan jihad.

Antum perhatikan ketika orang tua antum masih hidup; maka masih ada kesempatan bagi antum untuk berbakti kepada

keduanya. Karena Allah yang memerintahkan dalam beberapa ayat Al-Qur-an: untuk berbakti kepada kedua orang tua. Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا...﴾

“Dan beribadahkanlah kepada Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, ...” (QS. An-Nisa’: 36)

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ

الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا نَهْرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا

كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

“Dan Rabb-mu telah memerintahkan agar kamu jangan beribadah kecuali hanya kepada-Nya, dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu; maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah”, dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: “Wahai Rabb-ku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.”” (QS. Al-Isra’: 23-24)

Allah yang memerintahkan dalam Al-Qur-an: untuk berbuat baik kepada orang tua, tidak boleh mengatakan ah, apalagi membantah orang tua, apalagi mendikte orang tua, apalagi melaknat dan mencaci-maki orang tua; maka ini dosa besar bahkan dosa besar yang paling besar. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

((أَلَا أَنْبِئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكِبَائِرِ؟)) ثَلَاثًا، قَالُوا: بَلَىٰ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ:

((الإِشْرَاقُ بِاللَّهِ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ، أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ))

“Maukah aku kabarkan kepada kalian tentang dosa besar yang paling besar?” Tiga kali beliau sebutkan. Para shahabat berkata: mau wahai Rasulullah. Beliau bersabda: “Mempersekutukan Allah, durhaka kepada kedua orang tua, dan berkata dusta serta menjadi saksi palsu.” [HR. Al-Bukhari, dari Abu Bakrah *radhiyallaahu ‘anhu*]

Antum perhatikan ketika orang tua antum masih hidup; maka ini kesempatan untuk berbakti kepada kedua orang tua, untuk menyenangkan keduanya, dan untuk ta’ati keduanya. Sampai walaupun orang tua tersebut adalah kafir; maka Allah firman:

﴿ وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ... ﴾

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu; maka janganlah engkau mena’ati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik,...” (QS. Luqman: 15)

Ini terhadap orang tua yang kafir; Allah perintahkan untuk bergaul kepada keduanya dengan cara yang ma’ruf (baik). Maka terlebih lagi orang tua kita adalah muslim: kesempatan antum untuk menuai ganjaran sebesar-besarnya.

Antum membantu orang tua; maka mendapat ganjaran: dari mulai pagi antum bangun; maka tanyalah kepada orang tua: “Apa yang bisa saya bantu?” Kalau antum kerja di kantor atau sebagai pedagang; antum biasa bertanya kepada orang lain: “Apa yang bisa saya bantu?” Padahal yang pertama kali yang berhak antum tanya adalah orang tua: “Pak, yang bisa saya bantu?” “Apa yang bisa saya bantu?” “Abi Ummi, apa yang bisa saya bantu?” Realitanya justru banyak anak justru meninggalkan orang tua begitu saja (dengan urusannya). Harusnya tanyakan: “Apa yang bisa bantu?” Ini akan mendapat ganjaran.

Jangan mengatakan: “Saya kan sudah disuruh.” Karena berungkali disuruh orang tua; maka ini ladang ganjaran dan pahala. Sehingga sungguh sangat menyedihkan kalau ada orang yang orang tuanya masih hidup; tapi tidak masuk Surga. Nabi bersabda:

((رَغِمَ أَنْفُهُ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُهُ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُهُ)) قِيلَ: مَنْ، يَا رَسُولَ اللَّهِ؟
 قَالَ: ((مَنْ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ -أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا-، ثُمَّ لَمْ يَدْخُلِ
 الْجَنَّةَ))

“Celaka! Celaka! Celaka!” Beliau ditanya: Siapa wahai Rasulullah? Beliau menjawab: “Orang yang orang tuanya masih hidup tapi dirinya tidak masuk Surga.” [HR. Muslim]

Ini kesempatan untuk amal shalih yang besar. Di samping mentauhdikan Allah dan Shalat; juga berbakti kepada orang tua. Ini kesempatan, kapan lagi kesempatan antum untuk berbakti kepada orang tua.

Kalau umapama orang tua sudah meninggal; maka bagaimana caranya berbakti kepada orang tua? Cari penggantinya. Yakni: para ulama menjelaskan ketika orang tua sudah meninggal; maka cari siapa yang dekat dengan orang tua; seperti: “Khaalalah” (bibi, saudari ibu). Kata Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam:

الْخَالَةُ بِمَنْزِلَةِ الْأُمِّ

“Khaalalah (bibi) itu kedudukannya sama dengan ibu.” [HR. Al-Bukhari]

Kita diperintah untuk berbuat baik kepada bibi kerana kedudukannya sama dengan ibu.

Dan antum perhatikan: bagaimana kita berbuat baik kepada orang tua.

Kalau antum pernah berbuat dosa dengan durhaka kepada orang tua; maka antum bertaubat dengan taubat nashuha (taubat yang sebenar-benarnya). Berbaktilah sekarang kepada orang tua, manfaatkanlah kesempatan, karena ini jalan menuju Surga. Yang kita cari adalah Surga.

Kalau orang tua memerintahkan kita untuk datang setiap hari; maka setiap hari kita datang. Kalau memerintahkan untuk datang setiap pekan; maka setiap pekan antum datang. Apa yang bisa antum lakukan untuk orang tua; maka lakukanlah untuk kedua orang tua antum, selama tidak melanggar syari’at.

Ini penting dan banyak dalil-dalil (tentang keutamaan)nya dari ayat-ayat Al-Qur-an dan hadits-hadits Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Dan keridha'an Allah tergantung kepada keridha'an orang tua, Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

رَضِيَ الرَّبُّ فِي رِضَى الْوَالِدِ وَسَخِطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ

“Keridha'an Rabb berada pada keridha'an orang tua, dan kemurkaan Rabb pada kemurkaan orang tua.” [HR. Al-Hakim]

Apalagi orang tua kita sudah tua sekali; maka antum harus lebih perhatikan. Jangan merasa lelah atau capek dalam mengurus keduanya, sebagaimana keduanya tidak pernah capek mengurus kita ketika kecil. Teruslah berbuat baik kepada orang tua; karena ada ganjaran dan pahala yang membawa ke Surga. Walaupun antum sibuk dagang dan sibuk kerja; maka tetap antum perhatikan orang tua antum; karena ini penting dan ini jalan menuju Surga.

Saya cukupkan dulu sampai di sini.

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

3. PENTINGNYA KEJUJURAN DALAM BERAGAMA

[Ada tiga perkara yang harus diperhatikan:] ilmu, pemahaman, kemudian kejujuran.

Ilmu yang bermanfaat.

Pemahaman yang benar.

Kemudian: kejujuran.

[Dan yang ketiga] ini (kejujuran) adalah penting. Dalam kita beragama harus jujur, tidak boleh bohong! Sebab banyak orang bohong, dan banya juga da'i yang bohong, padahal tidak boleh berbohong. Dia (sebagai da'i) harus benar dalam berkata; dengan dasar dalil dari Al-Qur-an dan As-Sunnah. Tidak boleh bohong dan tidak boleh membohongi orang lain! Karena dasar agama ini adalah kejujuran dan juga amanah. Oleh karena itu para nabi dan rasul mengatakan bahwa mereka ini adalah orang-orang yang "amiin" (amanah) [(QS. Asy-Syu'aaraa': 107, 125 & 178)]. Maka harus jujur dan amanah.

Banyak orang pintar tapi tidak jujur, banyak orang pintar tapi tidak amanah. Padahal dalam kita beragama harus ada kejujuran. Oleh karena itulah Allah berfirman:

﴿ وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ ۖ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴾

"Dan orang (Muhammad) yang membawa "Ash-Shidq" (kebenaran) dan orang yang membenarkannya; mereka itulah orang yang bertakwa." (QS. Az-Zumar: 33)

Jadi, kejujuran adalah penting dalam kita beragama. Ketika kita bohong; maka ini [bisa] termasuk dosa besar, dan juga tidak mengalami ketenangan, tidak mengalami keberkahan ilmu, serta tidak mengalami keberkahan dakwah dengan kebohongan itu.

Antum harus jujur. Antum kalau tidak punya ilmu; maka (tugas) antum adalah belajar, terus belajar.

[Karena] sekarang banyak da'i tidak punya ilmu tapi berdakwah. Sehingga kebohonganlah yang dibawa. [Seharusnya] dia belajar dan terus belajar, jangan menganggap bahwa dirinya berilmu. Ini dinamakan "*ruwaibidhah*": orang-orang yang tidak punya ilmu tapi merasa bahwa dirinya punya ilmu [sehingga berani bicara tentang urusan umat]. Maka hal seperti ini tidak dibolehkan.

Saya dan antum adalah sama, kita sama-sama "thaalibul 'ilmi" (penuntut ilmu), sehingga harus terus menuntut ilmu, harus terus belajar. Ilmu yang Allah berikan kepada kita -para da'i- [walaupun] sedikit; maka wajib kita sampaikan, karena dakwah ini wajib disampaikan. Tapi kalau seorang tidak punya ilmu; maka dia harus belajar dan jangan jadi da'i. Harus belajar dan terus belajar.

Dan ukuran (keilmuan) kita sekarang ini sudah terlalu rendah. Waktu saya belajar di Syaikh 'Utsaimin *rahimahullaah*; maka murid-muridnya rata-rata hafal Al-Qur-an -walaupun ada yang tidak hafal-. Tapi yang hafal Al-Qur-an tidak bisa langsung ceramah. Adapun sekarang: da'i-da'i tidak hafal Al-Qur-an tapi sudah berani ceramah, dan tidak bisa baca kitab tapi berani ceramah. Maka hal ini tidak boleh dalam Islam. Ini termasuk kebohongan, dan hal seperti ini tidak boleh dalam Islam.

Kejujuran penting dalam kita beragama. Yang mengatakan bahwa kita harus jujur adalah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Dari 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu*, dari Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى
الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ
صِدْقِيًّا، وَإِبْرًاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ
يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ
اللَّهِ كَذَابًا

"Hendaklah kalian jujur dan teruslah berlaku jujur, karena jujur (berkata benar dan bersikap benar) akan membawa manusia kepada kebaikan, dan kebaikan akan membawa manusia ke Surga. Dan

tetaplah seorang itu jujur; maka Allah akan tulis dia termasuk orang yang jujur. Dan jauhkanlah dirimu dari kedustaan (kebohongan), karena kedustaan (kebohongan) akan membawa kepada kejelekan (keburukan, kejahatan), dan kejelekan (keburukan, kejahatan) membawa manusia ke Neraka. Dan tetaplah seorang itu selalu berdusta (berbohong) sampai Allah tulis dia termasuk “kadzzaab” (seorang pendusta).” HR. Ahmad, Al-Bukhari dan Muslim.

Harus jujur dalam kita beragama. Dan jujur ada dua: “*Ash-Shidqu Ma’allaah*” (jujur kepada Allah) dan “*Ash-Shidqu Ma’an Naas*” (jujur kepada manusia).

“*Ash-Shidqu Ma’allaah*” (jujur kepada Allah): (contohnya) antum sekarang menuntut ilmu; maka harus jujur:

- Apakah betul antum menuntut ilmu?
- Jujur atau tidak?
- Apakah bersungguh-sungguh ataukah tidak?
- Apakah ikhlas karena Allah ataukah tidak ikhlas?
- Apakah antum ingin mendapatkan ilmu yang bermanfaat ataukah tidak?
- Apakah antum menuntut ilmu karena ingin selamat ataukah tidak?
- Apakah antum ingin masuk Surga dengan menuntut ilmu ini ataukah tidak?

Harus jujur!!!

Tidak boleh bohong!!!

Tidak boleh main-main!!!

Tidak ada menuntut ilmu itu main-main, sambilan, sambil jalan-jalan: tidak ada dalam Islam!!!

Harus ada kejujuran dalam menuntut ilmu.

Ketika antum menghafal Al-Qur-an dan menghafal hadits: jujur atau tidak? Harus jujur kepada Allah.

Ketika antum Shalat; juga harus jujur: apakah benar antum melakukannya karena Allah?

(Dalam segala amalan) harus terus seperti itu: harus jujur, tidak boleh bohong.

Inilah yang diingatkan oleh para ulama: tentang maqam “*Ash-Shidq*” (kejujuran). Oleh karena itulah semua nabi bersifat dengan kejujuran, dan dakwahnya juga jujur: menyampaikan yang paling asas dalam dakwah; yaitu: Tauhid. Mereka (para nabi) jujur, tidak seperti da’i-da’i sekarang: tidak jujur dalam menyampaikan ilmu kepada umat ini. Allah menyebutkan tentang Nabi Ibrahim ‘*alaihis salaam*:

﴿وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا ٤١﴾ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ

مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يَبْصُرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا ٤٢﴾

“Dan ceritakanlah (wahai Rasul): kisah Ibrahim di dalam Kitab (Al-Qur'an), sesungguhnya dia adalah seorang yang “*shiddiiq*” (sangat membenarkan), seorang Nabi. (Ingatlah) ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya: “Wahai ayahku! Mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikit pun?” (QS. Maryam: 41-42)

Maka Allah sebutkan bahwa Nabi Ibrahim adalah seorang nabi yang “*shiddiiq*” (sangat benar/jujur dan membenarkan), dan di antara bentuk kejujuran Ibrahim adalah: mendakwahkan bapaknya, mengajak bapaknya kepada Tauhid. Maka inilah kejujuran.

Allah juga menyebutkan tentang Nabi Isma’il ‘*alaihis salaam*:

﴿وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا ٥٤﴾ وَكَانَ

يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا ٥٥﴾

“Dan ceritakanlah (wahai Rasul): kisah Ismail di dalam Kitab (Al-Qur'an). Dia benar-benar seorang yang benar janjinya, seorang rasul dan nabi. Dan dia menyuruh keluarganya (istria dan anaknya) untuk (melaksanakan) shalat dan (menunaikan) zakat,

dan dia seorang yang diridhai di sisi Rabb-nya.” (QS. Maryam: 54-55)

Maka harus jujur: dalam dakwah harus jujur, dalam menuntut ilmu harus jujur, dan begitu juga dalam kita mu’amalah: harus jujur, jangan bohong. Antum janji dengan orang lain: jangan bohong.

Kejujuran ini penting dalam kita beragama, sebab akan membawa kepada ketenangan. Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

فَإِنَّ الصِّدْقَ طُمَأْنِينَةٌ، وَإِنَّ الكَذِبَ رَيْبَةٌ

“Jujur itu akan membawa kepada ketenangan, sedangkan dusta akan membawa kepada kegelisahan.” [HR. At-Tirmidzi]

Antum harus berusaha bagaimana caranya antum menjadi orang yang jujur: dalam menuntut ilmu ini, dalam mengamalkan ilmu, dan dalam berdakwah.

Saya cukupkan dulu sampai di sini.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

4. DUA PEMBAHASAN TENTANG KEMATIAN

PEMBAHASAN PERTAMA: KEMATIAN ADALAH SUATU KEPASTIAN (Pembahasan QS. Ali ‘Imran: 185)

Allah *Ta’aalaa* berfirman:

﴿ كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴾



“Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh, dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya.” (QS. Ali ‘Imran: 185)

Pada ayat ini ada 4 (empat) pembahasan:

[1]- Firman Allah *Ta’aalaa*:

﴿ كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ... ﴾

“Setiap yang bernyawa akan merasakan mati....”

Seorang yang meninggal; maka berarti telah datang ajalnya. Siapapun orangnya, sehebat apapun dia: kalau sudah datang ajalnya; maka tidak bisa dimundurkan. Allah *Ta’aalaa* berfirman:

﴿ وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴾

“Dan setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Apabila ajalnya tiba; mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun.” (QS. Al-A’raf: 34)

Walaupun seorang lari dari kematian; niscaya kematian akan menjemputnya. Allah *Ta’aalaa* berfirman:

﴿ قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ

الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

“Katakanlah: “*Sesungguhnya kematian yang kamu lari dari padanya, ia pasti menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*” (QS. Al-Jumu’ah: 8)

Dimanapun seorang berada -walaupun bersembunyi di dalam benteng yang kokoh-; kematian akan tetap mendatangnya. Allah Ta’*aalaa* berfirman:

﴿ أَيِنَّمَا تَكُونُوا يَدْرِكَكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ ... ﴾

“*Di manapun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kokoh...*” (QS. An-Nisaa’: 78)

Allah ‘*Azza Wa Jalla* tidak akan mencabut nyawa seseorang kecuali ketika jatah rezkinya sudah habis. Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ رُوحَ الْقُدُسِ نَفَثَ فِي رُوعِي أَنَّ نَفْسًا لَنْ تَمُوتَ حَتَّىٰ تَسْتَكْمِلَ أَجَلَهَا وَتَسْتَوْعِبَ رِزْقَهَا

“*Sungguh, ruh qudus (Jibril) menghembuskan dalam hatiku bahwa jiwa tidak akan mati sebelum menyempurnakan ajalnya dan menghabiskan rezkinya.*” Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani *rahimahullaah* dalam “*Shahiih al-Jaami’ ash-Shaghiir*” (no. 2085).

Dan bagi orang yang ditinggalkan; maka harus menerima dan mengucapkan seperti yang diajarkan oleh Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, beliau bersabda:

مَا مِنْ عَبْدٍ تُصِيبُهُ مُصِيبَةٌ، فَيَقُولُ: "إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ، اللَّهُمَّ
 أَجْزِنِي فِي مُصِيبَتِي، وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا"؛ إِلَّا أَجَرَهُ اللَّهُ فِي مُصِيبَتِهِ،
 وَأَخْلَفَ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا

“Tidaklah seorang hamba ditimpa suatu musibah lalu mengucapkan: “Sungguh, kami milik Allah dan akan kembali kepada-Nya. Ya Allah, berilah aku ganjaran dalam musibahku ini, dan berilah ganti kepadaku dengan yang lebih baik darinya”; melainkan Allah memberikan pahala dalam musibahnya itu, serta menggantikan untuknya dengan yang lebih baik daripadanya.”
 [HR. Muslim]

[2]- Firman Allah Ta’alaa:

﴿...وَإِنَّمَا تُوفُونَ أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ...﴾

“...Dan hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu...”

Banyak orang yang berbuat zhalim akan tetapi belum dibalas di dunia, maka nanti dia akan dibalas dengan sempurna di akhirat. Demikian juga orang yang berbuat kebaikan.

[3]- Firman Allah Ta’alaa:

﴿...فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ...﴾

“...Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh, dia memperoleh kemenangan...”

Ukuran kesuksesan dan kemenangan adalah bukan di dunia, akan tetapi kesuksesan dan kemenangan yang hakiki adalah: dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga oleh Allah.

Dan orang yang ingin masuk surga; maka ia harus berlomba-lomba dalam melakukan amal-amal shalih. Para nabi dan rasul adalah orang-orang yang sudah dijamin masuk surga dan mereka adalah orang-orang yang ma’shum (terjaga dari kesalahan); akan tetapi mereka tetap berlomba-lomba dalam kebaikan. Allah Subhaanahu Wa Ta’alaa berfirman tentang mereka:

﴿...إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رِعْبًا وَرَهْبًا﴾

﴿وَكَانُوا لَنَا خَشِيعِينَ﴾ ﴿٩٠﴾

“...*Sungguh, mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan, dan mereka berdo'a kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka orang-orang yang khusyu' kepada Kami.*” (QS. Al-Anbiya': 90)

Dalam Islam: seorang tidak boleh malas dan tidak boleh lemah, oleh karena itu Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* berdo'a:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ، وَالْكَسَلِ، وَالْجُبْنِ، وَالْبُخْلِ، وَالْهَرَمِ،
وَعَذَابِ الْقَبْرِ اللَّهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا، وَرِزْقَهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ رَزَّاهَا، أَنْتَ
وَلِيِّهَا وَمَوْلَاهَا، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ، وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ،
وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ، وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا

“Ya Allah, sesungguhnya aku memohon perlindungan kepada-Mu dari kelemahan, kemalasan, sifat pengecut, bakhil (kekikiran), pikun, dan dari adzab kubur. Ya Allah, berikanlah ketakwaan pada jiwaku dan sucikanlah ia, sebab Engkau adalah sebaik-baik Rabb yang menyucikannya, Engkau Pelindung dan Pemeliharanya. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khusyu', dari nafsu yang tidak pernah puas, serta dari do'a yang tidak dikabulkan (oleh-Mu).” [HR. Muslim]

Tidak boleh seorang patah semangat dan futur. Lihat bagaimana orang-orang yang berbuat maksiat, bid'ah dan kesyirikan: mereka tidak berhenti melakukan hal-hal itu padahal ancamanya adalah neraka. Maka seorang yang beramal shalih: harus lebih semangat.

[4]- Firman Allah *Ta'aalaa*:

﴿...وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ﴾ ﴿١٨٥﴾

“...*Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya.*”

Dunia adalah permainan dan senda gurau. Allah Ta'aalaa berfirman:

﴿اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ فِيهَا مَتَاعٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاهُهُ، ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُمْصِقًا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا ۗ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعٌ ۗ﴾
الْعُرُورِ ﴿٢٠﴾

“Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sendagurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu.” (QS. Al-Hadid: 20)

Sehingga dunia bukanlah tujuan hidup kita. ‘Ali bin Abi Thalib radhiyallaahu ‘anhu berkata:

ارْتَحَلَتِ الدُّنْيَا مُدْبِرَةً، وَارْتَحَلَتِ الْآخِرَةُ مُقْبِلَةً، وَلِكُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا بَنُونَ، فَكُونُوا مِنْ أَبْنَاءِ الْآخِرَةِ، وَلَا تَكُونُوا مِنْ أَبْنَاءِ الدُّنْيَا، فَإِنَّ الْيَوْمَ عَمَلٌ وَلَا حِسَابَ، وَعَدَا حِسَابٌ وَلَا عَمَلٌ

“Dunia pergi ke belakang dan akhirat menghadang dari depan, dan masing-masing dari keduanya memiliki anak-anak (pengikut). Maka jadilah anak-anak akhirat dan janganlah menjadi anak-anak dunia. Karena, sungguh, sekarang yang ada adalah beramal dan belum ada hisab. Dan besok (di akhirat) yang ada adalah hisab dan tidak bisa lagi beramal.”

Kita bekerja mencari nafkah adalah wajib, tapi sekedarnya saja, jangan sampai lupa bahwa hidup kita adalah untuk ibadah; sebagaimana firman Allah Ta'aalaa:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ ﴾

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat: 56)

PEMBAHASAN KEDUA: PERBANYAK INGAT KEMATIAN!

[1]- Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

أَكْثِرُوا ذِكْرَ هَازِمِ اللَّذَاتِ، يَعْنِي: الْمَوْتَ

“Perbanyaklah mengingat pemutus berbagai kelezatan.” Yakni: kematian. HR. At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan lainnya.

Dengan mengingat mati; maka seorang:

- akan berlomba-lomba dalam kebaikan,
- beramal shalih sebanyak-banyaknya dan tidak menundanya,
- berusaha menjauhi kemaksiatan,
- bertaubat kepada Allah,
- menggunakan waktu sebaik-baiknya untuk hal yang bernmanfaat dan ibadah kepada Allah,
- tidak akan tamak terhadap dunia,
- merasa cukup,
- bersyukur atas nikmat dan bersabar atas takdir,
- tidak terlalu bergembira dengan apa yang ada dan tidak terlalu bersedih dengan yang luput,
- tidak akan hasad,
- berharap dan takut kepada Allah.

[2]- Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* juga mengajarkan agar kita mengingat kematian dalam shalat, beliau bersabda:

إِذَا قُمْتَ فِي صَلَاتِكَ؛ فَصَلِّ صَلَاةَ مُوَدِّعٍ

“Jika engkau berdiri dalam shalatmu; maka shalatlah seperti shalatnya orang yang shalat untuk terakhir kalinya.” HR. Ibnu Majah dan lainnya.

[3]- Orang yang banyak mengingat kematian adalah orang yang cerdas.

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* pernah ditanya tentang mukmin yang paling berakal (cerdas); maka beliau menjawab:

أَكْثَرُهُمْ لِلْمَوْتِ ذِكْرًا، وَأَحْسَنُهُمْ لِمَا بَعْدَهُ اسْتِعْدَادًا، وَأَوْلَيْكَ الْأَكْيَاسُ

“Yang paling banyak mengingat kematian dan paling bagus persiapannya untuk menghadapi setelah kematian, itulah orang-orang yang berakal.” HR. Ibnu Majah dan Ath-Thabrani dalam “*Al-Mu’jamul Kabiir*”.

Dengan ingat mati; maka seorang akan terus instropeksi diri, dan akan bersegera dalam beramal shalih, serta tidak tamak dengan dunia. Adapun orang yang sibuk dengan dunia; maka dia adalah orang bodoh. Seorang mukmin harus memperbanyak ingat kematian, jangan sampai dilalaikan oleh harta, anak, dan lainnya. Allah *Ta’aalaa* berfirman:

﴿يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا نُلْهِكُمْ ءَأْمَوَالِكُمْ وَلَا ءَأَوْلَادِكُمْ عَن ذِكْرِ ءَأَللّٰهِ ءَ وَمَن يَفْعَلْ ذَءَلِكْ فَاُوْلٰئِكَ هُمُ ءَأَلْءَخْسِرُونَ ﴿١٠﴾ ءَ ءَأَنْفِقُوا مِن مَّآ رَزَقْنَاكُمْ مِّن قَبْلِ ءَأَن يَأْتِيَكُمُ ءَأَلْمَوْتُ فَيَقُوْلَ رَبِّ ءَأَوْلَا ءَأَخَّرْتَنِيْ ءَ اِلَى ءَأَجَلٍ قَرِيْبٍ فَاَصْدَقْ ءَ ءَأَكُن مِّنَ الصّٰلِحِيْنَ ﴿١١﴾ ءَ وَلَن يُؤَخَّرَ ءَأَللّٰهُ نَفْسًا ءَ اِذَا جَآءَ ءَأَجَلُهَا ءَ ءَأَللّٰهُ خَيْرٌ مِّمَّا تَعْمَلُوْنَ ﴿١١﴾﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barangsiapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi. Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antara kamu; lalu dia berkata (menyesali), “Wahai Rabbku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)ku sedikit waktu lagi, maka aku dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-

orang yang shalih. Dan Allah tidak akan menunda (kematian) seseorang apabila waktu kematiannya telah datang. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Munafiqun: 9-11)

Mencari nafkah adalah wajib, tapi jangan berlebihan, jangan sampai lalai dari shalat lima waktu, dari membaca Al-Qur-an, belajar, dan shalat-shalat sunnah, juga berinfak. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ، إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ، فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا: اللَّهُمَّ
أَعْطِ مُنْفِقًا خَلْفًا، وَيَقُولُ الْآخَرُ: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلْفًا

“Tidak ada hari dimana hamba berada di dalamnya kecuali ada dua malaikat yang turun. Salah satu dari keduanya berkata: ‘Ya Allah, berikanlah ganti kepada orang yang berinfak’. Sedang malaikat yang satunya berkata: ‘Ya Allah, berikanlah kehancuran kepada orang yang tidak mau berinfak’.” Muttafaqun ‘Alaih.

[4]- Sudah banyak orang yang menyesal karena tidak beramal Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* berfirman:

﴿ حَقَّ إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ ﴿١١﴾ لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا
تَرَكْتُ كَلَّا إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٠٠﴾ ﴾

“Hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka; dia berkata: “Wahai Rabbku, kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku dapat berbuat kebajikan yang telah aku tinggalkan.” Sekali-kali tidak! Sesungguhnya itu adalah dalih yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada barzakh sampai pada hari mereka dibangkitkan.” (QS. Al-Mukminun: 99-100)

Sudah jutaan orang yang menyesal karena lambat dari beramal shalih. Orang-orang yang diajak untuk shalat berjama’ah dengan dikumandangkannya adzan; akan tetapi memilih untuk shalat di rumah, diajak sedekah dan diajak untuk berhaji -padahal sudah mampu- tapi tidak mau.

Ketika seorang meninggal; maka yang mengiringinya ada tiga: harta, amal dan keluarga; yang dua pulang dan yang tinggal

hanyalah amal. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

يَتَّبِعُ الْمَيِّتَ ثَلَاثَةٌ، فَيَرْجِعُ اثْنَانِ وَيَبْقَى وَاحِدٌ، يَتَّبِعُهُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَعَمَلُهُ،
فَيَرْجِعُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَيَبْقَى عَمَلُهُ

“Yang mengikuti mayit (ke pemakaman) ada tiga, maka yang dua kembali dan hanya satu yang tinggal. Mengikutinya: keluarganya, hartanya dan amalnya, maka keluarga dan hartanya kembali dan yang tinggal hanyalah amalnya.” Muttafaqun ‘Alaih.

[5]- Seorang yang akan mati pasti merasakan sakaratul maut.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، إِنَّ لِلْمَوْتِ سَكَرَاتٍ

“Laa Ilaaha Illallaah, sungguh pada kematian ada sakaraat (kesusahan).” HR. Al-Bukhari.

Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿وَجَاءَت سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ذَلِكَ مَا كُنْتَ مِنْهُ تَحِيدُ﴾ (١٩)

“Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang dahulu hendak kamu hindari.” (QS. Qaf: 19)

PENUTUP

Pembahasan tentang kematian ini adalah sebagai pelajaran untuk kita semua. Dan masalah kematian ini adalah pembahasan yang jarang dibahas; sehingga kita perlu untuk memahaminya. Kematian adalah hal yang pasti; akan tetapi banyak orang yang tidak sadar. Allah sebutkan dalam beberapa ayat tentang kematian: supaya orang ingat bahwa dia pasti akan mati. Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menyuruh kita untuk banyak ingat kematian: karena kita pasti akan mati.

Mudah-mudahan kajian ini bermanfaat untuk saya dan antum sekalian.

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

5. MEMINTA DAN BERHARAP HANYA KEPADA ALLAH

Antum perhatikan:

- Allah memberikan rezeki kepada orang kafir,
 - memberikan rezeki kepada orang fajir yang jahat,
 - Allah memberikan rezeki kepada orang yang berbuat maksiat;
- maka tidak mungkin Allah Allah nggak berikan rezeki kepada kita yang ruku' dan sujud kepada Allah.

Harus yakin seperti itu.

Setiap thalibul 'ilmi (penuntut ilmu), setiap muslim: harus yakin bahwa jika melaksanakan perintah Allah; maka pasti diberikan rezeki oleh Allah:

- Kita menuntut ilmu merupakan kewajiban, maka pasti akan diberikan rezeki oleh Allah.

- Kita ibadah tetap terus jalan, dan Allah akan berikan rezeki.

- Kita dakwah terus jalan, dan jangan mengharap sesuatu dari manusia. Tetapi kebanyakan manusia mengharap sesuatu pada manusia, dan mereka minta-minta; padahal minta-minta hukumnya haram dalam Islam.

Bahkan ada da'i yang mengharap: "Saya ngajar harus dikasih uang, saya nggak mau kalau nggak dapat uang." Hal semacam ini tidak boleh dalam Islam. Kewajiban menyampaikan dakwah wajib.

Ketika seorang menjadi imam shalat; maka dia wajib untuk mengimami, ketika adzan dikumandangkan; maka muadzin wajib untuk mengumandangkan adzan. Ibadah wajib, termasuk: menuntut ilmu adalah]wajib.

Maka kita mengharap rezeki dari siapa? Dari Allah, bukan dari manusia.

Tidak boleh kita iri kepada orang lain, dan tidak boleh dengki kepada orang lain, tapi minta kepada siapa? Kepada Allah.

Allah sebutkan dalam Surat An-Nisa' ayat 32:

﴿وَلَا تَنَّمَنُوا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا
اَكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اَكْتَسَبْنَ وَسَّئَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾﴾

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. An-Nisa’: 32)

Oleh karena itu dikatakan oleh Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* dalam kitabnya “Madaarijus Saalikiin”:

“Orang yang meminta-minta kepada manusia: rusak Tauhid Rububiyyah-nya.”

Kalau kita lihat banyak penuntut ilmu minta kepada penuntut ilmu yang lain, dan da’i minta kepada muridnya; maka ini tidak boleh dalam Islam.

Mintalah kepada Allah:

﴿...وَسَّئَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ...﴾

“...Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya...” (QS. An-Nisa’: 32)

Dengan kita beribadah kepada Allah; maka Allah berikan rezeki kepada kita dengan rezeki seperti air yang mengalir.

Jangan mengharap sesuatu kepada manusia; sehingga dengan demikian kita menjadi orang yang paling kaya di muka bumi ini. Tapi banyak orang yang tidak faham, ada orang yang katanya mengajarkan Tauhid, Kitab Tauhid; tapi masih meminta-minta kepada orang; maka hal ini tidak boleh tidak dalam Islam. Tidak boleh kita ceritakan urusan kita kepada orang supaya dibantu;

seperti kalau ada yang bertanya: “Ustadz, bagaimana kabarnya?” Maka dijawab: “Baik, cuma anak saya sakit.” Tujuannya supaya orang bantu anaknya sakit. Ada lagi yang bertanya: “Bagaimana kabarnya?” Dijawab: “Baik, cuma anak saya belum bayar SPP.” *Laa Haula Wa Laa Quwwata Illaa Billaah*. Ini merupakan bentuk menghinakan diri kepada manusia, dan hal ini tidak boleh dalam Islam.

Kita harus memiliki ‘izzah (keperkasaan/kemuliaan), oleh karena itulah Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

وَأَعْلَمُ أَنَّ شَرَفَ الْمُؤْمِنِ قِيَامُهُ بِاللَّيْلِ وَعِزَّةُ اسْتِغْنَاؤُهُ عَنِ النَّاسِ

“Ketahuilah, bahwa kemuliaan seorang mukmin: shalatnya dia di tengah malam, dan keperkasaannya: tidak mengharap sesuatu dari manusia.” [HR. Ath-Thabrani dalam “*Al-Mu’jamul Ausath*”, Abu Nu’aim dalam “*Hilyatul Auliya*”, dan Al-Hakim dalam “*Al-Mustadrak*”]

Kita tidak meminta-minta kepada manusia, tapi hanya minta kepada Allah. Allah lah yang mengajarkan:

﴿...وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ...﴾

“...*Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya...*” (QS. An-Nisa’: 32)

Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* mengajarkan kepada Ibnu ‘Abbas *radhiyallaahu ‘anhumaa* yang masih remaja:

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ

“Apabila engkau minta; maka mintalah kepada Allah, dan kalau engkau minta tolong; maka minta tolonglah kepada Allah.”

Inilah yang kita baca setiap hari dalam Shalat:

﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ﴾

“*Hanya kepada Engkaulah kami beribadah, dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.*”

Dalam pembahasan Tauhid Rububiyah, dari segi rezeki ini saja belum yakin: masih banyak keluhan; baik dari ustaznya, penuntut ilmunya, dan istrinya juga, terus mengeluh dan tidak ada habisnya. Tidak ada syukur kepada Allah. Padahal, seandainya kita punya cuma satu gelas kecil walaupun tidak ada yang lain, tapi kita bisa masak, kita makan dan istri kita bisa makan: maka itu merupakan nikmat dari Allah, walaupun seandainya kita tidak punya yang lain; maka itu sudah cukup Allah berikan kepada kita, meskipun tidak ada lauk; tapi itu sudah cukup, karena banyak orang yang lebih susah dari kita.

Maka Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan kepada kita:

انظُرُوا إِلَىٰ مَنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ، وَلَا تَنْظُرُوا إِلَىٰ مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ، فَهُوَ أَجْدَرُ
أَنْ لَا تَزِدُّوهُ نِعْمَةً اللَّهُ عَلَيْكُمْ

“Lihatlah kepada yang bawahmu, jangan lihat yang atas; supaya engkau tidak menganggap remeh nikmat Allah kepadamu.”

Jadi kita bersyukur kepada Allah. Bahkan kata Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*: orang yang diberikan aman oleh Allah, kesehatan, dan dia punya rezeki walau pas-pasan; maka seolah-olah ia menguasai dunia. Karena nikmat Allah sangat banyak, dan kalau kita menghitung nikmat mata, nikmat telinga, dan nikmat-nikmat yang lain; maka sangat banyak, dan wajib kita syukuri.

Maka kalau ada kekurangan sedikit dari harta; janganlah kita keluhkan kepada manusia. Karena yang memberikan rezeki adalah Allah; maka bagaimana bisa kita keluhkan Allah kepada manusia?! Ini salah!! Yang benar adalah: kita mengeluhkannya kepada Allah: “Ya Allah, saya tidak punya beras. Ya Allah, saya tidak punya uang. Ya Allah, saya tidak punya biaya untuk Rumah Sakit, untuk sekolah anak.”

Mintalah kepada Allah, dan adukanlah semuanya kepada Allah; jangan manusia! Karena yang mau mendengarkan keluhan kita hanyalah Allah saja, yang mendatangkan manfaat kepada kita

hanyalah Allah, dan yang menolak bahaya hanya Allah. Kita harus yakin seyakini-yakinnya.

Ini masih pembahasan Rububiyah, dan ini saja kalau dikaji luas; barulah kita bisa memahaminya.

6. NASEHAT UNTUK PARA DA'I (1)

[Muqaddimah]

Kita bersyukur kepada Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* karena bisa bertemu di majlis ini, dalam rangka saling memberikan manfaat yang berkaitan dengan masalah dakwah.

Masalah dakwah adalah masalah yang besar, dan dakwah ini adalah amanah yang akan ditanya oleh Allah *'Azza Wa Jalla*. Kita harus betul-betul mendakwahkan yang sesuai dengan Al-Qur-an dan As-Sunnah menurut pemahaman Salaf.

Empat tahun yang lalu telah kita bahas: "*Manhajul Anbiyaa' Fid Da'wah Ilallaah Fiihil Hikmah Wal 'Aql*" (manhaj para nabi dalam berdakwah mengajak kepada Allah yang sesuai dengan hikmah dan akal). Adapun hari ini; maka kita akan bahas beberapa prinsip yang berkaitan dengan dakwah, yang saya ambil dari kitab "*Ushuulud Da'wah As-Salafiyyah*" (prinsip-prinsip dakwah Salafiyah) karya Syaikh 'Abdul Karim bin Brjaaz *rahimahullaah* seorang syaikh yang tinggal di Riyadh dan meninggal pada umur 38 tahun. Prinsip-prinsip ini juga saya ambil dari beberapa kitab lainnya; seperti: nasehat dari Syaikh Al-Albani *rahimahullaah* yang dibawakan oleh muridnya -Abu Islam- dalam kitab "*Hayaatus Su'adaa*" (kehidupan orang-orang bahagia) yang kitab ini merupakan kumpulan khutbah dari Syaikh Abu Islam.

Kita perlu pengulangan dalam dakwah ini; dalam artian: kita mengulang kembali apa yang telah kita mulai dari dakwah ini untuk bisa mengoreksi: apakah kita sudah benar? Ataukah kita masih salah? Kalau kita salah; maka kita perbaiki! Jangan sampai dakwah kita jalan terus tanpa dikoreksi.

[Prinsip-Prinsip Dakwah Salafiyyah]

Prinsip Pertama:

الإِهْتِمَامُ وَالْعِنَايَةُ بِطَلَبِ الْعِلْمِ الشَّرْعِيِّ وَالتَّفَقُّهِ فِي الدِّينِ

“Memiliki perhatian terhadap menuntut ilmu syar’i dan “*At-Tafaqquh Fid Diin*” (mendalami agama).”

Banyak da'i yang setelah berdakwah; dia tidak lagi menuntut ilmu, dan banyak orang yang berdakwah; kemudian tidak lagi membaca kitab. Padahal ilmu merupakan prinsip yang terbesar, sebagaimana dikatakan oleh Imam Ibnul Jauzi (wafat th. 596 H) *rahimahullaah*:

فَإِنَّ الْعِلْمَ هُوَ الْأَصْلُ الْأَعْظَمُ وَالنُّورُ الْأَكْبَرُ

“Ilmu adalah prinsip paling agung dan cahaya terbesar.”
[“*Shaidul Khaathir*” (hlm. 98 -cet. *Daarul Kutub al-‘Ilmiyyah*)]

Tidak ada yang lebih besar dari ilmu yang bermanfaat. Dan ilmu yang bermanfaat adalah seperti yang dikatakan oleh Syaiful Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah*:

الْعِلْمُ مَا قَامَ عَلَيْهِ الدَّلِيلُ وَالنَّافِعُ مِنْهُ مَا جَاءَ بِهِ الرَّسُولُ

مَنْ فَارَقَ الدَّلِيلَ؛ ضَلَّ السَّبِيلَ، وَلَا دَلِيلَ إِلَّا بِمَا جَاءَ بِهِ الرَّسُولُ

“Ilmu adalah apa yang tegak atasnya dalil, dan yang bermanfaat adalah yang dibawa oleh Rasul.” [“*Dar-u Ta’aarudhil ‘Aql Wan Naql*” (VII/329)]

“Barangsiapa meninggalkan dalil; maka dia akan tersesat jalannya. Dan tidak ada dalil kecuali dengan apa yang dibawa oleh Rasul.” [“*Miftaah Daaril Sa’aadah*” (I/304 -cet. I)]

Dalil yaitu: Al-Qur-an dan As-Sunnah sesuai dengan pemahaman Salaf.

Kita sering membawakan hadits:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim.” [HR. Ibnu Majah]

Maka hadits ini berlaku umum; semua muslim wajib untuk menuntut ilmu tanpa pengecualian. Guru, ustadz, dan da'i juga masuk dalam kewajiban menuntut ilmu. Bukan cuma murid yang wajib belajar; tapi da'i juga wajib belajar. Da'i hendaknya membaca kitab minimal 4 (empat) jam setiap harinya.

Kemudian, menuntut ilmu ini keutamaannya besar; karena merupakan jalan menuju surga. Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا؛ سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barangsiapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu; maka dengannya Allah mudahkan jalannya menuju Surga.”
[HR. Muslim]

Banyak dari kita yang kurang dalam menuntut ilmunya; akan tetapi dakwah jalan terus. Para ulama memiliki kesibukan; akan tetapi ilmu mereka luar biasa. Para ulama memiliki anak dan istri; akan tetapi mereka tinggalkan untuk menuntut ilmu -tentunya setelah mencari nafkah untuk diri dan keluarga-. Dalam Shahih Al-Bukhari disebutkan:

وَرَحَلَ جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ، إِلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَنَيْسٍ، فِي حَدِيثٍ
وَاحِدٍ

“Dan Jabir bin ‘Abdillah melakukan perjalanan sejauh satu bulan kepada ‘Abdullah bin Unais untuk mendapatkan satu hadits.”

Jadi, dalam dakwah Salaf ini harus benar-benar disibukkan dengan ilmu. Dan seorang yang menuntut ilmu pasti akan merasakan kebahagiaan. Majelis ilmu adalah taman-taman Surga; seperti sabda Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:

((إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ)) فَارْتَعَوْا، قَالُوا: وَمَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ؟ قَالَ:
((حَلَقُ الدِّكْرِ))

”Apabila kalian berjalan melewati taman-taman Surga; maka duduklah bersama mereka.” Para Shahabat bertanya: Wahai Rasulullah, apakah yang dimaksud taman-taman Surga itu? Beliau *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* menjawab: ”Yaitu halaqah-halaqah dzikir (majelis ilmu).” [HR. At-Tirmidzi, dan lainnya]

Kemudian, kita tidak hanya sekedar menuntut ilmu; akan tetapi kita juga harus berusaha “*At-Tafaqquh Fid Diin*” (mendalami agama). Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Barangsiapa yang dikehendaki kebaikan oleh Allah; maka Dia akan menjadikannya faham tentang agamanya.” [HR. Al-Bukhari dan Muslim]

Sehingga perlu adanya pemahaman yang benar selain disertai niat yang baik. Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah* berkata:

صِحَّةُ الْفَهْمِ وَحُسْنُ الْقَصْدِ مِنْ أَعْظَمِ نِعَمِ اللَّهِ الَّتِي أَنْعَمَ بِهَا عَلَى عَبْدِهِ،
بَلْ مَا أُعْطِيَ عَبْدٌ عَطَاءً بَعْدَ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ وَلَا أَجَلُّ مِنْهُمَا، بَلْ هُمَا سَاقَا
الْإِسْلَامِ، وَقِيَامُهُ عَلَيْهِمَا، وَبِهِمَا بَايَنَ الْعَبْدِ طَرِيقَ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ -الَّذِينَ
فَسَدَ قَصْدُهُمْ- وَطَرِيقَ الضَّالِّينَ -الَّذِينَ فَسَدَتْ فُهُومُهُمْ-، وَيَصِيرُ مِنَ
الْمُنْعَمِ عَلَيْهِمْ -الَّذِينَ حَسَنَتْ أَفْهَامُهُمْ وَقُصُودُهُمْ-

“Pemahaman yang benar dan niat yang baik termasuk nikmat paling agung yang Allah karuniakan terhadap hamba-Nya. Bahkan, tidaklah seorang hamba diberikan karunia -setelah Islam- yang lebih utama dan lebih mulia dibandingkan keduanya. Bahkan keduanya merupakan tonggak Islam dan Islam berdiri tegak di atas keduanya. Dengan keduanya hamba terbedakan dari jalannya orang-orang yang dimurkai -yang rusak niat-niat mereka- dan dari jalannya orang-orang yang sesat -yang rusak pemahaman-pemahaman mereka-. Dan (dengan keduanya) hamba akan menjadi golongan orang-orang yang diberi nikmat -yang bagus pemahaman dan niat mereka-.” [“*T’laamul Muwaqqi’iin*” (II/164 -cet. I)]

Tujuan kita dalam menuntut ilmu harus jelas; yaitu: mencari Surga, bukan mencari dunia. Selain itu pemahaman kita juga harus benar, karena kalau sesat; maka kasihan murid-murid kita.

Kita harus senantiasa minta ilmu yang bermanfaat setiap hari. Sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dalam dzikir pagi:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا.

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu: ilmu yang bermanfaat, rizki yang halal, dan amal yang diterima.” [HR. Ahmad, Ibnu Majah, dan lainnya]

Dan ilmu yang bermanfaat akan menuntun kepada dua perkara; sebagaimana dikatakan oleh Imam Ibnu Rajab Al-Hanbali *rahimahullaah* (wafat th. 795 H) dalam “*Fadhlu ‘Ilmi Salaf ‘Alal Khalaf*”:

”Ilmu yang bermanfaat akan menuntun kepada dua perkara:

PERTAMA: mengenal Allah *Tabaaraka Wa Ta’aalaa* dan segala apa yang menjadi hak-Nya; berupa: nama-nama yang indah, sifat-sifat yang tinggi, dan perbuatan-perbuatan yang agung. Hal ini mengharuskan adanya: pengagungan, rasa takut, cinta, harap, dan tawakkal kepada Allah, serta ridha terhadap takdir, dan sabar atas segala musibah yang Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* berikan.

KEDUA: mengetahui segala apa yang diridhai dan dicintai Allah ‘*Azza Wa Jalla*, serta mengetahui segala apa yang dibenci dan dimurkai-Nya; berupa: keyakinan, perbuatan yang lahir dan bathin, serta ucapan. Hal ini mengharuskan orang yang mengetahuinya untuk bergegas melakukan segala apa yang dicintai dan diridhai Allah *Jalla Wa ‘Alaa*, dan menjauhi segala apa yang dibenci dan dimurkai-Nya.”

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullaah* berkata:

أَصْلُ الْعِلْمِ خَشْيَةُ اللَّهِ

“Pokok ilmu adalah: takut kepada Allah.”

Kalau kita berilmu; maka kita takut kepada Allah, takut dari berbuat syirik, takut dari berbuat bid’ah, dan takut dari berbuat maksiat. Jika kita membaca kitab para ulama; maka bertambah rasa takut kita kepada Allah. Jangan sampai kita menuntut orang lain untuk takut kepada Allah; akan tetapi kita sendiri tidak takut kepada Allah.

Ilmu yang bermanfaat akan menuntut kita untuk melaksanakan apa yang Allah cintai -dan yang terbesar adalah: Tauhid-, serta menjauhi apa yang Allah benci -dan yang terbesar adalah Syirik-. Dan termasuk yang Allah benci adalah durhaka kepada orang tua.

Dan Allah telah menggandengkan Tauhid dengan perintah berbakti kepada kedua orang tua. Allah berfirman:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا... ﴾

“Dan Rabb-mu telah memerintahkan agar kamu jangan beribadah kecuali hanya kepada-Nya dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak...” (QS. Al-Isra’: 23)

Dan bukan berarti kita harus ma’shum (terjaga dari kesalahan), akan tetapi jika kita bersalah; maka kita bertaubat kepada Allah, kita koreksi diri kita, dan jangan diulangi kesalahan kita.

Dan ilmu ini harus mendekatkan kita kepada Allah, sebagaimana dikatakan oleh Imam Ibnu Hazm *rahimahullaah* dalam kitabnya “*Al-Akhlaaq was Siyar fii Mudaawaatin Nufuus*”:

أَجَلُّ الْعُلُومِ مَا قَرَّبَكَ مِنْ خَالِقِكَ، وَمَا أَعَانَكَ عَلَى الْوُصُولِ إِلَى رِضَاهُ

“Ilmu yang paling mulia adalah yang bisa mendekatkanmu kepada Penciptamu (Allah) dan apa yang membantumu untuk sampai kepada keridhaan-Nya.”

Faedah: Imam Ibnu Hazm dalam kitabnya “*Al-Muhallaa*” sangat keras ketika menyalahkan ulama lainnya, akan tetapi dalam kitabnya “*Al-Akhlaaq was Siyar fii Mudaawaatin Nufuus*” beliau sangat lembut.

Dan di antara diantara kitab yang baik untuk mendidik akhlak penuntut ilmu adalah:

جَامِعُ بَيَانِ الْعِلْمِ وَفَضْلِهِ

Karya Imam Ibnu ‘Abdil Barr *rahimahullaah*.

مِفْتَاحُ دَارِ السَّعَادَةِ

Karya Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah*, terutama jilid yang pertama.

Telah kita sebutkan bahwa orang yang menuntut ilmu pasti bahagia, dan kebahagiaan ilmu adalah kebahagiaan yang hakiki.

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* menyebutkan bahwa kebahagiaan itu ada tiga:

1. Kebahagiaan yang ada di luar dzat manusia; yaitu: kebahagiaan dengan harta dan kedudukan.

Ini kebahagiaan semu dan bisa hilang dalam semalam.

2. Kebahagiaan yang ada pada badan; seperti: kesehatan dan kekuatan.

Maka ini juga semu; karena bisa kena penyakit atau usia lanjut, dan bahkan kematian.

3. Kebahagiaan yang hakiki; yaitu: kebahagiaan ilmu yang bermanfaat.

[Lihat: “*Miftaah Daaris Sa’aadah*” (I/360-362)]

Ketika seorang mempelajari Al-Qur-an dan As-Sunnah; maka dia akan bahagia. Terlebih lagi jika yang dipelajari adalah ilmu Tauhid. Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah* berkata:

لَا سَعَادَةَ لِلْقَلْبِ، وَلَا لَذَّةَ، وَلَا نَعِيمَ، وَلَا صَلَاحَ إِلَّا بِأَنْ يَكُونَ اللَّهُ هُوَ
إِلَهُهُ وَفَاطِرُهُ وَحَدَّهُ، وَهُوَ مَعْبُودُهُ وَغَايَةُ مَطْلُوبِهِ، وَأَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ كُلِّ مَا سِوَاهُ

“Tidak ada kebahagiaan bagi hati, tidak ada kelezatan, tidak ada kenikmatan, dan tidak ada kebaikan; kecuali dengan menjadikan Allah sebagai ilaah (sesembahan)nya dan penciptanya; hanya Dia saja. Dan Dia-lah sesembahannya, puncak tujuannya dan yang paling dicintainya melebihi segala sesuatu.”
[“*Ighaatsatul Lahfaan*” (I/35 -*tahqiq* Al-Kilani)]

Para ulama pada zaman dahulu hidup dengan apa adanya akan tetapi mereka bahagia. Seperti para Shahabat yang kebanyakan dari mereka adalah miskin; akan tetapi mereka bahagia. Dan teladan mereka adalah Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*.

‘Umar bin Al-Khatthab *radhiyallaahu ‘anhu* pernah masuk menemui Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, dan beliau sedang berbaring di atas tikar yang memberikan bekas pada tubuh beliau. Dan ‘Umar melihat lemari beliau; maka yang ada hanyalah segenggam gandum sekitar satu sha’, dan di sudut kamar ada bahan untuk menyamak kulit dan ada juga kulit yang belum disamak.

Maka ‘Umar pun menangis. Dan beliau bertanya: “Apa yang membuatmu menangis wahai Ibnul Khaththab?” ‘Umar berkata: “Bagaimana mungkin aku tidak menangis? Tikar ini telah memberikan bekas pada tubuh anda, dan lemari anda ini hanya berisi seperti yang aku lihat. Sedangkan Qaishar dan Kisra berada dalam buah-buahan dan sungai-sungai, padahal anda adalah Rasulullah (utusan Allah) *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dan manusia pilihan-Nya; akan tetapi hanya begini isi lemari anda. Maka beliau bersabda:

يَا ابْنَ الْخَطَّابِ، أَلَا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ لَنَا الْآخِرَةُ وَلَهُمُ الدُّنْيَا؟

“Wahai Ibnul Khaththab! Tidakkah engkau ridha bahwa akhirat untuk kita dan dunia untuk mereka?!” [HR. Muslim (no. 1479 (30))]

‘Aisyah *radhiyallaahu ‘anhaa* pernah diberi kasur oleh wanita Anshar, maka Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

رُدِّيهِ

“Kembalikanlah!” [Lihat: “*Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah*” (no. 2484)]

Yang dicari oleh Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* adalah Surga. Maka demikian juga hendaknya tujuan penuntut ilmu. Dan orang yang menuntut ilmu karena dunia; maka Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* mengancamnya dengan tidak mencium aroma Surga. Beliau bersabda:

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ، لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا؛ لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Barangsiapa yang menuntut ilmu syar’i yang semestinya ia lakukan untuk mencari wajah Allah (dengan ikhlas), namun ia tidak melakukannya melainkan untuk mencari keuntungan duniawi; maka ia tidak akan mendapatkan aroma Surga pada hari kiamat.” [HR. Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah, dan lain-lain]

Demikian juga dalam berdakwah; jangan sampai mencari dunia.

Menuntut ilmu tidak bisa dengan memanjakan badan. Yahya bin Abi Katsir (wafat th. 132 H) *rahimahullaah* berkata:

لَا يُسْتَطَاعُ الْعِلْمُ بِرَاحَةِ الْجِسْمِ

“Ilmu tidak akan diperoleh dengan tubuh yang dimanjakan (dengan santai).” [Diriwayatkan oleh Imam Muslim]

Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah* berkata:

وَمِنْ آثَرِ الرَّاحَةِ فَاتَتْهُ الرَّاحَةُ

“Barangsiapa lebih mengutamakan istirahat/santai; maka dia akan kehilangan kebahagiaan (di akhirat).” [“*Miftaah Daaris Sa'aadah*” (I/446)]

Dari semua hal yang bermanfaat; maka ilmu merupakan yang paling manfaat, sehingga kita harus bersemangat dalam mencarinya. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

...إِحْرَاصٌ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتِعْنِ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ...

“...Bersungguh-sungguhlah engkau untuk mendapatkan yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allah (dalam segala urusanmu), serta janganlah sekali-kali engkau merasa lemah...” [HR. Muslim]

Beliau menyebutkan dalam sabda beliau ini:

1. Kemauan keras atas hal yang bermanfaat; baik dalam urusan dunia maupun akhirat.
2. Meminta tolong kepada Allah.
3. Jangan lemah. Termasuk: jangan lemah dalam menuntut ilmu, tidak boleh futur dan patah semangat.

Dan dalam berdakwah juga harus semangat, akan tetapi antara dakwah dan belajar: harus diperbanyak belajarnya.

Sekali lagi: kita koreksi kembali perjalanan dakwah kita: yang salah jangan dilanjutkan.

Prinsip Kedua:

الْحِرْصُ عَلَى التَّطْبِيقِ الْعَمَلِيِّ

“Bersungguh-sungguh dalam praktek amalan.”

Yang paling pokok adalah: bagaimana kita mengamalkan Islam ini, karena ilmu itu dicari untuk diamalkan. Islam harus terwujud pada diri kita, sebagaimana dahulu para Shahabat mempraktekkannya, sampai mereka disebut: “Al-Qur-an yang berjalan”; karena mereka benar-benar mengamalkannya.

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* juga bersabda:

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَ أَفْنَاهُ، وَعَنْ
عِلْمِهِ فِيمَ فَعَلَ، وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَ أَنْفَقَهُ، وَعَنْ جِسْمِهِ فِيمَ
أَبْلَاهُ

“Tidak akan bergeser kedua kaki seorang hamba pada Hari Kiamat sampai dia ditanya: (1) Tentang umurnya; untuk apa ia habiskan? (2) Tentang ilmunya: apa yang ia amalkan? (3) Tentang hartanya: dari mana ia dapatkan dan untuk apa ia infakkan? (4) Dan tentang badannya (lelahnya): untuk apa ia gunakan?” [HR. At-Tirmidzi (no. 2417)]

Di samping tentang Tauhid dan Ittiba’; maka hamba juga akan ditanya tentang empat perkara yang disebutkan dalam hadits di atas.

Agama Islam adalah agama amal, kita diperintahkan untuk beramal, dan amal ini merupakan sebab untuk masuk Surga. Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* berfirman:

﴿وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ﴾

“Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal perbuatan yang telah kamu kerjakan.” (QS. Az-Zukhruf: 72)

Menuntut ilmu adalah untuk diamalkan; sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Mas’ud *radhiyallaahu ‘anhu*:

تَعَلَّمُوا، تَعَلَّمُوا، فَإِذَا عَلِمْتُمْ؛ فَاعْمَلُوا

“Belajarlah kalian, belajarlah kalian. Apabila kalian telah berilmu; maka amalkanlah.” [“*Jaami’ Bayaanil ‘Ilmi wa Fadhlihi*” (I/705, no. 1266)]

Ibnu Mas’ud *radhiyallaahu ‘anhu* berkata: Aku pernah bertanya kepada Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:

أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ - وَفِي لَفْظٍ: أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ - قَالَ:
(الصَّلَاةُ عَلَى وَفْتِهَا) قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: ((بِرُّ الْوَالِدَيْنِ)) قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟
قَالَ: ((الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ))

Amalan apa yang paling dicintai oleh Allah? -dalam suatu lafazh: amalan apa yang paling utama?- Beliau menjawab: “Shalat pada waktunya.” Ia bertanya lagi: Kemudian apa? Beliau menjawab: “Berbakti kepada kedua orang tua.” Ia bertanya lagi: Kemudian apa? Beliau menjawab: “Berjihad di jalan Allah.” [HR. Al-Bukhari (no. 5970) dan Muslim (no. 85 (137))]

Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* menyebutkan tiga amalan utama dalam hadits ini:

1. Shalat di awal waktu.

Dan Shalat berjama’ah wajib bagi laki-laki. Allah berfirman:

﴿وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ﴾

“Dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk.” (QS. Al-Baqarah: 43)

2. Berbakti kepada kedua orang tua.

Orang tua kita memiliki jasa yang besar, tidak bisa dihitung. Kalau kita berbakti kepada kedua orang tua kita; nanti anak-anak kita akan berbakti juga kepada kita, demikian juga murid-murid kita akan berbakti kepada kita.

Berbakti kepada kedua orang tua terlihat seperti masalah sepele; akan tetapi sebenarnya sangat penting. Banyak terjadi kedurhakaan kepada kedua orang tua. Dan rata-rata su-ul khatimah (akhir kehidupan yang jelek) terjadi karena tidak berbakti kepada kedua orang tua.

Dan telah disebutkan bahwa Allah mengaitkan Tauhid dengan berbakti kepada kedua orang tua.

3. Berjihad di jalan Allah, yakni: dengan berperang. Dan ini merupakan urusan ulil amri. Akan tetapi menuntut ilmu juga termasuk jihad, beramal, berdakwah dan bersabar juga termasuk jihad. Bahkan Allah sebutkan jihad pertama kali dengan Al-Qur-an:

﴿فَلَا تَطِيعُ الْكٰفِرِيْنَ وَاَجِدْهُمْ يَبْعُوْا جِهَادًا كَبِيْرًا ۝۵۲﴾

“Maka janganlah engkau taati orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengannya (Al-Qur-an) dengan jihad yang besar.” (QS. Al-Furqan: 52)

Mengamalkan ilmu sangatlah dibutuhkan, terutama pada zaman fitnah. Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

بَادِرُوْا بِالْاَعْمَالِ فِتْنًا كَقَطْعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ، يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِيْ كٰفِرًا، اَوْ يُمْسِيْ مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كٰفِرًا، يَبِيْعُ دِيْنَهُ بِعَرَضٍ مِّنَ الدُّنْيَا

“Bersegeralah untuk melakukan amal-amal sebelum adanya fitnah-fitnah seperti potongan malam yang gelap; seorang pada waktu pagi dia beriman dan sore menjadi kafir, atau pada waktu sore dia beriman dan pagi menjadi kafir. Dia menjual agamanya dengan dunia.” [HR. Muslim]

Fitnah-fitnah yang dimaksud adalah: fitnah syubhat dan fitnah syahwat.

Prinsip Ketiga:

اِلْخْلَاصُ لِلّٰهِ - عَزَّ وَجَلَّ - فِيْ كُلِّ شَيْءٍ

“Ikhlas kepada Allah ‘Azza Wa Jalla dalam segala sesuatu.”

Inilah di antara yang diwasiatkan oleh Syaikh Al-Albani *rahimahullaah* kepada murid-muridnya.

Ketika kita belajar, mengajar, berdakwah, dan lain-lain: maka harus ikhlas karena Allah. Allah berfirman:

﴿ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيؤْتُوا

الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

“Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas mentaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).” (QS. Al-Bayyinah: 5)

Kita harus menjauhkan diri kita dari kesyirikan; baik syirik akbar maupun ashghar. Kita jauhkan diri kita dari berharap kepada manusia. Kita ikhlaskan semuanya hanya kepada Allah. Allah berfirman:

﴿ قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ،

وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

“Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb seluruh alam. tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim).”.” (QS. Al-An’am: 162-163)

Dan ikhlas ini sangatlah berat, sebagaimana dikatakan oleh Imam Sufyan Ats-Tsauri *rahimahullaah*:

مَا عَالَجْتُ شَيْئًا أَشَدَّ عَلَيَّ مِنْ نِيَّتِي؛ لِأَنَّهَا تَتَقَلَّبُ عَلَيَّ

“Tidaklah saya berusaha mengatasi sesuatu yang lebih berat bagiku; dibandingkan niatku, karena niat itu berbolak-balik atasku.”

Hati ini berbolak-balik. Orang yang tadinya ikhlas; bisa berbalik menjadi tidak ikhlas. Ada juga yang memang dari awalnya tidak ikhlas, dari awal sudah mencari dunia. Padahal dunia itu kecil, dunia lebih jelek dari bangkai kambing, lebih hina dari sayap nyamuk. Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

لَوْ كَانَتِ الدُّنْيَا تَعْدِلُ عِنْدَ اللَّهِ جَنَاحَ بُعُوضَةٍ؛ مَا سَقَى كَافِرًا مِنْهَا شَرْبَةً

ماءٍ

“Seandainya dunia di sisi Allah sebanding dengan sayap nyamuk; niscaya Dia tidak memberi minum sedikit pun darinya kepada orang kafir.” [HR. At-Tirmidzi (no. 2320) dan Ibnu Majah (no. 4110)]

Dan Allah berfirman:

﴿ وَلَوْلَا أَن يَكُونَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً لَّجَعَلْنَا لِمَن يَكْفُرُ بِالرَّحْمَنِ لِبُيُوتِهِمْ

سُقْفًا مِّنْ فِضَّةٍ وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ ﴿٣٣﴾

“Dan sekiranya bukan karena menghindarkan manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), pastilah sudah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada (Allah) Yang Maha Pengasih, loteng-loteng rumah mereka dari perak, demikian pula tangga-tangga yang mereka naiki.” (QS. Az-Zukhruf: 23)

Abul ‘Aliyah *rahimahullaah* berkata:

عَلِّمَ مَجَّانًا كَمَا عَلِّمْتَ مَجَّانًا

“Ajarkanlah ilmu secara gratis (engkau tidak minta bayaran) sebagaimana dahulu engkau diajari ilmu juga secara gratis.”

Syaikh Muhammad bin ‘Abdul Wahhab *rahimahullaah* membuat bab dalam Kitab Tauhid:

بَابُ: مِنَ الشِّرْكِ إِرَادَةُ الْإِنْسَانِ بِعَمَلِهِ الدُّنْيَا

“Bab: Di antara bentuk kesyirikan adalah seorang melakukan amal shalih untuk kepentingan dunia.”

Dakwah kita adalah dakwah Tauhid; maka jangan sampai kita terjatuh dalam kesyirikan.

Hisyam bin ‘Abdillah Ad-Dustuwa-i (wafat th. 152 H) *rahimahullaah* berkata: “Demi Allah! Aku tidak akan sanggup

mengatakan bahwa aku pernah pergi pada suatu hari untuk mencari satu hadits semata-mata mengharap wajah Allah.”

Imam Adz-Dzahabi *rahimahullaah* berkata mengomentari perkataan beliau: “Demi Allah! Tidak juga aku.”

Penyakit dalam jiwa manusia sangatlah banyak: kesombongan, mengikuti hawa nafsu, dan lain-lain. Kalau da’i itu sakit; maka bagaimana dia mau mengobati jiwa orang lain. Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* senantiasa berlindung dari kejelekan diri; sebagaimana dalam Khuthbatul Hajjah:

وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا

“Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan kejelekan amal perbuatan kami.”

Sehingga, Tazkiyatun Nufus sangatlah penting. Kita senantiasa minta kepada Allah untuk mensucikan jiwa kita, sebagaimana dalam do’a yang diajarkan oleh Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ، وَالْكَسَلِ، وَالْجُبْنِ، وَالْبُخْلِ، وَالْهَرَمِ،
وَعَذَابِ الْقَبْرِ اللَّهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا، وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا، أَنْتَ
وَلِيِّهَا وَمَوْلَاهَا، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ، وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ،
وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ، وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا

“Ya Allah, sesungguhnya aku memohon perlindungan kepada-Mu dari kelemahan, kemalasan, sifat pengecut, bakhil (kekikiran), pikun, dan dari adzab kubur. Ya Allah, berikanlah ketakwaan pada jiwaku dan sucikanlah ia, sebab Engkau adalah sebaik-baik Rabb yang menyucikannya, Engkau Pelindung dan Pemeliharanya. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khusyu’, dari nafsu yang tidak pernah puas, serta dari do’a yang tidak dikabulkan (oleh-Mu).” [HR. Muslim]

Maka, kita hafalkan do’a ini, agar kita dijauhkan dari hal-hal jelek dan diberikan hal-hal baik yang disebutkan dalam hadits ini -

di antaranya: kesucian jiwa-. Dan do'a ini bisa dibaca ketika sujud -setelah dzikir sujud-, antara adzan dan iqomah, dan bisa juga pada sepertiga malam terakhir.

Allah bersumpah berkali-kali dengan makhluk-makhluk-Nya, kemudian Dia sebutkan tentang kesucian jiwa:

﴿ وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ۝١ وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَّهَا ۝٢ وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّهَا ۝٣ وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا ۝٤ وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا ۝٥ وَالْأَرْضِ وَمَا طَبَّهَا ۝٦ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۝٧ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۝٨ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۝٩ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۝١٠ ﴾

“Demi matahari dan sinarnya pada pagi hari, demi bulan apabila mengiringinya, demi siang apabila menampakkannya, demi malam apabila menutupinya (gelap gulita), demi langit serta pembinaannya (yang menakjubkan), demi bumi serta penghamparannya, demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, maka Allah telah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan (kejahatan) dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwa itu, dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.” (QS. Asy-Syams: 1-10)

Dan mensucikan jiwa adalah dengan melaksanakan ketaatan kepada Allah.

Imam Ibnu Jama'ah *rahimahullaah* berkata:

”Hendaklah ia (penuntut ilmu) membersihkan hatinya dari segala sifat khianat, sifat kotor, dengki, hasad, iri, serta keyakinan dan perangai yang buruk agar hatinya menjadi baik dalam menerima dan menghafalkan ilmu, menela'ah makna-maknanya yang dalam dan hakikat-hakikatnya yang masih samar. Karena ilmu itu -sebagaimana dikatakan sebagian mereka (ulama)- adalah: shalat secara rahasia, ibadah hati, dan amalan batin. Sebagaimana shalat, yang merupakan ibadah anggota badan yang nampak: tidak sah melainkan dengan bersuci yang bersifat zhahir dari hadats dan kotoran. Demikian juga ilmu, yang merupakan ibadah hati: tidak sah kecuali dengan membersihkannya dari sifat-sifat yang kotor dan dari hadats akhlak yang jelek dan buruk. Apabila hatinya baik untuk menerima ilmu; maka nampaklah keberkahannya dan

menjadi berkembang. Laksana tanah, apabila baik untuk ditanami; maka tumbuhlah tanamannya dan menjadi berkembang.”
[“*Tadzkiratus Saami’ Wal Mutakallim*” (hlm. 111)]

Dan kesombongan, ketamakan, mengharap dari manusia, kedengkian: sifat-sifat tersebut tidak akan hilang jika kita tidak ada usaha untuk menghilangkannya.

Prinsip Keempat:

التَّمَسُّكُ بِالْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ بِفَهْمِ سَلَفِ الْأُمَّةِ

“Berpegang teguh dengan Al-Qur-an dan As-Sunnah, dengan pemahaman Salaful Ummah.”

Pemahaman Salaf adalah pemahaman yang ma’shum. Dan ini yang sering dibicarakan oleh Syaikh Al-Albani *rahimahullaah*. Banyak dalil dari Al-Qur-an dan As-Sunnah yang menunjukkan atas hal ini. Di antaranya:

Firman Allah *Ta’aalaa*:

﴿وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا بُيِّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ عَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ

تَوَلَّاهُ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصِّلِهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾

“Dan barang siapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin (para Shahabat); maka Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu, dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali.” (QS. An-Nisa’: 115)

Sabda Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* tentang perpecahan umat:

وَإِنَّ هَذِهِ الْأُمَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً — يَعْنِي: الْأَهْوَاءَ—،
كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً، وَهِيَ الْجَمَاعَةُ.

وَفِي رِوَايَةٍ: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي

“Dan sungguh, umat ini akan berpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan -yakni: para pengikut hawa nafsu (bid’ah)-; semuanya masuk Neraka kecuali satu, yaitu al-Jamaa’ah.” [HR. Ahmad (IV/102), dan lainnya]

Dalam riwayat lain: “(Yang mengikuti) apa yang aku dan para Shahabatku berada di atasnya.” [HR. At-Tirmidzi (no. 2641), dan lainnya]

Manhaj Salaf harus terus kita dakwahkan siang dan malam; karena umat Islam sudah berpecah belah. Dan kita mengikuti Manhaj Salaf karena ingin masuk Surga. Jalan menuju Allah hanyalah dengan mengikuti Rasul dan para Shahabat; tidak ada jalan yang lain. Allah berfirman:

﴿وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن

سَبِيلِي...﴾

“Dan sungguh, ini adalah jalan-Ku yang lurus; maka ikutilah! Janganlah kamu ikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu akan menceraikan kamu dari jalan-Nya...” (QS. Al-An’aam: 153)

Prinsip Kelima:

الْإِهْتِمَامُ بِدَعْوَةِ التَّوْحِيدِ وَعَقِيدَةِ السَّلَفِ

“Menaruh perhatian terhadap dakwah Tauhid dan ‘aqidah Salaf.”

Dakwah Tauhid adalah dakwah yang paling penting. Kita memulai dakwah dari Tauhid; meskipun kita juga mengajarkan yang lain; seperti: wudhu’, shalat, dan lainnya. Dan Allah yang paling mengetahui tentang makhluk-Nya dan Dia yang mensyari’atkan dakwah Tauhid. Allah berfirman:

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

﴿...﴾

“Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan): ‘Sembahlah (beribadahkan kepada) Allah, dan jauhilah thaghut.’...” (QS. An-Nahl: 36)

Allah telah mensyari’atkan dakwah Tauhid; maka kita harus mendakwahnya; baik manusia menerima atau pun tidak. Dan kalau dakwah Tauhid ditinggalkan; maka akan terjadi kerusakan. Dan kerusakan yang terbesar adalah syirik.

Syaikh Muhammad bin ‘Abdul Wahhab *rahimahullaah* membuat bab dalam Kitab Tauhid:

بَابُ: مَنْ حَقَّقَ التَّوْحِيدَ؛ دَخَلَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Bab: Barangsiapa yang men-tahqiq (merealisasikan) Tauhid; maka ia akan masuk Surga tanpa hisab.”

Pada bab ini; Syaikh membawakan hadits:

عُرِضَتْ عَلَيَّ الْأُمَمُ، فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ وَمَعَهُ الرَّهْطُ، وَالنَّبِيَّ وَمَعَهُ الرَّجُلُ
وَالرَّجُلَانِ، وَالنَّبِيَّ وَلَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ.

“Telah diperlihatkan kepadaku umat-umat, lalu aku melihat seorang Nabi; bersamanya ada sekelompok orang, dan seorang Nabi; bersamanya ada satu atau dua orang saja, dan Nabi yang lain lagi tanpa ada seorang pun yang menyertainya.”

Jadi, bukan soal banyaknya orang yang ikut kajian kita; akan tetapi: apakah mereka faham terhadap Tauhid atau tidak.

Syaikh ‘Abdur Rahman bin Nashir As-Sa’di *rahimahullaah* berkata:

“Adapun maksud “merealisasikan tauhid” ialah: membersihkannya dari syirik besar maupun syirik kecil, dari bid’ah yang berupa perkataan dan keyakinan, dan dari bid’ah yang berupa perbuatan, juga dari perbuatan maksiat. Itu semua dilakukan dengan cara menyempurnakan keikhlasan kepada Allah dalam setiap perkataan, perbuatan, dan niat. Juga dengan menghindari dari perbuatan syirik besar yang membatalkan tauhid dan syirik kecil yang meniadakan kesempurnaannya.

Di samping itu, wajib menjauhi bid'ah dan maksiat yang mengotori tauhid, meniadakan kesempurnaannya, serta mencegah dari pengaruh yang baik dari tauhid tersebut.

Siapa saja yang merealisasikan tauhid -yaitu ditandai penuhnya hati dengan iman, tauhid, dan keikhlasan, yang ia dibenarkan dengan amalan, dia tunduk kepada semua perintah Allah 'Azza Wa Jalla serta dia tidak mengotorinya dengan terus bermaksiat-; maka dia akan masuk Surga tanpa hisab, bahkan termasuk orang-orang yang pertama memasuki dan menempatinnya.

Di antara keistimewaan yang menunjukkan pengamalan tauhid adalah: sempurnanya ketaatan kepada Allah 'Azza Wa Jalla dan kuatnya tawakkal kepada-Nya; dia tidak memalingkan hatinya kepada makhluk dalam setiap urusan pribadi, tidak mengharapkan dengan hatinya, serta dia tidak meminta-minta kepada mereka, baik dengan perkataan maupun keadaan.

Sebaliknya, kondisi lahir dan batinnya, perkataan dan perbuatannya, cinta maupun bencinya, serta seluruh keadaannya dimaksudkan untuk mengharapkan wajah Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* dan mengikuti contoh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Ketahuilah, manusia yang berkedudukan agung ini bertingkat-tingkat. Firman-Nya:

﴿وَلِكُلِّ دَرَجَةٌ مِّمَّا عَمِلُوا...﴾

“Dan masing-masing orang ada tingkatannya, (sesuai) dengan apa yang mereka kerjakan” (QS. Al-An'am: 132)

Merealisasikan tauhid bukanlah dengan angan-angan dan dakwaan yang kosong dari kenyataan. Tidak juga dengan perhiasan yang tidak dipakai (kekaguman yang kosong dari tindakan nyata). Akan tetapi, ia direalisasikan dengan apa yang tertanam dalam hati berupa keimanan dan hakikat ihsan, serta dibenarkan oleh akhlak yang indah dan amal-amal shalih yang mulia.

Maka siapa saja yang merealisasikan tauhid sesuai uraian di atas, niscaya dia memperoleh keutamaan yang banyak lagi sempurna.” [“*Al-Qaulus Sadiid*” (hlm. 74-75)]

Allah sudah memberikan segala sesuatu yang kita butuhkan, sehingga jangan sampai kita berharap kepada manusia; baik mengharap dengan perkataan ataupun mengharap dengan keadaan; dengan menunjukkan kesusahan dan kebutuhan. Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu* dahulu sampai terjatuh karena lapar; tapi beliau tidak meminta-minta. Dan Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* mengajarkan kepada Ibnu ‘Abbas *radhiyallaahu ‘anhumaa* yang ketika itu masih kecil:

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعْنَتْ فَاسْتَعِينِ بِاللَّهِ

“Jika engkau meminta; maka mintalah kepada Allah, dan jika kamu mohon pertolongan; maka mohonlah pertolongan kepada Allah.”

Dakwah bisa hilang cahaya dan ruhnya ketika digunakan untuk mencari dunia. Padahal, Allah menunjukki seseorang lewat perantara kita; maka itu lebih baik dari pada dunia. Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

فَوَاللَّهِ! لَأَنَّ يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا؛ خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ

“Sungguh Allah memberi hidayah (petunjuk) kepada seseorang dengan sebabmu; itu lebih baik bagimu dari unta-unta merah.”

Dan kita minta kepada Allah agar menerima amalan-amalan kita; sebagaimana do’a Nabi Ibrahim dan Nabi Isma’il *‘alaihimas salaam*:

﴿... رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٢٧﴾﴾

“... “Ya Rabb kami, terimalah (amal) dari kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 127)

Prinsip Keenam:

الصَّبْرُ فِي الدَّعْوَةِ

“Sabar dalam berdakwah.”

Tidak mungkin dalam berdakwah itu tidak ada ujian dan cobaan. Pasti ada. Para nabi, shahabat, dan para ulama; mereka mendapat ujian dan cobaan. Tuduhan dan celaan akan terus ada, dan kita harus bersabar dalam menghadapinya. Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٣٢﴾ قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزَنُكَ الَّذِي يَقُولُونَ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَكِنَّ الظَّالِمِينَ بِآيَاتِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ ﴿٣٣﴾ ﴾

“Dan kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan senda gurau. Sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti? Sungguh, Kami mengetahui bahwa apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu (Muhammad), (janganlah bersedih hati) karena sebenarnya mereka bukan mendustakan engkau, tetapi orang-orang yang zhalim itu mengingkari ayat-ayat Allah.” (QS. Al-An’am: 32-33)

Kita harus sabar dalam berdakwah, jangan sampai seperti orang yang Allah firmankan:

﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ فَإِذَا أُوذِيَ فِي اللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ النَّاسِ كَعَذَابِ اللَّهِ ... ﴾

“Dan di antara manusia ada sebagian yang berkata, “Kami beriman kepada Allah,” tetapi apabila dia disakiti (karena dia beriman) kepada Allah, dia menganggap cobaan manusia itu sebagai siksaan Allah...” (QS. Al-Ankabut: 10)

Orang yang beriman dan berakal pasti lebih mementingkan akhirat. Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* pernah ditanya tentang mukmin yang paling berakal (cerdas); maka beliau menjawab:

أَكْثَرُهُمْ لِلْمَوْتِ ذِكْرًا، وَأَحْسَنُهُمْ لِمَا بَعْدَهُ اسْتِعْدَادًا، أَوْلَيْكَ الْأَكْيَاسُ

“Yang paling banyak mengingat kematian dan paling bagus persiapannya untuk menghadapi setelah kematian, itulah orang-orang yang berakal.”

Dan Allah ‘Azza Wa Jalla berfirman kepada Rasul-Nya:

﴿وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُولُونَ ﴿٩٧﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ ﴿٩٨﴾ وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ﴿٩٩﴾﴾

“Dan sungguh, Kami mengetahui bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan, maka bertasbihlah dengan memuji Rabb-mu dan jadilah engkau di antara orang yang bersujud (shalat). Dan beribadahlah kepada Rabb-mu sampai yakin (ajal) datang kepadamu.” (QS. Al-Hijr: 97-99)

Pada ayat sebelumnya Allah berfirman:

﴿فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٢﴾ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾﴾

“Maka demi Rabb-mu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu.” (QS. Al-Hijr: 92-93)

Para ulama menafsirkan: “Yakni: tentang “*Laa Ilaaha Illallaah*”.”

Maka, inilah keadaan dakwah Tauhid: penuh ujian, cobaan, dan celaan. Adapun kalau da’i hanya mendakwahkan tentang cinta atau tema-tema yang diambil dari judul sinetron: maka akan banyak penggemarnya, tapi mereka bukanlah murid.

Prinsip Ketujuh:

الإِكْتِسَابُ مِنَ الدُّعَاءِ وَالذِّكْرِ

“Banyak berdo’a dan berdzikir.”

Kita harus mengahafal dzikir pagi dan petang, demikian juga anak dan istri: harus hafal.

Allah Ta’aalaa berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا



“Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang.” (QS. Al-Ahzaab: 41-42)

Kita juga harus memperbanyak ibadah yang sunnah; seperti shalat malam. Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda kepada ‘Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash *radhiyallaahu ‘anhumaa*:

يَا عَبْدَ اللَّهِ، لَا تَكُنْ مِثْلَ فُلَانٍ كَانَ يَقُومُ اللَّيْلَ، فَتَرَكَ قِيَامَ اللَّيْلِ

“Wahai ‘Abdullah, janganlah engkau seperti si fulan! Dahulu dia mengerjakan shalat malam, kemudian dia meninggalkan shalat malam.”

Sesuatu yang sudah biasa dilakukan; tidak boleh ditinggalkan. Ini berkaitan dengan amalan sunnah, terlebih lagi yang wajib. Dan menuntut ilmu adalah wajib; maka jangan sampai ditinggalkan, karena meninggalkannya merupakan kufur nikmat.

‘Ali dan Fathimah *radhiyallaahu ‘anhumaa* walaupun sudah menikah pun tetap Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* ingatkan untuk shalat malam.

Dan di antara surat yang awal-awal diturunkan -setelah surat Al-‘Alaq- adalah firman-Nya:

﴿يَا أَيُّهَا الْمَرْمَلُ ﴿١﴾ قُرْءَاتِلَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾﴾

“Wahai orang yang berselimut (Muhammad)! Bangunlah (untuk shalat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil.” (QS. Al-Muzzammil: 1-2)

7. NASEHAT UNTUK PARA DA'I (2)

Ada satu saya ingin baca, penjelasannya Al-Imam Asy-Syaukani *rahimahullaah*, antum dengarkan baik-baik, insya Allah manfaat buat antum, terutama buat para Ustadz.

Imam Asy-Syaukani mengatakan begini ketika beliau membahas dalam Kitabnya “*Nailul Authaar*”, antum dengarkan baik-baik, ini ilmu yang bermanfaat. Beliau menjelaskan tentang ‘Ali *radhiyallaahu ‘anhu* yang menyuruh Abul Hayyaj Al-Asadi sebagaimana ‘Ali disuruh oleh Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*. ‘Ali berkata kepada Abul Hayyaj:

أَبْعَثْكَ عَلَى مَا بَعَثَنِي عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: لَا تَدَعُ
تَمَثَّالًا إِلَّا طَمَسْتَهُ وَلَا قَبْرًا مُشْرِفًا إِلَّا سَوَّيْتَهُ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ وَابْنَ
مَاجَهَ

Kata ‘Ali *radhiyallaahu ‘anhu*, Khalifatur Rasyid ‘Ali bin AbiThalib *radhiyallaahu ‘anhu*: “Aku utus engkau (Abul Hayyaj Al-Asadi) sebagaimana Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* telah mengutus aku: Jangan engkau biarkan satu patung pun; melainkan engkau hancurkan, dan jangan engkau biarkan kubur tinggi yang dibangun; melainkan engkau ratakan.” Diriwayatkan oleh Al-Jama’ah kecuali Al-Bukhari dan Ibnu Majah. Artinya: diriwayatkan oleh: Imam Ahmad, Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan An-Nasa-i.

Di sini kata Imam Asy-Syaukani-yang wafat 1250 H, abad ke-13, kita sekarang ini abad ke-15, berarti dua abad yang lalu-, setelah membawakan beberapa keterangan; beliau mengatakan begini [tambahan dalam kurung [] adalah dari Ustadz Yazid untuk menjelaskan perkataan Imam Asy-Syaukani *rahimahullaah*]:

وَمِنْ رَفَعِ الْقُبُورِ الدَّاخِلِ تَحْتَ الْحَدِيثِ دُخُولًا أَوْلِيًّا: الْقُبُورِ وَالْمَشَاهِدُ
 الْمَعْمُورَةُ عَلَى الْقُبُورِ، وَأَيْضًا هُوَ مِنْ اتِّخَاذِ الْقُبُورِ مَسَاجِدَ، وَقَدْ لَعَنَ النَّبِيُّ
 -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَاعِلِ ذَلِكَ كَمَا سَيَأْتِي.

“Di antara bentuk peninggian kubur yang pertama kali masuk dalam hadits ini adalah: kubah-kubah di atas kubur dan monumen-monumen yang dibangun di atas kubur, dan masuk juga: menjadikan kubur sebagai tempat ibadah, yang Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* melaknat orang yang melakukan demikian (sebagaimana) akan datang haditsnya.

وَكَمْ قَدْ سَرَى عَنْ تَشْيِيدِ أُبْنِيَةِ الْقُبُورِ وَتَحْسِينِهَا مِنْ مَفَاسِدَ يَبْكِي لَهَا
 الْإِسْلَامُ، مِنْهَا: اِعْتِقَادُ الْجَهْلَةِ لَهَا كَاعْتِقَادِ الْكُفَّارِ لِلْأَصْنَامِ: وَعَظَمَ ذَلِكَ
 فَظَنُّوا أَنَّهَا قَادِرَةٌ عَلَى جَلْبِ النَّفْعِ وَدَفْعِ الضَّرْرِ فَجَعَلُوهَا مَقْصِدًا لِطَلْبِ
 قَضَاءِ الْحَوَائِجِ وَمَلَجًا لِنَجَاحِ الْمَطَالِبِ وَسَأَلُوا مِنْهَا مَا يَسْأَلُهُ الْعِبَادُ مِنْ
 رَبِّهِمْ، وَشَدُّوا إِلَيْهَا الرِّحَالَ وَتَمَسَّحُوا بِهَا وَاسْتَعَاثُوا

Dan betapa banyak menyebar di kalangan kaum muslimin - dengan sebab membangun kubur-kubur & memperbaikinya (memperbagusnya)-: berupa kerusakan-kerusakan (yang luar biasa), yang Islam menangis dengan sebab perbuatan mereka. Di antara (kerusakan) tersebut adalah: keyakinan orang-orang yang bodoh seperti keyakinan orang-orang kafir [orang-orang dari kaum muslimin; keyakinan mereka: seperti keyakinan orang-orang kafir] kepada berhala. Dan hal itu sangat besar, sampai mereka sudah menyangka bahwa orang-orang yang di kubur itu: mempunyai kekuasaan untuk memberikan manfaat dan menolak bahaya, dan mereka jadikan kubur sebagai tujuan untuk meminta hajat mereka, dan sebagai perlindungan untuk kesuksesan semua yang mereka inginkan, dan mereka minta kepada kubur sebagaimana permintaan para hamba kepada Allah, dan mereka melaksanakan perjalanan ke kubur-kubur, mereka mengusap-usap kubur, dan mereka istighatsah (meminta tolong di saat sulit kepada kubur-kubur).

وَبِالْجُمَلَةِ إِنَّهُمْ لَم يَدْعُوا شَيْئًا مِّمَّا كَانَتْ الْجَاهِلِيَّةُ تَفْعَلُهُ بِالْأَصْنَامِ إِلَّا فَعَلُوهُ، فَإِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ.

Kesimpulannya, mereka tidak tinggalkan sesuatu pun yang dilakukan orang-orang Jahiliyyah terhadap berhala-berhala; melainkan mereka lakukan perbuatan itu (kepada kubur-kubur). Innaa Lillahi Wa Innaa Ilaihi Raji'uun.

وَمَعَ هَذَا الْمُنْكَرِ الشَّنِيعِ وَالْكَفْرِ الْفَظِيعِ: لَا تَجِدُ مَنْ يَعْضُبُ لِلَّهِ وَيَعَارُ حَمِيَّةَ لِلدِّينِ الْحَنِيفِ لَا عَالِمًا وَلَا مُتَعَلِّمًا وَلَا أَمِيرًا وَلَا وَزِيرًا وَلَا مَلِكًا.

Meskipun jelas keumngkaran yang jelek ini dan kekufuran yang keji ini (yakni: orang minta kekubur-kubur wali ini): akan tetapi engkau tidak dapati orang-orang yang marah karena Allah dan cemburu terhadap agama yang lurus (yang menjelaskan kepada mereka tentang ini). Tidak ada orang 'alim yang menegur, tidak ada juga pelajar-pelajar penuntut ilmu yang menegur perbuatan ini, tidak juga amir (penguasa), tidak juga wazir, (menteri), dan tidak juga raja.

وَقَدْ تَوَارَدَ إِلَيْنَا مِنَ الْأَخْبَارِ مَا لَا يُشْكُ مَعَهُ أَنَّ كَثِيرًا مِنْ هَؤُلَاءِ الْقُبُورِيِّينَ أَوْ أَكْثَرِهِمْ إِذَا تَوَجَّهَتْ عَلَيْهِ يَمِينٌ مِنْ جِهَةِ حَضَمِهِ: حَلَفَ بِاللَّهِ فَاجْرًا، فَإِذَا قِيلَ لَهُ بَعْدَ ذَلِكَ: احْلِفْ بِشَيْخِكَ وَمُعْتَقَدِكَ الْوَلِيِّ الْفُلَانِيِّ تَلَعْتُمْ وَتَلَكَّا وَأَبَى وَاعْتَرَفَ بِالْحَقِّ. وَهَذَا مِنْ أَبِي الْأَدَلَّةِ الدَّالَّةِ عَلَى أَنَّ شِرْكَهُمْ قَدْ بَلَغَ شِرْكَ مَنْ قَالَ: إِنَّهُ تَعَالَى ثَانِيِ اثْنَيْنِ أَوْ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ.

Dan sungguh telah datang berita-berita kepada kami yang tidak diragukan lagi bahwa banyak dari Quburiyyun [orang-orang yang menyembah kubur] itu atau kebanyakan dari mereka: kalau ditawarkan untuk bersumpah oleh musuh mereka (dalam berperkara); mereka berani untuk bersumpah dusta dengan nama Allah. Akan tetapi jika dikatakan kepadanya setelah itu: "Bersumpahlah dengan nama Syaikh-mu atau Wali Fulan yang engkau yakini (keutamaannya)!"; maka dia akan mundur, tidak

mau bersumpah, dan mau untuk mengakui kebenaran. Ini merupakan dalil yang paling jelas yang menunjukkan bahwa kesyirikan mereka ini: sudah mencapai kesyirikan orang-orang (Nashrani) yang mengatakan: tuhan itu dua atau tuhan itu tiga.

فَيَا عُلَمَاءَ الدِّينِ وَيَا مُلُوكَ الْمُسْلِمِينَ، أَيُّ رُزْءٍ لِلْإِسْلَامِ أَشَدُّ مِنَ الْكُفْرِ،
وَأَيُّ بَلَاءٍ لِهَذَا الدِّينِ أَضْرُّ عَلَيْهِ مِنْ عِبَادَةِ غَيْرِ اللَّهِ؟ وَأَيُّ مُصِيبَةٍ يُصَابُ بِهَا
الْمُسْلِمُونَ تَعْدِلُ هَذِهِ الْمُصِيبَةُ؟ وَأَيُّ مُنْكَرٍ يَجِبُ أَنْكَارُهُ إِنْ لَمْ يَكُنْ أَنْكَارُ
هَذَا الشِّرْكَ الْبَيِّنِ وَاجِبًا:

Wahai para ulama agama! Wahai para raja kaum muslimin! Kejahatan mana yang lebih besar daripada kekufuran (ini)?! Bencana mana yang lebih berbahaya terhadap agama daripada peribadahan kepada selain Allah?! [ini paling bahaya dan musibah yang paling besar; yaitu: beribadah kepada selain Allah]. Musibah man yang menimpa kaum muslimin yang lebih besar daripada musibah ini?! [musibah gempa, tsunami, (jatuhnya) pesawat, banjir: itu ringan, dibandingkan musibah orang menyembah kepada selain Allah, maka ini musibah agama yang paling besar dan bencana yang paling besar] Kemungkaran mana lagi yang wajib kitaingkari jika mengingkari kesyirikan yang jelas ini tidak wajib?!

لَقَدْ أَسْمَعْتَ لَوْ نَادَيْتَ حَيًّا... وَلَكِنْ لَا حَيَاةَ لِمَنْ تُنَادِي

Sungguh, engkau telah memperdengarkan; kalau engkau menyeru orang yang hidup, akan tetapi tidak ada kehidupan bagi orang yang engkau seru.

وَلَوْ نَارًا نَفَخْتَ بِهَا أَضَاءَتْ... وَلَكِنْ أَنْتَ تَنْفُخُ فِي رَمَادٍ.

Kalau seandainya api yang engkau tiup (tentu akan ada nyala); akan tetapi engkau meniup di debu-debu [tidak ada arti apa-apa].”

(Sekian perkataan Imam Asy-Syaukani *rahimahullaah*)

Artinya, Imam Asy-Syaukani mengatakan: orang-orang ini, ulama-ulama ini, kyai-kyai ini, ajengan ini: sudah kita seru; tapi

tidak ada kehidupan bagi mereka. Kalaulah api kita tiup; maka akan menyala, tapi yang engkau tiup adalah debu.

Jelas sampai di sini. Jadi ini musibah yang paling besar: musibah agama berupa kesyirikan. Justru (dengan sebab) ini kita menangis dan bersedih, dengan perbuatan mereka, bukan kita diam.

8. HIDAYAH

[1]- Kita bersyukur kepada Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* atas segala nikmat yang Allah karuniakan kepada kita; termasuk Hidayah untuk bisa menuntut ilmu.

[2]- Hidayah itu mahal. Banyak orang mendapat Hidayah ke dalam Islam -seperti orang kafir menjadi muslim atau orang maksiat kemudian bertaubat-; tapi belum mendapatkan Hidayah di dalam Islam, dikarenakan mereka tidak menuntut ilmu.

[3]- Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* memerintahkan kita untuk senantiasa membaca sehari semalam 17 kali dalam Shalat:



“Tunjukilah kami jalan yang lurus.”

Untuk bisa berjalan di atas Ash-Shiraathul Mustaqim (jalan yang lurus); maka yang pertama kali harus kita yakini adalah: bahwa Hidayah itu pemberian dari Allah, oleh karena itulah kita memintanya kepada Allah. Sebagaimana dalam do'a yang diajarkan oleh Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى، وَالتُّقَى، وَالْعَفَافَ، وَالْغِنَى

“Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu: petunjuk (hidayah), ketakwaan, kesucian diri, dan ketakwaan.” [HR. Muslim dan lainnya. Lihat: “Do'a & Wirid” (hlm. 324 -cet. ke-32)]

Al-Quran dan As-Sunnah *'Alaa Fahmis Salaf*: inilah Hidayah

[4]- Terkadang ada orang yang kita cintai dan kita inginkan untuk mendapatkan Hidayah, akan tetapi ketika Allah tidak menghendaknya; maka mereka tidak mendapatkan Hidayah. Hal itu seperti yang terjadi pada Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang mengharapkan keimanan Abu Thalib.

Diriwayatkan dalam Kitab Shahih Al-Bukhari dan Muslim, dari Ibnul Musayyab, bahwa bapaknya berkata: Ketika Abu Thalib akan meninggal dunia; maka Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mendatanginya -dan di sisinya ada 'Abdullah bin Abi Umayyah

dan Abu Jahal-, lalu beliau (Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*) bersabda kepadanya (Abu Thalib):

يَا عَمَّ! قُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ؛ كَلِمَةً أُحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللَّهِ

“Wahai pamanku! Ucapkanlah ‘*Laa Ilaaha Illallaah*’; sebuah kalimat yang dapat aku jadikan bukti untuk membelamu di hadapan Allah.”

Tetapi keduanya (‘Abdullah bin Abi Umayyah dan Abu Jahal) berkata kepadanya (Abu Thalib): Apakah engkau membenci agama ‘Abdul Muththalib?! Kemudian Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengulangi sabdanya lagi, dan mereka berdua pun mengulangi kata-katanya pula. Maka ucapan terakhir yang dikatakan oleh Abu Thalib adalah: bahwa dia tetap berada pada agamanya ‘Abdul Muththalib, dan dia enggan untuk mengucapkan ‘*Laa Ilaaha Illallaah*’. Kemudian Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ مَا لَمْ أَنُحِ عَنْكَ

“Sungguh, akan aku mintakan ampunan untukmu kepada Allah, selama aku tidak dilarang dari (memintakan ampun untuk)mu.”

Lalu Allah ‘*Azza Wa Jalla* menurunkan (firman-Nya):

﴿ مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولَىٰ

قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿١١٣﴾

“Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik; sekalipun orang-orang itu kaum kerabat(nya), setelah jelas bagi mereka bahwa orang-orang musyrik itu penghuni Neraka *Jahannam*.” (QS. At-Taubah: 113).

Dan berkaitan dengan Abu Thalib; Allah menurunkan (firman-Nya):

﴿ إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ... ﴾

“Sungguh, engkau (wahai Rasul) tidak akan dapat memberi hidayah (petunjuk) kepada orang yang kamu cintai, tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki, ...” (QS. Al-Qashash: 56)

[5]- Semua berjalan dengan kehendak Allah. Allah Subhaanahu Wa Ta’aalaa berfirman:

﴿وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ

يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾﴾

“Dan jika Rabb-mu menghendaki; tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?” (QS. Yunus: 99)

Allah berfirman tentang para nabi dan rasul yang mendakwahkan umat mereka dengan dakwah Tauhid:

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَىٰ اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَمَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ

فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَتْ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٦﴾﴾

﴿لَا يَهْدِي مَنْ يُضِلُّ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَّاصِرِينَ ﴿٣٧﴾﴾

“Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan): “Beribadahlah kepada Allah, dan jauhilah Thagut.” Kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul). Jika engkau (Muhammad) sangat mengharapkan agar mereka mendapat petunjuk; maka sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya, dan mereka tidak mempunyai penolong.” (QS. An-Nahl: 36-37)

Allah sesatkan manusia dengan keadilan-Nya dan Allah memberi petunjuk dengan karunia-Nya.

[6]- Hidayah lebih mahal daripada dunia dan seisinya. Ketika orang kafir tidak masuk Islam sampai matinya dan di akhirat dia kekal di Neraka; maka dia ingin menebus dengan bumi dan seisinya. Allah berfirman:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْ أَحَدِهِمْ مِلءُ الْأَرْضِ ذَهَبًا وَلَوْ افْتَدَىٰ بِهِ ۗ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَّاصِرِينَ ﴿١١﴾ ﴾

“*Sungguh, orang-orang yang kafir dan mati dalam kekafiran, tidak akan diterima (tebusan) dari seseorang di antara mereka sekalipun (berupa) emas sepenuh bumi, sekiranya dia hendak menebus diri dengannya. Mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang pedih dan tidak memperoleh penolong.*” (QS. Ali ‘Imran: 91)

[7]- Hidayah di tangan Allah, tapi kita harus berusaha berjalan di atasnya dengan cara menuntut ilmu dan mengamalkannya. Allah telah berikan perangkat-perangkat Hidayah pada manusia. Allah berikan panca indera, hati, akal, Allah turunkan kitab-kitab, dan Allah utus para rasul. Allah ‘Azza Wa Jalla berfirman:

﴿ وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ ﴿٢٤﴾ ﴾

“*...Dan tidak ada satu pun umat melainkan di sana telah datang seorang pemberi peringatan.*” (QS. Fathir: 24)

Allah juga berfirman:

﴿ ...وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ ﴿٧﴾ ﴾

“*...dan bagi setiap kaum ada orang yang memberi petunjuk.*” (QS. Ar-Ra’d: 7)

Ada yang mendapat Hidayah dan ada yang tidak. Semua itu dengan hikmah Allah.

[8]- Selain kita ingin mendapatkan Hidayah; maka yang juga harus diingat bahwa: Hidayah bisa hilang, sehingga Hidayah harus

dijaga; yakni: dengan mempelajari Al-Qur-an dan As-Sunnah menurut pemahaman Salaf. Terlebih lagi pada zaman ini yang penuh syubhat dan syahwat, dan adanya da'i-da'i yang berada pada pintu-pintu Jahannam sebagaimana dikabarkan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dalam haditsnya.

Kalau antum tidak menuntut ilmu; maka Hidayah bisa hilang. Banyak ustadz-ustadz yang berjatuh dari dakwah Salaf karena tidak berpegang dengan Manhaj Salaf; yang harusnya Manhaj Salaf itu dipegang erat-erat; sebagaimana sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

أَوْصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ
مِنْكُمْ بَعْدِي؛ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ
الرَّاشِدِينَ، تَمَسَّكُوا بِهَا، وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ،
فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ، وَكُلَّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

“Aku berwasiat kepada kalian agar selalu bertakwa kepada Allah, selalu mendengar dan taat (kepada ulil amri), walaupun yang memerintah kalian adalah seorang budak dari Habasyah. Sungguh, orang yang masih hidup di antara kalian sepeninggalku; niscaya ia akan melihat banyak perselisihan, maka wajib atas kalian berpegang teguh kepada Sunnahku dan Sunnah Khulafa-ur Rasyidin yang mendapat petunjuk. **Peganglah erat-erat dan gigitlah dengan gigi geraham.** Dan jauhilah oleh kalian perkara-perkara yang diada-adakan (dalam agama), karena setiap perkara-perkara yang diada-adakan adalah Bid'ah, dan setiap Bid'ah adalah kesesatan.” [HR. Ahmad, Abu Dawud, dan lain-lain]

Maka kita harus melihat guru kita, dan harus jelas kepada siapa kita belajar, sebagaimana dikatakan oleh Muhammad bin Sirin *rahimahullaah*:

إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ، فَانظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ

“Ilmu ini adalah agama; maka lihatlah dari siapa kalian mengambil agama kalian.”

Antum harus mengetahui ‘aqidahnya, manhajnya, dan juga akhlaknya.

Ini yang harus diperhatikan agar mendapat Hidayah di dalam Islam, agar kita mengetahui Islam secara rinci; baik rincian dalam ‘aqidah, ibadah -dalam Shalat dan lainnya-, termasuk juga rincian dalam permasalahan mu’amalah (interaksi) dengan penguasa. Tidak boleh membunuh orang yang demo. Demo adalah salah, tapi tidak boleh para pendemo kemudian ditumpahkan darahnya. Karena darah seorang muslim sangat agung nilainya. Bahkan, hancurnya dunia ini lebih ringan di sisi Allah dibandingkan dengan terbunuhnya satu orang muslim [Lihat: “Haramnya Darah Seorang Muslim” karya Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*].

Dan tidak mungkin kita bisa terus di atas Hidayah kecuali dengan menjauhi Bid’ah.

[9]- Kalau kita terus mempelajari Manhaj Salaf, mengamalkannya dan mendakwahkannya kepada keluarga, serta terus meneruskan berdo’a; maka insya Allah kita akan terus berada di atas Hidayah. Di antara do’a yang sering diucapkan oleh Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ، ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

“Wahai Rabb yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku pada agama-Mu.”

Betapa banyak orang yang belajar -bahkan di pondok- akan tetapi kemudian sesat. Sehingga kita terus berdo’a minta Hidayah kepada Allah, seperti do’a yang diajarkan oleh Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dalam Istiftah Shalat:

...وَاهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ، وَاصْرِفْ

عَنِّي سَيِّئَهَا لَا يَصْرِفُ عَنِّي سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ...

“...Tunjukilah aku kepada akhlak yang baik (mulia), karena tidak ada yang bisa menunjukkan kepada akhlak yang baik kecuali Engkau. Hindarkanlah aku dari akhlak yang buruk, karena tidak

ada yang bisa menjauhkanmu dari akhlak yang buruk kecuali Engkau...” [HR. Muslim]

Beliau juga membaca istiftah pada Shalat malam:

اللَّهُمَّ رَبَّ جِبْرَائِيلَ، وَمِيكَائِيلَ، وَإِسْرَافِيلَ، فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ،
عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ،
اهْدِنِي لِمَا اخْتَلَفَ فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ، إِنَّكَ تَهْدِي مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ
مُسْتَقِيمٍ

“Ya Allah, Rabb Malaikat Jibril, Mika-il, dan Israfil. Pencipta seluruh langit dan bumi. Yang Maha Mengetahui semua yang ghaib dan yang nyata. Engkau yang memutuskan hukum di antara hamba-hamba-Mu tentang segala apa yang mereka perselisihkan. Dengan izin-Mu, tunjukkanlah aku kepada kebenaran dari apa yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Engkau memberi petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki ke jalan yang lurus.” [HR. Muslim]

[Lihat: “Do’a & Wirid” karya Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*]

Ketika seorang berjalan di atas jalan yang haq dan dia jujur dalam menempuhnya; maka diharapkan dia akan diwafatkan dalam Hidayah. Sebagaimana Ka’b bin Malik *radhiyallaahu ‘anhu* mengharapakan istiqamah (dalam kejujuran) karena beliau telah melakukannya sepanjang hidupnya:

وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ يَحْفَظَنِي اللَّهُ فِيمَا بَقِيَ

“Dan aku berharap agar Allah menjagaku (untuk tetap istiqamah) pada sisa waktuku.”

Allah ‘Azza Wa Jalla memberi Hidayah kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki. Oleh karena itulah kita minta Hidayah kepada Allah.

[10]- Dan kalau seseorang terus berada di atas Hidayah dan wafat di atasnya; maka di akhirat akan Allah berikan Hidayah ke Surga. Allah *Ta’aalaa* berfirman:

﴿وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِّنْ غَلٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي

هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ...﴾

“Dan Kami mencabut rasa dendam dari dalam dada mereka, di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka berkata: “Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kami ke (Surga) ini. Kami tidak akan mendapat petunjuk sekiranya Allah tidak menunjukkan kami...” (QS. Al-A’raaf: 43)

Tujuan kita menuntut ilmu adalah Surga; bukan ingin pamer, bukan mencari dunia. Ketika Shalat; maka kita ingin Surga, ketika sedekah; maka ingin Surga. Dan itulah yang Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam ajarkan kepada para Shahabat.

Antum telah dipilih oleh Allah; maka harus dijaga dalam belajar dan mengajar serta dalam beramal; harus karena ingin Surga. Sebab banyak orang yang tidak ikhlas, banyak yang mengharap harta; sehingga mereka rugi.

9. NASEHAT TENTANG WABAH

Alhamdulillah, kita bersyukur kepada Allah atas segala nikmat: nikmat Islam dan Sunnah, hidayah, dan taufik untuk menuntut ilmu syari'i, dan ini merupakan "*Ushuulun Ni'am*" (pokok-pokok nikmat).

Musibah yang berkaitan dengan Corona ini sudah menyebar di dunia -termasuk di Indonesia-. Ketika ada masalah seperti ini; maka kita melihat menurut pandangan syari'at. Yakni: bahwa semua yang terjadi sudah Allah tetapkan. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

كَتَبَ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ
أَلْفَ سَنَةٍ...

"Allah menulis takdir para makhluk lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi..." [HR. Muslim]

Semua sudah tercatat; baik bentuknya: sehat, penyakit, musibah, wabah, orang celaka atau bahagia. Tidak ada yang terjadi yang belum tercatat di "Lauh Mahfuzh". Maka ini menunjukkan: keluasan ilmu Allah, keadilan Allah, dan rahmat Allah. Sehingga yang terjadi sekarang ini adalah sudah ditakdirkan oleh Allah. Dan semuanya Allah kaitkan dengan perbuatan manusia:

﴿ وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ﴾



"Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu)." (QS. Asy-Syura: 30)

Maka ada dua faedah:

1. Semua musibah yang terjadi adalah dengan takdir Allah.
2. Allah kaitkan musibah tersebut dengan dosa-dosa manusia.

Kalau Allah menghendaki; maka Allah akan adzab semuanya, akan tetapi Allah banyak memaafkan.

Allah juga berfirman:

﴿ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ﴾ (٤١) قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ ﴿٤٢﴾ ﴿

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah (Muhammad), “Bepergianlah di bumi lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang musyrik (mempersekutukan Allah).”.” (QS. Ar-Rum: 41-42)

Tujuan Allah dengan adanya musibah, petaka, bencana dan wabah adalah: agar manusia kembali kepada Allah. Sedangkan yang ada sekarang ini: banyak manusia yang berbuat syirik. Maka Allah timpakan musibah; itupun hanya sebagian akibat dari perbuatan mereka:

﴿...لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا...﴾

“...Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka...”

Maka tugas para da'i adalah: mereka menganjurkan untuk bertaubat kepada Allah, bukan takut. Harusnya tambah yakin bahwa semua yang menimpa adalah dengan takdir Allah. Allah berfirman:

﴿مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ﴾ (٢٢) لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾ ﴿

“Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah. Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan jangan pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri.” (QS. Al-Hadid: 22-23)

Kalau kita lihat banyaknya musibah adalah karena: sombong, melawan Allah, mencela agama Allah, maksiat dan lainnya.

Kemudian, dengan adanya musibah ini harusnya menjadikan kita bertambah yakin bahwa: tidak ada yang menimpa kita kecuali yang Allah takdirkan. Allah berfirman:

﴿ قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَالْتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴾

“Katakanlah (Muhammad): “Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah pelindung kami, dan hanya kepada Allah bertawakallah orang-orang yang beriman.”” (QS. At-Taubah: 51)

Tawakkal; yaitu: kejujuran hati ini dalam pasrah kepada Allah dalam mendatangkan manfaat dan menolak bahaya.

Sihir yang sangat berbahaya saja Allah katakan:

﴿... وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ... ﴾

“...Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah...” (QS. Al-Baqarah: 102)

Orang beriman harus kuat tawakalnya kepada Allah. Bukan nekat, tapi kaum muslimin jangan ditakut-takuti. Justru kita tambah bertaubat dan menyuburkan iman kepada Allah. Mestinya semua dikaitkan dengan takdir Allah dan sesuai syari’at Allah. Kita bukan nekat, kita ada pencegahan sesuai dengan sabda Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam:

احْفَظِ اللَّهَ؛ يَحْفَظْكَ

“Jagalah Allah; niscaya Allah akan menjagamu.”

Dzikir pagi dan petang juga penjagaan, di antaranya:

اللَّهُمَّ احْفَظْنِي مِنْ بَيْنِ يَدَيَّ، وَمِنْ خَلْفِي، وَعَنْ يَمِينِي، وَعَنْ شِمَالِي،
وَمِنْ فَوْقِي، وَأَعُوذُ بِعَظَمَتِكَ أَنْ أُعْتَالَ مِنْ تَحْتِي

“Ya Allah, peliharalah aku dari depan, belakang, kanan, kiri, dan dari atasku. Aku berlindung dengan kebesaran-Mu, agar aku tidak disambar dari bawahku (aku berlindung dari dibenamkan ke dalam bumi).”

Di samping itu juga berdo'a kepada Allah:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبَرَصِ، وَالْجُنُونِ، وَالْجُدَامِ، وَمِنْ سَيِّءِ
الْأَسْقَامِ

“Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari penyakit belang, gila, lepra, dan segala penyakit yang buruk.”

Kita bisa baca pada saat sujud, pada sepertiga malam terakhir, dan tempat/waktu mustajab lainnya. Setelah membaca do'a; maka kita bertawakal, kemudian kita juga tidak bergaul dengan orang yang kena.

Ini yang harus kita ingatkan. Harusnya penyakit ini dikaitkan dengan dosa manusia.

Ketika ada masalah di rumah tangga, di kantor, dan lain-lain; maka kita koreksi: dosa apa yang telah kita lakukan.

Dan dosa obatnya adalah taubat. Dakwah para nabi dan rasul disamping memerintahkan Tauhid; juga memerintahkan istighfar:

﴿ فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ ﴾

“Maka aku (Nuh) berkata (kepada mereka), “Mohonlah ampunan kepada Rabb-mu, Sungguh, Dia Maha Pengampun.”
(QS: Nuh: 10)

Kalau kita tidak yakin kepada Allah; maka kalau terus begini: ditakutkan akan Su-ul Khatimah, kalau iman itu tambah turun; maka ini bahaya.

Kita wajib yakni kepada Allah, jaga batas-batas Allah, laksanakan perintah-perintah Allah dan jauhkan larangan-larangan-Nya. Jauhkan perbuatan dosa dan maksiat. Kita wajib hati-hati ketika terjadi wabah Corona menyebar, ikhtiar sesuai dengan syari'at medis yang benar, berobat, tawakkal, berdo'a kepada Allah, dan perbanyak istighfar. Dalam keadaan seperti ini jangan menakut-nakuti orang Islam. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يُرَوِّعَ مُسْلِمًا

“Tidak halal bagi seorang muslim untuk menakut-nakuti muslim yang lain.” [Shahih: HR. Abu Dawud]

10. LAKI-LAKI WAJIB UNTUK SHALAT BERJAMA'AH DI MASJID

[1]- Kalau kita lihat fenomena yang ada ketika kita mengalami musibah, bencana yang ada, wabah ini: banyak sekali masjid yang sepi.

[2]- Kita harus kembali kepada asal: yang memerintahkan untuk Shalat berjama'ah adalah (1)Allah -dalam Al-Qur-an-, (2)Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, dan (3)para Shahabat *radhiyallaahu 'anhum*, kemudian dilaksanakan oleh para Tabi'in, dan Tabi'ut Tabi'in. Dan para imam berpendapat bahwa hukum Shalat berjama'ah itu wajib.

[3]- Pemerintah dan juga MUI telah menjelaskan tentang daerah yang terkena wabah ini: ada daerah merah, kuning dan hijau. Dan ada hmbauan untuk tidak melaksanakan Shalat berjama'ah karena dikhawatirkan penularan. Dan ahli kesehatan juga menjelaskan demikian. Akan tetapi ini untuk daerah yang merah. Dan yang akan dibicarakan di sini adalah untuk daerah yang hijau yang jumlahnya masih banyak di Indonesia ini.

[4]- Pemerintah juga mengumumkan umpama ada terjadi di suatu kabupaten ada satu kecamatan yang terkena wabah dan menjadi daerah wabah; bukan berarti kecamatan lain juga ikut kena; tidak. Demikian juga di suatu kecamatan ada satu desa yang kena; maka bukan berarti desa lain kena.

Dan daerah hijau itu banyak. Ribuan perumahan yang tidak kena. Seperti daerah perumahan yang tidak ada orang lain selain penghuni perumahan tersebut, dan perumahan itu digembok sehingga tidak ada orang lain masuk. Dan ketika dikumandangkan adzan: ada beberapa orang yang Shalat berjama'ah. Dan yang menjadi masalah adalah: adanya orang yang tidak Shalat berjama'ah dengan mengatakan: kita harus ta'at pada Ulil Amri, ikut himbauan pemerintah; maka ini tidak benar. Ini adalah alasan yang dicari-cari. Dan ini masalah berat, bukan masalah kecil.

[5]- Ketika sudah jelas bahwa suatu daerah itu hijau dan aman; maka tetap bagi seorang muslim wajib untuk Shalat berjama'ah.

Akan tetapi yang terjadi adalah: salah memahami himbuan pemerintah, MUI, atau departemen kesehatan, dan lainnya.

[6]- Yang harus diperhatikan adalah: bahwa Shalat berjama'ah ini perintah Allah dan perintah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Dan daerah dengan kondisi yang aman jumlahnya ribuan. Tapi yang terjadi sekarang ini: banyak orang yang tidak Shalat berjama'ah; padahal aman. Dikumandangkan adzan pada daerah tersebut dan ada yang Shalat berjama'ah -dan itupun biasanya paling cuma beberapa orang-; akan tetapi ada orang-orang yang tidak ikut Shalat berjama'ah dengan mengatakan: kita harus ta'at kepada ulil amri dan ikut himbuan pemerintah. Maka ini tidak benar yang seperti ini. Ini adalah alasan yang dicari-cari.

[7]- Masalah meninggalkan Shalat berjama'ah ini adalah masalah yang berat; bukan masalah yang kecil. Masalah ini berkaitan dengan iman, berkaitan dengan kemunafikan, berkaitan dengan hukuman Allah, dan lain-lain.

[8]- Kalau kita perhatikan; maka tidak pernah ada terjadi: meninggalkan Shalat berjama'ah seperti ini sejak zaman dahulu, walaupun pada zaman terjadinya wabah. Ketika terjadi di Syam: Abu 'Ubaidah bin Jarrah -radhiyallaahu 'anu- terkena Tha'un. Sebelum meninggal; dia berwasiat kepada Mu'adz bin Jabal *radhiyallaahu 'anhu*: untuk mengimami Shalat. Padahal daerahnya merupakan daerah terkena wabah. Maka Mu'adz bin Jabal -radhiyallaahu 'anu- pun mengimami Shalat berjama'ah bersama para Shahabat yang lain dan dengan para Tabi'in. Kemudian Mu'adz memberikan wasiat:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ تَوُوبُوا إِلَى اللَّهِ مِنْ ذُنُوبِكُمْ، تَوُوبُوا تَوْبَةً نَصُوحًا

“Wahai manusia! Bertaubatlah kalian kepada Allah dari dosa-dosa kalian! Bertaubatlah dengan taubat yang nashuh (ikhlas dan jujur)!”

Riwayat ini disebutkan dalam kitab “*Al-Mustadrak*” karya Al-Hakim, jilid yang ketiga dalam Bab: “*Ma'rifatush Shahaabah*” dan juga disebutkan dalam kitab-kitab tarikh.

[9]- Demikian juga Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani *rahimahullaah* di dalam kitabnya “*Badzlu Ma'uun Fii Fadhlit*”

Thaa'uun” beliau menjelaskan: ketika terjadi wabah tha'un -yang lebih besar dari Corona- yang tha'un ini cepat sekali penularannya dengan angin, dan orang langsung merah kulitnya, keluar nanah, jantung berdebar, kemudian meninggal. Dan yang meninggal jumlahnya puluhan ribu. Tapi Al-Hafizh menjelaskan bahwa ketika terjadi wabah di tempat itu: manusia berbondong-bondong datang ke masjid. Mereka membuang khamr, mereka tinggalkan musik, dan lainnya. Intinya bahwa: masjid adalah tempat untuk berlindung dan bertaubat.

[10]- Dan yang kita bahas di sini bukanlah daerah tempat wabah, tapi daerah hijau. Maka harus jelas perbedaannya. Dan himbauan pemerintah untuk tidak Shalat berjama'ah adalah: untuk daerah merah. Adapun daerah hijau; maka kita tetap wajib Shalat berjama'ah; karena kembali kepada hukum asal bahwa: Shalat berjama'ah itu wajib, berdasarkan dalil-dalil berikut ini:

[11]- Allah berfirman:

﴿وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ﴾ (٤٣)

“Dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.” (QS. Al-Baqarah: 43)

Al-Hafizh Ibnu Katsir *rahimahullaah* berkata:

وَقَدْ اسْتَدَلَّ كَثِيرٌ مِنَ الْعُلَمَاءِ بِهَذِهِ الْآيَةِ عَلَى وُجُوبِ الْجَمَاعَةِ

“Banyak dari ulama yang berdalil dengan ayat ini atas wajibnya Shalat berjama'ah.”

[12]- Allah juga berfirman berkaitan dengan perang, maka tetap disuruh untuk Shalat berjama'ah, padahal Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sedang menghadapi musuh; beliau tetap Shalat berjama'ah -tentunya kaifiyatnya berbeda, sebagaimana dijelaskan dalam kitab-kitab fiqih-:

﴿وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلَنْتَقِمَ عَلَيْكَ مِنْهُمْ مَعَكَ...﴾

“Dan apabila engkau (Muhammad) berada di tengah-tengah mereka (para shahabatmu) lalu engkau hendak melaksanakan

shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu...” (QS. An-Nisa’: 102)

[13]- Kita harus menyebutkan dalil-dalil tentang wajibnya Shalat berjama’ah, karena banyak kaum muslimin yang tidak mengetahuinya. Banyak di antara kita yang sejak kecil telah dianjurkan oleh orang tua kita untuk Shalat berjama’ah; tapi orang tua kita tidak mengetahui dalil tentang kewajiban dan keutamaan Shalat berjama’ah, dan tidak dijelaskan tentang hukum Shalat berjama’ah.

Sama seperti sekarang: banyak kaum muslimin yang dianjurkan untuk Shalat berjama’ah di masjid; tapi mereka tidak tahu hukum Shalat berjama’ah dan tidak mengetahui akibat jelek dari meninggalkan Shalat berjama’ah. Mereka tidak mendapatkan penjelasan tentang itu.

Maka ketika kondisi seperti sekarang ini; banyak orang yang tidak lagi Shalat berjama’ah. Padahal untuk membina orang agar mau Shalat berjama’ah di masjid; membutuhkan waktu bertahun-tahun.

Dengan adanya fatwa-fatwa yang beredar untuk Shalat di rumah; maka manusia pun tidak lagi ke masjid. Ini perkara berat. Dan untuk mulai membinanya lagi; maka berat. Ini bukan masalah kecil.

[14]- Kita harus kembalikan kepada hukum asal: Allah yang memerintahkan kita untuk Shalat berjama’ah di masjid dan Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* yang memerintahkan kita.

Adanya adzan dikumandangkan “*Hayya ‘Alash Shalaah, Hayya ‘Alal Falaah*”: adalah untuk Shalat berjama’ah di masjid.

Dan Allah sebutkan bahwa yang meramaikan masjid Allah adalah orang yang beriman:

﴿ إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَن ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ
وَأَتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴾



“*Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.*” (QS. At-Taubah: 18)

Maka, Allah menyaksikan dengan iman bagi orang meramaikan masjid untuk Shalat berjama’ah. Masjid dibangun adalah untuk Shalat berjama’ah; itu yang pokok. Kemudian ada tambahan: untuk menuntut ilmu dan lainnya. Tapi yang pokok: untuk Shalat berjama’ah.

Dan keutamaan Shalat berjama’ah banyak sekali. Di antaranya:

[15]- Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

“Shalat berjama’ah itu lebih utama dari Shalat sendiri: 27 derajat.” [HR. Al-Bukhari dan Muslim]

Kalau ada dua perusahaan yang memberikan gaji -untuk pekerjaan yang sama-: satu perusahaan memberikan gaji satu juta dan perusahaan lainnya memberikan gaji 27 juta; maka dengan akal yang waras: pilih yang mana? Pasti yang 27 juta.

Sekarang, Shalat berjama’ah 27 derajat dibandingkan Shalat sendiri. Di samping Shalat sendiri: belum tentu khusyu’, belum tentu thuma’ninah, belum tentu benar. Berbeda dengan berjama’ah.

[16]- Untuk Shalat berjama’ah: ketika kita berwudhu’ dengan sempurna, kemudian berjalan menuju masjid: maka setiap langkah menghapuskan dosa dan setiap langkah mengangkat derajat, kita masuk masjid berdo’a, kita menunggu Shalat; malaikat mendo’akan, belum lagi diberikan cahaya oleh Allah. Dan banyak

lagi keutamaannya. Kita tidak membahas panjang lebar untuk keutamaan Shalat berjama'ah yang banyak sekali; akan tetapi kita akan berbicara tentang hukum: wajibnya Shalat berjama'ah:

[17]- Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ! لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَمُرَ بِحَطْبٍ، فَيُحَطَّبُ، ثُمَّ أَمُرَ
بِالصَّلَاةِ، فَيُؤَدَّنَ لَهَا، ثُمَّ أَمُرَ رَجُلًا فَيُؤَمِّمَ النَّاسَ، ثُمَّ أُخَالِفَ إِلَى رِجَالٍ،
فَأُحَرِّقَ عَلَيْهِمْ بُيُوتَهُمْ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ! لَوْ يَعْلَمُ أَحَدُهُمْ، أَنَّهُ يَجِدُ عَرَقًا
سَمِينًا، أَوْ مَرْمَاتَيْنِ حَسَنَتَيْنِ؛ لَشَهِدَ الْعِشَاءَ

“Demi Allah Dzat yang jiwaku di tangan-Nya! Sesungguhnya aku berniat untuk mengumpulkan kayu bakar, lalu aku menyuruh adzan untuk Shalat, kemudian aku akan suruh seorang laki-laki mengimami orang-orang Shalat, setelah itu aku akan datang kepada orang-orang yang tidak menghadiri Shalat berjama'ah dan akan aku bakar rumah-rumah mereka. Demi Allah Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya! Seandainya seorang dari mereka tahu bahwa dia akan memperoleh daging yang gemuk atau dua kaki hewan yang berkuku belah yang gemuk; niscaya mereka akan mendatangi Shalat ‘Isya’.” [Muttafaqun ‘Alaihi]

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengancam akan membakar orang-orang yang tidak Shalat berjama'ah. Kalau ada orang yang mengatakan: bukankah Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tidak membakarnya? Jawabannya: Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengancam dan ancaman ini menunjukkan bahwa laki-laki itu meninggalkan sesuatu yang wajib, dan dia berdosa besar. Adapun kenapa Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tidak membakar: karena di situ ada yang tidak wajib Shalat berjama'ah; seperti: perempuan dan anak-anak.

[18]- Ada orang yang dipanggil dengan adzan; tapi dia tidak berangkat Shalat, padahal dia ada di rumah. Padahal untuk keluar rumah dia bisa, ke pasar dia bisa, ke mall pun bisa dan kerja dia bisa; tapi kenapa untuk ke masjid: dia tidak bisa?! Padahal ada panggilan Allah yang memerintahkan untuk Shalat: “Hayya ‘Alash

Shalaah”, Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* juga perintahkan untuk Shalat berjama’ah; tapi orang itu tetap tidak mau datang:

Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ سَمِعَ النِّدَاءَ فَلَمْ يَأْتِهِ، فَلَا صَلَاةَ لَهُ، إِلَّا مِنْ عُذْرٍ

“Barangsiapa yang mendengar panggilan adzan kemudian dia tidak datang; maka tidak ada Shalat bagi dia kecuali karena udzur.”

Udzur syar’i yang membolehkan untuk tidak mendatangi Shalat berjama’ah; seperti: hujan lebat, sakit yang dia tidak mampu untuk datang. Dan itu pun harus antum ingat bahwa Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dalam keadaan sakit beliau tetap datang. Di zaman Shahabat sampai ada orang yang dipapah untuk datang ke masjid.

[19]- Ada orang buta di zaman Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, rumahnya jauh, banyak pohon, tidak ada yang menuntun, dan banyak binatang buas; maka dia bertanya: wahai Rasulullah, apakah saya ada udzur untuk tidak Shalat berjama’ah? Awalnya Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* katakan: ada udzur. Tapi tidak lama kemudian Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* kembali memanggilnya dan bertanya:

هَلْ سَمِعْتَ النِّدَاءَ؟

“Apakah engkau mendengar panggilan adzan?”

Dia menjawab: Mendengar. Maka beliau bersabda:

فَأَجِبْ!

“Maka penuhilah (panggilan adzan tersebut)!” [HR. Abu Dawud, dan lainnya]

Ini bagi orang buta, Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* tetap menyuruhnya untuk Shalat berjama’ah dan tidak memberikannya udzur. Apalagi orang yang bisa melihat.

Antum bisa melihat, maka antum harus datang ke masjid. Ataukah hati antum sudah buta?! Datanglah ke masjid, ini syi’ar agama Islam yang besar, sedangkan Allah berfirman:

﴿ ذٰلِكَ وَمَنْ يُعْظِمِ شَعْبِرَ اللّٰهِ فَاِنَّهَا مِنْ تَقْوٰى الْقُلُوْبِ ﴾

“Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya hal itu timbul dari ketakwaan hati.” (QS. Al-Hajj: 32)

[20]- Kalau kita kembali kepada hukum asal: Al-Qur-an dan As-Sunnah; maka keduanya memerintahkan untuk Shalat berjama’ah. Bahkan Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* mencontohkan Shalat berjama’ah, dan sampai akhir hayatnya beliau Shalat berjama’ah, hingga beberapa hari menjelang beliau meninggal dunia. Para ulama juga sepakat atas wajibnya Shalat berjama’ah.

Ini nash, dalil, bukan (hanya dari) kaidah.

Kalaupun Ulil Amri melarang kita dari Shalat berjama’ah - padahal daerahnya adalah daerah aman (zona hijau)-: bolehkah kita ta’at? Tidak boleh ta’at.

Contoh lainnya: kalau Ulil Amri menyuruh kita cukur jenggot; maka tidak boleh ta’at.

Umpama Ulil Amri melarang perempuan pakai jilbab; apakah dita’ati? Tidak boleh dita’ati.

Jelas sekali Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوْقٍ فِيْ مَعْصِيَةِ اللّٰهِ

“Tidak boleh ta’at kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Allah.”

Tidak boleh ta’at kepada siapa pun dalam bermaksiat kepada Allah.

Antum lihat pada zaman Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullaah*, pada zaman Al-Ma’mun, kemudian dilanjutkan oleh Al-Mu’tashim, kemudian Al-Watsiq: mereka memiliki pendapat Mu’atzilah; yaitu mereka mengatakan bahwa Al-Qur-an adalah makhluk, dan semua ulama harus mengikuti pendapat ini. Maka Imam Ahmad tidak mau ta’at, dan beliau berdebat dengan Ibnu Abu Du-ad di depan penguasa. Sampai Imam Ahmad

dipenjarakan. Tetap tidak boleh ta'at kepada Ulil Amri, karena pemerintah menyuruh sesuatu yang mungkar dan bid'ah: mengatakan Al-Qur-an itu makhluk. Imam Ahmad mengatakan: Al-Qur-an Kalamullah bukan makhluk.

Tidak boleh ta'at kepada Ulil Amri dalam berbuat dosa dan maksiat.

Di dalam atsar Tabi'in mengatakan: Kalau seandainya ibumu melarangmu dari Shalat berjama'ah; maka tidak boleh engkau ta'ati.

Yang kita dahulukan adalah perintah Allah dan Rasul-Nya, ibu dan bapak wajib kita ta'ati, tapi hanya dalam hal yang ma'ruf, adapun yang maksiat; maka tidak boleh.

Kalau pemerintah melarang dan ulama juga melarang dari Shalat berjama'ah di masjid; maka tidak boleh kita ta'at.

Dan kembali saya tekankan: kita sedang membicarakan daerah yang aman. Kecuali di suatu tempat yang banyak orang mati karena korban Corona atau tempat yang merupakan zona merah; maka tidak boleh kita membinasakan diri kita, sebagaimana firman Allah:

﴿...وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ...﴾

"...Dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri,..." (QS. Al-Baqarah: 195)

[21]- Kita membahas masalah ini (hukum Shalat berjama'ah); maka kita membahas soal agama, dan ini masalah besar, maka seorang da'i harus berbicara tentang masalah ini. Jangan kemudian kita katakan: kira harus ta'at kepada Ulil Amri dan kita ikut himbauan mereka. Padahal sudah jelas antum itu sebenarnya malas, tidak mau ke masjid; tapi beralasan dengan perkataan Ulil Amri dan ulama. Padahal kalau kita mau teliti lagi dari perbuatan mereka (yang tidak mau Shalat berjama'ah): banyak perintah Ulil Amri yang mereka langgar, banyak sekali -dan tidak perlu kita sebut satu persatu-. Tapi kenapa giliran tidak Shalat berjama'ah: beralasan dengan ta'at Ulil Amri.

[22]- Dan sekarang saya ajak berfikir lagi -dan ini hanya bagi yang waras, yang masih bisa menggunakan akal nya yang waras-: Sekarang, kenapa yang menjadi sasaran itu masjid?! Seolah-olah tempat wabah dan penularannya itu di masjid! Apakah antum tidak merasa berdosa mengatakan demikian?! Apakah antum merasa tidak akan bertanggung jawab di hadapan Allah pada Hari Kiamat?! Antum menjauhkan orang dari masjid!! Menjauhkan orang dari ibadah kepada Allah, yang merupakan kewajiban yang Allah wajibkan dalam Al-Qur-an dan diwajibkan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*!!

Kenapa masjid yang dituduh tempat penularan?! Kenapa bukan pasar?! Padahal masih banyak orang ke pasar tiap harinya! Demikan juga mall dan tempat kerja, banyak juga orang-orang yang masih bertugas yang setiap harinya dia berinteraksi dengan teman-temannya!

Kenapa masjid yang dituduh?! Akhirnya banyak orang-orang tidak ke masjid! Padahal tidak sakit, tidak ada hujan, tidak ada udzur!! Dosa besar!!!

Antum mengajak orang untuk tidak Shalat berjama'ah di masjid: ini bukan maslaah kecil! Ini masalah besar!! Fatwa antum akan ditanya dihadapan Allah pada Hari Kiamat nanti!!!

Kita harus perhatikan bahwa: setiap negara itu berbeda, masing-masing memiliki kebijakan sendiri-sendiri. Di negara kita hanya himbauan, dan tidak ada perkataan MUI yang melarang orang Shalat berjama'ah di masjid.

Orang tidak Shalat berjama'ah di masjid bukan masalah kecil! Ini masalah kemunafikan! Sebagaimana penjelasan 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu*:

[23]- Disebutkan dalam atsar Ibnu Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu*:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَلْقَى اللَّهَ غَدًا مُسْلِمًا، فَلْيُحَافِظْ عَلَى هَؤُلَاءِ الصَّلَوَاتِ حَيْثُ يُنَادَى بِهِنَّ، فَإِنَّ اللَّهَ شَرَعَ لِنَبِيِّكُمْ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - سُنْنَ الْهُدَى، وَإِنَّهُنَّ مِنْ سُنَنِ الْهُدَى، وَلَوْ أَنَّكُمْ صَلَّيْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ كَمَا يُصَلِّي هَذَا

الْمُتَخَلِّفُ فِي بَيْتِهِ، لَتَرَكْتُمْ سُنَّةَ نَبِيِّكُمْ، وَلَوْ تَرَكْتُمْ سُنَّةَ نَبِيِّكُمْ
 لَضَلَلْتُمْ...وَلَقَدْ رَأَيْتَنَا وَمَا يَتَخَلَّفُ عَنْهَا إِلَّا مُنَافِقٌ مَعْلُومٌ النِّفَاقِ، وَلَقَدْ كَانَ
 الرَّجُلُ يُؤْتَى بِهِ يُهَادَى بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ حَتَّى يُقَامَ فِي الصَّفِّ

“Barangsiapa yang senang untuk bertemu dengan Allah pada Hari Kiamat kelak dalam keadaan muslim: hendaklah dia menjaga Shalat yang lima waktu di mana pun diseru (dikumandangkan adzan). Sungguh, Allah telah mensyari’atkan kepada Nabi kalian *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*: sunnah-sunnah yang merupakan petunjuk, Shalat lima waktu termasuk sunnah-sunnah petunjuk. Seandainya kalian Shalat di rumah kalian seperti orang yang tertinggal ini (Shalat di rumahnya, tidak berjama’ah di masjid); niscaya kalian akan meninggalkan Sunnah Nabi kalian *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*. Seandainya kalian meninggalkan sunnah-sunnah Nabi kalian; niscaya kalian akan sesat...Dan saya melihat pada zaman kami (zaman Shahabat): tidak ada orang yang meninggalkan Shalat berjama’ah kecuali orang munafik yang telah diketahui kemunafikannya. Dan sungguh, sampai ada orang yang dipapah di antara dua orang sampai diberdirikan di shaff.”
 [Diriwayatkan oleh Muslim, dalam “*Kitaabul Masaajid Wa Mawaadhi’ish Shalaah, Baab: Shalaatil Jamaa’ah Min Sunanil Huda*”. Diriwayatkan juga oleh Imam Abu Dawud dan An-Nasa-i]

Maka berat bagi antum yang meninggalkan Shalat berjama’ah. Perhatikan bahwa Ibnu Mas’ud *radhiyallaahu ‘anhu* seorang shahabat yang mulia yang dijamin masuk Surga; beliau mengatakan:

وَلَقَدْ رَأَيْتَنَا وَمَا يَتَخَلَّفُ عَنْهَا إِلَّا مُنَافِقٌ مَعْلُومٌ النِّفَاقِ

“Dan saya melihat pada zaman kami (zaman Shahabat): tidak ada orang yang meninggalkan Shalat berjama’ah kecuali orang munafik yang telah diketahui kemunafikannya.”

Jadi, orang yang meninggalkan Shalat berjama’ah dikatakan oleh Shahabat: munafik. Bukan saya yang mengatakan, bukan ulama yang mengatakan, tapi Shahabat yang mengatakan

demikian. Orang yang meninggalkan Shalat berjama'ah, yang dia mendengarkan adzan, di daerah aman, tidak ada ketakutan, tidak ada udzur; tapi dia tidak Shalat berjama'ah: maka dia munafik.

[24]- Jadi, ini bukan masalah kecil. Coba kita sadari bahwa Shalat berjama'ah ini kewajiban dan ini syi'ar dalam agama Islam yang besar. Kenapa kita harus takut?! Kalau antum tanya ke dokter-dokter atau orang yang ahli: sebab kematian dengan corona hanya 1 %, tapi sebab yang lain orang yang mati: 99 %. Karena banyak orang yang sembuh setelah terkena, ribuan yang sembuh.

Kenapa antum tidak Shalat di masjid? Apakah antum takut mati? Bagaimana bisa orang beriman takut mati?! Kematian merupakan satu kepastian, di mana saja kita pasti mati, walaupun di istana yang besar! Allah berfirman:

﴿ أَيِنَّمَا تَكُونُوا يَدْرِكَكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ ... ﴾

“Di manapun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kokoh...” (QS. An-Nisa’: 78)

Demikian juga Allah berfirman:

﴿ قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِيكُمْ ... ﴾

“Katakanlah, “Sesungguhnya kematian yang kamu lari dari padanya, ia pasti menemui kamu...” (QS. Al-Jumu’ah: 8)

Kematian adalah suatu yang pasti, kenapa kita harus takut? Kita orang beriman!

Sekarang kalau antum mati di pasar, di rumah, di jalan: dibandingkan dengan mati di masjid: maka lebih bagus di masjid kita meninggal. Tentu kita tidak mengharapkan kita mati dengan Shalat di masjid, tapi kalau memang sudah ajal; maka tidak ada yang bisa menolak. Tapi antum harus meyakini bahwa Shalat berjama'ah adalah kewajiban. Kita bertawakal kepada Allah dan kita perbanyak membaca do'a dan dzikir untuk perlindungan diri. Soal kematian; kita serahkan kepada Allah, seseorang tidak akan mati kecuali kalau ajalnya sudah tiba dan bahaya tidak akan menimpa kita kecuali apa yang Allah tetapkan bagi kita. Kalau

Allah sudah tetapkan; baru akan mengenai kita, kalau tidak; maka tidak akan kena. Kita sebagai orang yang beriman harus meyakini hal ini, dan ini penting dalam kita beragama. Kita harus memahami masalah ini.

[25]- Kita ingin mati dalam keadaan husnul khatimah, dalam keadaan baik; maka kita laksanakan kewajiban Shalat berjama'ah ini. Keutamaannya besar, jangan sampai kita terhalang darinya. Sedangkan kalau antum Shalat di rumah; maka:

- antum melanggar perintah Allah,
- melanggar perintah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*,
- antum tidak ada udzur Shalat di rumah,
- kemudian dikatakan oleh Ibnu Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu*: munafik,
- tidak mendapatkan pahala berjalan ke masjid,
- tidak mendapat cahaya,
- tidak mendapat do'a malaikat.

Dan antum bisa merasakan bahwa Shalat di rumah: tidak mendapatkan ketenangan. Sekarang kita lihat ketika seorang menganjurkan Shalat di rumah: maka betapa banyak muslim yang tidak bisa baca Al-Qur-an; bukan satu dua orang, bisa ribuan atau jutaan. Maka bagaimana dia bisa jadi imam ketika Shalat di rumah?! Dan saya tahu banyak orang yang tidak bisa membaca Al-Qur-an; bagaimana dia mau mengimami istrinya?! Disuruh Shalat tarawih di rumah -dan boleh Shalat tarawih di rumah- dan membaca dari mush-haf; tapi tidak bisa baca Al-Qur-an, lalu bagaimana dia akan jadi imam?!

[26]- Maka, yang terbaik: kita tetap menganjurkan orang untuk Shalat berjama'ah di masjid. Dan bukan berarti kita menganjurkan orang untuk menuju tempat kebinasaan! Ini masjid, sebaik-baik tempat di muka bumi. Jalankan Shalat berjama'ah ini, dan ini untuk kebaikan kita dan untuk kemaslahatan kita. Dan dengan kita terus Shalat berjama'ah dan kaum muslimin berdo'a dalam Shalatnya, berdo'a di antara adzan dan iqamah: semoga Allah angkat wabah ini. Itu yang harus diingat. Banyaknya orang yang beribadah kepada Allah: akan mengurangi wabah. Karena pada

zaman dahulu juga begitu: ketika ada wabah; maka orang ke masjid, mereka berbondong-bondong ke masjid, bertaubat kepada Allah, minta ampun kepada Allah, berdo'a kepada Allah: yang dengannya Allah akan angkat wabah ini.

[27]- Ketika seorang Shalat di rumah: apakah antum yakin bahwa dia Shalat pada waktunya?! Benar atau tidak Shalatnya?! Belum tentu dia Shalat pada waktunya, karena dia Shalatnya di rumah; tidak ada orang yang melihatnya. Mungkin Zhuhur dikerjakan pada waktu 'Ashar, mungkin 'Ashar dikerjakan menjelang Maghrib, mungkin Shalatnya dengan cepat.

Beda kalau orang itu Shalat dengan berjama'ah. Ini syi'ar Islam yang besar.

[28]- Maka pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan kepada seluruh kaum muslimin dan muslimat, para da'i dan para ustadz: yang saya sampaikan ini adalah kebenaran, berdasarkan dalil dari Al-Qur-an dan As-Sunnah, jangan dilawan dengan kaidah-kaidah fiq-hiyyah. Ini dalil. Yang memerintahkan adalah Allah dalam Al-Qur-an, yang memerintahkan adalah Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, dan Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* akan bakar rumah orang-orang yang tidak Shalat berjama'ah:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ! لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَمُرَّ بِحَطَبٍ، فَيُحْطَبُ، ثُمَّ أَمُرَّ
بِالصَّلَاةِ، فَيُؤَدَّنَ لَهَا، ثُمَّ أَمُرَّ رَجُلًا فَيُؤَمِّمَ النَّاسَ، ثُمَّ أُخَالِفَ إِلَى رِجَالٍ،
فَأُحْرِقَ عَلَيْهِمْ بُيُوتَهُمْ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ! لَوْ يَعْلَمُ أَحَدُهُمْ، أَنَّهُ يَجِدُ عَرَقًا
سَمِينًا، أَوْ مِرْمَاتَيْنِ حَسَنَتَيْنِ، لَشَهِدَ الْعِشَاءَ

“Demi Allah Dzat yang jiwaku di tangan-Nya! Sesungguhnya aku berniat untuk mengumpulkan kayu bakar, lalu aku menyuruh adzan untuk Shalat, kemudian aku akan suruh seorang laki-laki mengimami orang-orang Shalat, setelah itu aku akan datang kepada orang-orang yang tidak menghadiri Shalat berjama'ah dan akan bakar rumah-rumah mereka. Demi Allah Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya! Seandainya seorang dari mereka tahu bahwa dia akan memperoleh daging yang gemuk atau dua kaki hewan yang

berkuku belah yang gemuk; niscaya mereka akan mendatangi Shalat 'Isya'." [Muttafaqun 'Alaihi]

Sekarang, sudah berapa bulan Shalat berjama'ah ditinggalkan: dari mulai akhir Maret sampai sekarang, padahal berada di daerah hijau, perumahan-perumahan yang jumlahnya ribuan yang masih daerah hijau.

[29]- Ketika kita bicara ini; maka dijangkau oleh seluruh orang di Indonesia ini yang banyak dari daerah mereka yang tidak terkena covid 19 ini, yang hanya beberapa desa saja yang kena. Tapi dengan adanya fatwa Shalat di rumah; mereka akan menjadikannya sebagai dalil untuk Shalat di rumah. Dan ini berbahaya untuk kita: kita akan ditanya oleh pada Hari Kiamat tentang masalah ini.

Yang saya bawakan adalah dalil dari Al-Qur-an dan As-Sunnah, dan penjelasan para ulama.

[30]- Kalau mau lihat sejarah tentang wabah; maka antum bisa lihat bagaimana zaman dahulu para ulama mengahadapi wabah ini: tidak ada masjid yang ditutup.

Ketika sejarah menyebutkan adanya masjid ditutup -seperti yang disebutkan oleh Imam Adz-Dzhahabi dlam kitabnya "Siyar A'laamin Nubalaa'" di juz yang ke-18-; maka antum lihat kisahnya di situ: orang semua kelaparan, mereka semua lapar. Sedangkan kalau sudah lapar; maka jangankan untuk melangkah; untuk bangun saja tidak bisa, bisa jatuh karena lapar. Maka bagaimana mungkin mereka akan melangkah kaki ke masjid? Masjid sepi karena kondisi orang-orang yang kelaparan. Beda dengan orang yang mendapat makanan.

Jadi, antum baca sejarah itu bukan untuk membenarkan bahwa itu menunjukkan bolehnya orang tidak Shalat berjama'ah. Antum harus lihat kondisinya: tidak ada masjid dari zaman Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* ditutup. Kalau disebutkan bahwa ada hadits yang menunjukkan bahwa Masjidil Haram ditutup; maka itu adalah pintu Ka'bah yang ditutup, dan itupun Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tetap Shalat di antara dua rukun Yamani, dan haditsnya shahih ada di Shahih Al-Bukhari.

[31]- Saya berbicara: di daerah hijau. Kita gunakan iman kita, ilmu kita, akal kita yang waras, dan hati kita yang lapang: untuk menerima.

Kalau kita ada perbedaan: maka wajar. Tapi ingat bahwa yang saya bawa adalah dalil, dan kita harus mengikuti dalil: Al-Quran dan As-Sunnah 'Alaa Fahmis Salaf = harus kita ikuti.

Dan ini manfaatnya besar, dengan Shalat berjama'ah ini manfaatnya besar, syi'ar agama Islam yang besar yang harus kita tegakkan, dan dengan menegakkannya; maka akan termasuk orang-orang yang bertakwa. Allah berfirman:

﴿ ذٰلِكَ وَمَنْ يُعْظَمِ شَعْبِيَّ اَللّٰهُ فَاِنَّهَا مِنْ تَقْوٰى الْقُلُوْبِ ﴾

“Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya hal itu timbul dari ketakwaan hati.” (QS. Al-Hajj: 32)

Ini harus kita hidupkan lagi. Ajak orang untuk ke masjid, ke masjid, ke masjid. Berdo'alah kepada Allah agar dihilangkan wabah ini dan agar kita dijauhkan dari berbagai malapetaka.

[32]- Insya Allah sebentar lagi wabah ini akan hilang dengan do'anya kaum muslimin, dengan pertolongan Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*: akan hilang wabah ini. Sebentar lagi wabah ini akan hilang, tidak lama lagi. Tapi: ajak orang untuk ke masjid, berikan kabar gembira, jangan ditakut-takuti dengan kematian; haram hukumnya menakuti-nakuti orang dengan kematian. Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersada:

لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ اَنْ يُرْوَعَ مُسْلِمًا

“Tidak halal seorang muslim menakut-nakuti muslim lainnya.”
[HR. Abu Dawud]

Sekarang yang lancang: bahwa orang ke masjid aman, tidak ada apa-apa, tenang; tapi yang di rumah: kirim SMS, WA: nanti antum kena penyakit ini, penyakit ini.

Kenapa jadi begini?! Ini menunjukkan bahwa yang di rumah: bukan tambah benar, tapi tambah sakit jiwanya. Antum perhatikan ini: dengan tidak Shalat di masjid bukan tambah benar, tapi tambah

sakit jiwanya. Dan ini kenyataan, saya bicara kenyataan di masyarakat, saya bergaul dengan masyarakat. Ada orang-orang yang tidak Shalat berjama'ah di masjid menakut-nakuti kaum muslimin yang Shalat berjama'ah. Ini bala', ini musibah agama yang lebih berat dari musibah corona ini.

[33]- Mudah-mudahan yang saya sampaikan ini bermanfaat untuk saya dan untuk antum sekalian. Dan mudah-mudahan kita dapat mengamalkannya. Dan saya sampaikan semua ini dengan dalil, kalau kita ada perbedaan; maka itu wajar, hatta para ulama dahulu pun ada perbedaan. Tapi ini dalil, kita wajib tunduk kepada dalil, kita wajib ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya lebih dari semuanya.

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ
سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ
إِلَيْكَ

11. ANCAMAN BAGI ORANG YANG MENINGGALKAN SHALAT JUM'AT

[1]- Ayyuhal Ikhwah *a'azzakumullaah*, kepada kaum muslimin dan muslimat yang mudah-mudahan dirahmati oleh Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*: Alhamdulillah kita bersyukur kepada Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* atas segala nikmat yang Allah karuniakan kepada kita: nikmat Islam, nikmat iman, nikmat sehat, nikmat 'afiyah, nikmat dijauhkan oleh Allah dari segala malapetaka. Kita bersyukur kepada Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*: atas semua nikmat. Dan kita bersyukur kepada Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*: kita masih bisa melaksanakan ibadah-ibadah kepada Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*, karena kita diciptakan oleh Allah untuk ibadah, Allah berfirman:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ ﴾

“*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*” (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Allah memerintahkan kepada kita untuk ibadah, Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan kita untuk ibadah, karena memang Allah menciptakan kita untuk ibadah kepada Allah. Dan kita harus luangkan waktu kita sepenuhnya untuk ibadah kepada Allah dan Allah akan jamin rezeki kita. Allah berfirman -dalam hadits qudsi-:

يَا ابْنَ آدَمَ ! تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِي؛ أَمَلًا صَدْرَكَ غِنَى، وَأَسَدَّ فَقْرَكَ، وَإِلَّا تَفَعَّلْ؛
مَلَأْتُ يَدَيْكَ شُغْلًا، وَلَمْ أُسَدِّ فَقْرَكَ

“Wahai anak Adam! Luangkan waktumu sepenuhnya untuk ibadah kepada-Ku; Aku akan penuh dadamu dengan kecukupan, dan Aku akan hilangkan kefakiranmu. Kalau engkau tidak lakukan; maka Aku akan penuh kedua tanganmu dengan kesibukan, dan Aku tidak akan menutupi kefakiranmu.”

Ketika orang melaksanakan ibadah kepada Allah; maka Allah akan berikan kecukupan dalam dadanya, dan Allah akan hilangkan

kefakiran, Allah akan tutupi kefakirannya. Tapi kalau manusia tidak beribadah kepada Allah, dia sibuk dengan dunia, sibuk dengan yang lainnya; maka Allah akan penuh dengan kesibukkan, dan Allah tidak akan cukupi dia, dan Allah tidak akan tutupi kefakirannya.

[2]- Ikhwani Fid Din *a'azzakumullaah*, ini yang harus kita ingat: bahwa kita hidup untuk ibadah kepada Allah. Dan ibadah itu banyak sekali, dan termasuk yang paling penting adalah Shalat, di samping puasa, zakat, haji, dan lainnya berupa ibadah-ibadah yang Allah syari'atkan dalam Al-Qur-an dan disyari'atkan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

[3]- Di antara yang paling penting adalah Shalat, Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

وَأَعْلَمُوا أَنَّ خَيْرَ أَعْمَالِكُمُ الصَّلَاةُ

“Ketahuilah! Sesungguhnya sebaik-baik amal kalian adalah Shalat.” [HR. Ahmad]

Sebagaimana juga Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* ketika ditanya oleh Shahabat ‘Abdullah bin Mas’ud *radhiyallaahu ‘anh*: Amal apa saja yang paling utama? Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sebutkan: Shalat pada waktunya, kemudian berbakti kepada kedua orang tua, kemudian jihad di jalan Allah.” [HR. Al-Bukhari dan Muslim]

Shalat ini masalah penting yang harus ditegakkan, yang harus dilaksanakan setiap hari; tidak boleh kita tinggalkan. Dan terutama: bagi laki-laki wajib melaksanakan Shalat jama’ah di masjid dan juga melaksanakan Shalat Jum’at.

[4]- Yang akan kita bahas pada kesempatan kali ini adalah: kewajiban Shalat Jum’at. Shalat Jum’at ini diwajibkan oleh Allah dalam Al-Qur-an dan diwajibkan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

Allah berfirman dalam Surah Al-Jumu’ah:

﴿يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ

اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan shalat pada hari Jum’at; maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.” (QS. Al-Jumu’ah: 9)

Allah menyebutkan dalam ayat ini bahwa orang beriman apabila diseru pada hari Jum’at, disuruh untuk segera menuju Shalat Jum’at: wajib atasnya untuk berangkat menuju Shalat Jum’at.

[5]- Dan untuk Shalat Jum’at ini ada adab-adab yang dijelaskan oleh Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*: ketika orang berangkat Shalat Jum’at; maka diwajibkan mereka untuk mandi. Sebagian ulama mengatakan sunnah, tapi dalam hadits yang shahih yang diriwayatkan oleh imam yang tujuh -Ahmad, Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa-i, Ibnu Majah- Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersada:

غُسْلُ يَوْمِ الْجُمُعَةِ وَاجِبٌ عَلَىٰ كُلِّ مُحْتَلِمٍ

“Mandi pada hari Jum’at itu wajib atas setiap orang yang sudah baligh.”

Berdasarkan hadits ini: wajib mandi Jum’at.

[6]- Yang saya akan jelaskan di sini tentang Shalat Jum’at ini, karena dalam kondisi wabah seperti ini: ada masjid-masjid yang ditutup, sehingga orang sulit untuk melaksanakan Shalat Jum’at. Padahal kalau kita lihat himbuan dari pemerintah dan juga Majelis Ulama pusat: ada daerah/zona merah, ada daerah kuning, ada hijau. Yang kita bicarakan adalah zona hijau. Maka tidak ada larangan, dan MUI tidak melarang orang untuk melaksanakan Shalat lima waktu di masjid dan juga Shalat Jum’at, ini wajib.

Banyak perumahan-perumahan yang tidak terkena wabah, ribuan perumahan yang tidak terkena wabah. Kalau tidak terkena

wabah; maka mereka wajib untuk melaksanakan Shalat Jama'ah yang lima waktu di masjid bagi laki-laki, dan juga Shalat Jum'at.

Saya akan jelaskan berkaitan dengan laki-laki: sebagaimana laki-laki wajib untuk melaksanakan Shalat lima waktu di masjid; demikian juga wajib untuk melaksanakan Shalat Jum'at, karena Shalat Jum'at itu diwajibkan untuk laki-laki. Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

الْجُمُعَةُ حَقٌّ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ فِي جَمَاعَةٍ إِلَّا أَرْبَعَةً: عَبْدٌ مَمْلُوكٌ،
أَوْ امْرَأَةٌ، أَوْ صَبِيٌّ، أَوْ مَرِيضٌ

“Shalat wajib adalah hak yang wajib atas setiap muslim dengan berjama'ah; kecuali empat orang yang tidak wajib: (1)hamba sahaya, (2)wanita, (3)anak kecil, dan (4)orang sakit.”

HR. Abu Dawud, Al-Baihaqi, Ad-Daruquthni, Al-Hakim, dan selainnya, dari Thariq bin Syihab *radhiyallaahu 'anhu*. Tentang sanad riwayat ini dan jalan-jalannya bisa dilihat dalam kitab: “*Irwaa-ul Ghaliil Fii Ahaadiits Manaaris Sabiil*”, karya Syaikh Al-Albani, dan juga dalam kitab: “*Shahih Sunan Abii Daawuud*”. Hadits ini shahih.

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menyebutkan bahwa Shalat Jum'at itu suatu hak yang wajib atas setiap muslim, laki-laki wajib melaksanakan Shalat Jum'at, dan dikerjakan dengan berjama'ah. Yang dikecualikan dari kewajiban ada empat orang: hamba sahaya, perempuan, anak kecil, dan orang sakit.

[7]- Dan kita lihat sekarang fenomena wabah ini yang merupakan ujian untuk menguji iman kita, menguji kesabaran kita, menguji tawakal kita, dan yang lainnya. Ini ujian. Maka, Shalat Jum'at ini bagaimana? Kita laksanakan atau tidak?? Wajib kita laksanakan! Dan kita bicara tentang daerah hijau. Shalat lima waktu wajib kita laksanakan di masjid, Shalat Jum'at juga demikian. Karena Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam An-Nasa-i:

رَوَّاحُ الْجُمُعَةِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُحْتَلِمٍ

“Berangkat menuju Shalat Jum’at itu wajib atas setiap orang yang sudah baligh.” [HR. An-Nasa-i, dari Ummul Mukminin Hafshah binti ‘Umar bin Al-Khaththab *radhiyallaahu ‘anhumaa*]

[8]- Kalau kita kembali kepada ayat; maka disebutkan: apabila diseru untuk Shalat Jum’at; maka kita wajib bersegera. Allah berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ...﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan shalat pada hari Jum’at; maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli...” (QS. Al-Jumu’ah: 9)

Segera datang ke masjid, tinggalkan perdagangan. Allah menyuruh untuk segera, tidak boleh ditunda-tunda, hukumnya wajib. Dan Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* juga bersabda bahwa Shalat Jum’at itu wajib.

Kalau wajib bagi laki-laki kemudian ada yang tidak Shalat; maka dosanya dosa besar; bukan dosa kecil. Ketika tidak melaksanakan Shalat Jum’at di masjid, tidak datang ke masjid: dosanya dosa besar. Dan ada sebagian orang yang tidak Shalat Jum’at, tapi Shalat Zhuhur di rumah. Kenapa dia Shalat Zhuhur?! Masjid-masjid masih banyak yang mengadakan Shalat Jum’at, dia cari, harus berusaha untuk mencari dimana diadakan Shalat Jum’at. Dan juga banyak yang kekeliruan atau kesalahan dari sebagian pengurus masjid: menutup masjid, harusnya masjid dibuka untuk Shalat Jum’at. Dan ini kita bicara untuk daerah hijau. Kenapa ditutup?! Padahal kaum muslimin banyak yang ingin melaksanakan ibadah Shalat Jum’at ini, Shalat Jum’at ini wajib, dan Shalat Jum’at ini waktunya tidak lama, paling setengah jam, khuthbahnya diringkas, shalatnya diringkas. Maka selesainya tidak lama.

[9]- Penting untuk mengadakan Shalat Jum’at, karena dengan Shalat Jum’at ini banyak manfaatnya, ada puluhan manfaat: kita memenuhi panggilan Allah, memenuhi seruan Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* untuk datang, kita taat kepada

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*; beliau yang menyuruh untuk datang Shalat Jum'at, langkah kita masjid: menghapuskan dosa dan mengangkat derajat, dido'akan oleh para malaikat, juga kita bisa berdzikir, berdo'a di masjid, kemudian juga: do'anya kaum muslimin adalah maqbul; karena hari Jum'at adalah waktu yang kalau kita berdo'a: maka akan dikabulkan do'a kita. Mungkin dengan kaum muslimin yang banyak ini melakukan Shalat Jum'at di masjid, berdo'a kepada Allah agar Allah mengangkat wabah, bala', dan juga penyakit-penyakit yang buruk, atau wabah corona ini: Allah akan angkat. Ini manfaat besar.

[10]- Dan ketika orang tidak melaksanakan Shalat Jum'at di masjid: ada yang tidak mengerjakan sekali, ada yang dua kali, ada yang tiga kali, dia tidak datang ke masjid, dia lebih enak di rumah. Orang yang seperti ini akan ditutup hatinya, Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan tentang laki-laki yang dia wajib untuk Shalat berjama'ah di masjid dan Shalat Jum'at; tapi dia tidak datang. Hukuman bagi orang yang meninggalkan Shalat Jum'at: sangat berat, Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan; sebagaimana dikatakan oleh 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu*, bahwasanya Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* berkata kepada suatu kaum yang mereka tidak mengerjakan Shalat Jum'at:

لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَمُرَّ رَجُلًا يُصَلِّيَ بِالنَّاسِ، ثُمَّ أُحْرِقَ عَلَى رِجَالٍ يَتَخَلَّفُونَ
عَنِ الْجُمُعَةِ بِيُوتِهِمْ

“Sungguh, aku ingin menyuruh seorang melakukan Shalat Jum'at bersama orang-orang, kemudian aku bakar rumah orang yang tidak ikut mengerjakan Shalat Jum'at.” [HR. Muslim, dari 'Abdullah bin Mas'ud]

Laki-laki yang tidak hadir Shalat Jum'at: akan dibakar rumahnya oleh Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Ini ancaman keras bagi orang yang tidak mengerjakan Shalat Jum'at: Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* akan bakar rumahnya. Ini menunjukkan bahwa orang ini telah mengerjakan suatu dosa besar, orang yang tidak Shalat Jum'at ini: meninggalkan kewajiban yang besar; karena Shalat Jum'at merupakan syi'ar yang besar dari

agama Islam. Shalat Jum'at, Shalat berjama'ah, adzan, puasa, menunaikan zakat, haji: syi'ar agama Islam yang besar, wajib dilaksanakan. Ketika orang tidak mengerjakan Shalat Jum'at: diancam oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*: "Aku akan bakar rumah mereka."

[11]- Kemudian, Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* juga mengancam lagi orang yang tidak Shalat Jum'at: akan ditutup hatinya, Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لَيَنْتَهِيَنَّ أَقْوَامٌ عَنْ وَدْعِهِمُ الْجُمُعَاتِ، أَوْ لَيَخْتِمَنَّ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ، ثُمَّ لَيَكُونَنَّ مِنَ الْغَافِلِينَ

"Hendaknya orang-orang yang biasa meninggalkan Shalat Jum'at: berhenti dari kebiasaannya. Kalau tidak berhenti: maka Allah akan mengunci hati mereka sehingga mereka termasuk orang-orang yang lalai." [HR. Muslim, dari Ibnu 'Umar dan Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhumaa*]

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda:

مَنْ تَرَكَ الْجُمُعَةَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، تَهَاوُنًا بِهَا؛ طُبِعَ عَلَى قَلْبِهِ

"Barangsiapa yang meninggalkan Shalat Jum'at tiga kali karena melalaikannya; Allah akan mengunci mati hatinya." [HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dari Abul Ja'ad Adh-Dhamri *radhiyallaahu 'anhu*, Hasan Shahih]

[12]- Jelas ada Shalat Jum'at, dikumandangkan adzan, dan ada masjid-masjid yang mengadakan Shalat Jum'at; meskipun ada sebagian yang menutup. Dan yang menutup ini: salah, di daerah hijau mestinya tidak boleh ditutup, biarkan orang Shalat Jum'at, karena ini kewajiban, ini syi'ar agama Islam yang besar, kenapa ditutup?! Kewajiban para pengurus masjid untuk membuka masjid untuk Shalat Jum'at. Ini kita bicara daerah hijau, daerah aman. Kenapa ditutup?!

Seandainya dia tidak dapati masjid karena ditutup; maka dia cari masjid yang lain, masih banyak, masih ratusan masjid, bahkan ribuan masjid yang mengadakan Shalat Jum'at. Kita harus datang, jangan kemudian antum tidak datang karena alasannya: ada fatwa,

ada himbauan. Pemerintah tidak pernah melarang, MUI tidak pernah melarang orang untuk Shalat Jum'at, ini syi'ar agama yang besar, wajib dilaksanakan.

[13]- Dan ini masalah besar, bukan masalah kecil. Ketika seorang tidak melaksanakan Shalat Jum'at tiga kali: Allah akan tutup hatinya. Ini berat, karena memenuhi panggilan Allah itu akan menghidupkan hati. Kalau orang memenuhi panggilan Allah; itu akan menghidupkan hatinya. Ketika dia tidak melaksanakan perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya; maka akan mati hatinya. Awalnya sakit dulu, lama-kelamaan: mati hatinya. Karena dia tidak Shalat, dari mulai ada wabah ini sebagian orang tidak Shalat, padahal masjid banyak yang dibuka, kenapa dia tidak Shalat? Dia lebih aman Shalat di rumah, lebih enak menurut dia, dia meninggalkan Shalat Jum'at: dosa besar; awalnya sekali, kemudian dua kali, mulai malas, tidak mau lagi cari masjid, akhirnya lama-kelamaan tambah sakit hatinya, lama-kelamaan dia dicap jadi munafik. Dalam hadits, Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menyebutkan:

مَنْ سَمِعَ النَّدَاءَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ ثُمَّ لَمْ يَأْتِهَا، ثُمَّ سَمِعَهُ فَلَمْ يَأْتِهَا، ثُمَّ سَمِعَهُ فَلَمْ يَأْتِهَا، طَبَعَ اللَّهُ عَلَى قَلْبِهِ وَجَعَلَ قَلْبَهُ قَلْبَ مُنَافِقٍ

“Barangsiapa mendengar seruan adzan pada hari Jum'at namun tidak mendatanginya, kemudian mendengarnya lagi pada hari Jum'at berikutnya namun tidak mendatanginya, kemudian mendengarnya lagi pada hari Jum'at berikutnya namun tidak mendatanginya: maka Allah akan tutup hatinya dan Allah akan menjadikan hatinya sebagai hati orang munafik.”

[HR. Al-Baihaqi dalam “*Syu'abul Imaan*”, dihasankan oleh Syaikh Al-Albani dalam “*Shahiih at-Targhiib wat Tarhiib*”]

Jadi, Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menyebutkan orang yang mendengar panggilan adazan untuk Shalat Jum'at tapi dia tidak mendatanginya, sekali dia tidak datang, Jum'at berikutnya tidak datang lagi, Jum'at berikutnya tidak datang lagi; tiga kali: maka Allah akan menjadikan hatinya hati munafik.

[14]- Dan kalau kita lihat: banyak sekali orang-orang yang meninggalkan Shalat Jum'at ini. Sebelum ada wabah sudah banyak orang meninggalkan Shalat Jum'at, banyak sekali kita lihat: supir, petugas, pegawai, pelajar, mahasiswa, atau yang lain. Ini sebelum ada wabah. Ketika ada wabah: tambah banyak lagi, bahkan yang biasa Shalat di masjid; sekarang tidak Shalat di masjid, dia takut. Padahal kalau orang beriman: kenapa harus takut?! Kematian suatu kepastian, kenapa harus takut?! Banyak orang-orang yang melaksanakan Shalat Jum'at di kampung-kampung, desa-desa; banyak orang yang melaksanakan Shalat Jum'at. Kenapa kita takut?! Oleh karena itu ketika dia tidak Shalat Jum'at tiga kali: Allah akan tutup hatinya, Allah akan jadikan hatinya seperti hatinya orang-orang munafik. Shahabat 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu* menyebutkan tentang orang-orang yang tidak datang berjama'ah lima waktu ke masjid: beliau sebutkan orang ini termasuk orang munafik. Apalagi Shalat Jum'at yang merupakan syi'ar Islam yang besar.

[15]- Shalat Jum'at merupakan syi'ar Islam yang besar, oleh karena itu, pada zaman Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*: orang-orang dari tempat-tempat yang jauh datang, karena Shalat Jum'at di masjid jami', masjid yang besar. Karena masjid-masjid yang kecil tidak mengadakan Shalat Jum'at; maka mereka semua datang ke masjid yang jauh, karena syi'ar agama Islam terlihat di sini, bersatunya kaum muslimin, kekuatan Islam, dan juga do'anya kaum muslimin. Dan banyak lagi manfaatnya.

[16]- Dikatakan oleh 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu*:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَلْقَى اللَّهَ غَدًا مُسْلِمًا، فَلْيُحَافِظْ عَلَى هَؤُلَاءِ الصَّلَوَاتِ حَيْثُ
يُنَادَى بِهِنَّ، فَإِنَّ اللَّهَ شَرَعَ لِنَبِيِّكُمْ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - سُنَنَ الْهُدَى،
وَإِنَّهُنَّ مِنْ سُنَنِ الْهُدَى، وَلَوْ أَنَّكُمْ صَلَّيْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ كَمَا يُصَلِّي هَذَا
الْمُتَخَلِّفُ فِي بَيْتِهِ، لَتَرَكْتُمْ سُنَّةَ نَبِيِّكُمْ، وَلَوْ تَرَكْتُمْ سُنَّةَ نَبِيِّكُمْ

لَصَلَّيْتُمْ،...وَلَقَدْ رَأَيْتَنَا وَمَا يَتَخَلَّفُ عَنْهَا إِلَّا مُنَافِقٌ مَعْلُومٌ النَّفَاقِ، وَلَقَدْ كَانَ
الرَّجُلُ يُؤْتَى بِهِ يُهَادَى بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ حَتَّى يُقَامَ فِي الصَّفِّ

“Barangsiapa yang senang untuk bertemu dengan Allah pada Hari Kiamat kelak dalam keadaan muslim: hendaklah dia menjaga Shalat yang lima waktu di mana pun diseru (dikumandangkan adzan). Sungguh, Allah telah mensyari’atkan kepada Nabi kalian *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*: sunnah-sunnah yang merupakan petunjuk, Shalat lima waktu termasuk sunnah-sunnah petunjuk. Seandainya kalian Shalat di rumah kalian seperti orang yang tertinggal ini (Shalat di rumahnya, tidak berjama’ah di masjid); niscaya kalian akan meninggalkan Sunnah Nabi kalian *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*. Seandainya kalian meninggalkan sunnah-sunnah Nabi kalian; niscaya kalian akan sesat...Dan saya melihat pada zaman kami (zaman Shahabat): tidak ada orang yang meninggalkan Shalat berjama’ah kecuali orang munafik yang telah diketahui kemunafikannya. Dan sungguh, sampai ada orang yang dipapah di antara dua orang sampai diberdirikan di shaff.”
[Diriwayatkan oleh Muslim, dalam “*Kitaabul Masaajid Wa Mawaadhi’ish Shalaah, Baab: Shalaatil Jamaa’ah Min Sunanil Huda*”. Diriwayatkan juga oleh Imam Abu Dawud dan An-Nasa-i]

Ada orang yang udzur karena sakit; tapi mereka tetap mendatangi Shalat Jama’ah dikarenakan besarnya fadhilah dan keutamaannya. Secara hukum syar’i: orang yang sakit itu ada udzur, dia boleh tidak ke masjid, dia tidak bisa untuk berangkat ke masjid, dia betul-betul sakit. Tapi tetap mereka mau datang. Dan Shalat lima waktu ini termasuk sunnah-sunnah petunjuk, apalagi Shalat Jum’at!

[17]- Di hari Jum’at: yang ada bagi laki-laki adalah Shalat Jum’at, tidak ada Shalat Zhuhur bagi laki-laki. Kalau untuk perempuan: dia mengerjakan Shalat Zhuhur. Bagi yang sakit: mengerjakan Shalat Zhuhur. Bagi anak-anak: mengerjakan Shalat Zhuhur. Tapi bagi laki-laki: dia mengerjakan Shalat Jum’at.

Diawali dengan khuthbah Jum’at, dan khuthbah Jum’at ini bermanfaat karena berisi nasehat, sudah berapa kali ditinggalkan?

Padahal manfaatnya besar sekali. Setelah khutbah; kemudian Shalat Jum'at.

Ketika seorang meninggalkan Shalat Jum'at, dia tidak berjama'ah; maka dia dikatakan: orang munafik. Seperti yang telah disebutkan haditsnya: tiga kali meninggalkan Shalat Jum'at; maka Allah akan tutup hatinya, Allah jadikan hatinya seperti hatinya orang-orang munafik. [Hadits Hasan: HR. Al-Baihaqi dalam "*Syu'abul Imaan*"]

[18]- Jadi, ikhwaani fid din *a'azzakumullaah* ini sebagai peringatan bagi kaum muslimin, bagi laki-laki: jangan lagi meninggalkan Shalat Jum'at, jangan beralasan lagi dengan himbauan, fatwa, atau yang lainnya. Kita bicara daerah hijau. Antum wajib untuk Shalat Jum'at, tidak ada alasan bagi antum untuk tidak Shalat Jum'at. Kenapa tidak Shalat Jum'at?! Orang lain Shalat Jum'at berangkat ke masjid, kenapa antum tetap di rumah?! Antum laki-laki! Bukan perempuan!! Kenapa tidak berangkat?! Berarti sudah ada sakit hatinya dengan tidak berangkat. Padahal banyak sekali perumahan-perumahan yang orang luar tidak boleh masuk, Shalat Jum'at hanya untuk perumahan itu saja, tapi kenapa dia tidak datang?! Yang lain datang, kenapa dia tidak keluar dari rumahnya?! Ini sakit yang seperti ini! Takut apa?! Kematian adalah satu kepastian! Yang lain bisa berangkat ke masjid, kenapa antum tidak?!

Adapun alasan himbauan pemerintah; maka tidak benar, karena daerahnya daerah aman. Tidak ada yang terkena corona, tidak ada yang kena wabah; kenapa antum takut?! Mulai terlihat dia sakit.

Bahkan yang lebih berbahaya lagi: sekarang orang-orang yang tidak Shalat Jum'at dan tidak berjama'ah di masjid: dia menakuti orang yang Shalat Jum'at, kemudian menteror orang yang Shalat Jum'at, kemudian mencela, mengejek orang yang Shalat Jum'at. Tidak benar yang seperti ini! Sakit yang seperti ini!! Jadi, justru dengan di rumah terus: dia bukan tambah sehat, dia tambah sakit.

[19]- Jadi, ikhwaani fid din *a'azzakumullaah* ini nasehat. Saya sebagai seorang da'i: memberikan nasehat seperti ini, maka mulai sekarang: Shalat Jum'at, datang Shalat Jum'at, untuk pengurus masjid: buka masjid-masjid. Kita bicara daerah hijau yang aman.

Dan Shalat Jum'at tidak lama, sebentar dilaksanakan. Ini perintah Allah, ini perintah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Kalau kita dipanggil untuk memenuhi perintah Allah dan Rasul-Nya: wajib atas kita untuk bersegera:

﴿...فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ...﴾

“...maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli...” (QS. Al-Jumu'ah: 9)

Dan juga akan menghidupkan hati kita, karena Allah menyebutkan dalam Surah Al-Anfaal:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ

﴿...﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul, apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu...” (QS. Al-Anfal: 24)

Shalat lima waktu itu menghidupkan hati manusia, Shalat Jum'at itu menghidupkan hati manusia. Ini panggilan Allah, menghidupkan hati. Ketika tidak dipenuhi; maka hatinya lama-kelamaan sakit, bahkan nantinya bisa mati, karena Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menyebutkan: akan ditutup hatinya kalau sampai tiga kali Jum'at tidak Shalat.

[20]- Mudah-mudahan yang saya sampaikan ini bermanfaat untuk saya dan untuk antum sekalian.

وَصَلَّىٰ اللَّهُ عَلَىٰ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

وَآجِرُ دَعْوَانَا أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

12. KHUTHBAH JUM'AT

Ma'aasyiral Muslimiin Rahimakumullaah!

Ada beberapa prinsip yang wajib kita yakini, kita fahami, dan kita amalkan dalam kehidupan kita. Dan ini merupakan pondasi dalam kita beragama, dan asas dalam kita beragama.

PRINSIP YANG PERTAMA -yang wajib kita yakini-:

Bahwasanya agama Islam itu merupakan satu-satunya agama yang haq; selain Islam adalah bathil, selain Islam adalah sesat, selain Islam adalah kufur.

Ini keyakinan yang wajib diyakini oleh setiap muslim dan muslimah; karena Allah menyebutkan dalam Al-Qur'an; Surat Ali 'Imran ayat 19:

﴿إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ...﴾

"Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam"

Allah juga berfirman dalam Surat Ali 'Imran ayat 85:

﴿وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ﴾



"Dan barangsiapa mencari agama selain Islam; dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi."

Wajib kita meyakini bahwa satu-satunya agama yang haq; yang diridhai oleh Allah adalah Islam, selain Islam semuanya batil; apakah dia Yahudi, Nasrani, Hindu, Budha, atau agama yang lainnya; itu semuanya bathil, semuanya sesat, semuanya kufur, dan semuanya membawa ke Neraka. Wajib kita yakini itu; karena Allah berfirman dalam Surat Al-Bayyinah; Allah menyebutkan tentang orang-orang kafir:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ۗ

أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ ﴿٦﴾

“*Sungguh, orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke Neraka Jahannam mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Mereka itu adalah sejahat-jahat makhluk.*”

Ini nash Al-Qur-an yang wajib kita imani, yang wajib kita yakini: Bahwa selain agama Islam semuanya bathil dan tidak boleh kita memuji agama-agama selain Islam; tidak boleh.

Kita wajib meyakini bahwa satu-satunya agama yang haq adalah Islam, dan barangsiapa yang tidak mau memeluk agama Islam; maka dia akan masuk Neraka. Dan Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٍّ،
وَلَا نَصْرَانِيٍّ، ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ، إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ
النَّارِ

“Demi (Allah) yang diri Muhammad berada di tangan-Nya, tidaklah seorang dari umat Yahudi dan Nasrani yang mendengar diutusnyaku, lalu ia mati dalam keadaan tidak beriman dengan apa yang aku diutus dengannya (Islam), niscaya ia termasuk penghuni Neraka.”

Hadits Shahih diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah.

Kalau seseorang tidak mau masuk ke dalam Islam; maka dia pasti menjadi penghuni Neraka. Jadi; satu-satunya agama yang haq, satu-satunya agama yang benar hanyalah Islam. Selain Islam; tidak akan diterima oleh Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa*.

PRINSIP YANG KEDUA yang wajib kita yakini:

Bahwa agama Islam ini telah sempurna -semuanya-: ajarannya sempurna, lengkap, tidak ada satu pun yang terluput. Dan Nabi

shallallaahu 'alaihi wa sallam sudah mengajarkan semuanya kepada manusia. Yang membawa manusia ke Surga; Nabi jelaskan lengkap, yang membawa manusia ke Neraka; Nabi sudah jelaskan semuanya.

Maka ketika Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* Hajjatul Wada' di padang 'Arafah; Allah turunkan ayat dalam Surat Al-Maidah ayat 3:

﴿...أَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَمَّمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ

الْإِسْلَامَ دِينًا...﴾

“Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu.”

Telah sempurna agam Islam ini, tidak boleh ada ajaran yang lain: Apakah tentang hakekat, apakah tentang ma'rifat, apakah tentang syari'at, apakah tentang aliran, apakah tentang kelompok; tidak ada lagi dalam Islam; hanya satu yang bisa membawa manusia ke Surga: Yaitu agama Islam yang sempurna yang diajarkan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* kepada para Shahabatnya; yang wajib kita mengikutinya. Karena Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sudah menjelaskannya secara lengkap, dan beliau bersabda:

مَا بَقِيَ شَيْءٌ يُقَرَّبُ مِنَ الْجَنَّةِ وَيُبَاعَدُ مِنَ النَّارِ إِلَّا وَقَدْ بَيَّنَّ لَكُمْ

“Tidaklah tertinggal sesuatu pun yang mendekatkan ke Surga dan menjauhkan dari Neraka melainkan telah dijelaskan semuanya kepada kalian.”

Hadits Shahih diriwayatkan oleh Imam Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jamul Kabiir*.

Agama Islam sudah sempurna: Tentang 'Aqidah, tentang Ibadah, tentang Akhlaq, tentang Mu'amalah, tentang **perayaan**, tentang segala macam; sudah sempurna dalam agama Islam, dan Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sudah jelaskan lengkap, tidak ada satu pun yang terluput dalam agama Islam. Kewajiban kita -

sebagai Umat Islam- hanyalah mengikuti ajaran yang dibawa oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

Kita wajib meyakini bahwa agama Islam sudah sempurna, dan Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengingatkan kepada umatnya -dalam hadits Shahih yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud dan yang lainnya-; Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

وَأَيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

“Jauhilah perkara-perkara yang baru (dalam agama), karena setiap perkara yang baru (dalam agama) adalah Bid'ah, dan setiap Bid'ah adalah sesat.”

Ini Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang menyampaikan, Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang menyampaikan bahwa setiap perkara yang baru dalam agama adalah Bid'ah, dan setiap Bid'ah adalah sesat; maka kita tidak boleh membuat sesuatu yang baru dalam agama ini, agama Islam sudah sempurna, kewajiban kita hanyalah mengikuti apa yang dibawa oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

Kemudian PRINSIP YANG KETIGA:

Bahwa Agama Islam itu telah sempurna; baik dari segi 'Aqidah, ibadah; **termasuk: perayaan**; semuanya sudah sempurna. Maka ketika Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* datang ke Madinah; penduduk Madinah mempunyai dua perayaan yang biasa mereka rayakan sejak zaman Jahiliyyah. Maka Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tidak mau mengikuti perayaan orang-orang kafir, dan tidak boleh mengikuti perayaan mereka, dan Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَبْدَلَكُمْ بِهِمَا خَيْرًا مِنْهُمَا: يَوْمَ الْأَضْحَى، وَيَوْمَ الْفِطْرِ

“Sesungguhnya Allah telah gantikan dua perayaan itu bagi kalian dengan dua hari raya yang lebih baik: Hari Raya 'Idhul Adha dan Hari Raya 'Idul Fithri.”

Hadits Shahih diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan yang lainnya.

Maka dalam Islam hanya ada dua perayaan: ‘Idul Fithri dan ‘Idul Adh-ha; oleh karena itu umat Islam tidak boleh mengadakan perayaan-perayaan yang baru apa pun bentuknya, dan tidak boleh juga mengikuti perayaan orang-orang kafir; karena ajaran orang kafir itu bathil, sesat, dan kufur; baik Yahudi, Nasrani, atau yang lainnya. Apakah itu **perayaan natal** atau yang semisalnya; semuanya bathil, semuanya sesat, semuanya kufur.

natal dilakukan oleh orang-orang Nasrani, dan orang-orang Nasrani itu kafir. Allah menyebutkan dalam Al-Qur-an dalam Surat Al-Ma-idah ayat 73:

﴿لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ...﴾

“*Sungguh, telah kafir orang-orang yang mengatakan bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga...*”

Allah juga berfirman dalam Surat Al-Ma-idah ayat 72:

﴿لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ...﴾

“**Sungguh, telah kafir orang-orang yang berkata: ‘Sesungguhnya Allah Dia-lah Al-Masih putra Maryam.’...**”

Maka umat Islam tidak boleh mengikuti perayaan natal sama sekali, **tidak boleh mengucapkan selamat natal**; karena seolah-olah dia mengatakan: “Selamat atas lahirnya anak tuhan.” Ini kekufuran, ini kebathilan, ini kesesatan yang membawa manusia ke Neraka.

Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah berkata dalam *Ahkaamu Ahli adz-Dzimmah*:

وَأَمَّا التَّهْنِئَةُ بِشَعَائِرِ الْكُفْرِ الْمُخْتَصَّةِ بِهِ؛ فَحَرَامٌ بِالْإِتِّفَاقِ، مِثْلُ: أَنْ يُهْنِتَهُمْ بِأَعْيَادِهِمْ، وَصَوْمِهِمْ؛ فَيَقُولُ: عِيدٌ مُبَارَكٌ عَلَيْكَ أَوْ تَهْنَأُ بِهَذَا الْعِيدِ، وَنَحْوِهِ، فَهَذَا -إِنْ سَلِمَ قَائِلُهُ مِنَ الْكُفْرِ-؛ فَهُوَ مِنَ الْمُحَرَّمَاتِ، وَهُوَ بِمَنْزِلَةِ أَنْ يُهْنِتَهُ بِسُجُودِهِ لِلصَّلِيبِ.

بَلْ ذُلِكَ أَعْظَمُ إِثْمًا عِنْدَ اللَّهِ وَأَشَدُّ مَقْتًا مِّنَ التَّهْنِئَةِ بِشُرْبِ الْخَمْرِ، وَقَتْلِ
النَّفْسِ، وَارْتِكَابِ الْفَرْجِ الْحَرَامِ، وَنَحْوِهِ.

وَكَثِيرٌ مِّمَّنْ لَا قَدَرَ لِلدِّينِ عِنْدَهُ: يَفْعُ فِي ذَلِكَ وَلَا يَدْرِي قُبْحَ مَا فَعَلَ،
فَمَنْ هُنَا عَبْدًا بِمَعْصِيَةٍ أَوْ بِدَعَاةٍ أَوْ كُفْرٍ؛ فَقَدْ تَعَرَّضَ لِمَقْتِ اللَّهِ وَسَخَطِهِ.

“Adapun memberikan ucapan selamat dengan syi’ar-syi’ar kekufuran yang khusus; maka haram dengan kesepakatan (para ulama); seperti: memberikan ucapan selamat dengan hari raya mereka (orang-orang kafir) dan puasa mereka; dengan mengatakan “Perayaan yang diberkahi atasmu atau bergembiralah dengan (perayaan) ini.” Dan yang semisalnya. Hal ini -kalau yang mengucapkannya selamat dari kekufuran- maka ini termasuk hal yang diharamkan, hal itu sama seperti mengucapkan selamat kepada mereka atas sujud mereka terhadap salib.

Bahkan hal itu lebih besar dosanya dan lebih dimurkai di sisi Allah dibandingkan ucapan selamat atas minum khamr, membunuh orang, berzina, dan yang semisalnya.

Banyak dari orang-orang yang tidak menghargai agama; terjatuh dalam hal tersebut dengan tidak mengetahui keburukannya. Maka barangsiapa yang mengucapkan selamat atas kemaksiatan, kebid’ahan, atau kekufuran; maka dia telah mengantarkan dirinya menuju kemarahan dan kemurkaan Allah.”

Maka PRINSIP YANG KEEMPAT:

Tidak boleh menghadiri perayaan orang-orang kafir. Allah berfirman dalam Surat Al-Furqan ayat 72:

﴿وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ...﴾

“Dan orang-orang yang tidak menghadiri kedustaan....”

Ditafsirkan oleh Abul ‘Aliyah, Thawus, Ibnu Sirin dan yang lainnya: Yang dimaksud dengan *Az-Zuur* (kedustaan) adalah:

أَعْيَادُ الْمُشْرِكِينَ

“Perayaan orang-orang musyrik.”

Di antara ciri ‘Ibadur Rahman (hamba-hamba Allah) yaitu: mereka adalah orang-orang yang tidak menghadiri perayaan orang-orang musyrik.

Jangankan perayaan orang-orang kafir; perayaan-perayaan yang diada-adakan oleh umat Islam yang tidak ada contohnya dalam agama Islam; kita tidak boleh mengadakannya; apakah itu perayaan Maulid, perayaan tahun baru Islam: tidak pernah dilakukan oleh Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* seumur hidupnya dan tidak pernah dilakukan oleh para Shahabat *radhiyallaahu ‘anhum ajma’iin*. Kewajiban kita sebagai umat Islam adalah: Mengikuti ajaran Islam yang benar ini: Al-Qur-an dan As-Sunnah menurut pemahaman Salaf. Dengan ini kita akan selamat.

Jadi kita jangan mengikuti perayaan-perayaan yang ada, jangan menghadiri, jangan mengucapkan selamat; meskipun itu kerabat kita. Artinya: Kalau ada di antara keluarga kita, atau tetangga kita, atau teman kantor kita: **yang kafir**; maka tidak boleh kita ucapkan selamat sama sekali, dan tidak boleh juga kita membantu dalam perayaan mereka; karena perbuatan mereka bathil, dosa dan sesat, Allah berfirman dalam Surat Al-Ma-idah ayat 2:

﴿... وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ...﴾

“...Dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan...”

Kalau alasannya mendakwahkan orang-orang kafir; maka mendakwahkan orang-orang kafir bukan berarti ikut serta dalam perayaan mereka. Mendakwahkan orang-orang kafir bisa dilaksanakan di kantor, di pasar, di kampus, di tempat praktek, di mana saja. Karena Allah juga memerintahkan Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* untuk mendakwahkan mereka. Allah berfirman dalam Surat Ali ‘Imran ayat 64:

﴿قُلْ يَتَاهَلِ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ
وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا
أَشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ﴾

“Katakanlah: ‘Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah.’ Jika mereka berpaling; maka katakanlah (kepada mereka): Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang muslim.”

Tegas mendakwahkan orang-orang kafir bahwa ajaran yang Haq hanyalah Islam dan bahwa apa yang mereka yakini adalah bathil, sesat, kufur dan membawa ke Neraka.

Setiap hari kita minta kepada Allah:

﴿أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ﴾ ﴿١﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٥﴾ ﴿٥﴾

“Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) orang-orang yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat.”

Kalau kita ingin kita ingin mendapatkan hidayah; petunjuk sampai akhir hayat kita; yang kita minta kepada Allah adalah: Agar kita berpegang kepada Agama Islam ini: Al-Qur-an dan As-Sunnah dengan mengikuti pemahaman Salaf.; tidak yang lain. Minta kepada Allah: Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Allah beri nikmat: Para Nabi, Shiddiqin, Syuhada, dan Shalihin; yaitu jalan Rasul dan para Shahabat beliau.

Bukan jalannya orang-orang yang dimurkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat. Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam

menafsirkan orang-orang yang dimurkai adalah: Orang-orang Yahudi dan orang-orang yang sesat adalah: Orang-orang Nashara.

Jangan ikuti jalannya orang-orang Yahudi, jangan ikuti jalannya orang-orang Nasrani, jangan ikuti ‘Aqidah mereka, jangan ikuti keyakinan mereka, jangan ikuti pemahaman mereka, jangan ikuti perayaan mereka.

Ajarkan anak-anak kita untuk berpegang teguh dengan agama Islam, jelaskan kepada anak-anak kita: Bahwa satu-satunya agama yang Haq adalah agama Islam. Karena kita ingin anak-anak kita masuk Surga; sebagaimana kita juga ingin masuk Surga. Jauhkan mereka dari segala macam kesyirikan dan do’akan mereka agar mereka selamat. Jangankan kita; Nabi Ibrahim *‘alaihi salaam Abul Anbiyaa’* (Bapaknya para nabi), *Khaliilur Rahmaan* (Kekasih Allah) berdo’a kepada Allah:

﴿...وَأَجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ﴾

“...Jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari penyembahan terhadap berhala” (QS. Ibrahim: 35)

Tetap beliau berdo’a kepada Allah agar dirinya dan anak cucunya dijauhkan dari penyembahan berhala. Karena bukan tidak mungkin seseorang itu sesat, kita hati-hati dan kita waspada. Mudah-mudahan Allah menjaga kita dan melindungi kita dan keluarga kita dari api Neraka. Semoga Allah menunjukki kita kepada jalan yang lurus.

13. KHUTHBAH ‘IDUL FITHRI

[1]- Ma’asyiral Muslimin *rahimakumullaah*. Kepada seluruh kaum muslimin dan muslimah yang mudah-mudahan dirahmati oleh Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa*. Alhamdulillah kita bersyukur kepada Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* atas segala nikmat yang Allah karuniakan kepada kita, dan kita bersyukur kepada Allah telah selesai menunaikan ibadah puasa, dan kita bersyukur juga telah melaksanakan ibadah-ibadah lainnya di bulan Ramadhan. Mudah-mudahan seluruh amal kita diterima oleh Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa*.

تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ

[2]- Ma’asyiral Muslimin *rahimakumullaah*. Dalam khuthbah yang singkat ini ada beberapa hal yang ingin saya sampaikan:

YANG PERTAMA: Tentang syukur kita kepada Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa*.

Bahwa nikmat yang Allah karuniakan kepada kita sangat banyak, dan kita wajib bersyukur. Dari mulai kita lahir sampai kita dewasa ini: nikmat yang Allah berikan sangat banyak dan tidak bisa kita hitung. Allah berfirman:

﴿...وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ﴾



“...jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, manusia itu sangat zhalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).” (QS. Ibrahim: 34)

Kita wajib bersyukur kepada Allah atas semua nikmat yang sangat banyak dan tidak bisa dihitung. Kalaupun sekarang ini terjadi musibah, petaka, wabah; dibanbingkan dengan nikmat Allah: maka tidak seberapa wabah ini, kecil. Nikmat Allah sangat banyak, sedangkan wabah hanya: sebulan, dua bulan, tiga bulan, empat bulan. Sedangkan nikmat itu: dari mulai kita lahir sampai

sekarang: tidak bisa dihitung. Oleh karena itu, kita wajib bersyukur atas semua nikmat Allah.

[3]- Di akhir QS. Al-Baqarah: 185 Allah berfirman:

﴿...وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْتُمْ وَلَعَلَّكُمْ

تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾﴾

“...Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur.” (QS. Al-Baqarah: 185)

Di antara nikmat Allah yang paling besar yang wajib kita syukuri: kita diberikan hidayah di atas Islam. Itu nikmat yang paling besar.

Yang kedua dari nikmat yang paling besar: diberikan hidayah di atas Sunnah. Betapa banyak orang yang diberikan hidayah Islam tapi tidak diberikan hidayah di atas Sunnah. Ini nikmat yang besar. Diberikan hidayah di atas Sunnah, berjalan di atas Al-Qur-an Was Sunnah ‘Ala Fahmis Salaf: nikmat yang paling besar dari semua nikmat yang ada. Hatta seandainya kita tidak punya apa-apa, kita faqir, miskin, tidak punya apa-apa; akan tetapi ketika kita diberikan hidayah di atas Islam dan Sunnah ‘Ala Fahmis Salaf: nikmat yang paling besar, lebih daripada semua nikmat yang ada di muka bumi ini.

[4]- Oleh karena itu kita bersyukur kepada Allah: dibimbing dengan Al-Qur-an dan As-Sunnah ‘Ala Fahms Salaf; ini nikmat yang paling besar, kita wajib bersyukur kepada Allah atas semua nikmat tersebut yang lebih dari semua nikmat yang ada. Karena nikmat ini berkaitan dengan kehidupan dunia dan akhirat kita. Oleh karena itulah Allah berfirman:

﴿...فَمَنْ أَتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ ﴿١٢٣﴾﴾

“...maka (ketahuilah) barang siapa mengikuti petunjuk-Ku; dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka.” (QS. Thaha: 123)

Selama orang itu berpegang kepada Al-Qur-an Was Sunnah ‘Ala Fahmis Salaf; dia tidak akan sesat dan dia tidak akan celaka selama-lamanya.

Oleh karena itu, kita harus terus belajar, mengikuti kajian, mendengar nasehat, dan mengamalkan, serta mensyukuri semua nikmat ini.

[5]- Selama kita bersyukur atas semua nikmat Allah; pasti akan ditambah nikmat itu. Allah berfirman:

﴿...وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ﴾

“...Sesungguhnya jika kamu bersyukur; niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku); maka pasti adzab-Ku sangat berat.” (QS. Ibrahim: 7)

Ini perkara pertama yang ingin saya sampaikan; yaitu: berkaitan dengan syukur. Kita harus menjadi hamba Allah yang bersyukur. Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* selalu berdo’a agar menjadi hamba yang bersyukur, dan kita pun setiap hari mengucapkan do’a tersebut setiap selesai Shalat atau di akhir Shalat:

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

“Ya Allah, tolonglah aku untuk selalu berdzikir kepada-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah dengan baik kepada-Mu.”

[6]- YANG KEDUA: Sabar.

Kita wajib untuk bersabar. Dan sabar ada tiga: (1)sabar dalam melaksanakan ketaatan-ketaatan kepada Allah, (2)sabar dalam menjauhkan dosa dan maksiat, dan (3)sabar dalam menghadapi cobaan dan ujian yang pahit, ini wajib kita sabar.

Kondisi yang sekarang ini: kita mengalami pandemi, banyak orang yang mengalami kesusahan, kesulitan, kefaqiran, pengangguran, kelaparan, dan lain-lain. Ada yang sakit, bahkan ada yang meninggal. Maka wajib bersabar.

[7]- Ujian yang Allah berikan kepada kita adalah sebagai ujian dan cobaan: apakah kita bersabar atau tidak?

Nikmat sudah sekian banyak Allah berikan kepada kita, kalau kita bandingkan antara nikmat dengan musibah; maka nikmat yang lebih banyak. Musibah hanya Allah berikan beberapa hari atau bulan saja, tapi nikmat: sepanjang umur hidup kita, tidak bisa dihitung.

Oleh karena itu, Allah menguji kita dengan pandemi ini, dengan wabah corona ini: untuk menguji iman kita ini; apakah iman kita benar atau tidak? Kita jujur atau tidak? Yakinkah kita kepada Allah; tentang iman kepada takdir baik dan buruk? Tetapkah kita istiqamah di atas ketaatan kepada Allah?

[8]- Banyak orang yang ketika diberi cobaan dan ujian: dia putus asa dari rahmat Allah, su-u zhann (berprasangka buruk) kepada Allah, takut dalam menjalani kehidupan. Maka ini imannya dipertanyakan. Sampai Shalat berjama'ah juga takut, padahal dikumandangkan adzan; maka wajib dia datang sebagai laki-laki untuk Shalat berjama'ah di masjid! Tidak perlu takut! Tidak boleh takut!

Dia keluar bisa, ke pasar bisa, ke stasiun bisa, ke terminal bisa, orang ke rumah sakit berbondong-bondong; semua tidak takut mati: tapi kenapa ke masjid takut mati?! Imannya dipertanyakan!!

Kesabaran kita diuji oleh Allah. Kalau sabar; maka dengan melaksanakan ketaatan kepada Allah dan jauhkan perbuatan dosa dan maksiat, dan bersabar atas kepahitan ini. Jalankan perintah-perintah Allah dan jauhkan larangan-larangan-Nya. Jangan kita mundur dan takut dalam kehidupan; ini menunjukkan kita tidak yakin kepada Allah. Allah uji iman kita sekarang ini: Benar atau tidak? Jujur atau tidak? Kita orang beriman atau orang munafik? Akan diuji oleh Allah. Ingat itu! Ini masalah ujian, kita harus menghadapi ujian ini dengan lapang dada, karena Allah yang memberikan ujian! Adukan semuanya kepada Allah! Allah pasti akan menghilangkan cobaan dan ujian! Pasti!! Yakin! Berdo'a kepada Allah!

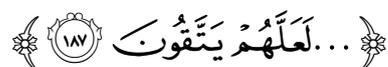
Ini yang kedua: sabar.

[9]- YANG KETIGA: Di ayat tentang puasa Allah sebutkan:

﴿... لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ﴾ (١٨٣)

“...agar kamu bertakwa.” (QS. Al-Baqarah: 183)

Pada ayat 187 Allah berfirman:



“...agar mereka bertakwa.” (QS. Al-Baqarah: 187)

Taqwa; artinya: kita melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhkan larangan-larangan-Nya.

[10]- Dan yang paling dasar dalam Taqwa adalah: mentauhidkan Allah; baik dalam Rububiyah, Uluhiyyah, dan Asma Wa Shifat. Mengesakan Allah, meyakini bahwa pencipta itu hanya satu, yang menciptakan hanyalah Allah, yang memberikan rezki hanya Allah, yang menghidupkan, yang mematikan, memberikan cobaan dan ujian, yang mengangkat musibah, yang mengangkat wabah: hanya satu; yaitu Allah, tidak ada yang lain. Ini harus kita yakini, Tauhid, dan kita harus menjauhkan segala macam syirik. Inilah Taqwa.

[11]- Kemudian perintah-perintah yang lainnya, dan yang pokok adalah Shalat lima waktu yang dikerjakan dengan berjama'ah bagi laki-laki. Tidak ada laki-laki Shalat di rumah, dia harus berjama'ah di masjid, dan ini hukumnya wajib. Kalau perempuan; maka di rumah.

[12]- Kemudian termasuk Taqwa juga adalah yang berkaitan dengan orang tua kita, wajib kita berbuat baik kepada orang tua. Perhatikan: selama masih ada orang tua kita; maka kita bertaqwa kepada Allah tentang orang tua kita, berbuat baik kepada orang tua kita. Orang tua ini merupakan jalan menuju Surga; maka wajib kita berbuat baik. Tidak boleh berkata “Ah” kepada orang tua, tidak boleh berkata “Uff”, tidak boleh bersikap kurang ajar kepada orang tua, apa yang bisa kita lakukan untuk orang tua; maka lakukan. Berbuat baiklah kepada orang tua; karena itu jalan menuju Surga. Maka harus diperhatikan: bertaqwa kepada Allah tentang orang tua kita.

[13]- Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* juga memerintahkan untuk bertaqwa kepada Allah tentang istri kamu: apakah diberikan pendidikan agama atukah tidak?

فَاتَّقُوا اللَّهَ فِي النِّسَاءِ!

“Bertakwalah kepada Allah tentang istri kamu!”

Bertaqwa tentang istri, didik istri menjadi istri yang shalihah, taat, menjalankan kewajiban, menjauhkan larangan, mengerjakan Sunnah, menjauhkan bid'ah. Anak-anak juga demikian.

[14]- Termasuk Taqwa juga: dalam berhubungan dengan tetangga, jangan sampai mengganggu tetangga, jangan sampai membuat orang lain tidak nyaman, kita harus jaga hubungan dengan tetangga, demikian juga dengan masyarakat.

[15]- Juga Taqwa kepada Allah dalam kita berdagang, hutang kita harus bayar, dan lain-lain.

[16]- Itulah Taqwa kepada Allah, cakupannya luas.

[17]- Allah menyuruh kita agar kita bertaqwa dengan puasa ini, dimana keadaan kita setelah puasa menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Kita harus bertaqwa kepada Allah; melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhkan perbuatan dosa dan maksiat. Kita ingin puasa kita diterima oleh Allah, karena ada orang yang puasa; tapi tidak ada hasil dari puasanya kecuali hanya menahan lapar dan haus. Ada juga orang yang Shalat malam; tapi tidak ada hasil dari Shalat malamnya kecuali hanya menahan kantuknya; yakni: ada orang yang Shalat di tengah malam dimana dia tahan kantuknya; tapi dia tidak mendapatkan apa-apa. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

رُبَّ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا الْجُوعُ، وَرُبَّ قَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ قِيَامِهِ إِلَّا السَّهَرُ

“Betapa banyak orang yang berpuasa tidak ada pahala puasanya kecuali hanya menahan lapar, dan betapa banyak orang yang Shalat malam tidak ada pahalanya kecuali hanya bergadang saja.”

Maka ini kerugian. Kita harus menjadi lebih baik, kita ingin puasa kita diterima oleh Allah, dan kita ingin agar puasa kita menghapuskan semua dosa-dosa kita.

[18]- YANG KEEMPAT: kita harus punya Raja' dan Khauf, artinya: kita punya rasa harap dan takut kepada Allah.

Setiap mukmin dan mukminah harus punya rasa itu, karena ini berkaitan dengan iman. Dan itu termasuk rukun ibadah.

Rukun ibadah ada tiga: (1)cinta, (2)takut, dan (3)harap kepada Allah.

Adapun syarat ibadah; maka ada dua: (1)ikhlas dan (2)ittiba'.

[19]- Seorang mukmin harus: mengharap hanya kepada Allah dan takut hanya kepada Allah. Oleh karena itu, para Shahabat -radhiyallaahu 'anhum ajma'iin- ketika mereka bertemu di antara mereka di saat 'Id; mereka mengucapkan:

تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ

“Mudah-mudahan Allah menerima amal kami dan amal kalian.”

Mereka tidak memastikan bahwa amal mereka pasti diterima, tidak. Mereka tetap minta kepada Allah agar diterima amalnya. Allah berfirman:

﴿وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ﴾

“Dan mereka yang memberikan apa yang mereka berikan (sedekah) dengan hati penuh rasa takut (karena mereka tahu) bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Rabb-nya,” (QS. Al-Mukminun: 60)

Ketika ayat ini turun; maka 'Aisyah -radhiyallaahu 'anhaa wa ardhaahaa-, Ummul Mukminin berkata: Apakah yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah berkaitan dengan orang yang mencuri, berzina, dan minum khamr, dan dia takut kepada Allah? Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam menjawab:

لَا يَا بِنْتَ الصِّدِّيقِ، وَلَكِنَّهُمْ الَّذِينَ يَصُومُونَ وَيُصَلُّونَ وَيَتَصَدَّقُونَ، وَهُمْ يَخَافُونَ أَنْ لَا تُقْبَلَ مِنْهُمْ

“Tidak wahai putri Abu Bakar Ash-Shiddiq, yang dimaksud dengan ayat ini adalah: orang-orang yang puasa, Shalat, dan bersedekah, dan mereka takut tidak diterima amal mereka.”

Maka antum perhatikan: orang beriman sudah Shalat, puasa, zakat, sedekah, qiyamul lail, dan semua dilakukan; tapi tetap dalam hati mereka: takut tidak diterima amalannya. Itulah yang Allah sebutkan dalam QS. Al-Mukminun: 60. Maka itulah orang yang beriman, tidak memastikan bahwa amalannya pasti diterima, dia tetap berdo'a semoga puasanya, sedekahnya: diterima oleh Allah.

Oleh karena itu, para Shahabat ketika bertemu: saling mendo'akan di antara mereka:

تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ

“Mudah-mudahan Allah menerima amal kami dan amal kalian.”

Tidak memastikan diterima amalnya; baik shalat, puasa, zakat, haji, 'umrah. Di kalangan kita banyak: orang yang sudah haji dikasih “Haji” pada namanya, ini tidak ada dalam Islam. Belum tentu juga hajinya diterima. Tetap berdo'a: mudah-mudahan diterima, tapi memastikan amalnya diterima: tidak boleh; berdasarkan ayat Al-Qur-an dan penjelasan dari Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

[20]- YANG KELIMA: kita istiqamah.

Setelah selesai kita melakukan puasa Ramadhan, qiyamul lail, membaca Al-Qur-an, mengkhatamkan Al-Qur-an, dan amal-amal shalih lainnya yang banyak kita lakukan: bukan berarti hanya untuk Ramadhan saja, akan tetapi bagaimana kita terus setelah Ramadhan ini kita lanjutkan amal-amal ibadah itu.

Puasa, tetap kita lanjutkan dengan puasa Syawwal enam hari, Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ، كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ

“Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan kemudian diiringi dengan enam hari Syawwal; maka dia seperti puasa setahun penuh.”

Qiyamul lail juga demikian, tetap kita lanjutkan qiyamul lail. Meskipun Shalat Tarawih sudah tidak dilakukan; tapi tetap Shalat malam dilakukan. Shalat malam keutamaannya sangat banyak, kalau tidak mampu sebelas raka'at; maka tetap kita lakukan dua raka'at kemudian ditambah dengan witr. Dan terus seperti itu dilakukan. Karena amal yang paling utama adalah: yang terus.

Demikian juga kita sedekah; maka jangan berhenti, terus sedekah di bulan Syawwal ini.

Membaca Al-Qur-an: terus kita membaca Al-Qur-an. Bukan berarti ketika di bulan Ramadhan bisa khatam: lima kali, atau empat kali, atau tiga kali, atau dua kali: setelah Ramadhan Al-Qur-an ditinggalkan. Al-Qur-an harus terus dibaca. Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَدْوَمُهَا، وَإِنْ قَلَّ

“Sebaik-baik amal itu: yang terus-menerus/kontinyu meskipun amal itu sedikit.” [Muttafaqun ‘Alaihi]

[21]- Jadi, Ikhwani Fid Din -a'azzakumullaah-: kita harus terus kontinyu setelah Ramadhan dalam melaksanakan ketaatan-ketaatan, karena ketaatan tidak bisa lepas dari kehidupan seorang mukmin, ibadah tidak bisa lepas dari kehidupan seorang mukmin. Seorang mukmin wajib untuk beribadah sampai matinya. Allah berfirman kepada Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

﴿ وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ﴾

“Dan beribadahlah kepada Rabb-mu sampai yakin (ajal) datang kepadamu.” (QS. Al-Hijr: 99)

Terus beribadah kepada Allah, tidak boleh kita lepas dari ibadah. Dan ibadah-ibadah yang sudah kita lakukan, kemudian kita tinggalkan: maka kita bisa berdosa; karena kita meninggalkan sesuatu yang baik. Ini amal-amal sunnah; tapi tidak boleh ditinggalkan, Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mencela yang seperti ini. Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepada ‘Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash *radhiyallaahu ‘anhuma*:

يَا عَبْدَ اللَّهِ، لَا تَكُنْ مِثْلَ فُلَانٍ كَانَ يَتَّقِي اللَّيْلَ، فَتَرَكَ قِيَامَ اللَّيْلِ

“Wahai ‘Abdullah, janganlah kamu seperti si fulan, tadinya dia rajin Shalat malam; kemudian dia tinggalkan Shalat malam.”
[Muttafaqun ‘Alaihi]

Kalimat seperti ini bukan pujian kepada fulan; tapi celaan! Artinya tidak boleh seperti ini. Kalau dalam amalan sunnah saja tidak boleh; apalagi amalan yang wajib: seperti seorang yang biasa Shalat berjama’ah, kemudian meninggalkan Shalat berjama’ah; maka ini celaan bagi orang itu. Biasa menuntut ilmu, sekarang tidak menuntut ilmu lagi; maka ini celaan bagi orang itu. Shalat berjama’ah wajib bagi laki-laki, menuntut ilmu wajib bagi laki-laki dan perempuan.

Demikian juga amal-amal yang lain: membaca Al-Qur-an, bersedekah dan yang lainnya yang sudah rutin dilakukan, kemudian ditinggalkan; ini salah.

[22]- Orang yang meninggalkan kebaikan, kewajiban, atau yang sunnah ditinggalkan: orang seperti ini termasuk kufur nikmat. Dijelaskan oleh Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah* dalam “Syarh Riyaadhish Shaalihiin” ketika menjelaskan hadits di atas: orang yang sudah terbiasa melakukan amal-amal shalih, kemudian ditinggalkan; maka dia kufur nikmat.

Apalagi yang wajib: seperti Shalat berjama’ah, menuntut ilmu, dia tinggalkan; maka orang ini kufur nikmat. Itu penjelasan Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

[23]- Artinya bahwa istiqamah itu: kita tetap dalam ketaatan terus-menerus. Seorang mukmin tidak bisa lepas dari beribadah kepada Allah, kita hidup untuk ibadah, Allah ciptakan kita untuk ibadah; maka lakukan ibadah itu terus-menerus dan sampai kita diwafatkan oleh Allah.

[24]- Dan setelah Ramadhan ini: kita berusaha bagaimana keadaan kita lebih baik, ibadah kita, dan juga perhatikan hati kita: kita berusaha membersihkan hati kita dari sifat dengki, iri, sombong, serakah, tamak kepada dunia, dan yang lainnya: itu harus dibersihkan. Karena kita ingin ibadah kita diterima oleh Allah dan keadaan kita lebih baik dari sebelumnya.

[25]- Mudah-mudahan yang saya sampaikan ini bermanfaat untuk saya dan antum sekalian, dan mudah-mudahan Allah menerima amal-amal kita semuanya, dan kita terus berdo'a kepada Allah agar amal-amal kita diterima, dan kita melaksanakan apa yang Allah wajibkan dan juga apa yang disunnahkan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

Jadi, setelah Shalat 'Id ini kita berusaha bagaimana di bulan Syawwal ini:

Pertama: untuk mengqadha puasa bagi perempuan yang haidh atau nifas, atau laki-laki yang memang dia tidak puasa karena sakit atau safar: maka dia ganti.

Kemudian: dilanjutkan dengan puasa enam hari di bulan Syawwal; bisa di awal, bisa di tengah, bisa di akhir, bisa berurut-urut, bisa terpisah; yang penting dilakukan di bulan Syawwal, tidak bisa di bulan lain; karena ini puasa Syawwal.

Ini harus kita usahakan, kita upayakan, untuk bisa kita laksanakan.

Mudah-mudahan amal kita diterima oleh Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ صَحْبِهِ أَجْمَعِينَ
 رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ
 اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ
 وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُّجِيبُ الدَّعَوَاتِ
 رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ
 الْوَهَّابُ

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا
 اللَّهُمَّ ارْزُقْنَا عَنَّا الْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَسَيِّئَ الْأَسْقَامِ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

اللَّهُمَّ ارْفَعْ عَنَّا الْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَسَيِّئَ الْأَسْقَامِ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ
اللَّهُمَّ ارْفَعْ عَنَّا الْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَسَيِّئَ الْأَسْقَامِ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ
اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبَرَصِ، وَالْجُنُونِ، وَالْجُدَامِ، وَمِنْ سَيِّئِ الْأَسْقَامِ
يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبَرَصِ، وَالْجُنُونِ، وَالْجُدَامِ، وَمِنْ سَيِّئِ الْأَسْقَامِ
يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ
اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبَرَصِ، وَالْجُنُونِ، وَالْجُدَامِ، وَمِنْ سَيِّئِ الْأَسْقَامِ
يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

اللَّهُمَّ اقسِمْ لَنَا مِنْ خَشِيَّتِكَ مَا تَحُولُ بَيْنَنَا وَبَيْنَ مَعَاصِيكَ، وَمِنْ
طَاعَتِكَ مَا تُبَلِّغُنَا بِهِ جَنَّتِكَ، وَمِنْ الْيَقِينِ مَا تُهَوِّنُ بِهِ عَلَيْنَا مَصَائِبَ الدُّنْيَا،
اللَّهُمَّ مَتِّعْنَا بِأَسْمَاعِنَا وَأَبْصَارِنَا وَقُوتِنَا مَا أَحْيَيْتَنَا، وَاجْعَلْهُ الْوَارِثَ مِنَّا، وَاجْعَلْ
ثَأْرَنَا عَلَى مَنْ ظَلَمَنَا، وَانصُرْنَا عَلَى مَنْ عَادَانَا، وَلَا تَجْعَلْ مُصِيبَتَنَا فِي دِينِنَا،
وَلَا تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا وَلَا مَبْلَغَ عِلْمِنَا، وَلَا تُسَلِّطْ عَلَيْنَا مَنْ لَا يَرْحَمُنَا

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ وَالْمُعَافَاةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ وَالْمُعَافَاةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ وَالْمُعَافَاةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -

تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ